

DAFTAR ISI

BULAN APRIL 2006

AKSARA

Jati Diri: Jadi Bangsa karena Aksara/ Agus Hernawan..... 1

BAHASA ASING

Bahasa Asing Menjadi Trend yang 'Menggila' 3

Beragam Kursus Bahasa Asing di Jakarta 4

Kursus Bahasa Asing Tambah Pengetahuan Tambah Penghasilan 6

Penggunaan Bahasa Asing di Sekolah Dilema 8

BAHASA CINA

Kursus Bahasa berkembang karena Dibutuhkan 9

BAHASA DAN SASTRA JAWA

Perkembangan Zaman tidak Selayaknya Menggusur Bahasa dan Sastra 10

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Bahasa!: Rudin/ Eko Endarmoko 11

Bahasa!: Ritual itu Apa?/ Sudjoko 12

Jekek dan Lejar/ Alfons Taryadi 14

Obat Palsu ataukah Obat Tiruan?/ R. Kunjana Rahardi 15

BAHASA INDONESIA-FONOLOGI

Signifikasi Pengetahuan Fonologi dalam Mempelajari Bahasa 16

BAHASA INDONESIA-IDIOM

Dimensi Perempuan dalam Bentuk Kebahasaan/ R Kunjana Rahardi 19

BAHASA INDONESIA-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Bahasa!: Hantu Blau Sudi Silalahi/ Arya Gunawan	21
Ulasan Bahasa: Hembusan Keterbukaan .../ Abdul Gallar Ruskhan	23

BAHASA INDONESIA-LARAS BAHASA

Bahasa!: Gado-gado/ Goenawan Mohamad	25
--	----

BAHASA INDONESIA-MORFLOGI

Bahasa!: Menyangkal Petir Menyanggah Pohon/ Amarnan Loebis	27
Mimbar Bahasa: Perajin atau Pengrajin? Yulia Fitriana	28

BAHASA INDONESIA-RAGAM LISAN

Bahasa Fokem Perlu Masuk Kamus	29
--------------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-SEJARAH

Menjunjung Tinggi Bahasa	30
--------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Ulasan Bahasa: Perlindungan Satwa	32
---	----

BAHASA JAWA

Penguasaan Bahasa Inggris Perlu Diimbangi Bahasa Jawa	34
Sularno "Ngleluri" Bahasa Jawa	35
Alimad Tohari: Bahasa Banyumasan Perlu Dirawat	37

BAHASA JAWA-RAGAM

Bahasa Krama Sudah Disederhanakan	38
---	----

BAHASA JAWA-TEMU ILMIAH

Kongres Bahasa Jawa Vs Kongres Sastra Jawa	39
--	----

Bahasa JURNALISTIK

Bahasa Media Massa: Keprihatinan atas "Kudatuli"	40
--	----

BUKU DAN BACAAN

Kembalikan Buku Yogya pada 'Ruang Hening'/ Arif Fauzi Marzuki	41
Menuju Tangga Buku Laris	44

BUTA HURUF

Pemberantasan Buta Aksara: Ketika Sundari dan Tarzan Mengajar	47
Fakta Berbicara	48

DONGENG

Berceritalah Walau Lewat Telepon	49
Manjakan Anak dengan Dongeng	51

HADIAH SASTRA

Perempuan Penulis Tak Lekang Dimakan Usia	53
Sastra: 'March' Raih Penghargaan Pulitzer 2006	56
Penghargaan bagi Toeti	57

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Glosarium Ekbis	60
Kosakata	62

KEBUDAYAAN SUNDA

Semangat Baru Soal Sunda dari Seorang Miki	65
--	----

KEPENGARANGAN

Kartini Juga Ingin Jadi Sastrawan/ Esti Nuryani Kasam	67
Pramoedya Dirawat	69

KETOPRAK-TEMU ILMIAH

Workshop Penyutradaraan Ketoprak 2006: Dari Analisis Naskah Cerita	70
--	----

LINGUISTIK GENERATIF

Linguistik Generatif ala Chomsky	71
--	----

MANUSKRIP

Perjalanan Sebuah naskah	72
--------------------------------	----

MEMBACA

Minat baca Harus Digalakkan	74
Norma 3: Gemar Membaca	75
Menuju Gaya Hidup	76
Mereka 'Rendezvous' di Kafe Buku	77

PENYAIR INDONESIA

Pramoedya Masuk Rumah Sakit	79
Pram Sempat kritis	80
Sobat dan Keluarga Mendoakan Pramoedya	81

PERPUSTAKAAN

Membaca Sambil 'Ngopi' di Potluck	82
---	----

SASTRA ACEH

Dongeng Aceh Sesuai Badai	84
---------------------------------	----

SASTRA AMERIKA LATIN

Kasus Sastra Amerika Latin/ Imam Muhtarom	87
Sastra Amerika Latin: Tak Sekadar Macondo Vs McOndo/ Ronny Agustinus	90

SASTRA ARGENTINA

Membaca Sastra Fantasi Borges	93
-------------------------------------	----

SASTRA BUGIS

BJ Habibie di Sanggar sastra Siswa Indonesia	94
Memahami Manusia Bugis	95

SASTRA DALAM FILM

Djenar Maesa Ayu Absen Nulis, Main Film	96a
---	-----

SASTRA INDONESIA-BIOGRAFI

Mengenang Sang Maestro	96b
Mengenang Ramadhan Kh Di TIM	98
Prof Teeuw Kagum Tahanan Rendra	99
Sastra Indonesia-Bunga Rampai	101

SASTRA INDONESIA-DRAMA

Komunitas Teater Kampus: Meretas Aktor Berkualitas	102
Teater Konde Terbuasai Dilema Perempuan	103
Teater kampus, bukan Sok 'ngegembel'	106
Rajin Berproduksi sebagai Kata Kunci	108
Seputar Teater kampus	109
Festival Topeng, Kreasi Hangat Sutradara Muda Teater Koma	110
Teater Garasi Pentas di Jepang	112
Topeng Teater Koma	113

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Dengan Jari Membaca sastra	115
Jagal sastra di Jari Tunanetra	118
Keindahan Simfoni yang Menyayat Bulan	120
Mandar: Tempat Lahirnya Roman Ihamka	122
Mamasa yang Menyesakkan Dada/ Bustan Basir Maras	124
Menulis Biografi Pupuler/ Fira basuki	126
Menyelami Imajinasi Chairil Anwar	127
Nori, Teclit, Chicklit Buku Para 'Penyihir'	130
Novel adalah Barang Mewah	132
Nori Bacaan Remaja Sarat nilai	133
Novel Memikat dari Lisa See	135
Peluncuran Antologi Cerpen Siswa	137
Politik Intelektual dan Matinya Dunia Novel/ Hudan Hidayat	138
Sastra Perempuan Tempo Dulu	140
Tentang "Sedimen Senja"/ Goenawan Mohamad	142

SASTRA INDONESIA-PENGAJARAN

Pengajaran Sastra dan Pornografi/ Goenawan Sudarsana	144
--	-----

SASTRA INDONESIA-PUISI

Puisi di Kafe, Kenapa Tidak?	147
Agama telah Komoditas Politik	148
Ketika Pasha Sakit/ Oka Rusmini	150
Diaspora	151
Semua Orang Pun Bisa Berpuisi	153
Melanglang Buana Bersama Rahmat Ali	155
Parade Deklamasi dan Lagu Puisi	157
Air Mata Rendra untuk Para Pelacur	158
Pembacaan Puisi: Kredo Kehidupan Rendra	159
Poetry Reading dari Gebrakan Rendra sampai Kapak Tardji	161
Puisi yang Naratif, Prosa yang Puitis/ Rahardi	163
Rendra Baca Puisi di TIM	165
Sajak-sajak Bernyawa WS Rendra	166
Seni Deklamasi Tak Berkumandang Lagi	168
Taufiq Ismail Gregetan pada Pengajaran Sastra	169
"Si Burung Merak" Kembali Menyapa Indonesia	170
Suara marginal Burung Merak	172

SASTRA INDONESIA-SEJARAH

Novel Sejarah dan Kasus Perang Salib/ Inam Muhtarom	173
---	-----

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Empat citra Perempuan Kita dalam Tafsir Sastra/ Tjahjono Widarmanto	175
Karya Ilmiah Bukan Cerita Pendek	177
Teater Kritis Naskah dan Tubuh yang Mental/ Radhar Panca Dahana	179

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Ayu Utami di Festival Kesusastraan Indonesia	182
Hamsad Rangkuti Baca Cerpen di PDS HB Jassin	183
Menegakkan Pluralisme Budaya Lewat La Runduma	184

SASTRA INGGRIS-BIOGRAFI

Samual Beckett dan Warisan Absurditas/ Benny Yohanes	186
100 Tahun Samual Beckett: Mengenang Sang Penyair Kritis	188

SASTRA JAMBI-BIOGRAFI

Mengenal Penyair: Doa yang Mengalir di Batanghari	190
---	-----

SASTRA JAWA

Membaca Serat Wedhatama	191
-------------------------------	-----

SASTRA JAWA-KRITIK DAN SEJARAH

Geliat Awal Kehidupan Kritik Sastra Yogya	193
---	-----

SASTRA KEAGAMAAN

Pengarang, Teks dan Lokalitas Sastra/ Ahmad Muchlish Amrin	195
--	-----

SASTRA MELAYU

Ulama dan Sastrawan Melayu	198
---	------------

SASTRA MELAYU-TEMU ILMIAH

Sehari Bersama Tamu Filipina: Ranavalona.../ Shafwan Hadi Umry	200
Seminar Wira Melayu Nusantara	202
Anas Nafis, Referensi Berjalan Minang	204

SASTRA POLEMIK

Tilas: Beat	206
--------------------------	------------

SASTRA-SEJARAH DAN KRITIK

Sccangkir Kopi dalam Sctumpuk Buku	208
---	------------

SASTRA SUNDA

Ajip Rosidi Mendunia Berkat Sastra Sunda	210
Memperkenalkan Sastra Sunda di 'Negeri Samurai'	214

SASTRA-TEMU ILMIAH

Menuju Redefinisi Sastra Dunia/ Asep Sambodja	215
--	------------

SEKS DALAM SASTRA

Seks, Percmpuan dan Sastra/ Sukatno CR	217
---	------------

JATI DIRI

Jadi Bangsa

karena Aksara

Aksara, sederhananya adalah huruf (graf) yang—dalam linguistik—disebut lambang dari bunyi (fon). Namun, aksara tentu tidak cuma terhenti pada pengertian tentang huruf atau lambang bunyi itu.

Oleh AGUS HERNAWAN

Sebagai titik bermula bahasa tulisan yang, utamanya setelah temuan Gutenberg, disebut bahasa cetak, aksara merupakan instrumen suatu kebudayaan, peradaban, dan khazanah pengetahuan untuk diajarkan, diwariskan, dan dikembangkan. Bahkan, bagi kalangan posstrukturalis, aksara tidak sekadar instrumen. Menurut mereka, di dalam aksaralah manusia beserta produk-produk yang dihasilkan mengada.

Dasar argumen kalangan posstrukturalis di atas tentu masih terbuka untuk didebat. Tapi, kenyataan tentang sejarah yang hanya mengada di dalam aksara tentu sulit untuk disanggah.

Dalam tradisi historiografi misalnya, aksara tetap dijadikan sandaran memilah zaman yang disebut prasejarah dan yang disebut sejarah. Namun, aksara yang dijadikan sandaran itu seperti halnya belum lagi memuat arti keberaksaraan sesungguhnya. Melainkan masih sebatas keberaksaraan satu golongan dan belum menjadi keberaksaraan yang lahir dari praktik distribusi aksara dengan merata.

Distribusi aksara dengan merata selain merangsang terbitnya tradisi melek huruf dan lahirnya keberaksaraan dalam arti sesungguhnya, juga sering memicu

terjadinya lompatan dan pergolakan sosio-kultural yang sengit. Distribusi aksara melalui temuan mesin cetak press, disusul dicetaknya Injil secara massal oleh Gutenberg pada tahun 1454 di Mainz, Jerman, contohnya,



Rubrik "Humaniora-Teroka" ini diasuh oleh sastrawan Radhar Panca Dahana. Selain ke opini@kompas.co.id,

naskah 'Teroka' dapat juga dikirim ke humaniora@kompas.co.id

menjadi titik-balik kelahiran (kembali) manusia dan kebebasannya dari cengkeram tirani otokrasi dan teokrasi. Inilah pangkal jalan bagi datangnya masa yang kemudian disebut (Zaman) Pencerahan.

Lompatan dan pergolakan itu, pada batas tertentu, juga terjadi di tanah yang disebut orang Persia sebagai *Zirbad*, negeri di bawah angin kering dan lembab. Indonesia dari sebuah nama etnografis, melalui aksara, lahir dengan melepas dari masa silamnya. Ia jelas bukan sekadar terusan dari negara maritim Sriwijaya atau monarki Majapahit,

atau tanah jajahan Hindia Belanda. Pertautan, bila ada, hanya sebatas pertautan romantik dan tragik. Dan, Indonesia hari ini, di antara harapan dan kemalangannya, adalah entitas yang melucuti diri. Ia merupakan diskontinuitas. Murni produk dari keberaksaraan abad ke-19.

Dari lisan ke tulisan

Aksara, sekian lama, terkurung tembok istana. Menjadi monopoli satu "puak terhormat". Di luar tembok istana, di luar "puak terhormat" itu, golongan dalam jumlah yang besar berada dalam kondisi absen dan kosong. Mereka yang disebut terakhir ini, berbilang abad, dijarakkan dari aksara, yang juga berarti dijarakkan dengan pengetahuan—terlebih itu pengetahuan kritis. Mereka pun terjerembab dalam ketiadaan pengetahuan, menjadi "si bisu-buta" dalam masa yang merentang demikian panjang.

Pengetahuan—atau lebih tepatnya pernyataan—menghampiri "si bisu-buta" melalui mekanisme tradisi lisan. Mekanisme yang terbukti sangat efektif untuk memengaruhi mereka, menggiring mereka dalam uniformitas dan kepatuhan yang teguh pada pakem-pakem sosio-kultural yang feodal.

Pada hari-hari raya, di gelanggang, di alun-alun, atau di se-

bentang tanah lapang didatangkan si tukang cerita. Cerita demi cerita mengalir, memasuki kesadaran mereka yang kosong. Memenuhinya dengan dongeng tentang raja-raja yang separuh dewa (*Pandito-Ratu*) dengan putra-putri yang gagah perkasa dan cantik jelita; kehidupan yang tentu tak terjamah oleh mereka. Inilah model pemerolesan pengetahuan di masa kelisanan bagi "si bisu-buta". Pengetahuan sebagai pernyataan yang menundukkan mereka pada moralitas "*duli toean*".

“

Aksara, sekian lama, terkurung tembok istana. Dimonopoli satu 'puak terhormat'... Di luar itu, golongan dalam jumlah besar berada dalam kondisi absen dan kosong.

Agus Hernawan

Akhir masa kelisanan, lewat temuan arkeologis atau kronik historiografi, dikatakan berada dalam millenium pertama abad Masehi. Namun, selain ini hanya berlaku pada tempat-tempat dengan lembaga monarki, juga belum menunjukkan adanya praktik distribusi aksara dengan merata. Begitu pun temuan ortografis tertua dalam bahasa Melayu kuno di Sumatera masih menunjukkan kepemilikan aksara itu berada di tangan golongan istana. Bahkan, abad ke-15 yang ditandai sebagai awal bahasa Melayu modern melalui temuan kitab-kitab istana dan surat-surat emas para raja tetap saja menjelaskan hal yang sama.

"Juru bicara" zaman

Distribusi aksara berangsur meluas—itu pun masih dalam lingkup terbatas—baru sejak tengah abad ke-19. Imperialisme Belanda, setelah kebangkrutan para saudagar yang terhimpun dalam VOC dan pengambilalihan Hindia sesaat oleh Inggris, mulai berpikir tentang pendidikan bagi anak-anak di tanah

jajahan, di Hindia. Awalnya hanya sebatas anak-anak kalangan elite pribumi. Baru setelah lahirnya Politik Etis di pangkal abad ke-20, pendidikan dibuka secara massal. Untuk menunjang proyek edukasi-etis dilahirkanlah bahasa yang disebut bahasa Melayu standar; lawan dari Melayu yang dicap 'ocean' (*brabbel Maleisch*) dan sebagai bagian dari politik bahasa kolonial.

Kitab-kitab Abdullah bin Abdulkadir Munsyi yang sangat mengagung-agungkan Inggris dicetak massal dan dijadikan bacaan wajib di sekolah-sekolah *Gobnemen*—dengan setiap kata "Inggris" diubah menjadi "Orang Putih". Sementara itu, sekolah-sekolah berstandar Eropa tetap menggunakan pengantar bahasa Belanda. Namun, terlepas dari politik bahasa kolonial ini, melalui pengenalan dengan aksara, "si bisu-buta" mulai menemukan dirinya di dalam sebuah dunia yang bernama Hindia.

Di dunia yang bernama Hindia, stratifikasi sosial yang hierarkis dan rasial memosisikan pribumi, baik elite maupun *kromo*, berada pada "kasta sudra". Mereka ini di hadapan "Orang Putih", indo, dan bangsa Asia Timur lainnya adalah "si bisu-buta" itu. Kemudian di lingkup pribumi itu sendiri, ada pembagian yang akut yang diwarisi dari masa silam yang feodal: elite yang disebut bangsawan asal dan *kromo* yang jadi "si kasta sudra" yang juga adalah "si bisu-buta".

Stratifikasi sosial yang berlapis inilah, lewat edukasi-etis dengan semboyan kemajuannya, hendak dilenyapkan, tapi sekaligus juga dikekalkan.

Distribusi aksara melalui edukasi-etis ternyata mengandung konsekuensi yang luas. Perkenalan disusul pergumulan dengan kata, kalimat, frase, dan wacana telah membawa "si bisu-buta" bersentuhan dengan banyak hal. Keangkuhan bangsawan asal bertukar ke kehadiran bangsawan pikir, sekaligus mengawali kecemasan di pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Kehadiran bangsawan pikir, tidak bisa dielak, beranjak menuju kehadiran para "juru bicara".

Medan Prijaji-nya Tirtoadhi-soerjo mengawali terjadinya keberanjakan itu. Disusul *Soeara Hindia*—kemudian berubah jadi *Soeara Djawa*—menjadi "juru bicara" bagi riwayat pergolakan kaum *kromo* yang demikian membakar sekaligus agung. *Da-oelat Ra'jat* yang didirikan Syah-

rir menjelma jadi "juru bicara" bagi "si bisu-buta" yang telah mengeras sebagai bangsa, lengkap dengan nama dan identitas pembeda lainnya. Lahirlah bangsa yang mencoba mengatasi sekat-sekat primordial dan friksi ideologi lewat keyakinan yang meletup pada ufuk sebuah hari

baru yang hendak dituju. Sebuah bangsa yang—melalui naskah Proklamasi Kemerdekaannya—tampil dengan penuh percaya diri sebagai "juru bicara" bagi nasib dan takdirnya sendiri.

AGUS HERNAWAN

Penyair; Bergiat pada Roda for Education and Culture

Bahasa Asing Menjadi Trend yang 'Menggila'

YOGYA (KR) - Melihat perkembangan dan kebutuhan pasar global, kemampuan berbahasa asing menjadi syarat utama. Sehingga bisa dikatakan trend berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris cukup luar biasa. Terutama di pasar kerja, hampir rata-rata lapangan pekerjaan menggunakan bahasa asing seperti Bahasa Inggris-Mandarin, Inggris-Perancis, Inggris-Jepang sebagai salah syarat utama bisa masuk ke perusahaan, Bank, Industri, Media Telekomunikasi, Instansi, dan dunia pendidikan, termasuk promosi jabatan.

"Oleh karena itu pasar Bahasa Asing sangat luas, terbuka dan tidak akan mati, justru semakin global, maka semakin berkembang pula sesuai kebutuhannya. Maka sertifikat Toefl menjadi sangat penting," kata Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) LIA, Drs Agus Darwanto MA, didampingi Puket II, Bramastyo L SE MM, kepada KR Selasa (14/3) di STBA- LIA Gowongan Kidul Yogyakarta. Hal itu disampaikan terkait dengan Seminar bertajuk 'Tren Berbahasa Asing Di Era Global dan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran STBA-LIA' yang diselenggarakan Senin (13/3). Acara dilanjutkan dengan penandatanganan MoU antara antara STBA-LIA dengan lembaga Indonesia Perancis, tentang program akselerasi bahasa Perancis serta program

bahasa Perancis secara intensi selama satu tahun (800 jam), dengan pendekatan kemampuan berkomunikasi sesuai dengan standard Delf B2.

Kemudian MoU antara STBA-LIA dengan ISO-Labs, tentang kerja sama pengadaan perangkat laboratorium bahasa asing *sell Access*, yang terintegrasi dengan bahasa Inggris di sekolah mulai SD-SMA.

Hadir dalam acara tersebut, Ketua STBA-LIA, Dr Stephanus Djawani, Direktur CCCL Surabaya, Monsiuer Herve Mascarau, Direktur Akademik LIP, Drs Lady Lesmana DEA, Direktur ISO Medi-Labs, Michael Bima Sekti.

Dituturkan Agus, selain bahasa Inggris, bahasa asing lain, seperti Perancis, Jerman, Belanda dan bahasa asing Asia, juga akan menjadi trend pasar kerja di era global.

Hal ini bukan lagi karena faktor ekonomi, industri dan sebagainya, tetapi lebih karena kebutuhan dari trend global itu sendiri. Tetapi sayang, meski kebutuhan pasar tinggi, peminat masih relatif biasa, atau konstan, sementara dari tenaga pendidikan atau guru, dosen, atau SDMnya, khusus di Yogyakarta masih minim. Sehingga SDM yang berkualitas di bidang bahasa asing perlu ditambahkan. "Karena hingga saat ini untuk mencari tenaga yang berkualitas masih sangat sulit," tuturnya. (*-3)-o

Beragam Kursus Bahasa Asing di Jakarta

Di Indonesia, terutama di Jakarta, kursus bahasa asing mudah ditemukan. Ada yang digelar langsung oleh negara asing asal, ada pula yang digelar beberapa institusi lokal. Masing-masing memiliki, sesuai keinginan peminat.

Bagi mereka yang ingin belajar bahasa Prancis, nama Centre Culturel Francais (CCF) selalu menjadi rekomendasi nomor satu. Menurut Direktur CCF Herve Guillou, motivasi siswa CCF untuk belajar bahasa Prancis cukup beragam. Namun, sebagian besar mengaku ingin bisa berbahasa Prancis karena berhubungan dengan tuntutan pekerjaan.

Ia menjelaskan, CCF Jakarta adalah salah satu dari lima lembaga CCF terbesar di dunia karena bisa menerima 5.000 siswa per tahun. Kelasnya terbagi atas kelas umum dan spesialisasi.

Meski tidak membuka kelas bisnis secara khusus, namun kami menerima permintaan *collective courses*. Biasanya, itu kursus yang digelar atas permintaan sebuah perusahaan agar karyawannya bisa berbahasa Prancis. Mereka yang ikut kelas ini karyawan di perusahaan Prancis yang ingin bisa bercakap-cakap dalam bahasa Prancis, atau mereka yang akan dikirim ke Prancis untuk *training*," kata Guillou.

Sementara, mereka yang ingin belajar bahasa Belanda, Erasmus Taalcentrum adalah pilihan utama. Konselor Bahasa Erasmus Taalcentrum Kees Groeneboer, mengaku, hingga kini lembaga bahasa tersebut belum memiliki kelas bisnis khusus. Namun, lembaga itu tengah mempertimbangkan untuk membukanya pada waktu mendatang.

"Kami kerap mendapat permintaan untuk memberikan bahasa Belanda khusus untuk mereka yang akan berangkat ke Belanda berkaitan dengan pekerjaan. Misalnya seperti suster, dokter, dan polisi. Biasanya, kami memberikan kursus intensif kepada mereka sekitar 25 jam bahkan lebih per minggunya selama beberapa bulan," tutur Groeneboer.

Bagaimana dengan bahasa Italia? Bahasa yang satu ini memang belum terlalu populer di Indonesia. Direktur IIC Ostelio Remi menyebutkan, lembaga yang dikelolanya memang termasuk paling baru jika diban-

dingkan dengan lembaga lain.

IIC hadir di Jakarta sejak tahun 2003. Namun, rupanya jumlah peminat bahasa Italia di Indonesia cukup banyak. Bahkan, IIC sampai menerapkan sistem daftar tunggu (*waiting list*). "Kami kerap kekurangan guru. Guru lokal yang bisa mengajar bahasa Italia masih jarang, sementara guru dari Italia jarang yang ditempatkan di sini. Karena itu, kadang peminat kursus sampai harus menunggu panjang dalam *waiting list*," tuturnya.

IIC juga belum memiliki kelas khusus bisnis, padahal banyak perusahaan yang meminta IIC menyediakan kelas khusus atau kelas privat bagi karyawannya. Namun, dengan keterbatasan tenaga guru seperti sekarang ini, permintaan tersebut pun terpaksa ditolak.

Baik CCF, Erasmus, dan IIC, sama-sama menyediakan informasi beasiswa ke negara asalnya. Bahkan, IIC kerap memberikan beasiswa belajar bahasa di Negara Italia bagi mereka yang piawai bercakap-cakap dalam bahasa itu. Namun, yang menjadi masalah justru kehadiran *native speaker*. Meski mengajarkan bahasa asing, sesuai dengan peraturan pemerintah, lembaga-lembaga bahasa asing itu harus merekrut guru lokal untuk mengajar. Hanya IIC yang menyediakan guru *native speaker* karena minimnya jumlah guru lokal yang bisa mengajar bahasa Italia.

Sementara itu, meski dikelola lokal, Program Pelayanan Bahasa Universitas Indonesia (PPB UI) justru menyediakan beberapa kelas dengan guru *native speaker*. PPB UI menyediakan program kursus bahasa asing mulai dari Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, Mandarin, Spanyol, Belanda, Korea, hingga Arab.

"Staf pengajar kami sebagian besar lulusan UI sendiri, sehingga harga yang dita-

warkan pun bisa bersaing dengan harga di tempat lain, namun tetap berkualitas. Untuk *native speaker*, kami mendapatkannya lewat kenalan. Jadi, bukan guru bahasa yang didatangkan langsung untuk mengajar di sini karena sulit mendapatkannya. Maklum, honor yang kami mampu berikan juga tidak besar," tutur Kepala PPB UI, Sisilia Halim.

Nah, mana yang Anda pilih? [D-10]

Daftar Kursus Bahasa Asing di Jakarta

Erasmus Taalcentrum Jakarta Jalan HR Rasuna Said Kav S-3, Jakarta 12950	Biaya: Rp 600 ribu (kelas ekstensif selama 84 jam) Rp 1,2 juta (kelas intensif dan semi intensif, selama 140 jam)
Biaya: Rp 840 ribu hingga Rp 990 ribu untuk 60 jam kursus per periode, lengkap dengan buku-buku dan perlengkapan penunjang lainnya.	Istituto Italiano di Cultura Jakarta Jalan HOS Cokroaminoto 117, Jakarta 10350
Centre Culturel Francais (CCF) Jakarta Jalan Salemba Raya No 25, Jakarta Pusat 10440 Jalan Wijaya I No 48, Jakarta Selatan 12170.	Biaya: Rp 750 ribu hingga Rp 950 ribu per level (tergantung level) Program Pelayanan Bahasa Universitas Indonesia (PPB UI) Jalan Salemba Raya, Jakarta 10430
Bandung Jalan Purnawarman no 32, Bandung 40117	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Depok Gedung IV, Depok Jawa Barat
Surabaya Jalan Darmokali no 10, Surabaya 60265	Biaya: Rp 760 ribu/semester (tanpa <i>native speaker</i>) Rp 900 ribu/semester (<i>native speaker</i>)
Yogyakarta Jalan Sagan No 3, Yogyakarta 55223	

Suara Pembaruan, 3-4-2006

Kursus Bahasa Asing Tambah Pengetahuan, Tambah Penghasilan

Mampu berbahasa Inggris secara fasih? Ah, itu sudah biasa. Belakangan ini, memiliki kemampuan dwi bahasa atau bilingual Inggris dan Indonesia bukanlah sesuatu yang mengagumkan lagi. Seiring ketatnya persaingan di dunia pekerjaan, kemampuan berbahasa menjadi salah satu komponen yang wajib dipenuhi jika ingin bertahan. Kalau tidak, jangan harap bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai, karena sesuai hukum alam, yang kuat adalah pemenangnya.

Itulah alasan yang dikemukakan Putri, karyawan swasta, dan Rita, guru les bahasa Inggris di sebuah institusi bahasa asing. Tanpa diragukan lagi, kemampuan bilingual keduanya sangat baik. Namun, Putri dan Rita merasa tak puas dengan kepiawaian berbahasa Inggris dan Indonesia saja. Putri beberapa waktu lalu mengambil les bahasa Jepang di Pusat Pengajaran Bahasa Universitas Indonesia (PPB UI), sementara Rita mengambil kursus bahasa Italia di Istituto Italiano di Cultura.

"Kalau mau maju, kemauan belajar jangan sampai hilang. Apalagi, sebagai guru bahasa Inggris, saya tahu betapa perlunya kemampuan berbahasa asing. Kalau mau mendapat pekerjaan yang jauh lebih baik, sebaiknya mampu berbahasa lain selain bahasa Inggris. Ini akan meningkatkan

kredibilitas diri dalam *curriculum vitae* kita," tutur Rita.

Putri, memiliki alasan lain yang lebih spesifik. Kebetulan, bos di perusahaannya bekerja orang Jepang. Putri menganggap, kemampuan berbahasa Jepang akan membuatnya lebih mampu menerima pendelegasian tugas dari atasannya.

"Bos saya memang bisa berbahasa Inggris. Tapi, ada beberapa padanan kata dalam bahasa Jepang yang tidak bisa ditemukannya dalam bahasa Inggris. Jadi, suka repot saat menjelaskan maksudnya. Karena itu nggak ada salahnya kalau saya belajar bahasa Jepang, *dong*. Apalagi, bos juga suka membawa beberapa klien dari negaranya. Ini akan menambah keuntungan untuk performa saya di dunia kerja

tentunya," Putri menjelaskan.

Memang alasan seperti itu yang paling banyak dikemukakan peserta les bahasa asing. Eka, misalnya, karena bekerja di sebuah perusahaan asal Prancis, merasa perlu untuk belajar bahasa itu. Apalagi, dari kantornya memang disediakan fasilitas les bahasa Inggris yang bekerja sama dengan Centre Culturel Francais (CCF), lembaga bahasa dan kebudayaan Prancis. Bersama rekan-rekan sekantornya, Eka mengambil les bahasa Prancis privat. Mereka yang datang ke CCF, sekali seminggu, dengan materi khusus mengenai tata bahasa Prancis khususnya dalam masalah bisnis.

Kursus intensif bahasa asing juga dilakukan kala Andri harus segera berangkat untuk mendapatkan pelatihan ke Jerman karena dikirim oleh kantornya, perusahaan asal Jerman. Untuk yang satu itu, Andri mengaku melakoninya bukan karena keinginan, melainkan kebutuhan.

"Kalau nggak kursus, wah saya bisa 'mati gaya' di Jerman. Nggak bisa bersosialisasi dengan orang-orang se-

tempat. Meski katanya materi pelatihan diberikan dalam bahasa Inggris, tapi untuk kebutuhan sehari-hari saya tetap memakai bahasa Jerman. Untuk berkomunikasi di luar kelas juga begitu. Karena itu, saya berusaha keras belajar bahasa ini," tutur siswa Goethe Institut itu.

Tambah Penghasilan

Meski sebagian besar peserta kursus bahasa asing mengaku motivasi mereka adalah untuk bekerja atau menambah pengetahuan, tak sedikit yang mengemukakan alasan berbeda. Rizal, misalnya. Karyawan di sebuah perusahaan asing itu mengaku kursus mengikuti bahasa Belanda di Erasmus Huis karena ingin melanjutkan kuliah di Negara Kincir Angin itu.

Meski materi kuliah yang akan diambilnya diberikan dalam bahasa Inggris, Rizal tetap berpendapat, kemampuan berbahasa Belanda akan memberinya poin plus. Apalagi, ia

mengincar beasiswa Stuned yang diberikan kepada mereka yang memiliki prestasi tinggi di Indonesia dan ingin melanjutkan kuliah ke Belanda.

Sementara, motivasi Yanthie untuk ikut kursus bahasa Spanyol di PPB UI cukup unik. Bukan karena ingin bekerja atau melanjutkan studi ke Negara Matador itu, namun mahasiswa Pascasarjana UI itu mengaku memang gemar belajar bahasa-bahasa baru. Sebelumnya, Yanthie sudah menamatkan kursus bahasa Prancis dan Belanda hingga level lanjutan. Ia juga ikut kursus bahasa lain, seperti Jepang, Portugis, dan Cina, namun, meminjam istilahnya, hanya sepintas lalu.

"Boleh dibilang saya ini *language addict* (pecandu bahasa). Dari kecil, suka sekali belajar bahasa Inggris, makanya kemudian saya memilih kuliah di Fakultas Sastra. Kemudian, saya juga mencoba berbagai bahasa lain. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan saja. Tapi nggak jarang saya justru mendapatkan tambahan penghasilan dari sini. Menjadi penerjemah untuk orang asing, mendapatkan tawaran bekerja di perusahaan asing karena saya bisa bercakap-cakap dengan fasih dalam bahasa itu, dan sebagainya. Jadi, saya rasa, belajar bahasa asing itu berfungsi ganda. Selain menjadi hobi, juga menghasilkan uang," katanya, tersenyum.

Tertarik?
[Pembinaan/Irawati D Astuti]

Penggunaan Bahasa Asing di Sekolah Dilema

Jakarta, Pelita

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dengan alasan globalisasi, dinilai Rektor Universitas Terbuka Prof Dr M Atwi Suparman MSc sebagai suatu hal yang dilema. Sebab di sisi lain usaha mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu menjadi bagian permasalahan tersendiri yang perlu diatasi bangsa Indonesia.

"Penggunaan bahasa asing atau istilah asing baik itu di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari menjadi permasalahan di bangsa kita. Kita tidak ingin tertinggal dengan bangsa lain tapi di kita juga perlu mempertahankan bahasa Indonesia yang dikenal sebagai alat pemersatu bangsa," jelas Rektor Universitas Terbuka Prof Dr M Atwi Suparman MSc seusa acara wisuda I Tahun 2006 di UT Pondok Cabe - Jakarta, Selasa (25/4).

Lebih lanjut Atwi mengatakan baru-baru ini di media

massa, berita RUU Bahasa yang melarang penggunaan bahasa asing di ruang publik menjadi wacana. Pro dan kontra terhadap RUU Bahasa masih bergulir, sehingga menimbulkan pertanyaan mendasar: dapatkah RUU Bahasa menjadi sarana mengatasi permasalahan?

Sementara itu bangsa Indonesia saat ini sedang berusaha bangkit dari berbagai masalah multidimensi. Masalah yang satu dengan yang lain saling berkejaran menghadang upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu sudah menjadi tugas semua masyarakat untuk menghadapi masalah yang dihadapi bangsa ini secara bersamasama.

Menurutnya bangsa ini memang terasa tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain, namun di sisi lain dengan masuknya era globalisasi dimana sebagai terpaan teknologi informasi maupun terpaan budaya salah satunya menyangkut bahasa, sehingga

memungkinkan mengancam kedudukan bahasa Indonesia sendiri. Dimana bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu dan perekat bangsa.

Namun tidak dapat dipungkiri penggunaan bahasa internasional juga sangat penting, mengingat bahasa internasional merupakan jendela melihat dan mempelajari dunia. Alasannya ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang serba cepat tertulis dalam bahasa internasional.

"Bagaimana kita dapat menguasainya tanpa kita mampu menggunakan bahasa internasional, bila kita tidak boleh dengan leluasa menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari baik melalui tulisan maupun lisan," jelas Atwi yang menurutnya dengan menggunakan bahasa asing sudah pasti Indonesia jadi bisa lebih bersaing dengan bangsa lainnya.

Namun menurutnya sebagai insan akademik semua persoalan haruslah dipandang secara bijak, sebab menyalahkan

berbagai pihak tidak akan menyelesaikan masalah. Permasalahan RUU Bahasa adalah contoh bagaimana kemampuan memandang permasalahan secara akademik merupakan salah satu langkah bijak untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa ini.

Universitas Terbuka sendiri pada tanggal 25 April 2006 menyelenggarakan Wisuda Periode I Tahun 2006, dengan meluluskan seorang lulusan Program Magister Administrasi Publik, 2.036 lulusan Program Sarjana dan Diploma dari 4 fakultas dan 1.153 lulusan Program Akta Mengajar pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).

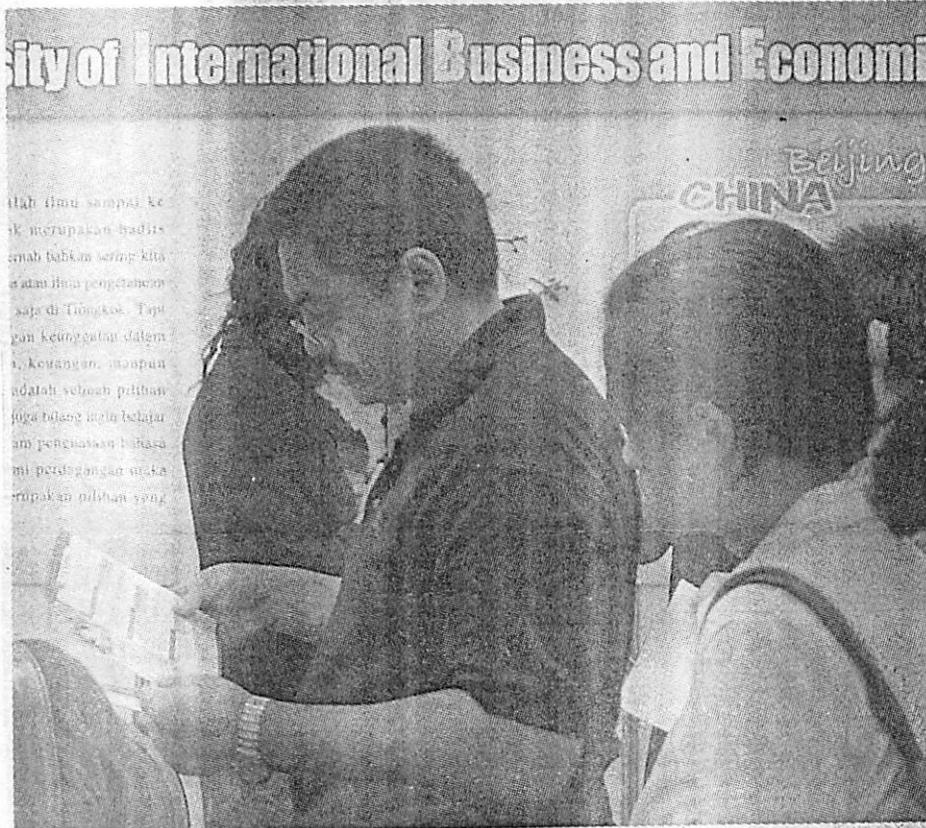
Rangkaian kegiatan Wisuda Periode I Tahun 2006 ini diawali dengan kegiatan penanaman pohon langka dan seminar yang dilaksanakan pada Senin, 24 April 2006 dengan tema 'Kontroversi RUU Bahasa Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelas Dunia.' (mth)

Pelita, 26-4-2006

Pendidikan

Kursus Bahasa Berkembang Karena Dibutuhkan

ARIF ARIANTO (TEMPO)



Hal ini saripai ke-
 sik merupakan hadis
 enah babkai sering kita
 a adan ilmu pengetahuan
 saja di Tiongkok. Tapi
 gan keuangutan dalam
 i. keuangan, maupun
 adalah selamah pilihan
 juga bidang ilmu belajar
 am penguasaan bahasa
 mi perdagangan maka
 merupakan pilihan yang

Akibatnya, banyak orang belajar Mandarin untuk keperluan bisnis mereka, selain untuk mempelajari budaya, perkembangan masyarakat, maupun perkembangan terkini yang ada di negara tersebut. Sehingga, pembelajaran bahasa Mandarin tidak terbatas pada etnis keturunan China saja, tetapi juga berbagai etnis.

Faktor kedua adalah, China saat ini juga menjadi negara tujuan untuk belajar. Hal ini dikarenakan kemajuan pendidikan di negara itu, khususnya setelah terjadi reformasi. Dan satu bukti, sekitar enam puluh tahun sebelumnya, hampir 50 persen penduduk China yang berjumlah 2 miliar lebih, tidak mengenyam pendidikan formal. Bahkan, dari jumlah itu, seperempat diantaranya buta huruf.

Namun, berkat pembenahan bidang pendidikan, jumlah tersebut berhasil dikurangi hingga nol persen. Tak hanya itu, pada tahun 2004 silam, China menjadi negara pertama di Asia yang mampu menerbangkan manusia ke orbit bumi. "Kemajuan ini juga menjadi pendorong masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di China," jelas Sudjadi.

Sehingga, tak heran bila minat orang untuk belajar bahasa ini dari tahun ke tahun juga meningkat. Hingga akhir tahun 2005 lalu di Jakarta saja, kata Sudjadi, jumlah lembaga kursus bahasa China, terdapat sekitar 200 lembaga. Belum lagi di kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Sebuah penelitian yang dilansir dalam Ethnologue edisi XIII, 2000 menyebutkan sebagai salah satu bahasa internasional, ternyata bahasa China atau bahasa Mandarin, mempunyai jumlah penutur paling banyak di dunia. Bahkan, dibanding dengan bahasa Inggris, jumlah penutur bahasa Mandarin dua kali lipat lebih banyak.

Namun, menurut Sudjadi Sudjiyanto, Marketing Director Universal Language

Program (ULP), setidaknya ada dua faktor yang menjadi pendorong orang untuk belajar bahasa ini. Pertama, perkembangan dunia usaha dan bisnis internasional yang menunjukkan adanya gejala peralihan kiblat, "Yaitu yang sebelumnya berkiblat ke Eropa dan Amerika, saat ini mengarah ke Asia Pasifik. Kini, China merupakan *center spot country* atau kiblat dari perkembangan bisnis atau perdagangan," papar Sudjadi.

ARIF ARIANTO

PERKEMBANGAN ZAMAN TIDAK SELAYAKNYA Menggusur Bahasa dan Sastra Jawa

YOGYA (KR) - Bahasa dan sastra Jawa harus tetap hidup. Agaknya ini bukan sesuatu yang berlebihan, mengingat bahasa dan sastra Jawa merupakan kekayaan lokal yang sepatasnya hidup selaras dengan perkembangan dan dinamika zamannya. Perkembangan zaman tidak selayaknya menggusur bahasa dan sastra Jawa.

Demikian ditegaskan Akhir Luso No SSn, penggiat bahasa dan sastra Jawa berkait dengan diskusi dan pengesahan kepengurusan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Cabang Bantul di Griya Kasihan 319-B, Cebongan, Ngestiharjo Kasihan Bantul, Minggu (30/4) pukul 09.00. Dalam pertemuan tersebut juga akan diselenggarakan diskusi mengkritisi menjelang penyelenggaraan Kongres Bahasa Jawa di Semarang dan Kongres Sastrawan Jawa di Surabaya Juli 2006.

Menurut Akhir, bahasa dan sastra Jawa sangat mendambakan tumbuh dan berkembang



KR-JAYADI KASTARI

Akhir Luso No SSn

harmonis dengan dinamika zamannya. "Terbukti orang mancanegara justru menggali, mengakrabi dan mempelajari bahasa dan sastra Jawa. Realitas itu seharusnya menjadi cermin introspeksi diri bagi masyarakat, pelaku, penggiat dan pecinta bahasa dan sastra Jawa," ucapnya, Jumat (7/4).

Cermin introspeksi itu, kata

Akhir, orang Jawa seharusnya malu kalau tidak mengerti, memahami dan mengetahui pernak-pernik bahasa dan sastra Jawa. "Sudah sewajarnya bahasa dan sastra Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal," ucap penulis buku antologi cerkak antara lain, 'Panjurung', 'Code' dan 'Pemilu'.

Jadi kabar menggiatkan pula, kalau ada kabupaten setiap harinya menggunakan bahasa Jawa, begitu juga ketika upacara menggunakan busana dan bahasa Jawa. Ada pula radio siaran swasta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa siarannya. "Terobosan itu tidak cukup, kegiatan melestarikan bahasa dan sastra Jawa harus terus dikobarkan," kata Akhir yang esai bersama terhimpun dalam buku 'Filantropi'.

Kalau muncul pemikiran membentuk Sanggar Sastra Jawa Yogya di setiap cabang kota/kabupaten, salah satu jalan untuk memelihara eksistensi bahasa dan sastra Jawa. (Jay)-s

Bahasa!

Rudin

Eko Endarmoko

PENYUNTING, SEKRETARIS REDAKSI JURNAL KEBUDAYAAN KALAM,
SEDANG MENYELESAIKAN TESAUROS BAHASA INDONESIA

Belum lama ini saya sadari satu tulusannya saya, yang diminta untuk menyambut 65 tahun Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, sedikit diubah oleh penyuntingnya dengan tidak semena-mena. Sedikit, karena hanya berupa penggantian beberapa kata, tapi ini barangkali dapat kita jadikan pintu masuk untuk melihat persoalan di sebaliknya yang boleh jadi lebih menarik.

Kita ambil beberapa contoh. "Bidikan kameranya *menjuju* (diganti jadi *menuju*) ke banyak hal, ...". Contoh lain, "Masih dengan penjelasan yang *rudin* (diganti jadi *rumit*) buat kita ...". Terakhir, "... dan saya mulai *gamam* (diganti jadi *gamang*): ...".

Saya menaruh syak si penyunting tidak tahu arti *menjuju*, *rudin*, dan *gamam*. Ia mungkin mengira telah terjadi salah ketik. Untung saja kata-kata tercetak miring dalam contoh pertama dan ketiga memiliki kedekatan makna alias bersinonim, meski tetap ada perbedaan. *Menjuju* punya pengertian "terarah atau menghadapkan sesuatu ke", sedang *menuju* berarti "mengarah atau bergerak ke". *Gamam* mengandung pengertian "harap-harap cemas", sedang *gamang* lebih dekat dengan "takut", seperti rasa ngeri yang menyergap bila kita melongok ke bawah dari suatu ketinggian.

Tapi *rudin* dan *rumit*, alangkah beda! Dalam bagian tulisan itu saya tengah menyajikan contoh betapa kamus besar kita pekat diwarnai oleh keterangan yang miskin betul, juga pada edisi perbaikannya. *Belibas* oleh kamus besar diartikan begini: ikan laut, *Siganus oramin* (edisi II). Lalu pada edisi berikut dirumuskan seperti ini: ikan laut, *Teuthis oramin*. Kalau perbaikan hanya berupa penggantian istilah Latin, apa yang kita bisa peroleh dari penjelasan yang tetap *rudin*, sangat miskin—bukan *rumit*—macam itu?

Andaikata syak wasangka saya benar, bahwa si penyunting tak memahami arti *menjuju*, *rudin*, dan *gamam*, sekurang-kurangnya ia tak sendirian. Beberapa waktu lalu seorang teman,

kurator film di Teater Utan Kayu, menanyakan arti kata *meromok*. Ia temukan kata itu dalam kumpulan cerpen Asrul Sani, *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat*, dan semua orang yang ia tanyai tidak tahu artinya. Kata *meromok* itu, kini kita tahu, bersaudara dengan *mendekam*, *mengeram*, *menggerumuk*, *mengokol*, *meringkuk*, dan *terperonyok*.

Jangan-jangan, semakin hari semakin banyak di antara kita yang semakin tidak akrab dengan bahasa sendiri. Dan itu diperburuk oleh kian banyaknya kata dan istilah asing yang menyelilap ke dalam bahasa kita. Kemalasan berpikir sejenak demi menemukan sua-

tu konsep dalam bahasa sendiri tak pelak menyebabkan wacana di sekeliling kita disesaki kata dan istilah yang semakin tidak terasa asing: artikulasi, ekspektasi, formulasi, identifikasi, interpretasi, kapasitas, karakter, opsi, signifikan, Kata serapan memang mengayakan kosakata kita. Namun, percayalah, pemakaiannya yang terlampau kerap lambat-laun bisa mengakibatkan sejumlah kata dalam khazanah bahasa Indonesia terlupakan.

Itukah yang memberi ide penyusunan Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa? Ya, inilah dagelan lain yang sebentar lagi disuguhkan pada kita setelah RUU Anti-Pornografi dan Pornaksi. Ini negeri sudah sangat kacau rupanya di mata para amtenar sampai-sampai cara berbahasa, berbusana, dan bergoyang, penting difata dalam sebuah undang-undang. Mereka tak percaya masyarakat sudah pintar dan masih punya susila. Mereka tak percaya masyarakat punya lembaga sendiri yang memungkinkan mereka saling menjaga, mengingatkan, dan, di mana perlu, menjatuhkan sanksi.

Tujuh puluh delapan tahun silam, para pemuda se-Nusantara yang berkumpul di sebuah gedung Jalan Kramat Raya, Jakarta, elok sekali merumuskan pernyataan "menjunjung"—bukan "mengakui"—bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dan kearifan mereka itu membuat saya tak pernah habis pikir, sampai detik ini. ●

BAHASA

Ritual Itu Apa?

Oleh SUDJOKO

Wartawan muda yang tidak tahu bahasa Jawa (gelas dari lalatnya) menanyakan tokoh itu apa nama. Suatu saat dia bertanya, "Apakah itu pakai ritual?" Tokoh benda itu memberondong sejumlah kata yang tidak menjawab pewarta. Keruan saja si muda bertanya lagi tentang ritual. Lagi-lagi sang tokoh seperti ciek sebab nyerocos perkara lain. Sampai tiba-tiba dia bertanya dengan nada kesal, "Maksudnya rita... yawal... rita-wiyal... itu apa?"

Heran si pewarta tidak langsung menyebut Indonesiannya. Malah tak jelas apa jawabnya. Dia pun tidak minta maaf dan menyatakan sesalnya telah melontarkan kata yang tidak dimengerti si mbah terhormat.

Menurut Peter Gelling, wartawan *International Herald Tribune*, mbah Maridjan ini "a small, cheerful man". Apa? *Cheerful*? Tersenyum saja dia tidak pernah kok? Malah sebaliknya. Wajahnya terus bersut. Ucapan-nya selalu tegar. Selama bicara dia sering melengos seperti tak sudi menatap wajah pengonyok

mikrofon itu.

Anak kota itu barangkali tampak pringas-pringis atau cengengesan terus. Dan gayanya bertanya mungkin terasa seperti memisit atau *nyentrong*, kata orang Jawa. Dia tidak pernah mengangguk sebentar sebagai tanda mengerti. Ini tentu tidak sopan. Singkatnya, pewarta itu boleh jadi terasa someng. Rupanya dia tidak ditatar dulu perihal cara menghadapi panutan rakyat ini. Memarig dia orang gunung, orang dusun, orang kecil. Akan tetapi, dalam cara menemui para jelata, ada perlunya wartawan muda belajar dulu dari Peggy Melati Sukma dan Dimas Seto.

Paling baik, yang dikirim so- wan ke juru kunci itu wartawan yang tidak muda lagi, yang tahu sopan-santun, yang tahu apa itu juru kunci macam mbah Maridjan, dan yang paham bahasa Jawa. Orang begini tidak akan memilih kata *ritual*, tetapi kata biasa saja, *upacara*. Semua orang juga tahu artinya. Malah dalam bahasa Jawa masih ada kata *upacanten* dan *upacawis*.

Bukannya kata Inggris atau kata barat itu pemali. Akan tetapi, sebaiknya kita sadar bah-

wa pedusun maupun jelata tidak bisa begitu saja kita timpuk dengan bahasa kota besar. Selain itu, kalau Indonesianya sudah diketahui umum, sudah masuk bahasa sehari-hari, ya tidak usah dihindarilah itu.

Kalau tidak siap dengan kata Indonesianya, ya kita berpikir sebentar. Dan bertanya kepada teman. Misalnya, ada ancaman unjuk rasa kaum buruh pada tanggal 1 Mei nanti. Banyak petinggi sudah lama mencemas-kannya, lalu membuat aneka dugaan. Akhirnya seorang berkata kepada wartawan, "Ada yang membongceng demo itu. Ada yang jadi penumpangnya. Indikasinya sudah ada." Lalu, maksud pembongceng itu apa? Jawab sang belia, "Membuat *instabilitas*."

Tentu sudah lama dia berpikir begitu dan membicarakannya dengan teman-teman. Rupanya semua berkata "instabilitas". Seandainya mereka mau berpikir sebentar saja, kata-kata gampang bakal muncul. Misalnya *pincang* dan *timpang*. Atau mereka akan ingat apa yang sering diserukan Bung Karno dulu: *dingklang*. Maka, siplah mereka untuk berkata *kepincangan*, *ke-*

timpangan, *kedingklangan*. Dan rakyat akan segera mengerti.

Baru-baru ini, sehubungan dengan Hari Kartini, penyiar berita teve berkata, "Kartini devisa". Keterangan tidak ada. Pokoknya, amat banyak perempuan dusun, termasuk yang tidak pernah bersekolah, disebutnya "Kartini devisa". Ya, silakan saja. Akan tetapi, apakah jutaan perempuan yang dimaksud itu tahu apa arti *devisa*? Jangankan mereka. Apakah murid SMA di kota besar tahu apa itu *devisa*? Bagaimana mahasiswa?

Sebaiknya dicipta sebutan lain sajalah, tanpa mengubah maksud. Karena Indonesianya *devisa* tidak ada, ya kita bikinlah kata baru yang artinya atau maksudnya *devisa*. Dan yang mudah merakyat. Bukankah selama ini bangsa kita sudah terkenal gemar membikin kata baru? Misalnya *pungli*, *miras*, *rudal*, *angkot*, *raskin*, *polkam*, *napi*, dan ribuan kata lain. Jadi, Indonesianya *devisa* bisa dibuat, lalu di-siarkan. Atau *disosialisasikan*?

PENULIS
GURU BESAR EMERITUS
Fakultas Seni Rupa
dan Desain ITB

Jekek dan Lejar

Oleh ALFONS TARYADI

Sebelum saya hanya mencatat bahwa di antara para pengarang Indonesia, ada yang suka mencantumkan keterangan tentang istilah yang berasal dari bahasa daerah atau kata-kata khusus yang berhubungan dengan adat istiadat setempat. Sebagai contoh bisa disebut almarhum Ramadhan KH. Pada halaman terakhir novelnya, *Ke-niungan Perdana* (1978) terdapat catatan tentang arti beberapa kata dalam bahasa Sunda seperti *agar dlo, ceuceu, su, dan kang*.

Novelis lain yang perlu disebut dalam hal ini ialah Korrie Layun Rampan. Dalam novelnya *Upacara* (1978) yang mengisahkan pengalaman batin seseorang menjalani pelbagai upacara di sebuah perkampungan suku bangsa Dayak di pedalaman Kalimantan, Korrie menyebutkan lima halaman untuk keterangan istilah Benuaq. Istilah yang dijelaskan artinya itu mencakup kata yang mungkin tak asing bagi orang di luar Kalimantan seperti *ikan patih, jaitilan, bekantan, ngayau, sinder, askese, lamun, dan akas*.

Kini saya benar-benar mengapresiasi kebiasaan memberikan keterangan istilah sebagaimana dilakukan oleh dua pengarang tadi. Mengapa? Saya disadarkan akan pentingnya catatan semacam itu oleh nasib jekek yang menemui kata jekek yang pernah digunakan oleh penyair Rendra dalam suatu wawancara. Dalam laporan J. Adisubrata, Tiga Hari Bersama Penyair dan Dramawan WS Rendra pada *Intisari* Oktober 1967 (Edi Haryono, ed. 2005b, *Membaca Ke-nyairan Rendra*, 86) disebutkan bahwa tentang Pak Brotoatmodjo ayahnya, kepala SD Kebalen, Komudalan guru Bahasa Indonesia dan Jawa Kuna Sekolah Menengah Rendra berkata: "Seorang katolik jekek, se-

perti pastor saja."

Betapa kaget saya ketika di dalam tulisan berjudul "Rendra, di Manakah Kau Saudaraku?" yang disiarkan *Tempo* 27 Maret 1971 (Edi Haryono, ed. 2005a *Menonton Bengkel Teater Rendra*, 78) membaca paparan sebagai berikut: "Sebaliknya, sang ayah, guru sekolah yang taat agama dan peraturan, adalah lambang otoritas. Permusuhan dengan ayah ini, Brotoatmodjo, adalah pemberontakan Rendra yang pertama."

"Dia seorang katolik yang buruk," kata Rendra tentang ayahnya kepada redaktur *Intisari*, J. Adisubrata, di tahun 1967, "seperti pastor saja".

Mengapa kata jekek yang diucapkan Rendra sebagaimana terekam dalam *Intisari* Oktober 1967 berubah menjadi *buruk* dalam *Tempo* 27 Maret 1971? Hal itu mungkin terjadi karena jekek dalam hal ejaan sangat dekat dengan jelek sehingga karenanya mungkin timbul dugaan bahwa jekek itu salah cetak sebagai ganti kata jelek. Jalan pikiran ini menjelaskan keanehan tersulapnya kata jekek menjadi *buruk*. Celaknya lagi, penyulapan jekek menjadi *buruk* melantur secara kreatif dan menghasilkan tuturan sebagai berikut.

"Seorang katolik yang buruk seperti pastor' bagi Rendra tampaknya sebuah paradoks yang tepat dan jenaka untuk mengejek. Pemuda yang pernah dekat dengan dan pernah dibimbing oleh pastor-pastor terkenal mungkin tidak dinyanyanya akan bisa berkata demikian." [Edi Haryono, ed. 2005a, 79]

Pikiran yang bukan-bukan itu pasti tidak akan muncul sendainya editor *Intisari* waktu itu mau sedikit bercapai-capai memberi keterangan singkat tentang arti jekek. Dalam *Bahasa-sasrea Djawa* yang dihimpun oleh WJS Poerwadarminta (1939), kata jekek berarti 'santri

temenan', santri sungguhan. Secara umum kata tersebut menunjuk kepada sifat sangat taat dalam menjalankan agama.

Bagaimana jika pengarang tidak biasa bermurah hati menjelaskan kata-kata dari bahasa daerah yang diperkirakan tidak dipahami artinya oleh pembaca? Saya kira dalam hal itu tugas editorlah membantu pengarang menyediakan semacam glossarium kata-kata yang berasal dari bahasa daerah, atau istilah-istilah asing.

Sebagai contoh konkret, editor yang menangani penerbitan puisi Rendra, *Mencari Bapa* (1997), sebaiknya memberikan catatan tentang arti kata seperti *glanggaran, sarat, Kyrie Eleison, Nam-Yo-Ho-Ren-Ge-Kyo, dan Aum, Mari, Padme, Hum*. Sebuah contoh lain ialah artikel Remy Sylado, "Tuhan Isaj El-meseih", yang diumumkan di rubrik ini pada 1 Maret 2003. Di situ oleh Remy digunakan kata *niryukti* dan *sawega*. Hanya setelah berkonsultasi dengan Poerwadarminta (1939), baru saya tahu bahwa *yukti* 'pantas', sedangkan *sawega* 'tersedia'.

Saya sendiri, sehubungan dengan penggunaan kata-kata dalam bahasa daerah, mesti mengaku pernah membuat kesalahan fatal. Dalam artikel saya "Antara Pisau Absurd dan Jaket Ajaib" (*Kompas*, 27/11/1968) dengan senang saya menulis: "Keluar dari gedung teater, akan merasa puas, lega, dan lebar oleh kelucuan yang telah ia nikmati." Di lingkungan penutur bahasa Jawa, tempat saya tinggal sewaktu kecil, kata *lejar* berarti dalam suasana hati gembira. Namun, kini saya tahu bahwa kata tersebut tidak dikenal oleh Poerwadarminta (1939); sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2002) bermakna 'sangat penat, sangat capai'.

Penulis Seorang Pengamat Bahasa

Obat Palsu atautkah Obat Tiruan?

Dr R Kunjana Rahardi MHum

AKHIR-AKHIR ini, banyak sekali ditemukan hal-hal palsu. Misalnya, dukun palsu, dokter palsu, ijazah palsu, uang palsu, tanda tangan palsu, gigi palsu, dan obat palsu.

Di dalam ilmu bahasa, ternyata juga dikenal istilah kesantunan palsu. Jadi, ihwal kepalsuan itu kini memang banyak ditemukan di mana-mana.

Banyak orang menyamakan kata palsu dengan kata lancung. Sehingga bentuk-bentuk kebahasaan di atas dengan mudah diganti menjadi dukun lancung, dokter lancung, dokter lancung, ijazah lancung, uang lancung, tanda tangan lancung, gigi lancung, dan obat lancung.

Jadi, kata palsu itu tidak saja merebak dalam masyarakat kita untuk menyebut pada sosok ketidaktulusan, ketidaktulusan, dan kepura-puraan. Akan tetapi di dalam praktik berbahasa pun, sosok kepalsuan atau kepura-puraan itu muncul untuk menyebut satu keironian.

Apa gerangan yang menyebabkan sosok-sosok kepalsuan itu merebak di dalam masyarakat akhir-akhir ini? Adakah relasi antara kemunculan bentuk-bentuk kebahasaan itu dengan sosok globalisasi dan komersialisasi? Jawabnya, pasti ada!

Perkembangan sebuah kata, frasa, dan bentuk-bentuk kebahasaan lainnya dalam sebuah masyarakat, sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan pertumbuhan masyarakatnya. Dinamika kebahasaan tidak dapat dengan serta-merta dilepaskan dari dinamika masyarakat dan budaya yang menjadi wadahnya.

Entitas komersialisasi dalam masyarakat kita ternyata telah terjadi pada semua dimensi pada akhir-akhir ini. Sudah barang tentu, hal itu akan berpengaruh besar terhadap kemunculan kata-kata dan frasa yang juga bernuansa komersial. Bahasa promotif serasa merebak dan terus menghebat pada akhir-akhir ini.

Di antaranya adalah kemunculan kata palsu, yang kemudian melekat erat dan menjadi label pada benda-benda yang laku laris diperdagangkan. Melekat pada entitas-entitas yang potensial untuk dikomersialisasikan. Maka lalu ada sebutan dokter palsu, dukun palsu, dan dokter palsu. Maksudnya tentu saja adalah dukun, dokter, dan dokter yang bersifat gadungan, yang berciri tidak asli.

Kegadungan atau ketidaktulusan itu dimungkinkan muncul karena profesi-profesi itu potensial sekali dikomersialisasikan.

Tetapi, hadirnya bentuk-bentuk kebahasaan seperti ijazah palsu, dokumen palsu, surat palsu, uang

palsu, tentu kaitannya bukan dengan hal ihwal yang sifatnya kegadungan atau ketidaktulusan seperti yang disebutkan di depan.

Makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk kebahasaan itu adalah ihwal ketidaktulusan atau ketidaktulusan. Jadi, ijazah palsu ialah ijazah yang tidak sah. Sedangkan gigi palsu, kunci palsu, dan obat palsu, sosok makna tiruanlah yang sesungguhnya hendak ditonjolkan.

Bentuk-bentuk kebahasaan itu lalu dapat diparafrasa menjadi gigi yang sifatnya tiruan, kunci yang sifatnya tiruan, dan obat yang sifatnya tiruan.

Maka berkenaan dengan obat, gigi, dan kunci, seperti disebutkan di depan itu, dalam hemat penulis, akan lebih tepat disebut sebagai obat tiruan, gigi tiruan, dan kunci tiruan. Di dalam KBBI, sosok tiruan hanyalah salah satu entitas makna ada di bawah payung kata palsu.

Jadi, tidak benar bilamana selama ini orang menyamakan saja kata palsu, kata lancung, dan kata tiruan. Tidak benar juga bilamana orang demikian saja menempatkan lancung alih-alih palsu. Masing-masing memiliki raut-raut pembeda makna (*distinctive features*) yang tidak sama. Dan, tentu kita tidak boleh begitu saja menyamakannya.

Signifikansi Pengetahuan Fonologi Dalam Mempelajari Bahasa

For teachers of foreign languages, too, a good understanding of phonetics and phonology is desirable, for it facilitates the diagnosis of learners' errors and provides the concepts and notation needed to represent accurately both the learner's speech and the target pronunciation.

Francis Katamba

Ketika menyebut kata fonologi yang menjadi patokan kajian adalah bunyi (bahasa). Fonologi adalah ilmu tentang bagaimana bunyi-bunyi disusun dan disimpan dalam memori penutur. Bunyi-bunyi tersebut harus disimpan karena kejadiannya *unpredictable*.

Bunyi yang tersimpan di dalam memori penutur dituliskan dalam bentuk fonem. Untuk mengerti fonologi, fonetik mutlak diperlukan. Fonologi adalah ilmu tentang alat ucap dan bagaimana alat ucap tersebut menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Dalam tulisan ini, kedua ilmu tersebut dianggap saling tergantung. Seperti kata Pike, *phonetics gathers raw material, phonemics cooks it*. Fonetik mengumpulkan bahan mentahnya, Fonemik (istilah lain untuk Fonologi) memasaknya.

Bahasa pada dasarnya memang adalah masalah bunyi. *Spoken language* (bahasa lisan) adalah bentuk awal peradaban, atau bahkan sama kelahirannya dengan manusia sebagai penutur atau pemakai bahasa, sementara *written language* (bahasa tulis) adalah hasil peradaban lanjutan. Bahasa tulis ini mungkin pada awalnya muncul seiring dengan kebutuhan untuk memfasilitasi komunikasi lintas ruang dan waktu yang tidak sepenuhnya terpenuhi oleh bahasa lisan.

Kedua tradisi berbahasa tersebut menjadi pemisah antara zaman pra sejarah dan sejarah. Hubungan *written language* tersebut dengan *spoken language* atau hubungan antara bunyi dan tulisan adalah bahwa bunyi yang abstrak (tetapi ada) direpresentasikan lewat simbol-simbol yang terlibat.

Karena bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia berbeda maka simbol yang digunakan pun berbeda. Simbol-simbol itu sendiri bersifat arbitrer, tak terprediksi. Walaupun nampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa bunyi [O] yang terucap terinspirasi dari bentuk bibir yang membulat ketika mengucapkan bunyi tersebut.

Namun, seandainya dugaan tersebut benar, tetap saja secara umum dikatakan bahwa penulisan simbol-simbol tersebut bersifat arbitrer. Karena bunyi [x], dan tentu saja bunyi yang lain, sama sekali tidak berhubungan dengan bentuk bibir, lidah atau alat ucap lain ketika mengucapkannya.

Perbedaan, sebagaimana perbedaan bunyi, sepertinya adalah suatu keniscayaan. Tuhan memfirmankan bahwa dualisme adalah kewajiban bereksistensi terhadap ciptaannya. Kenyataan ini sudah menjadi isyarat dan ketetapan hukum alam.

Ketika belajar bahasa apapun, yang disinggung tentu adalah bunyi. Begitu dekatnya hubungan antara bunyi dan bahasa. Bahasa-bahasa berbeda karena pola dan bentuk bunyi yang berbeda.

Dalam satu komunitas yang menggunakan bahasa yang sama, komunikasi terjalin karena adanya perbedaan bunyi bahasa (*distinctive sounds*) dalam bahasa tersebut. Dan setiap bunyi adalah unik, lain daripada yang lain. Meskipun mereka sama dalam beberapa hal, namun tetap saja ada hal yang membedakannya.

Ketika belajar sebuah bahasa yang baru, sebut saja bahasa Inggris, yang juga tersusun oleh pelbagai bunyi yang berbeda, ada kendala fonologis yang dihadapi oleh mereka yang belajar bahasa Inggris bukan penutur asli atau penulis singkat dengan *English Learners* saja (EL).

Harus disadari, bunyi-bunyi (yang diwakili oleh simbol-simbol tadi) dalam suatu bahasa berbeda, disamping persamaannya, dengan bunyi yang tersedia dalam bahasa lain kendati bisa dituliskan dengan simbol yang sama.

Bunyi dental [p] ini misalnya yang

mirip dengan bunyi [t], dalam bahasa Inggris adalah dua fonem yang berbeda sebab itu bertanggung jawab untuk membedakan arti. Sementara bahasa Indonesia tidak memilikinya, sehingga keduanya sering dianggap sama.

Lebih jauh, sisi yang memicu permasalahan senantiasa adalah karena eksistensi perbedaan. Dua orang yang satu visi dan misi tidak akan pernah berbeda pendapat disebabkan karena kesamaan yang mereka miliki.

Kesamaan tidak menjadi sumber malapetaka, namun kesamaan menjadi syarat terbitnya perbedaan, demikian juga halnya dengan kesamaan dan perbedaan bunyi.

Bunyi bahasa yang ada dalam suatu bahasa disimplikasi atau dikonkretkan atau mungkin direduksi dalam bentuk tulisan fonetis (*phonetic transcription*), fonem, dan huruf. Huruf latin adalah bentuk huruf yang dipakai secara luas.

Ketiga bentuk tulisan tersebut diwakili masing-masing oleh [ph], /p/, p. Tulisan fonetis dianggap lebih mewakili karena lebih dekat menggambar bunyi yang sebenarnya terjadi. Selain itu, fonem dan huruf adalah unit atau konsep yang abstrak.

Jujur saja, secara linguistik bunyi yang bisa dihasilkan alat ucap manusia tidak sebanding dengan jumlah fonem yang tersedia, apalagi bila dibandingkan dengan jumlah huruf latin yang hanya berjumlah 26 macam.

Dengan menganggap bahwa huruf latin cukup untuk menggambar bunyi yang terjadi dalam sebuah bahasa adalah sebuah kekeliruan. Dengan kata lain, huruf yang 26 tersebut tidak sepenuhnya dapat mewakili setiap bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Akan tetapi, bagi kita, bahasa diperkenalkan dengan menggunakan bunyi-bunyi yang diwakili oleh simbol huruf latin tersebut.

Phonetic transcriptions malah lebih representatif karena mempunyai simbol bunyi yang lebih banyak. Disinilah mungkin pangkal masalah

nya. EL cenderung hanya mengenal huruf latin bahasa Inggris ketika mereka belajar bahasa Inggris, bukan fonem atau bahkan *phonetic transcription*nya.

Dengan demikian, pada fase awal pembelajaran bahasa Inggris yang sangat critical, bunyi yang tersimpan dalam kepala/memori mereka adalah bunyi yang disediakan huruf tadi. Dengan bunyi-bunyi tersebut mereka memproduksi ujaran-ujaran berbahasa Inggris padahal bunyi-bunyi tersebut kurang representatif.

EL yang sudah kadung mengenal huruf dan menganggap bahwa semua bunyi berbahasa Inggris dapat diucapkan dengan modal huruf itu saja kemudian menghadapi kesulitan karena bunyi yang seharusnya terjadi ketika berbahasa Inggris tidak sepenuhnya terwakili ketersediaan bunyi huruf yang sudah mereka simpan dalam memori mereka.

Sebab, cara belajar yang diterapkan adalah, termasuk ketika belajar membaca, mulai dengan mengeja huruf, bukan fonem atau *phonetic transcriptions*. Hal ini bisa menjadi masalah karena bunyi huruf tersebut tersimpan secara mental dan sudah menjadi *competence*.

Kita sebut saja namanya mental fonologi untuk membandingkannya dengan istilah mental grammar yang sudah merebak lebih dulu. Mental fonologi EL adalah bunyi-bunyi yang melekat pada sistem huruf saja. Menguasai sesuatu secara mental berarti membangun *competence*.

Competence dapat diperoleh dengan sengaja/sadar berkat usaha belajar (*language learning*) atau 'sepertinya' tidak sengaja berkat adanya komunitas yang bersifat kondisional (*language acquisition*).

Dan ketika *competence* tidak mantap, pasti mengganggu *performance*, sebab *competence* membahayakan *performance*.

Penulis ingin mengaitkan masalah mental fonologi ini dengan konsep mental grammar yang diperkenalkan oleh Chomsky. Beliaulah yang menyodorkan konsep *competence* dan *performance* dalam deretan fenomena linguistik.

Competence adalah pengetahuan grammar penutur bahasa (*knowledge of the grammar of the speakers*),

Dengan demikian, setiap kali dibutuhkan bisa 'dipanggil' secara spontan, secara mental, bukan kognitif. *Performance* adalah penggunaan aktual dari pengetahuan grammar tersebut (*the actual use*) dalam bentuk ujaran-ujaran.

Dalam hal ini, istilah kalimat (*sentence*) dengan ujaran (*utterance*) wajib dibedakan. Kalimat adalah *domain competence* yang bersifat abstrak, tidak aktual, tidak kelihatan sebab tersimpan dalam kepala/memori, sementara ujaran adalah *domain performance*.

Chomsky berkata bahwa orang yang belajar bahasa apapun tidak menghafal ujaran demi ujaran yang pernah mereka dengarkan dan kemudian mengucapkannya kembali, sekali atau berulang-ulang. Kalau kita belajar bahasa dengan cara tersebut sangat logis untuk mengatakan proses tersebut kurang masuk akal.

Sebab, pernyataan itu juga berarti kita tidak bisa berinovasi atau berkreasi memproduksi ujaran-ujaran baru. Dan mungkin juga memori kepala kita tidak cukup untuk bekerja seperti itu. Singkatnya, pernyataan tersebut berpesan 'dengar dulu sebelum bisa ngomong'.

Pernyataan ini bersifat *behavioristik*, sebuah pendekatan yang sangat menghargai pengkondisian perilaku, pengalaman dan kurang melirik kemampuan kognitif dan mental, misalnya dalam hal berimajinasi.

Menurut Chomsky, penutur bahasa tidak memperoleh bahasa dengan cara seperti itu. Sebab itu, konsep *competence* dan *performance* sangat relevan.

Apa yang kita simpan di kepala kita adalah pengetahuan gramarnya (kalimat) saja bukan ujarannya. Jadi, setiap kali kita mengucapkan, mendengar dan membaca sebuah ujaran, *competence* Anda mengatakan kepada Anda bahwa kalimat tersebut gramatikal atau tidak gramatikal.

Yang tersimpan di dalam kepala penutur adalah *deep structure* (pengetahuan grammar) bukan *surface structure* (ujaran-ujaran). Maka logis untuk mengatakan, satu rumus grammar yang kita ketahui dapat menghasilkan banyak ujaran-ujaran, mungkin tak terbatas jumlahnya.

Kembali ke masalah mental fonologi di awal, *competence* tentang bunyi yang dimiliki EL adalah bunyi yang terwakili oleh huruf saja (EL penutur bahasa lokal atau bahasa Indonesia). Bagi EL, bunyi huruf tersebut adalah *deep structure*.

Bunyi huruf tersebut sudah seperti rumus yang tersimpan dalam kepala penutur sama dengan rumus grammar yang tersimpan di kepala dalam tingkat sintaksis. Ketika EL diminta untuk mengkonkretkan pengetahuan bunyi mereka, mereka terhalang karena bunyi huruf yang mereka simpan secara mental di dalam kepala

mereka tidak mencukupi.

Ada kesenjangan kualitas dan kuantitas bunyi yang ada pada *competence* mereka dengan yang harus mereka ucapkan dalam performansinya. Maka terjadilah *interference* bunyi bahasa (pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lain oleh pemakai, penutur yang sama, dalam hal ini adalah bunyinya).

Pada akhirnya, *interference* bunyi bahasa tersebut mempengaruhi proses pembelajaran bahasa Inggris para EL. Pengaruh yang paling signifikan tentu dalam hal kemahiran pengucapan (*pronunciation*), bukan tulisan karena untuk tulisan kita menggunakan huruf sebagai ortografi standar.

Seharusnya bunyi yang disimpan di dalam kepala mereka adalah *phonetic transcriptions* atau paling tidak fonem bahasa Inggris. Sehingga bunyi yang mereka tahu lebih sesuai dengan bunyi yang harus mereka ucapkan. Penutur asli bahasa Inggris tidak menghadapi kesulitan *pronunciation*, sebab mereka memperoleh bahasa Inggris secara 'tidak sadar' karena tinggal di komunitas pengguna bahasa Inggris yang membuat mereka akrab dengan bunyi-bunyi tersebut.

Singkatnya, *native speakers of English* menyimpan bunyi-bunyi itu di dalam kepala mereka. Akan tetapi, sebenarnya mereka juga akan sulit untuk mengenal bunyi-bunyi tersebut secara tertulis karena mereka juga mengeja huruf, bukan fonem atau *phonetic transcriptions* sama seperti kita.

Tapi, jangan khawatir, apapun bunyinya selagi masih dihasilkan

dengan menggunakan alat ucap manusia, penutur bahasa apapun pasti bisa menghasilkannya sebab alat ucap nya sama. Hanya saja, kita harus belajar (dengan sadar) untuk membunyikan bunyi-bunyi yang tidak akrab dan tidak ditemukan dalam bahasa kita.

Akhirnya, menggantikan huruf dengan fonem atau *phonetic transcriptions* seperti nya juga mustahil. Disamping karena bunyi dan tulisan huruf tersebut sudah *established*, juga karena dianggap lebih efisien karena jumlahnya lebih sedikit.

Namun, untuk mewaspada i fenomena tersebut terkait pembelajaran bahasa Inggris juga tidak terlambat. Para profesional pengajaran bahasa umumnya, bahasa Inggris khususnya selayaknya mewaspada i masalah ini. Para profesional pengajaran bahasa Inggris selayaknya sadar sebuah kata bahasa Inggris tidak dieja dan dibunyikan sama sesuai dengan bunyi hurufnya, ada kesenjangan kualitas dan kuantitas bunyi antara satu bahasa dengan bahasa lain, huruf mungkin tidak cukup representatif untuk setiap bunyi yang mungkin terjadi.

Sebab itu mereka harus memperkenalkan *phonetic transcriptions* atau fonem bahasa yang mereka ajarkan kepada EL. ■■■■

Singgalang, 16-4-2006

❖ Ulasan Bahasa

Dimensi Perempuan dalam Bentuk Kebahasaan

Dr R Kunjana Rahardi, M Hum

PERNAHKAH Anda dengan secara cermat memerhatikan bentuk-bentuk kebahasaan yang berdimensi perempuan seperti berikut ini: ibu jari, ibu kota, ibu negara, bahasa ibu. Mengapa tidak dipakai saja bentuk bapak jari, bapak kota, bapak negara, bahasa bapak?

Beberapa bentuk kebahasaan lain dalam bahasa Indonesia juga berdimensi sosiolinguistik gender, khususnya yang mengacu pada sosok perempuan. Misalnya saja kata sekretaris, perawat, pembantu, *baby-sitter*. Kata-kata dan frasa itu dalam masyarakat bahasa Indonesia jelas sekali berdimensi perempuan kendati akhir-akhir ini fakta kebahasaan tersebut telah banyak terporakan.

Pasalnya, banyak juga sosok sekretaris yang adalah seorang pria. Demikian pun perawat dan *baby-sitter*, kini banyak yang bukan wanita. Kata dan frasa tertentu ternyata juga berdimensi perempuan. Misalnya saja cantik, lesung pipit, kuning langsung, putih bersih, rambut sebau, romantis, keibuan, lembut, semuanya menunjuk pada dimensi-dimensi sosiolinguistik perempuan.

Dapat saja diperdebatkan bahwa bentuk-bentuk kebahasaan itu juga dimiliki oleh seorang pria. Akan tetapi secara umum, bentuk-bentuk itu berdimensi sosiolinguistik perempuan. Bentuk-bentuk kebahasaan yang dipakai untuk mencitrakan perempuan itu memang sangat berbeda dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang dipakai untuk mencitrakan sosok laki-laki.

Bahasa sesungguhnya cermin realitas sosial dari masyarakat dan budaya yang menjadi wadahnya. Jadi, entitas bahasa tersebut juga mencerminkan seperangkat realitas sosial yang ada di dalam masyarakat itu. Kendati begitu, antara entitas bahasa dan realitas sosial itu tidak selamanya ada padanan yang sifatnya absolut. Pasalnya, konsep-konsep kebahasaan yang dianggap sebagai cermin realitas itu sering dimaknai hanya berdasarkan cara pandang dari entitas-entitas yang ada dalam masyarakat bahasa itu.

Penggambaran realitas sosial yang ada dalam sebuah masyarakat, juga sangat berkaitan dengan stereotip atau citra tertentu dari sesuatu yang sedang digambarkan itu. Stereotip atau citra itu secara kasar dapat diartikan sebagai gambaran perihai diri seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah masyarakat bahasa, yang bisa dibuat sendiri oleh seseorang atau sekelompok orang.

◆
 'Beberapa bentuk kebahasaan lain dalam bahasa Indonesia juga berdimensi sosiolinguistik gender.'
 ◆

Atau bisa pula, stereotip atau citra itu dibuat oleh orang atau kelompok orang lain yang berada di luar sosok yang sedang dicitra-kan itu. Kenapa sebuah konsep kebahasaan harus menggunakan entitas yang berdimensi perempuan seperti pada ibu kota, ibu negara, bahasa ibu?

Kenapa seorang istri lurah dengan serta-merta akan disebut sebagai ibu lurah. Istri seorang camat akan serta-merta disebut ibu camat. Akan tetapi, sebaliknya kalau yang menjadi sosok lurah atau camat itu adalah sang ibu, maka sang suami tidak dengan serta-merta disebut bapak lurah atau bapak camat. Demikian pun kalau yang berprofesi sebagai seorang dokter itu adalah sang suami, maka dengan serta-merta sang istri akan lazim disebut ibu dokter. Dan, tidak sebaliknya jika yang menjadi dokter adalah sang istri maka tidak serta-merta sang suami akan disebut pak dokter.

Kata-kata dan frasa yang berdimensi sosiolinguistik perempuan seperti cantik, lesung pipit, kuning langsung, putih bersih, rambut sebahu, romantis, keibuan, lembut, juga erat sekali hubungannya dengan sosok stereotip dan citra yang demikian ini. Bahasa yang digunakan ketika kita sedang bertutur sapa dengan seorang wanita, pasti berbeda dengan bahasa yang kita gunakan ketika berbicara dengan pria. Dimensi-dimensi kehalusan, kelembutan, dan keindahan, sepertinya menjadi penanda pokok dari bahasa perempuan.

Cara pandang kita pada sosok perempuan, disadari atau tidak, sudah terbentuk sejak usia dini. Sejak awal sosialisasi, seorang perempuan sudah diarahkan pada hal-hal yang sifatnya estetik, indah, lembut, cantik, mungil, lemah. Jadi jelas bahwa pada diri seorang perempuan memang terdapat dimensi-dimensi sosiolinguistik yang memperbedakan dengan sosok pria. Citra dan stereotip perempuan demikian itulah yang sesungguhnya menjadikan penggambaran realitas-realitas sosial dalam sebuah masyarakat bahasa, harus berdimensi sosiolinguistik perempuan seperti yang disebutkan di depan.

Bahasa!

Hantu Blau Sudi Silalahi

Arya Gunawan, PENCINTA BAHASA

“**N**audzubillah, tak ada keuntungan apa pun yang saya ambil dari surat itu. Saya kenal pun tidak dengan PT *hantu belawung* mana itu?” Kutipan ini terdapat di rubrik Album majalah *Tempo* edisi 27 Februari-5 Maret 2006. Sekretaris Kabinet Sudi Silalahi yang mengucapkannya di hadapan Komisi Pemerintahan DPR, terkait dengan suratnya “mempromosikan” PT Sun Hoo Engineering untuk merenovasi gedung Kedutaan Besar RI di Seoul. Sudi sendiri membantah jika dikatakan ingin memetik keuntungan pribadi dari surat tersebut.

Tulisan ini ingin mengusut istilah *hantu belawung* dari Sudi itu. Ia menarik, antara lain, karena fakta-fakta berikut ini. Di edisi yang sama, dalam laporan utamanya, majalah *Tempo* menuliskannya dalam bentuk yang tak serupa. Kutipannya: “Hingga detik ini, saya tidak pernah mengenal, menemui, apalagi memberi rekomendasi kepada perusahaan *hantu brau* itu (yang dimaksud adalah Sun Hoo).” Lalu sang “hantu” ini dikutip oleh *Koran Tempo*, 24 Februari 2006, di halaman muka, dalam penampakan yang berbeda pula, yakni “*Naudzubillah min dzalik*. Tidak ada keuntungan apa pun yang saya ambil dari surat itu. Saya kenal pun tidak dengan PT Hantu Belau mana itu.”

Mengapa sebuah istilah yang diucapkan oleh orang yang sama untuk masalah yang sama dikutip dalam tiga versi berbeda? Mana yang benar? Wa-

tau saya tak sempat mendengarkan saat Sudi mengatakan itu, saya sepenuhnya yakin bahwa yang dimaksud adalah *hantu blau* (bisa juga ditulis sebagai *belau* seperti dikutip *Koran Tempo*). Mengapa majalah *Tempo* keliru? Kemungkinannya adalah sang reporter tidak cermat mendengarkan; sang wartawan yang menuliskannya dan sang redaktur bahasa yang memeriksanya tidak memiliki rujukan tentang istilah tadi. Sayangnya, *Tempo* yang majalah tak berdiskusi dengan saudaranya, *Tempo* yang koran.

Istilah *hantu blau* dipakai cukup luas, sejak lama, di sebagian kawasan pesisir timur Sumatera, mulai Sumatera Utara (tempat asal Sudi), Riau, Jambi, hingga Sumatera Selatan. Istilah ini adalah ungkapan terhadap sesuatu yang tak disukai, berupa keadaan ataupun individu. Bukti bahwa istilah ini dipakai luas dapat dilihat dari penelusuran lewat mesin pencari di Internet. Masukkan kata “hantu

blau”, maka akan muncul ratusan tulisan yang memuat istilah ini.

Dari mana asal muasal *hantu blau*? Saya belum mendapatkan penjelasan yang sah dan memuaskan. Namun, kuat dugaan kata *blau* yang bergandeng dengan *hantu* dalam istilah ini berasal dari *blau*, bahan kimia berupa bubuk warna biru yang dulu lazim dipakai untuk mencuci sebelum bubuk detergen populer. *Blau* sendiri dalam beberapa bahasa asing berarti biru. Bubuk *blau* juga dipercaya para orang tua zaman dulu dapat meringankan penyakit gondong (*Parotitis epidemika*), yang disebabkan oleh virus dan menyerang

kelenjar di sekitar bagian bawah wajah. Bubuk ini dicampur air, lalu dilaburkan ke sekitar leher dan sisi tulang rahang penderita, sehingga tampilan si penderita lumayan seram. Bisa saja dari sini lahirlah istilah *hantu blau*.

Sejumlah penutur bahasa Melayu dari pesisir timur kawasan Sumatera punya argumentasi spekulatif yang lebih sederhana. Menurut mereka, istilah ini lahir sebagai cetusan spontan, yang enak didengar, mirip dengan kelahiran kata-kata *sontoloyo*, *ontohot*, *somlehoy*, *semok*, *lher*, dan sejenisnya.

Kamus yang semestinya bisa jadi panduan ternyata juga tak memberi jawab. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), misalnya. Di bawah entri (lema) "hantu", istilah ini tak terjumpa. Yang ada hanya "hantu beliau" (halaman 387), dengan makna "harimau yang sakti". Entah dari mana tim penyusun kamus mendapatkan penjelasan ini. Besar kemungkinan ada proses salah dengar juga di sini sehingga *blau* berubah menjadi *beliau*. Sedangkan di bawah entri "belau" (halaman 126), dijumpai tiga makna, masing-masing "tepung berwarna biru", "ikan laut; selangit belau, *Dorosoma nasus*", dan "mengaburkan mata, membuat pemandangan berkunang-kunang". Jika hendak dicari-cari, pengertian terakhir ini terasa agak dekat dengan makna *hantu blau* yang sesungguhnya.

Dua hal penting mencuat dari kasus *hantu blau* ini. Pertama, betapa KBBI masih menyisakan sejumlah pekerjaan rumah. Sesuatu yang agak tidak masuk akal bahwa istilah yang sudah dikenal lama dan digunakan cukup luas ini ternyata tidak tertera di KBBI. Kedua, betapa pentingnya dalil *check and recheck* bagi wartawan. Jika tak yakin dengan sesuatu, lakukanlah pengecekan ulang kepada sumber yang mengucapkannya, atau tanya kepada sumber yang tahu. ●

❖ Ulasan Bahasa

Hembusan Keterbukaan terhadap Konghucu

Abdul Gaffar Ruskhan

SELAMA ini ada lima agama resmi di Indonesia: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha. Namun, dengan adanya hembusan reformasi masyarakat pun memiliki kebebasan untuk menyatakan keyakinannya. Konghucu yang pada masa lalu tidak diakui eksistensinya sebagai agama akan mendapat tempat sebagai agama yang diakui. Untuk itu, ada baiknya kita memahami Konghucu lebih dalam lagi.

Di dalam kepustakaan yang ada, Kung Fu Tse adalah seorang filsuf China yang hidup pada 551-479 sebelum Masehi. Sebagai seorang filsuf, ia memperkenalkan pandangan barunya kepada masyarakat China kuno tentang ajaran cinta kepada adat istiadat bangsanya. Ia membentuk pandangan filsafatnya di atas tradisi keserasian hidup kemasyarakatannya. Karena itu, ia adalah salah seorang penggagas bangsa China untuk mempertahankan tradisi kunonya dan menolak menggantikannya dengan yang baru.

Ada beberapa pokok ajarannya. Setiap orang harus memiliki. (1) *Yen*: kebajikan, budi pekerti, cinta, dan kemanusiaan sehingga siap mengorbankan dirinya untuk keseimbangan diri dengan orang lain; (2) *Chung Tzu*: watak yang berkaitan dengan Yen sebagai lambang orang bijaksana yang percaya diri dan memiliki tanggung jawab;

(3) *Li*: kaidah keseimbangan hidup dan ritual sepanjang hidup manusia sehingga harus menjaga lima hubungan timbal balik: ayah-anak, saudara tua-saudara muda, suami-istri, teman yang tua-teman yang muda, dan raja-rakyatnya; (4) *Te*: kekuatan batin (kekuatan dan kekuasaan), tidak terbatas pada kekuatan psikis, tetapi juga kekuatan fisik; (5) *Wen*: damai dan tenteram dalam hidup, yang menghasilkan kebudayaan tinggi.

Berdasarkan ajaran pokoknya itu, Konghucu (sebagai nama ajaran) lebih cenderung sebagai ajaran budi pekerti (etika) daripada agama. Namun, dalam perkembangannya Konghucu menjadi agama yang dianut oleh masyarakat China selain Buddha dan Taoisme.

'Berdasarkan ajaran pokoknya itu, Konghucu (sebagai nama ajaran) lebih cenderung sebagai ajaran budi pekerti (etika) daripada agama.'

Di dunia Barat, terminologi yang digunakan untuk menyebut 'Guru Kung' (sebutan masyarakat China terhadap Kung Fu Tse) adalah *Confucius* dan ajarannya sebagai *Confucianism* (Konfusianisme). Namun, di dalam bahasa Indonesia, baik nama pencetus maupun ajarannya adalah Konghucu (hanya penulisannya yang berbeda).

Penamaan yang sama antara pencetus dan ajarannya di dalam bahasa dikenal sebagai metonimia. Misalnya, penyebutan Buddha sebagai agama yang ditautkan dengan nama orang, pendirinya; Honda (kendaraan motor beroda dua) yang ditautkan dengan nama pemilik patennya; Kuda untuk menyebutkan mobil bermerek Mitsubishi Kuda. Karena itu, begitu orang menyebutkan Konghucu, dapat dipastikan bahwa yang dimaksudkan adalah ajaran atau agama.

Memang di dalam peristilahan, ada bentuk yang dapat digunakan untuk menyatakan paham, aliran, atau ajaran, yaitu penambahan *-isme* pada kata yang diinginkan. Misalnya, Taoisme, Sintoisme, dan Buddhisme sebagai ajaran atau agama yang dikaitkan dengan pendirinya: Tao, Sinto, dan Buddha. Karena itu, istilah untuk menyatakan aliran, paham, dan ajaran yang dibawa Kung Fu Tse adalah *Konghucuisme*.

Dalam bahasa China, *Konghucu* terdiri atas tiga unsur: *Kung Fu Tze(p)* atau dalam tulisan Pinyin yang berlaku *Kung Fu Si*. Di dalam penulisannya ke dalam bahasa Indonesia, ada yang menuliskan *Kung Fu Tse*, *Kong Hu Chu*, dan *Konghucu*. Perbedaan penulisan terletak pada apakah nama penggagasnya atau ajaran/agamanya. Penulisan nama penggagasnya berlaku seperti aslinya, sedangkan penulisan nama ajaran/agama dapat didasarkan atas penyerapan bunyi dengan penggabungan unsurnya: *Konghucu*.

Bahasa

Goenawan Mohamad

Gado-gado

MENGAPA kita repot mengurus bahasa Indonesia?

Jawabannya tak hanya satu. Tapi ada satu pengalaman yang memberi saya motivasi baru untuk ikut bersibuk-diri dengan urusan ini.

Sekali pada tahun 2004 saya menemui Jilal Mardhani yang ingin menyelenggarakan satu pertunjukan musik di Singapura. Ia memilih Esplanade, pusat kesenian di kota itu. Kami datang dan ditemui direktur program. Ia halus dan sopan. Ia menolak ide yang ditawarkan.

Esplanade bukan tempat yang cocok, katanya. Menurut statistik, penonton Melayu hanya sedikit yang datang kemari.

Saya bingung sejenak. Mengapa menyebut "penonton Melayu"? Tak pernah terlintas di kepala saya bahwa pertunjukan yang ditawarkan Jilal ditujukan hanya untuk kalangan etnis tertentu.

Tapi kemudian saya sadar: di Singapura, teater terbagi-bagi menurut bahasa yang dipergunakan sebuah kelompok etnis. Lakon Rendra yang puitis, *Kereta Kencana*, sebuah adaptasi atas *Les Chaises* Ionesco, tak akan bisa dinikmati orang Singapura dari etnis Cina, yang umumnya tak memahami bahasa Melayu, baik Melayu-Singapura ataupun Melayu-Indonesia.

Pemisahan bahasa itu, yang bersinggungan dengan garis etnis, tak dikenal di Indonesia. Lakon Teater Koma yang bagus itu, *Siluman Ular Putih*, berasal dari khazanah klasik Cina, dipentaskan untuk semua orang Indonesia, keturunan Cina maupun bukan. Di sini asimilasi sudah terjadi sejak beberapa abad. Tokoh seni panggung Indonesia—sejak Tan Cheng Bok dan Fifi Young sampai Jim Adilimas dan Teguh Karya—menggunakan bahasa yang sama seperti Andjar Asmara, Usmar Ismail, Asrul Sani, Wahyu Si-

hombing, Arifin C. Noer, Putu Wijaya, dan lain-lain.

Dari deret nama itu tampak, mereka datang dari latar belakang yang beraneka ragam, tapi berada dalam satu tradisi—tradisi teater modern Indonesia. Bahasa Indonesia memungkinkan itu.

Tak berarti tak ada kebhinekaan. Justru nama-nama itu menunjukkan kebhinekaan yang lebih kaya (dan lebih radikal serta tak terduga-duga) ketimbang "kebhinekaan resmi" yang terbatas seperti di Taman Mini.

Maksud saya, kebhinekaan yang tampak dalam deretan tokoh seni pertunjukan itu bukanlah berdasarkan satuan "etnis", "suku", "budaya" atau "daerah", melainkan berdasarkan perbedaan gaya ekspresi masing-masing grup teater. Orang tak mempersoalkan apakah Jim Adilimas itu "Cina" atau "Sunda", Amak Baljun itu "Arab" atau "Pekalongan", Landung Simatupang itu "Batak" atau "Jawa"....

Masing-masing nama justru seperti menggugat: apa sebenarnya arti "Cina"? "Aceh"? "Jawa"? Jika diusut tampak, masing-masing kata menyembunyikan kebhinekaannya sendiri. Sebab sebetulnya tak gampang mendefinisikan bahasa "Jawa", sebab bahasa Yogya berbeda dari bahasa Tegal. Kecuali bila "Yogya" berarti "Jawa". Tapi bila begitu, bagaimana dengan Tegal dan lain-lain?

Maka bahasa Indonesia mengandung paradoks yang sangat berharga. Di satu pihak ia bisa mempersatukan,

di lain pihak ia mendukung radikalisasi kebhinekaan. Dari penggunaannya bahasa ini dipakai hampir semua orang Indonesia, tapi dari sejarahnya ia bukan bahasa "mayoritas".

Bahkan bahasa Indonesia adalah bahasa pelbagai minoritas—sebab di kepulauan ini tiap satuan "budaya" sebenarnya minoritas. Bahasa ini punya sejarah yang penting di Riau, tapi sejarahnya juga dibentuk di ribuan pasar di Nusantara. Dalam proses itu, apa beda antara "asing" dan "asli", "rendah" dan "tinggi", "pinggir" dan "pusat"? Tak pernah ada.

Ikhtiar untuk membuatnya "murni", seperti yang dicoba pemerintah kolonial Belanda melalui sekolah dan Balai Pustaka dengan menghalau bahasa "Melayu Pasar" (atau "Tionghoa"), gagal. Tulisan dan pidato Bung Karno yang memukau orang itu justru banyak dipengaruhi bahasa yang "tak murni" itu.

Walhasil, pepatah yang mengatakan "bahasa menunjukkan bangsa" kali ini bagi saya berarti bahasa Indonesia memang menunjukkan bangsa ini: manusia kepulauan yang merantau, berpindah, berniaga, membentuk kerajaan besar-kecil yang tak pernah panjang umur, mendirikan kota tanpa tembok, menganut agama yang berbeda-beda.... Dengan kata lain, sebuah bangsa yang tak mengenal segregasi, sebuah bangsa yang menyukai gado-gado.

Itu saja membuat saya bersyukur kita masih punya bahasa ini. ■

**Bahkan
bahasa Indonesia
adalah bahasa
pelbagai minoritas—
sebab di kepulauan ini
tiap satuan "budaya"
sebenarnya
minoritas.**

Bahasa!

Menyangkal Petir

Menyanggah Pohon

Amarzan Loebis

REDAKTUR SENIOR MAJALAH TEMPO

Ketika saya menjenguk pembangunan rumah-galeri seorang teman pelukis di Yogyakarta, lama lampau, saya menemukan sejumlah cagak besi yang sulit saya pahami di lantai tiga, yang direncanakan sebagai lahan parkir dan tempat kumpul-kumpul bila ada acara diskusi—atau sekadar minum kopi. "Ini apa, Bung?" saya bertanya. Sang pelukis, dengan wajahnya yang tirus dan jenggotnya yang melambai-lambai, menjawab bangga, "Penyangkal petir. Jumlahnya ada empat belas."

Saya tak habis pikir mengapa ia memerlukan 14 "penyangkal" petir di kawasan yang tidak tergolong tinggi dan juga tidak dikenal sebagai "sarang petir" itu. Saya juga tidak merasa perlu bertanya, ada apa gerangan sehingga antara dia dan sang petir terjadi kasus sangkal-menyangkal yang memerlukan campur tangan mandor bangunan. Saya tak berselera berdebat, karena teman ini jago debat, bahkan sampai ke cara-cara berdebat yang paling *ngawur*.

Tapi dia bukan orang pertama yang mengatakan "penyangkal" petir kepada saya. Pada mulanya saya menyangka ini sekadar masalah lafal. Seperti halnya sebagian sahabat dari Jawa mengatakan "tapsi" untuk taksi, "lestoran" untuk restoran, atawa "temtu" untuk tentu. Kita tahu, sebagian saudara dari Sulawesi Selatan juga mengalami masalah lafal, sehingga kita mendengar "jagun" untuk jagung, atau "makang" untuk makan. (Di sebuah desa Jawa Barat, tak jauh dari Jakarta, saya pernah menemukan sejumlah penduduk yang tidak bisa melafalkan "ke-

cuali", tetapi "*wacawali*"!)

Berpadanan dengan "penyangkal" petir tadi adalah lafal yang juga membiasakan "penyanggah" untuk benda yang digunakan menopang sesuatu, misalnya pohon yang cenderung akan roboh. Belakangan, setelah saya makin banyak mendengar kedua kata bentukan itu digunakan secara salah kaprah, saya paham ini bukan sebatas masalah lafal. Ada persoalan kehilangan orientasi terhadap kata dasar.

Setelah 78 tahun Soempah Pemoeda, "mendjoendjoeng tinggi bahasa persatoean, bahasa Indonesia" tetap saja masih proyek cita-cita. Buktinya, ada begitu banyak saudara yang masih asing dengan kata dasar "tangkal" dan "sangga", sehingga mengacaukannya dengan kata dasar "sangkal" dan "sanggah". Kekeliruan ini biasanya terjadi pada pemakai bahasa yang tidak akrab dengan bahasa Melayu—cikal-bakal bahasa Indonesia.

Bukan hanya pemakai bahasa awam yang mengalami kacau-orientasi itu. Tuan-tuan di (dulu) Pusat Pembinaan Bahasa juga bisa *nyeleneh* sekali waktu. Ambillah contohnya ketika para tuan itu membakukan "mencolok" sebagai ganti "menyolok", pada sekitar 1983-1984. Dasar asumsinya bisa ditebak: mereka menganggap "mencolok" dibentuk dari kata dasar "colok", dan ketika mendapat awalan *me*, lafal *c* tidak lebur, seperti yang terjadi pada cangkul-mencangkul, curi-mencuri, ciduk-menciduk, dan seterusnya.

Sampai di situ mereka benar—atau seolah-olah benar. Tapi mereka lupa satu hal: dalam bahasa Indonesia terdapat sejumlah kata yang seolah-olah kata bentukan, padahal sesungguhnya kata dasar. Ambil misal "meriang". Kata ini tidak ada hubungannya dengan "riang gembira", sebab memang tidak dibentuk dari kata dasar "riang".

Atau "melangkup". Kendati dalam daftar kata dasar kita bisa menemukan "langkup", maknanya pasti jauh berbeda dengan "melangkup", istilah hukum (adat) untuk "melarikan istri orang lain". Atau yang paling sederhana saja: "melotot". Barang siapa yang menganggap ini kata bentukan, silakan mencari "lotot" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2002.

Dengan "wacana" ini, sebetulnya, saya cuma ingin mengatakan satu hal: bahasa tak bisa dibentuk dari atas. Bahasa lahir dari kesepakatan. Betul sekali bahwa Pusat Pembinaan Bahasa akhirnya berganti dengan Pusat Bahasa, sebab yang "membina" sebuah bahasa adalah komunitas pemakai yang, dalam kasus Indonesia, datang dari bahasa berbagai-bagai.

Ada kalanya yang normatif bahkan harus mengalah kepada yang "disepakati", meskipun yang disepakati itu tidaklah sungguh-sungguh merupakan kesepakatan obyektif. Kalau "penyangkal" petir akhirnya lebih dominan dari penangkal petir, dan "penyanggah"—sebagai pengenalan benda penopang—makin banyak dipakai ketimbang "penyangga" (untuk makna yang sama), apa boleh buat. Kata orang Jawa, "*Sing waras ngalah*." ●

Mimbar Bahasa

Perajin atau Pengrajin?

Oleh Yulia Fitriana, S.S.

Balai Bahasa Padang

Pertanyaan:

Pengasuh Mimbar Bahasa yang saya hormati. Saya bermukim di Bukittinggi. Di daerah saya biasanya para ibu atau anak gadis bekerja membuat sulaman untuk mencari tambahan penghasilan. Orang sering menyebut kami sebagai perajin atau pengrajin.

Karena itu, sering saya bertanya-tanya dalam hati manakah istilah yang benar dari kedua kata tersebut. Setelah saya membaca ada Mimbar Bahasa di Harian *Singgalang*, saya tergelitik untuk menanyakan hal tersebut. Terima kasih atas jawaban Pengasuh.

Ratna, Bukittinggi.

Jawab:

Ananda Ratna yang kritis. Kami sangat senang dengan pertanyaanmu. Walaupun berada di daerah, Ratna selalu mengikuti perkembangan dunia sekitar. Hal itu tentu karena rajin membaca. Mudah-mudahan kebiasaan membaca ini menular pada teman-temanmu yang lain.

Istilah pengrajin dan perajin memang sering kita dengar dalam pemakaian sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kita temui kata 'perajin' yang artinya adalah 'orang yang pekerjaannya membuat barang kerajinan', sedangkan kata pengrajin bukanlah kosakata baku.

Sama halnya, kita sering mendengar kata analisa. Padahal, kosakata bakunya adalah analisis. Contoh lain untuk kesalahan yang sama adalah penglepasan dan hipotesa untuk kosakata baku pelepasan dan hipotesis. Bentuk pengrajin ini dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah sehingga banyak orang yang beranggapan bahwa pengrajin adalah kosakata baku.

Proses pembentukan kata perajin itu berasal dari imbuhan per + rajin. Karena disambut dengan konsonan r, salah satu r luluh sehingga menjadi perajin. Jadi, jawaban yang benar adalah perajin bukan pengrajin. Demikianlah jawaban dari kami, mudah-mudahan Ananda Ratna puas.***

Catatan

Pertanyaan tentang kebahasaan dapat ditujukan ke Balai Bahasa Padang melalui surat, telepon, atau faksimile, dengan alamat Balai Bahasa Padang, Jln. Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo, Padang. Telepon (0751) 776789, faksimile (0751) 776788.

Singgalang, 16-4-2006

Bahasa Prokem Perlu Masuk Kamus

TEGAL, KOMPAS — Bahasa gaul anak-anak remaja—biasa disebut sebagai bahasa prokem—perlu dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia dan dijadikan kekayaan khazanah bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal itu disampaikan sastro Remy Sylado dalam diskusi kebahasaan di Universitas Pancasakti, Tegal, Rabu (29/3).

Menurut Remy, bahasa prokem merupakan bahasa yang hidup. Bahasa tersebut mencerminkan potret kehidupan remaja saat ini. Oleh karena itu, apabila digunakan sebagai bahasa rutin, hal itu akan jadi kebiasaan. Dengan demikian, tidak mustahil dalam 10 tahun ke depan bahasa prokem akan menjadi bahasa yang terpakai dan selaras.

Remy mengatakan, selama ini banyak ahli bahasa yang terpaku pada istilah bahasa yang baik dan

benar. Padahal, menurut dia, tidak ada bahasa yang baik dan benar. Bahasa menjadi diterima dalam masyarakat apabila digunakan secara berulang-ulang sehingga menjadi bahasa terpakai.

Bahasa yang sudah terpakai tersebut sebaiknya diperlakukan sebagai bahasa yang memang digunakan sehari-hari. Tidak perlu bahasa tersebut disesuaikan dengan aturan yang ada.

Remy mencontohkan kata "mempesona". Menurutnya, selama ini masyarakat sudah terbiasa menggunakan kata itu. Oleh karena itu, kata "mempesona" tak perlu dipaksakan diubah menjadi "memesona" hanya agar sesuai dengan selera ahli bahasa. "Biar saja kata itu menjadi sebuah pengecualian," ujarnya.

Dengan adanya kebebasan tersebut, justru fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi akan lebih jelas. Maksud dan tujuan yang ingin disampaikan akan tersampaikan secara tepat. Selain itu, terbuka peluang yang lebih besar bagi bahasa Indonesia untuk menerima masukan atau serapan dari bahasa luar. (WIE)

Menjunjung Tinggi Bahasa

DI sebuah persimpangan terpampang tinggi sebuah papan yang berbunyi, *This high or that high*. Papan itu dibagi menjadi dua bidang: di bidang pertama tampak gambar setengah badan seorang lelaki muda mengenakan jas dan dasi; di bidang sebelahnya ia mengenakan busana serupa tetapi tampak tak bernyawa, tergeletak di sebuah peti mati yang terbuka. Yang sempat saya baca setiap kali melewatinya dengan mobil hanyalah kata-kata tersebut—mungkin ada beberapa patah kata lagi yang kecil-kecil hurufnya, tetapi mungkin juga tidak ada kata lain di samping yang berbahasa Inggris itu.

Setelah beberapa kali sengaja memandang gambar yang menarik perhatian itu, saya suka bertanya untuk apa gerangan gambar itu dipancangkan di sana. Saya pun menebak-nebak. Tentu saja tidak mengenai apa agama lelaki yang tetap berbusana lengkap di dalam peti mati itu. Dan hasil dari tebakan pertama, yang masih bertahan sampai saya menulis artikel ini, adalah bahwa pemasangan gambar itu di sana dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan bahaya penggunaan narkoba.

Pada tahun 1928 sejumlah pemuda bersepakat menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Kesepakatan mereka sama sekali tidak mengandung maksud untuk menyingkirkan atau mematikan bahasa lain—daerah maupun asing. Demikianlah maka sampai hari ini kita memiliki kelonggaran untuk menggunakan bahasa apa pun yang kita pilih, tidak terkecuali bahasa Inggris, sesuai dengan keperluan.

Namun, ditunjukkan kepada siapakah gambar yang bertulisan bahasa Inggris itu? Apakah yang menjadi sasarannya dianggap pandai berbahasa Inggris? Apakah tidak ada akal untuk mengolah amanat itu dalam bahasa Indonesia sehingga sasarannya lebih luas? Kecenderungan semacam itu semakin lama semakin banyak tampak di mana-mana, meskipun tidak benar bahwa kita sudah meninggalkan bahasa Indonesia dan mulai berpaling ke bahasa Inggris. Tetapi tidak benar juga jika kita berkeyakinan bahwa penggunaan bahasa Inggris itu telah menunjukkan penguasaan kita atas bahasa antarbangsa tersebut; banyak poster dan sebagainya yang berbahasa Inggris yang malah menyebabkan kita tersedak karena gagal menahan tawa.

Kita tentu akan maklum ketika membaca tulisan besar di dinding atas sebuah *town square* yang bunyinya, *Fitness first*. Juga kita tidak perlu geli membaca *The filter moment has come*. Atau *Pearl Garden*. *Low-rise resort apartment*. Atau *New Panasonic Battery*. *Extra Strong*. Bahasa Inggris yang dicontohkan dalam paragraf ini termasuk jenis iklan, yang menggunakan teknik propaganda untuk menarik perhatian khalayak sasarannya. Jika ada yang sepakat bahwa penggunaan bahasa Inggris mampu meningkatkan "gengsi" barang atau

jasa yang dijualnya, kita hanya boleh maklum.

Demikianlah maka kita juga tidak perlu memasalahkan mengapa banyak tempat dinamakan *barber shop*, dan di banyak pintu dan gerbang ada tulisan *In* dan *Out* serta *Push* dan *Pull*. Dan, juga, mengapa kita suka mengerumuni dagangan yang baru *sale* di *supermarket*. Juga tidak perlu cemas jika gagal mendapatkan ayam goreng, toh ada *fried chicken* yang sama saja wujud dan rasanya. Gabungan antara kelonggaran Sumpah Pemuda, teknik propaganda, dan gengsi telah menghasilkan situasi yang menyenangkan itu.

Kembali ke awal karangan: gambar laki-laki muda berdasi tadi tentu tidak merisaukan seandainya itu "hanya" sebuah iklan. Bahasa Indonesia tidak semiskin yang kita bayangkan jika "hanya" dipergunakan untuk menyampaikan pesan semacam itu. Namun, jangan-jangan gambar itu tidak dimaksudkan sebagai ajakan untuk menghindari narkoba. Dan kekhawatiran saya pun beralasan: papan yang dipancangkan itu telah nyasar, tidak mencapai sasaran, tentu bukan karena tidak menjunjung tinggi bahasa persatuan.

*) *Penyair dan pengajar di Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia*

Jika ada yang sepakat bahwa penggunaan bahasa Inggris mampu meningkatkan "gengsi" barang atau jasa yang dijualnya, kita hanya boleh maklum.

❖ Ulasan Bahasa

Perlindungan Satwa

SERING kita mendengar istilah dalam konteks perlindungan satwa dan satwa langka. Penggunaan istilah itu terkait dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk melindungi satwa. Perlindungan satwa dikaitkan pula dengan istilah satwa langka. Apa arti perlindungan satwa bagi kita? Bagaimana pula pemahaman kita terhadap satwa langka?

Satwa merupakan makhluk Tuhan yang juga memiliki hak hidup. Sama halnya dengan manusia, satwa berjasad dan bernyawa. Hanya ada unsur yang tidak dimilikinya, yaitu akal. Namun, satwa sangat dibutuhkan manusia. Bukan hanya manusia, tumbuh-tumbuhan juga memerlukannya. Itulah yang sering kita sebut dengan saling ketergantungan (*mutual symbiosis*).

Apabila kita mendengar kata satwa, pasti kaitannya dengan binatang atau hewan. Memang demikian. Soalnya, satwa bersinonim dengan kedua kata itu. Kalau kita berbicara tentang dunia binatang, hal itu dapat kita ungkapkan dengan sebuah kata: *fauna*. Secara harfiah barangkali pemahaman kita sama. Namun, secara kontekstual perlindungannya dan kaitannya dengan satwa langka, ada kemungkinan terdapat perbedaan interpretasi.

Mengapa demikian? Bagi peternak, hewan ternaknya akan menjadi sumber hidupnya. Peternak ayam atau petambak ikan, misalnya, masing-masing akan akrab dengan kedua jenis hewan itu sebagai sumber kehidupannya. Bagi nelayan, ikan di laut akan menjadi buruannya.

Bagi peburu di hutan, satwa akan menjadi incarannya. Peburu rusa, kambing hutan, atau babi, misalnya, akan senang apabila mereka berhasil membawa pulang buruannya. Walaupun buruannya itu seadanya, mereka sudah merasa puas. Mungkin yang akan kecewa adalah mereka yang pulang dengan tangan hampa.

Lain halnya dengan peburu burung dengan berbagai jenisnya. Mulai dari burung yang ditangkap untuk dinikmati dagingnya, sampai dengan burung yang ditangkap untuk dijadikan hiasan dan sumber mata pencarian. Satwa yang dijadikan hiasan, dapat saja satwa itu dipiara, tetapi dapat juga kulit atau bulunya yang utuh dibentuk menjadi hiasan.

Burung balam mungkin dibidik dengan senapan untuk dijadikan konsumsi peburu. Namun, burung nuri, cendrawasih, atau sejenisnya akan dijerat atau digetah untuk menangkapnya. Tangkapan itu dapat dijual dengan harga yang tinggi. Tidak jarang orang menyelundupkannya ke luar negeri. Mereka beli di Indonesia, mereka bawa keluar, baik untuk dijual ataupun dipiara. Itu tergantung pada tujuannya.

Bebaskah kita memiliki dan menangkap satwa itu? Satwa yang di hutan atau di laut siapakah yang punya? Bukankah semuanya milik kita bersama?

Perlindungan satwa harus kita maknai sebagai upaya kita bersama untuk memelihara kelestariannya sehingga satwa itu dapat hidup di habitatnya. Kita membiarkan gajah hidup bebas di alamnya, misalnya di Lampung atau Sumatra Selatan, komodo hidup di pulauanya, cendrawasih bebas menikmati udara Papua yang menjadi habitatnya merupakan cara kita melindunginya. Menjaga kelestarian satwa langka merupakan langkah kita untuk melindungi satwa yang menjadi kekayaan bangsa kita. Kepedulian kita itu menjadi tanggung jawab kita. Itulah makna sebuah perlindungan satwa.

● Abdul Gaffar Ruskhan
Pusat Bahasa

PENGUASAAN BAHASA INGGRIS

Perlu Diimbangi Bahasa Jawa

YOGYA— Era globalisasi dan pesatnya perkembangan informasi memotivasi SMP Negeri 1 Depok untuk menjadi sekolah yang diperhitungkan di lingkungan pendidikan. Untuk mewujudkan hal itu, SMP 1 Depok sengaja melaksanakan program yang mengarah pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, namun tetap menjunjung tinggi budaya lokal. Bahkan untuk menyeimbangkan modernitas dan budaya lokal, SMP 1 Depok mewajibkan semua warga sekolah untuk menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi.

“Memang di era globalisasi orang yang menguasai bahasa Inggris akan lebih berpeluang dan berkembang. Meski begitu akan lebih bijaksana jika seseorang mampu menyeimbangkan antara bahasa asing dengan bahasa lokal. Jadi adanya *image* bahwa bahasa lokal selalu identik dengan sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman perlu diubah. Untuk mewujudkan hal itu pada hari-hari tertentu seluruh warga sekolah, kamiwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris dan Bahasa Jawa,” kata Humas SMP Negeri 1 Depok, Dra Hj Warih Jatirahayu, kepada KR disela-sela perayaan HUT ke-29 SMP 1 Depok belum lama ini.

Warih mengatakan, di zaman yang sudah serba canggih dan modern seperti sekarang masih banyak pelajar yang belum bisa menguasai ba-

hasa Inggris dan Jawa dengan baik. Ironisnya tidak sedikit di antara mereka yang alergi terhadap bahasa Inggris dan Jawa. Adanya fenomena tersebut menjadikan SMP Negeri 1 Depok merasa terpanggil untuk mengatasi. Sebab di era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris sangat berpengaruh pada proses keberhasilan siswa.

“Meski program tersebut baru dilaksanakan tahun 2003, tapi hasilnya sudah mulai dirasakan. Bahkan untuk menunjang keberhasilan 3 bahasa tersebut, beberapa guru ikut kursus di ELTI. Sedang bagi siswa yang mengalami kesulitan biasanya diberi pelajaran tambahan,” tandasnya.

Warih menambahkan, untuk menyemarakkan HUT ke-29 SMP Negeri 1 Depok yang selain mengadakan parade band dengan menghadirkan band-band terkemuka seperti: Produk Galat, Nanda Love, Bathroom, Gomic Cartoon dan Morning Horny. Pihaknya juga mengadakan berbagai perlombaan seperti: lari mini marathon, senam beregu, cerdas cermat dan text reading untuk tingkat SD. Di samping itu sebagai bentuk kepedulian pada masyarakat SMP 1 Depok juga mengadakan pawai prestasi siswa dan pertunjukan kuda lumping. Dengan kegiatan tersebut selain kreativitas bisa berkembang, hubungan dengan masyarakat diharapkan akan semakin harmonis.

(*-8)-g

Sutarno "Ngleluri" Bahasa Jawa

Berawal dari kekhawatiran punahnya bahasa Jawa jika tidak ada upaya penyelamatan, ditambah keprihatinan melihat ketidakmampuan sebagian guru menyampaikan mata pelajaran Bahasa Jawa secara pas, membuat Sutarno berjuang agar bahasa Jawa tetap berkibar.

Oleh DJOKO POERNOMO

Oleh karena itu, ia terus menulis *geguritan* (puisi berbahasa Jawa) serta menyusun *sekar macapat* (tembang/lagu) juga dalam bahasa Jawa dan menyebarkan kepada siapa pun yang berminat. Malah semasa aktif sebagai guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) I Yogyakarta tahun 1965-1936, Sutarno membuat buku "Metode Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa". Buku tersebut hingga sekarang masih dijadikan pegangan sejumlah guru di Provinsi DI Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah (Jateng) yang diberi tanggung jawab menyampaikan muatan lokal Bahasa Jawa pada sekolah menengah pertama dan atas.

Saat ditemui pekan lalu, Sutarno tengah duduk di atas sofa di ruang tamu yang bersebelahan dengan warung telekomunikasi dan toko kelontong miliknya di Kampung Terban, Gondokusuman, pinggir utara kota Yogyakarta.

Sesekali ia memandang ke luar lewat sisi pintu yang sedikit dibiarkan terbuka. Pada kali lain

ia terlihat mencoret-coret beberapa kalimat yang sebelumnya ditulis di atas kertas. Bagian kalimat yang tidak dicoret kemudian dipindahkan ke kertas lain. Demikian seterusnya sampai merasa kalimat yang ditulis tepat.

Di siang yang panas itu Sutarno tengah menjalani proses kreatif, yakni menulis *geguritan* dan *sekar macapat*. Karena sangat produktif, tak terhitung lagi jumlah *geguritan* dan *sekar macapat* yang telah ia tulis. Namun, semua karya itu tak dibukukan berhubung pernah dikecewakan sebuah penerbit di sebuah kota di Jateng.

"Karya saya dicampakkan. Tak ada penjelasan diterima atau ditolak. Saya sakit hati," tutur bapak empat anak dan kakek 10 cucu pensiunan kepala sekolah pada SMP II Tepus, Gunung Kidul, DIY, tahun 1992 itu. "Saya tak mau lagi berurusan dengan penerbit," katanya menambahkan. Padahal, ada yang mengingatkan bahwa atas karya cetak, seorang pengarang berhak memperoleh royalti.

Bak air bah

Meski tak dibukukan, karya Sutarno—5 Maret 2006 genap berusia 74 tahun—terus mengalir bak air bah. Para sobat, tak hanya dari dalam kota, nyaris tiap hari menyambangi rumahnya untuk sekadar berbincang soal *sekar macapat*, *geguritan*, atau kebudayaan Jawa. Di antara mereka ada juga yang minta dibuatkan *sekar macapat* sebagai pertanda sebuah kehidupan, entah kelahiran, pernikahan, atau ulang tahun.

Atas pesanan seorang sahabat yang merayakan setengah abad perkawinan, meluncurlah *sekar macapat pupuh sinom*:

Duk mudha wus palakrama/Mangkana sang swami-es-tri/Pinoyungan Hyang Ma Kwa-

sa/Risang penganten sarimbit/... seterusnya hingga larikan (baris) terakhir atau ke sembilan.

Pada *sekar macapat* setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (*guru lagu; guru suara tertentu*).

"Yang juga perlu diingat larikan pertama harus terdiri dari empat suku kata," ujar Sutarno yang pernah mengajar PMP, menyanyi, dan Bahasa Jawa di SMP I Yogyakarta, sebelum menjadi kepala sekolah di kawasan yang sulit air. Ada sejumlah konvensi yang cukup rumit saat menulis *sekar macapat*. Dan ini tak boleh dilanggar.

Tak hanya *sinom*. Masih ada sepuluh *pupuh* lain dalam *sekar macapat* yang mengisahkan kehidupan manusia. Watak dilukiskan dalam tiga *pupuh* berturut-turut, *gambuh*, *dandangula*, dan *sinom*, kemudian untuk menunjukkan kekerasan digambar-

kan dalam *pupuh pangkur* dan *durmo*, disusul *pupuh asmara-dana* dan *kinanti* untuk menggambarkan percintaan, serta kesusahahan (*maskumambang* dan *megatruh*), pekerjaan (*mijil*), serta diakhiri *pupuh pucung* untuk humor.

Pangesthi Jawi

Pandemen (penggemar) *sekar macapat*, demikian pula para pemerhati kebudayaan Jawa, sebulan sekali saat bulan purnama—untuk April jatuh tanggal 14—bertemu di Kaliurang, Sleman, utara Yogyakarta, untuk tukar pikiran. Para *pandemen* bergabung ke dalam wadah Pangesthi Jawi. "Mereka yang berminat juga diberi kesempatan *nembang* (meryanyikan) *sekar macapat*," ungkap Sutarno yang di Pangesthi Jawi dipercaya berbicara soal *sekar macapat*.

Menurut Sutarno yang memiliki nama pena Ki Dhongkol (artinya mantan), tak hanya mereka yang berusia senja yang "masuk" ke Pangesthi Jawi. Ka-

um muda pun banyak yang datang ke acara tersebut. Oleh karena itu, ia tak khawatir jika bahasa Jawa bakal punah. Apalagi kini dijadikan muatan lokal di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di DIY dan Jateng.

Saat diberi tahu bahwa seluruh *punggawa* di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, "wajib" menggunakan bahasa Jawa setiap tanggal 20, mata suami Chr Sumartini itu berbinar-binar. (Sumartini merupakan istri kedua, istri pertama Runiyati meninggal pada tahun 1992). Ini berarti upaya Sutarno *ngleluri* (melestarikan) bahasa Jawa tampak berbuah.

"*Boten pitados? Mongga tindak Bantul saben tanggal kalih dasa...*" tutur Bupati Bantul H Idham Samawi saat mencanangkan penggunaan bahasa Jawa di Bantul awal tahun 2004. Angka 20 dipilih karena merupakan tanggal kelahiran Kabupaten Bantul yang tahun ini genap 174 tahun.

Ahmad Tohari: Bahasa Banyumasan Perlu Dirawat

PURWOKERTO (KR) - Merupakan suatu kenyataan bahwa Bahasa Jawa logat Banyumasan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Banyumas sendiri. Kurang berkembangnya dialek Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari terlihat dari minimnya penggunaan dialek tersebut, misalnya dalam pembelajaran di sekolah.

Hal tersebut diungkapkan oleh Budayawan Ahmad Tohari dalam sebuah seminar, Selasa (11/4) di gedung Korpri, Purwokerto, Kabupaten Banyumas. "Karenanya, generasi muda perlu merawatnya," imbuh Ahmad Tohari.

Ngrumat (merawat) Bahasa Banyumas saat ini merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Banyumas. Mengingat Bahasa Jawa dialek Banyumasan merupakan aset turun temurun warisan leluhur. Selain itu dialek Banyumasan merupakan satu dari tiga dialek umum yang lazim digu-

nakan dalam Bahasa Jawa yaitu dialek Solo, dan dialek Pesisiran.

Mulai ditinggalkannya dialek Banyumasan dalam percakapan sehari-hari merupakan buah dari penerapan pola pikir masyarakat Banyumas sendiri. "Yang Saya maksud dengan pola pikir atau *mind set* adalah banyak warga Banyumas yang masih beranggapan bahwa Banyumas merupakan jajahan Belanda atau Mataram," ungkapnya. "Sehingga warga Banyumas diam-diam memiliki rasa lebih rendah diri dibanding dengan *wong we-*

tanan, dan merasa apabila menggunakan dialek Banyumas dirasakan kasar," kata Ahmad Tohari dengan logat Banyumasan yang kental.

Selain itu orang Banyumas beranggapan apabila sudah mampu menggunakan bahasa dengan dialek *wetanan* maka

akan dianggap seperti bangsawan dan *mriyayeni*. Penggunaan dialek Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari dianggap *ndesani* dan ketinggalan zaman. "Itu yang saya sebut kalau orang Banyumas itu terkena sindroma jajahan, yaitu terlalu mengagung-

agungkan bahasa *wetanan* yang dulu pernah menjajah Banyumas lewat kerajaan Mataram," kata Ahmad Tohari.

Kondisi seperti itulah yang coba diangkat dalam seminar di Gedung Korpri Purwokerto Selasa (11/4). Ahmad Tohari dalam seminar itu juga mengungkapkan akan perlunya kesetaraan antara sesama manusia, apalagi sesama masyarakat Jawa. "Saat ini sudah tidak populer lagi bangsawan, 'priyayi', apalagi dalam alam demokrasi seperti saat ini," katanya.

Penggunaan bahasa Banyumasan dalam kehidupan sehari-hari memang sudah seharusnya mendapatkan prioritas dari masyarakat Banyumas untuk segera dilaksanakan. Mengingat sudah saatnya warga Banyumas untuk merubah pandangan

dan sikap terhadap tetap lestari budaya Banyumas.

Pelestarian kebudayaan Banyumas melalui dialek 'ngapak-ngapak' bukan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Media massa juga berperan penting dalam sosialisasi dialek Banyumasan, dengan pemuatan-pemuatan berita dalam gaya bahasa Banyumas yang kental.

Seperti diungkapkan Edhi Romadhon, pembicara lain dalam seminar yang dihadiri oleh 500 guru TK, SD, SMP, hingga SMA se Karesidenan Banyumas. "Bahasa Banyumasan sudah menjadi perhatian publik. Misalnya ketika ada demo warga Banyumas yang menggunakan logat Banyumasan di Semarang baru-baru ini, masyarakat sekitar tempat demo tersebut menonton demo bukan ingin tahu permasalahan yang mereka utarakan tetapi hanya ingin mendingarkan warga Banyumas mengucapkan kata-kata dengan logat Banyumasan yang menurut mereka lucu dan aneh," kata Edhi Romadhon.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suhardi RS, Asekda Kabupaten Banyumas. "Sampai saat ini masih ada masyarakat yang memiliki pandangan kurang tepat terhadap bahasa Banyumas, yang dianggap sebagai bahasa yang kurang beradab," kata Suhardi.

"Padahal bahasa tersebut terlihat kasar apabila diukur dengan bahasa 'wetanan' sendiri. Jadi disini sudah terjadi perbandingan antara sumber budaya satu dengan yang lain," lanjutnya. (Ero/Ths)-s

Bahasa Krama Sudah Disederhanakan

MENARIK sekali. Di Australia ada Paguyuban Tiyang Jawi. Itu yang ditulis wartawan Arwan Tuti Artha. Intinya mereka masih melestarikan bahasa Jawa terutama krama inggil yang menarik dari tulisan itu adalah bahwa tatkala hubungan Indonesia-Australia sedang buruk, berita tersebut memberi sedikit kelegaan dalam hidup bertetangga. Kedua nasib orang-orang Indonesia, khususnya etnik Jawa di Australia semakin semarak hingga menjadi duta bangsa yang mampu memberikan sentuhan kesejukan dalam situasi panas itu. Bahwa mereka masih menggunakan bahasa Jawa krama inggil, ini yang pantas dikupas dan menarik untuk diamati.

Tidak hanya masyarakat Jawa yang tinggal di Australia saja yang menganggap bahasa Jawa sulit. Bahkan kita yang ada di Jawa sendiri belajar bahasa Jawa yang 'jangkep' pun susah. Meski ngoko masih bisa dikatakan mudah, tetapi kalau sudah sedikit halus, di sana sini berlepotan salah.

Yang sulit sebenarnya bukan kata-kata krama inggilnya, yang jumlahnya tidak banyak itu, tetapi untuk membedakan-bedakannya, karena belum tahu dan belum terbiasa, sehingga susah. Yang lebih sulit sesungguhnya adalah unda-usuk atau tingkat unggah-ungguh atau sopan-santun berdasar strata sosial pada zaman kerajaan Jawa sejak Mataram hingga Surakarta-Yogyakarta. Dari rakyat biasa di desa, di kota yang bergelar bangsawan, petugas pemerintah pangreh praja, sentana dalem atau kerabat raja, hingga yang tertinggi raja sendiri. Ditambah yang muda terhadap yang tua dan sebaliknya.

Ketika itu ada sekitar 15 macam tataran yang harus digunakan, antara lain, ngoko, ngoko lugu, ngoko andhap, antya basa, basa antya, basa madya, madya ngoko, madya-antara, madya krama, krama desa, muda krama, kramantara, Wredha krama, krama inggil, basa kedaton/kadewan, dan basa kasar (misuh).

Dalam perkembangannya dan sejak Kongres Bahasa Jawa I di Semarang, unda-usuk itu disederhanakan tinggal menjadi dua macam,

yakni ngoko dan krama. Tetapi masing-masing ada ragam alusnya.

Dari buku-buku yang ada bisa dikutip beberapa contoh baik, ngoko, ngoko alus, krama, krama alus.

Aku arep takon kowe, jenengmu sapa, omahmu ngendi?

Aku nyuwun pirsane panjenengan, asma panjenengan sapa, dalem panjenengan ngendi?

Kula taken sampeyan, nama sampeyan sinten, griya sampeyan pundi.

Kula nyuwun pirsane panjenengan, asma panjenengan sinten, dalem panjenengan pundi?

Keempat kalimat itu terjemahan bahasa Indonesianya satu yakni saya tanya anda, nama anda siapa, rumah anda dimana?

Boleh dikatakan, krama inggil tidak ada sekarang ini yang ada hanyalah kata-kata atau perkataan krama inggil seperti mundhut pirsane, asma, dalem, yang jumlahnya tidak lebih dari 50 kata. Gunanya untuk menjadikan bahasa ngoko atau krama menjadi alus, yaitu menggunakan perkataan krama inggil untuk menghormati orang lain dan perkataan krama andhap untuk merendahkan diri. Padanan krama andhap dari krama inggil ini juga tidak banyak.

Perkataan Jawa yang lengkap ada ragam ngoko, krama, krama inggil dan krama andhapnya itu tidak banyak, yang banyak perkataan Jawa hanya ada ngoko dan kramanya-sawah-sabin, gedhe-ageng dsbnya) yang terbanyak malah ngoko-kramanya sama, sehingga krama inggil dan krama andhapnya tidak ada, seperti *tembung-tembung aran* atau kata benda nama jenis dan nama diri, meja, sepatu, sepeda, radio, televisi, telepon dan sebagainya. Ternyata kebanyakan kata-kata nama barang, nama diri, kata keadaan, keterangan, kata seru dsb tidak ada kramanya. Jadi tak perlu repot memikirkan krama, apalagi krama inggilnya dan krama andhapnya. Tidak ada.

Dengan demikian sebenarnya penggunaan bahasa Jawa halus tidaklah sesukar yang dibayangkan. Jadi berbahasa Jawa krama sebenarnya tidaklah sukar, asal ada niat dan mau belajar.

(E Suharjendra)-s

Kongres Bahasa Jawa Vs Kongres Sastra Jawa

YOGYA (KR) - Sebentar lagi, Kongres Bahasa Jawa (KBJ) segera berlangsung. Tampaknya, kehadiran KBJ yang bergengsi itu membuat para sastrawan tergelitik hatinya untuk menyelenggarakan Kongres Sastra Jawa (KSJ). Drs Sri Haryatno MHum, Ketua Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) berpandangan, kedua acara tersebut menjadi menarik untuk dicermati. "Boleh jadi inilah nantinya, Kongres Bahasa Jawa versus Kongres Sastra Jawa atau kongres terjadi tandingan," katanya. Adanya Kongres Bahasa Jawa itu, para sastrawan pun memutuskan untuk menyelenggarakan KSJ tandingan. Waktunya juga hampir bersamaan waktunya dengan pelaksanaan KBJ. Keduanya, sama-sama tidak mau mengalah. Di satu sisi, panitia KBJ berharap agar pelaksanaan KSJ merupakan salah satu acara untuk menyambut gema KBJ. Namun, di sisi lain, panitia KSJ tidak menghendaki hal itu. KSJ merupakan kegiatan mandiri yang lepas dari KBJ. Keduanya kubu kepanitiaan bertahan pada prinsipnya masing-masing.

Ini tentu sebuah wacana yang menarik, kenapa bisa demikian? Maka Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, sebagai salah satu sanggar sastra yang anggotanya terbesar, bermaksud memprakarsai pertemuan dua

kubu tersebut agar duduk bersama untuk menyatukan visi. Acara pertemuan yang diwakili Drs Sutadi (Ketua Kongres Bahasa Jawa) dan Drs Bonari Nabonena (wakil Ketua dari Kongres Sastra Jawa) di rumah pekerja seni sastra Jawa, Akhir Luso No SSn, Jl. Wates, Cebongan RT 11, Ngastiharjo Kasihan Bantul, Minggu (30/4) pukul 10.00 mendatang. "Bersamaan itu, kami mengundang segenap anggota SSJY untuk menghadiri pertemuan bersejarah ini," katanya. Apalagi dalam pertemuan tersebut direncanakan sekaligus pembentukan pengurus Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Cabang Bantul.

Dihubungi secara terpisah, tuan rumah Akhir Luso No SSn mengatakan, pertemuan ini pertama-tama sebagai bentuk 'srawung' budaya Jawa. Kedua, pertemuan ini sekaligus sebagai momentum untuk memberi masukan demi eksistensi dunia sastra Jawa yang kian terpinggirkan. "Saya lebih senang dari pertemuan ini, bukan sebatas peremonial atau perdebatan, tetapi lebih menghasilkan sesuatu yang konkret," ucap alumnus Teater ISI Yogyakarta yang kini bekerja di PPPG Kesenian Yogyakarta. Bentuk sesuatu yang konkret itu misalnya, membuat antologi sastra Jawa atau memikirkan agar bahasa Jawa tetap lestari. (Jay)

BAHASA MEDIA MASSA

Keprihatinan atas "Kudatuli"

Sampai sekarang, media massa cetak dan elektronik di Indonesia masih melayukan kesalahan berbahasa. Prinsip efisiensi dalam bahasa di media massa sering kali diterjemahkan dengan membuat akronim memaksakan diri, sehingga pesan yang ingin disampaikan jadi tidak jelas. Lebih dari itu, media massa merusak bahasa. Seharusnya ini dihentikan.

Persoalan itu mengemuka dalam seminar nasional Bahasa Indonesia Jurnalistik 2006, yang diadakan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) dan *Harian Suara Merdeka* Sabtu (1/4) di

Semarang. Tampil sebagai pembicara adalah Direktur Pusat Bahasa Dr. Dendy Sugono, pakar Bahasa Indonesia dari UGM Dr. Sudaryanto, Ketua Umum FBMM Jakarta TB Asmadi, dan Tavif Rudiyanto (praktisi). Seminar itu juga menandai pembentukan FBMM Semarang.

Dendy mengakui dalam berbahasa memang diperlukan efisiensi. Tetapi, efisiensi tetap harus mempertahankan fungsi sebagai alat komunikasi. Ini dapat dijaga kalau perilaku bahasa tetap menerapkan kaidah atau sistem bahasa, tetap berada pada alur pikiran kebanyakan penutur

bahasa, berlaku konsisten, dan tidak menyimpang.

Untuk menghindari penyimpangan, papar Dendy, sebaiknya menggunakan kamus sebagai bahan rujukan kata. "Mari kita hindarkan efisiensi yang mengabaikan tata cara berbahasa."

Asmadi mengakui, media massa, terutama media cetak, punya kendala ruang, sehingga harus efisien berbahasa. Inilah bahasa jurnalistik. Tetapi, media massa di Indonesia cenderung melakukan penyimpangan dalam upaya efisiensi itu, terlihat pada pembentukan akronim.

Asmadi, selaku Ketua Umum

FBMM Jakarta menilai, ada media mengakronimkan gula pasir *gusir*, senjata tajam *sajam*, senjata api *senpi*, bahkan nama daerah dan nama peristiwa pun diakronimkan. Seperti *kudatuli* untuk "kerusuhan berdarah 27 Juli 1996", dan *pendekar* untuk mengakronimkan "penyimpangan dana anggaran".

Akronim media massa bukan hanya merusak bahasa, tetapi bisa menimbulkan kesalahan pemahaman. Akronim *balon* untuk bakal calon (kepala daerah), ternyata di suatu daerah dianggap menghina, karena balon punya makna negatif. (TRA)

Kembalikan Buku Yogya

pada 'Ruang Hening'

Oleh Arief Fauzi Marzuki

"DALAM sastra maupun dalam kehidupan, hal-hal yang sama selalu terjadi berulang-ulang. Ke mana pun engkau pergi, kau bisa melihat lumpur yang tak berubah. Ada begitu banyak buku yang tak bermutu, laksa-na rumput liar yang melimpah dan mengganggu pertumbuhan jagung yang baik. Buku-buku seperti ini hanya mencuri waktu dari khalayak pembaca - waktu, uang dan perhatian yang seharusnya diarahkan pada karya-karya terbaik. Buku-buku yang tak bermutu adalah racun moral yang akan menumpulkan pikiranmu," kata Arthur Schopenhauer (1788-1860), filsuf Jerman.

Saya sangat menghargai upaya panitia Pesta Buku Jogja 2006 yang mengusung tema: *Hare Gini Ngga Baca Buku?! Purba Banget Gitu Loh...!!* yang memfokuskan pada buku-buku seputar anak dan remaja, untuk mendorong gairah membaca di kalangan mereka; remaja gaul dan remaja yang suka baca buku.

Munculnya buku-buku sastra pop remaja (*chicklit/teenlit*) telah membentuk citra mereka tentang dunia gaul. Buku sekarang tak identik dengan citra seseorang yang berkacamata tebal, serius, lugu, kuper, gaya berpakaian 'normatif' dan selalu dekat dengan kegiatan diskusi, lembaran-lembaran kertas dan perpustakaan. Buku telah menjadi akrab dengan gaya anak muda nongkrong, anak band, remaja yang suka nonton konser mu-sik, pergi ke kafe dan lain-lain. Begitu kira-kira dasar pikiran yang tertuang dalam proposal panitia Pesta Buku 2006.

Untuk sebuah pesta perbukuan sekali-kali bolehlah kita menggunakan tema-tema gaul seperti itu. Tapi mengapa ini terus berulang?! Karena pada Pesta Buku Jogja 2005 kemarin sudah mengambil tema: *Gaul Abiz Sama Buku*. Pertanyaan selanjutnya, apa yang bisa diraih dari tema-tema remaja populer selama ini? Bila pesta usai, adakah yang mempertanggungjawabkan

secara epistemologis dan moral dari bangunan-bangunan tema gaul tersebut? Implikasi intelektual dan budaya macam apa yang bisa kita harapkan kelak? Mengapa kita masih terpenjara dengan bujukan budaya massa?

Padahal budaya massa adalah budaya standar, memiliki rumusan, berulang dan bersifat permukaan, yang mengagungkan kenikmatan remeh, sentimental, sesaat dan menyesatkan dengan mengorbankan nilai-nilai keseriusan, intelektualitas, penghargaan atas waktu dan autentisitas. Oleh karena itu, budaya massa adalah suatu kebudayaan yang kurang memiliki tantangan dan rangsangan intelektual, lebih cenderung pada pengembangan fantasi tanpa beban dan pelarian.

Barangkali karena hukum pasar yang saat ini selalu menjadi alasan utama para penerbit untuk membuat buku-buku pop remaja demi penyesuaian keinginan pasar. Pasar selalu berubah. Terbukti dari pengakuan tim marketing penerbit Ar-Ruzz Media Group Yogyakarta, Alwan Arianto dan David Irham, yang baru saja selesai pameran dari Bandung, Solo dan Yogya; daya jual buku-buku populer menurun drastis. Hal ini bisa kita pahami bahwa tidak setiap kota para remaja atau kawula mudanya suka nongkrong dan suka buku-buku pop yang cengeng.

Sebagai contoh kota Yogyakarta adalah barometer intelektual muda yang kritis. Aktivistis gerakan yang militan, semman budayawan yang arif dan kreatif.

Kondisi Yogyakarta seperti ini tentu sangat kurang pas bila dipaksa dengan model aliran gaul abis sama anak nongkrong. Karena kondisi objektif Yogya adalah kota yang dinamis, berbudaya namun tetap sublim. Hal

ini tentu karena ada karakter budaya yang melingkupi
 nya terutama bacaan-bacaan atau wacana yang selalu
 menjadi topik diskusi di antara mereka.
 Sungguh kita merindukan buku-buku Yoga kembali
 pada ruang hening dalam kehidupan kita saat ini.
 Buku-buku yang memberikan kecurangan ilmu pengeta-
 huan, buku-buku yang bisa mengganggu kepercayaan
 sosial, seni, budaya, politik dan lain-lain. Yang menjadi
 kan masyarakat Yoga kian dewasa dan arif. Dan
 Yoga menjadi kota artistokrat pemikiran yang andal.
 Sebagai contoh, tahun 1992-0-an kita bisa melihat
 karya-karya fenomenal dari Emma Ainun Nadjib, YB
 Mangunwijaya, Rendra, Kuntowijoyo, Darmanto
 datman, Seno Gumira Adjidarma yang diterbitkan oleh
 Benteng dan benar-benar menjadi bacaan alternatif.
 Karena penerbit lain tidak memasuki wilayah itu.
 Benteng benar-benar menjadi ikon penerbit Yoga
 yang mempunyai visi baru perbukuan tanah air. Buku
 tak hanya sekadar karya intelektual tapi juga karya
 seni yang tinggi dengan melibatkan para perupa
 Indonesia nomor satu dalam pembuatan cover-cover
 bukunya. Tapi itu dulu, dan kita sepertinya tak bisa
 mendapatkan itu lagi dalam Benteng yang baru ini.
 Akhirnya saya mengutip Anthony de Mello: Kata
 Sang Guru: "Seperti ikan yang mati di darat, engkau
 akan mati di tengah bisnis keduniawaan. Untuk hidup
 kembali, ikan balik ke air. Engkau harus kembali ke
 keheningan."
 Sang Guru: "Mestikah saya menanggalkan
 bisnis saya dan masuk biara?"
 Sang Guru pun menjawab: "Tentu tidak. Tetap di
 bisnismu dan kembalilah ke hatimu (nuranimu)."

*) Arief Fauzi Marzuki, Direktur
 Penerbit Logung Pustaka Yogyakarta.

20

Menuju Tangga Buku Laris

Best seller menjadi dambaan para penerbit buku. Selain mendatangkan keuntungan secara materi, juga bisa mendongkrak nama penerbit tersebut. Seperti apa buku yang disebut *best seller*?

MARILAH kita melangkah ke Toko Buku Gramedia, Jalan Merdeka, Bandung. Pengunjung akan dicegat rak dengan sederet tumpukan buku. Di atasnya tergantung kata-kata "*best seller*" di atas karton warna merah mencolok mata. Namun, yang terhampar di tempat itu hanyalah buku terbitan Kelompok Kompas-Gramedia, pemilik toko buku itu. Jika naik ke lantai dua, tempat penjualan buku, ada tiga rak besar dengan tayangan gantungan "buku laris". "Buku laris itu istilah lain untuk buku *best seller*," ujar seorang staf toko buku tersebut.

Selain buku terbitan pemilik toko itu, di bagian tersebut banyak judul buku karya penerbit lain seperti Pustaka Hidayah, Mizan, Galang Press, Bentang, dan penerbit lainnya. Bahkan buku referensi seperti Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan kamus juga masuk dalam deretan buku laris.

Apakah mereka memasukkan buku lain di luar buku *best seller* agar penjualannya terdongkrak? "Bisa saja. Tapi Mizan tak mau melakukan tindakan sefatal itu, *nipu* namanya. Bagaimanapun, *best seller* itu menunjukkan rekaman penjualannya," kata CEO Mizan Pustaka, Pangestu Ningsih. Staf Toko Buku Gramedia Bandung juga mengatakan tak pernah memasukkan bukan buku laris ke rak *best seller*. "Masuknya judul buku dalam rak itu sesuai dengan usulan para penerbit,"

kata staf tersebut. Bisa jadi ukuran *best seller* berbeda antara satu toko buku dan toko buku lainnya. "Saya pikir antara toko buku dan penerbit sejalan tentang istilah *best seller*," ujar Pangestu.

Buku dinyatakan *best seller* atau laris, menurut kamus, adalah buku yang populer atau top dalam penjualan. *The New York Times*, salah satu patokan tentang buku *best seller* dunia, menilai sebuah buku itu laris manis jika laku sekali di sini dan di mana saja. *Best seller* biasanya dibagi dalam buku fiksi dan bukan fiksi. Ada juga yang membagi dalam kategori *hardcover* dan *paperback*. Buku pertama dalam daftar *best seller The New York Times* pada 1942 adalah *The Last Time I Saw*

Paris karya Elliot Paul. Sejak tahun 2001 dimulai dengan kategori buku anak-anak, sejak terbitnya buku Harry Potter. Namun, semua penerbit sepakat *best seller* adalah buku yang paling laku.

Menurut Pangestu Ningsih, sebuah buku dinyatakan *best seller* bila terjual 10 ribu eksemplar dalam setahun. Pendapat yang sama juga dikemukakan Manajer Kepustakaan Populer Gramedia

(KPG), Pax Benedanto. Untuk fiksi, terjual 10 ribu buku dalam delapan atau 10 bulan sudah bisa dibilang *best seller*," katanya. Penerbit Gema Insani Press (GIP) mematok angka yang lebih tinggi. "Patokan GIP untuk buku *best seller* adalah terjual lebih 30 ribu eksemplar," kata General Manager GIP,



Iwan Setiawan. Bagi Toko Buku Gramedia Bandung, *best seller* atau laris ukurannya laku lima atau enam buku setiap hari.

Di Inggris, buku dibilang *best seller* jika terjual 4.000 sampai 25 ribu eksemplar seminggu. Di Kanada, 5.000 laku dalam seminggu bisa dikasih jempol dua alias *best seller*. *The New York*

Times punya kriteria lebih ketat, mensyaratkan buku laris jika ludes 70 ribu buku dalam waktu singkat.

Buku laris relatif fenomena baru, keberadaannya bergantung pada produk massal dan ditaksir populer secara penjualan atau lainnya. Buku *best seller* pertama di dunia dalam definisi terkini, sekitar 200 tahun yang lalu, adalah *Die Leiden des jungen Werther* (*The Sorrow of Young Werther*), karya Goethe, terbit tahun 1774.

Di Indonesia, menurut Ajip Rosidi, buku yang bisa dikatakan *best seller* dimulai ketika ada novel *Karmila* karya Marga T. dan *Kugapai Cintamu* karangan Ashadi Siregar. Novel *Karmila* dalam lima tahun cetak ulang sembilan kali, dengan tiras 5.000 kopi sekali cetak. Pada 1979 kira-kira sudah terjual 45 ribu kopi. Sedangkan *Kugapai Cintamu* enam kali cetak ulang.

Penerbit Mizan memiliki *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid* yang laku lebih dari 130 ribu eksemplar; sementara KPG beruntung menerbitkan *Saman* karya Ayu Utami yang 25 kali cetak ulang dan lebih dari 100 ribu kopi terjual. Gema Insani memiliki *Rumahku Surgaku*, yang laku 100 ribu lebih. "Novel *Saman* itu termasuk yang stabil penjualannya. Saya juga heran, tidak jelas siapa pembacanya," kata Pax.

Marga T., pengarang novel *Karmila* dan *Badai Pasti Berlalu*, bisa mewujudkan keinginannya menjelajahi



Eropa saat *Karmila* cetak ulang sembilan kali. Bagi Ayu Utami, sang penulis *Saman*, *best seller* berarti mendapat masukan yang lebih. "Karena royalti yang gede," katanya. Saat *Saman* ditulis, penerima penghargaan Prince Claus 2000 itu mengaku tengah sumpek dengan keadaan zaman Orde Baru. "Akunggaknyangka novel yang kubuat itu bisa jadi *best seller*," ujar gadis kelahiran Bogor tahun 1968 itu. Pernyataan Ayu diakui Pangestu, "Memang kami penerbit tak bisa memprediksi buku itu menjadi *best seller* atau tidak, biarpun buku itu *best seller* di luar negeri, misalnya."

Bahkan novel itu diterbitkan KPG karena mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta pada 1998. "Saya tidak tahu persis tema cerita atau penghargaan itu yang mendorong *Saman* jadi laris," katanya. Buku Ayu yang lain, kumpulan tulisan *Parasit Lajang* yang diterbitkan Gagas Media dan novel *Larung*, juga terbelang laku. *Parasit* sudah lima kali naik cetak, sedangkan *Larung* yang terbit 2002 sudah tembus angka 50 ribu eksemplar. "Dari royalti buku-buku itu, lumayan bisa tambah-tambah bangun rumah," ujarnya.

Sebuah buku, menurut Pangestu, bisa laku langsung melesat seperti buku *Aa Gym*, tapi pada satu masa saja. "Saat orang itu lagi di puncak kesuksesannya. Namun, ada juga buku yang terus laku tak terbatas waktu seperti *Lentera Hati* karya Quraisy Shihab, yang walau sudah 100 ribu lebih sampai sekarang masih ada pembelinya," ujar perempuan lulusan Teknik Kimia



ITB Bandung itu.

Buku yang laku terbanyak belum tentu menghasilkan uang lebih dari yang laku separuhnya, karena tergantung harga buku tersebut. Di Mizan Pustaka, misalnya, buku *best seller* *Aa Gym* kalah dalam menghasilkan uang dibanding *Sejarah Tuhan*, Karen Armstrong, yang baru laku 37 ribu eksemplar, karena harga jual *Sejarah Tuhan* lebih mahal lima kali lipat dibanding *Aa Gym*.



Memang ada orang yang tertarik membeli buku karena buku tersebut sedang top, dibicarakan banyak orang. "Saya sempat berebut untuk mendapatkan *Sukarno File* karya Antonie C.A. Dake. Saya senang memiliki buku yang sedang dibicarakan banyak orang," ujar Alexander. Namun, bagi Hussein Hashem, pelahap buku, *best seller* bukan ukurannya untuk membeli buku. "Bagi saya, kebutuhan informasi yang paling menggerakkan untuk membeli buku. Misalnya, saya tak tertarik dengan *Da Vinci Code*, walaupun populer dan katanya *best seller*. "Urgensinya apa saya baca buku? Itu yang paling penting," ujar warga Cikunir, Bekasi, itu.

Ahmad Taufik

Tempo, 23-4-2006

No. 8/xxxv

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Ketika Sundari dan Tarzan Mengajar Baca Tulis

Melihat Sundari Soekotjo menyanyi keroncong orang sudah biasa. Demikian pula melihat Tarzan melawak. Tetapi kalau melihat keduanya mengajar baca tulis, nah ini yang lain dari biasa. Tetapi itulah yang terjadi Rabu (26/4) siang kemarin di Balai Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah, Jakarta Barat, di kawasan Kebon Jeruk.

Sundari Soekotjo, Tarzan, didampingi oleh penyanyi dangdut Ayu Soraya dan Helvy Maryand, siang itu ambil bagian dalam acara "Sosialisasi Pengentasan Buta Aksara" yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional.

Peserta yang hadir tak kurang dari 100 orang, yang mayoritasnya adalah wanita dengan usia rata-rata di atas 40 tahun. Mereka ada yang sudah menjalani program baca tulis tiga, enam, atau 12 bulan. Meski diliputi keragu-raguan, sebagian dari mereka berani tampil maju ke papan tulis untuk menuliskan nama sendiri. Ayu Soraya malah meminta salah seorang ibu untuk menuliskan nama sang penyanyi agar bisa joget bareng.

Jadi siang itu warga masyarakat yang sedang dalam proses mengenal aksara tidak saja mendapat penguatan untuk melanjutkan belajar baca tulis, tetapi juga sekaligus hiburan yang menyenangkan.

Aksara sungguh jendela dunia. Bisa membaca adalah jendela pengetahuan, mendapat kepanandaian, dan membuka peluang

keberhasilan. Oleh sebab peranannya yang krusial, melek aksara besar pula sumbangannya bagi Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*).

Mayoritas penduduk Indonesia—90,4 persen (2004)—memang sudah melek huruf. Tetapi artinya, masih ada 9,6 persen penduduk atau 14,8 juta orang yang masih buta aksara, dan tersebar dari usia 15 tahun ke atas.

Pemerintah sendiri melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah menargetkan bahwa hingga tahun 2009, penduduk yang buta aksara paling banyak tinggal 5 persen saja atau sekitar 7,7 juta.

Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Ace Suryadi PhD yang hadir dalam acara Rabu siang itu mengatakan, pada tahun

2005 program pemberantasan buta aksara hanya berhasil mencapai 800.000 dari 1.700.000 orang yang menjadi target. Itu artinya, masih ada sisa target yang belum tercapai sebanyak 900.000, dan ini akan ditambahkan (*carried over*) ke target 2006 yang 1.500.000 orang.

Ambisiuskah target tersebut? Dari satu sisi bisa jadi demikian. Pada sisi lain, Indonesia sesungguhnya lebih maju dari UNESCO yang menargetkan pengurangan jumlah buta aksara menjadi separuhnya pada tahun 2015.

Dengan demikian, maka untuk tahun 2006 ini ada 2.400.000 orang yang harus dibuat melek aksara. Padahal dari kemampuan yang tampak pada

tahun 2005, daya maksimal hanya 800.000 per tahun atau sepertiga target. Atas dasar itulah pemerintah dalam soal ini menjadikan pengentasan buta aksara sebagai satu gerakan nasional. Ia secara legal akan dipayungi oleh satu inpres, yang sebenarnya diharapkan bisa diumumkan bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei.

Tetapi program sebesar itu seyogyanya bukan hanya di-

lakukan sendiri oleh pemerintah. Melalui Program Pemberantasan Buta Aksara Intensif, pemerintah memfokuskan aksi ini bagi kaum perempuan dan warga di kantong-kantong kemiskinan di sejumlah provinsi. Dirjen Ace Suryadi menyebut provinsi yang dimaksud adalah Jatim, Jateng, Jabar, Sulsel, Banten, NTT, NTB, dan Papua. Dalam tingkat kabupaten kantong yang ada berjumlah 56. Kalau program ini bisa dilaksanakan di 56 kantong kabupaten tadi, maka itu sudah akan mengentaskan buta aksara sampai 38 persen dari saat ini.

Yang membesarkan hati, banyak pemerintah daerah yang antusias menyambut program ini. Dalam pendekatan *topdown* ini, pemerintah daerah memprarsai berbagai program pemberantasan buta aksara, mulai dari Bondowoso hingga Gowa. Camat, lurah, sekolah, digiatkan untuk mendukung. Pada pendekatan horizontal, pemerintah juga mengajak kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat, seperti penggerak PKK, Kowani, Muslimah NU, Aisyiah, Al Khairat, dan sebagainya. (NIN)

Fakta Berbicara

BERIKUT beberapa fakta kondisi literasi dunia yang dirangkum dari data yang dikeluarkan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO):



- Diperkirakan 771 juta orang dewasa di dunia masih buta aksara.
- Sekitar dua pertiga dari populasi tersebut ialah perempuan, dan di beberapa kawasan, hampir separuh jumlah penduduk perempuannya dilaporkan buta aksara.
- Hampir dua pertiga penduduk dunia yang buta aksara itu berasal dari sembilan negara.
- Sebesar 45% dari jumlah penduduk buta aksara itu merupakan penduduk India (34%) dan China (11%).
- Secara global, jumlah populasi dunia yang melek huruf sebesar 82%, terbagi menjadi 87% laki-laki dan 77% perempuan.
- Negara-negara dengan tingkat buta aksara tertinggi di dunia meliputi negara-negara sekitar Sahara di Afrika, Asia Selatan, Asia Barat, serta negara-negara Arab, dengan tingkat literasi rata-rata 60%.
- Tingkat literasi perempuan di dunia ternyata lebih rendah daripada laki-laki, dengan rasio 88 perempuan dewasa yang melek huruf berbanding 100 laki-laki dewasa yang melek huruf.
- Di Bangladesh, misalnya, perbandingan perempuan dan laki-laki yang melek huruf adalah 62 berbanding 100, sedangkan di Pakistan 57 berbanding 100.
- Menurut Global Monitoring Report, saat ini Indonesia adalah negara ketujuh dalam daftar populasi buta aksara terbesar di dunia, setelah antara lain China, India, dan Bangladesh.
- Sementara itu, lebih dari 14 juta warga Indonesia berusia 15 tahun ke atas tidak memiliki kemampuan pemahaman dasar membaca dan menulis.
- Jumlah tersebut meliputi 9% jumlah populasi negara, dengan dua pertiganya adalah perempuan yang berlatar belakang keluarga miskin atau yang tinggal di daerah terpencil.
- Sekitar 77% populasi buta aksara itu ialah orang dewasa berusia 45 tahun ke atas.

(CR-75/M-1)

Berceritalah walau lewat Telepon

CERITA fiksi tentang kisah *Si Kancil*, *Timun Mas*, atau *Bawang Putih dan Bawang Merah*, tentu tidak asing lagi di telinga kita. Biasanya, orang tua membawakan cerita-cerita itu untuk meninabobokan buah hati mereka.

Tapi tahukah kalau dengan mendongeng, kita bisa menjadi sahabat bagi anak? Bahkan banyak manfaat dari kegiatan ini. Tjut Rifameutia, psikolog pendidikan, mengatakan kedekatan dan kehangatan orang tua dengan anak bisa terjadi melalui aktivitas ini.

Sebab, saat mendongeng terjadi komunikasi yang akrab antara orang tua dan anak. Mendongeng sangat penting dilakukan. Sebab melalui aktivitas ini, orang tua bisa berbagi banyak hal dengan anak. Bukan cuma masalah kedekatan, mendongeng bisa menambah wawasan anak dalam perbendaharaan kata maupun ekspresi wajah dan gerakan.

"Dongeng merupakan bentuk narasi yang diberikan dengan menggunakan mimik, vokal, dan olah tubuh untuk menjelaskan sesuatu," ujar Tjut Rifameutia pada diskusi *Storytelling for Super Busy Mom* di Jakarta, Rabu (12/4).

Bukan hanya Tia, sapaan akrab Tjut Rifameutia, yang banyak memberikan poin plus buat interaksi orang tua-anak, melainkan juga Niniek L Karim, Kepala Laboratorium Psikologi Universitas Indonesia, yang menyebutkan ada kekuatan sangat besar dalam penanaman nilai-nilai kehidupan bagi anak ketika mendongeng.

"Pesan yang hendak disampaikan akan menancap kuat dalam diri si anak saat orang tua menyampaikan cerita dengan menggunakan mimik, suara, dan olah tubuh tertentu," tutur Niniek.

Melalui penggambaran yang disampaikan itu, anak diberi kebebasan dalam berimajinasi. Ini akan mengasah daya pikir, rasa, dan kreativitas atas hal yang diceritakan.

Orang tua tak perlu khawatir

akan imajinasi apa pun yang terbayang di benak si anak. "Biarkan imajinasi anak berkembang. Tak perlu khawatir akan terjadi penyimpangan atau *split personality*," tambah Tia.

Modifikasi cerita

Kedua psikolog ini sepakat kalau mendongeng bukanlah sesuatu hal yang sulit dilakukan orang tua. Saat ini banyak sekali buku dongeng beredar di pasaran. Namun, sebaiknya orang tua tidak terpaku pada buku-buku itu. Orang tua punya kebebasan berkreasi.

Cerita dongeng yang sudah ada bisa dimodifikasikan menjadi cerita yang lebih menarik. Selain itu, orang tua bisa bercerita mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

"Kita bisa bercerita mengenai apa yang kita makan tadi siang, misalnya. Atau kita bercerita tentang kesibukan kita. Apa yang kita pikirkan dan rasakan bisa kita *share* kepada mereka. Ini akan membuat mereka merasa dihargai," papar Niniek yang juga berprofesi sebagai pendongeng.

Bahkan, film kesayangan anak yang biasa diputar di televisi pun bisa dikreasikan sesuai imajinasi orang tua. Orang tua punya kebebasan menentukan alur, akhir cerita, atau menambahkan tokoh ke dalam cerita itu.

Mengenai banyaknya kisah dongeng yang divisualisasikan di layar kaca, cerita yang disampaikan orang tua jauh lebih berharga. "Televisi, misalnya, tidak memiliki bau maupun sentuhan yang dimiliki orang tua. Televisi tidak tahu apa yang anak mau. Tidak ada pendongeng terbaik selain orang tua," tegas Niniek.

Karena itu, kedua psikolog ini mengingatkan agar para orang tua tetap meluangkan waktu mendongeng bagi anak. Waktu luang saat berada di kantor pun bisa digunakan untuk mendongeng. Meski melalui telepon, itu sangat berarti bagi anak. ● Hiko Erlina/M-3

Dongeng Sepanjang Masa

Dongeng-dongeng yang layak diceritakan kepada putra putri tercinta:

● **Si Kancil.** Dongeng rakyat ini menjelaskan budi pekerti bahwa mencuri merupakan perbuatan buruk.

● **Bawang Merah Bawang Putih.** Sebuah dongeng yang mengajarkan agar anak tidak mudah iri dan dengki.

● **Si Cantik dan si Buruk Rupa.** Pesan moral di dalamnya, jangan menilai orang hanya dari kulit luarnya.

● **Dongeng karya HC Andersen** seperti *Little Ugly Duckling* mengajarkan anak untuk mencintai diri sendiri. Sementara *Hansel and Gretel* menceritakan dua orang anak yang kekurangan makan lalu menemukan rumah yang terbuat dari kue.

● **Dongeng karya Charles Perrault**, misalnya *Cinderella*, mengajarkan kesabaran dan kebajikan.

● **Charlie and The Chocolate Factory** bertutur tentang seorang anak miskin dan empat orang temannya yang berpetualang di pabrik cokelat.

● **Winnie The Pooh** karya AA Milne menggambarkan kisah persahabatan Winnie si beruang madu dengan si babi Piglet, Tiger si harimau, dan seekor keledai bernama Eeyore.

(PD/M-3)

"Kalau pas mau tidur, malah pendongengnya yang *ngantuk* dan hampir ketiduran," ucapnya tertawa. Biasanya mereka tahu jika bundanya sudah mulai mengantuk, karena cerita Ria yang mulai *ngelantur*.

Terkadang Ria justru bercerita saat ia dan kedua putrinya sedang berada di mobil saat kondisi jalan sedang macet. Bahkan hal itu malah lebih efektif untuk mengatasi kebosanan anak-anak di tengah perjalanan.

Menanam nilai moral

Menceritakan sebuah dongeng sangat baik untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada anak-anak. Selain itu juga akan menambah intensitas komunikasi antara dia dan putrinya. Walaupun anak terkecilnya belum sepenuhnya mengerti, Ria menyebutkan kadang dia ikut tertawa kalau ada yang terdengar lucu.

Ria mengakui saat ia masih bocah pun sang bapak kerap mendongengkan legenda rakyat Jawa kepada anak-anaknya. "Dulu bapak suka bercerita dongeng *Bapak Pucung* dan *Duduk Gunung*," tukas Ria dengan logat Jawa Timur.

Bukan cuma Atala dan Ataya yang *sumringah* mendengar dongeng. Kawan sebaya mereka, Mia, 5, juga mengaku sangat senang saat ibunya, Murdiani, 35, mendongengkan cerita tentang binatang kepadanya. "Aku paling suka kalau mama cerita persahabatan 3 ekor kucing. Aku suka minta mama *ceritain* terus. Aku *nggak bosan kok*. Aku juga suka cerita *Cinderella*," celoteh Mia, Senin (17/4) di Jakarta.

Menurut Mia, ia mehyukai cerita binatang seperti kucing karena di rumahnya memelihara seekor kucing. Murdiani pun membenarkan cerita Mia. "Dia *nggak* pernah bosan minta *diceritain* persahabatan 3 ekor kucing, padahal itu cerita saya karang sendiri," papar Murdiani.

Manjakan Anak dengan Dongeng

Dongeng bukanlah sekadar cerita yang mengantarkan pendengarnya ke alam antah berantah. Lebih dari itu, pesan yang disampaikan bisa membuat komunikasi menjadi lebih intens, termasuk menanamkan nilai-nilai kebaikan.

WAJAH Atala Rania Insira, 6, dan Ataya Raisa Insira, 2, begitu serius menyimak cerita yang keluar dari mulut bundanya. Sesekali kelopak mata mereka membesar dan dari mulut mungilnya terdengar suara seperti tengah menjadi bagian dari cerita itu.

Ya, begitulah keseharian kedua bocah itu bersama sang bunda. Cerita atau dongeng menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang Ria Enes, 38. Dia selalu berusaha menyempatkan diri

mendongeng di tengah kesibukannya mengurus *playgroup* dan sanggar Dunia Suzan.

"Enggak harus tiap hari sih, tapi saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk menceritakan sebuah kisah kepada kedua putri saya," kata Ria ketika dihubungi *Media Indonesia*, Selasa (17/4) di Surabaya.

Latar belakang wanita kelahiran Malang, Jawa Timur, yang sebagai penyiar radio ini memang sangat mendukung kefasihannya dalam menuturkan

cerita. "Ceritanya enggak harus dongeng klasik atau baca di buku. Kadang-kadang saya malah suka *ngarang* sendiri ceritanya. Tergantung kebutuhan saja, yang penting di dalamnya saya menanamkan nilai-nilai yang baik," ujarnya.

Dengan lugas pemilik nama asli Wiwik Suryaningsih ini menyebutkan bahasa dalam buku kadang terlalu kaku untuk diceritakan kepada anak-anak.

Soal kapan waktu bercerita atau mendongeng, Ria menuturkan tidak harus ketika buah hatinya itu hendak tidur.

TIPS

Psikolog Tjut Rifameutia dan Niniek L. Karim berbagi tips yang perlu diperhatikan orang tua ketika mendongeng:

- Pilihlah dongeng yang mengasah insting kehidupan sehingga anak terpacu untuk berbuat hal-hal yang positif. Hindari dongeng yang berisi insting kematian atau hal-hal yang destruktif.
- Jangan terpacu pada buku-buku dongeng. Berkreasilah dengan cerita-cerita dongeng yang telah ada.
- Film-film anak di televisi juga bisa dikreasikan sendiri menjadi cerita yang menarik bagi anak.
- Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak.
- Perhatikan mimik dan nada suara saat bercerita.
- Tak ada salahnya melatih mimik, nada suara, dan olah tubuh sebelum mendongeng.
- Sesibuk apa pun, berusaha tetap meluangkan waktu mendongeng walaupun harus melalui telepon saat kita berada di kantor. (CR-70/M-3)

Media Indonesia, 23-4-2006

Perempuan Penulis Tak Lekang Dimakan Usia

Jagat penulisan di Indonesia saat ini disesaki oleh banyak penulis muda perempuan yang melahirkan karya-karya tentang dunia perempuan. Nama mereka menjadi besar karena melahirkan karya yang berhasil memenangi lomba dan penghargaan atau, paling tidak, karya mereka dianggap oleh penerbit berpotensi merebut perhatian pembaca.

Oleh BI PURWANTARI

Sebut saja, misalnya, Ayu Utami, yang karyanya, *Saman*, selain memenangi sayembara mengarang Dewan Kesenian Jakarta tahun 1998 juga disebut sebagai satu titik kebangkitan perempuan dalam kesusastraan Indonesia.

Selanjutnya, berderet nama lain muncul ataupun sudah muncul sebelumnya, tetapi kemudian baru dikenal luas di pentas kepengarangan, seperti Djenar Maesa Ayu, Fira Basuki, Oka Rusmini, Nukila Amal, Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, ataupun Dorothea Rosa Herliani. Generasi penulis tahun 1990-an ini tidak kalah produktif dengan para pendahulu me-

reka. Pun beberapa di antaranya juga mampu menyabet berbagai penghargaan.

Meski demikian, konsistensi dan komitmen mereka terhadap dunia tulis-menulis ini masih perlu diuji oleh waktu. Bukan karena soal kuantitas—dan juga kualitas—karya mereka, tetapi paling tidak karena usia mereka saat ini masih tergolong muda, apalagi bila dibandingkan dengan penulis generasi sebelumnya seperti Nh Dini dan Ratna Indraswari Ibrahim. Kedua penulis ini sama-sama berusia lebih dari separuh abad, tetapi toh masih produktif menulis. Karya-karya mereka masih ramai dibicarakan dan terus diburu penerbit.

Jejak kepengarangan kedua penulis ini terentang panjang. Nh Dini, misalnya, pertama kali membacakan karyanya—sajak dan prosa berirama—di RRI Semarang tahun 1951. Cerpennya mulai dimuat di majalah *Gadjah Mada* dan *Budaya* pada tahun 1952.

Banyak karyanya mengalami cetak ulang. Misalnya, novel *Peremuan Dua Hati*, yang dicetak tahun 1986, hingga kini telah mengalami cetak ulang ke-13. Atau novelnya, *Pada Sebuah Kapal*, yang disebut-sebut sangat feminis itu, telah memasuki tahun cetak kedelapan. Tahun lalu, ia meluncurkan karya terbarunya berjudul *Dari Fontenay ke Magallianes*.

Setali tiga uang dengan Ratna Indraswari Ibrahim, Perempuan yang sejak berumur 10 tahun

harus duduk di kursi roda, ini telah menulis 300 cerpen, berbagai artikel sosial budaya kerap mengisi lembar halaman media massa lokal maupun nasional. Beberapa buku karyanya yang telah terbit di antaranya adalah kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* (2001), *Aminah di Satu Hari* (2002), *Sumi dan Gambarnya* (2003), *Lemah Tanjung* (2003), dan *Perasaan Perempuan* (2004). Cerpennya juga langganan terpilih dan diterbitkan dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*. Selain itu, kiprah keduanya melampaui wilayah kepengarangan mereka. Meskipun keduanya kini hidup sendiri, dalam arti tidak bersama-sama dengan keluarga, entah itu suami, orangtua, ataupun kakak dan adik, kehidupan mereka tak pernah sepi dari kunjungan maupun hubungan dengan banyak orang.

Merawat masyarakat:

Hari-hari Nh Dini saat ini disibukkan dengan merawat tanaman di kompleks perumahan untuk lansia di Yogyakarta, dimulai dengan merawat tanaman. Berbagai jenis tanaman memenuhi kebun mungil di belakang rumahnya. Saat merawat tanaman, saya melakukan gerakan menunduk, menggeliat karena tangan harus menggapai sesuatu pada gerakan membungkuk, ada juga belok. Ini maksudnya supaya saya bergerak, ungkap perempuan ke-

lahiran Semarang, 29 Februari 1936, ini yang harus menjalani terapi tusuk jarum antulope ngapuran di kakikiriannya.

Dalam usia 70 tahun, selain menulis, ia juga mendisiplinkan diri untuk duduk di depan komputer minimal dua kali seminggu, seabrek aktivitas lain mewarnai hari-hari Nh Dini. Paling tidak empat atau tiga kali seminggu ia menggunakan waktunya untuk membantu mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Kadang kegiatan ini baru berakhir menjelang sore hari. Setelah itu, ia membagi waktunya untuk menengok Pondok Baca yang ada di kompleks yang sama.

Nh Dini selalu berusaha untuk hadir di Pondok Baca itu, ketika anak-anak datang. Di situ ia membuka pertemuan dengan menyapa anak-anak menanyakan kabar mereka, memperlihatkan buku-buku baru dan menceritakan isinya. Selain itu, setidaknya sebulan sekali sebagai anggota Akademi Jakarta ia harus menghadiri rapat di Jakarta. Saat di Jakarta itu biasanya ia juga mengunjungi kerabatnya secara bergiliran. Sisa harinya diisi dengan memenuhi undangan sebagai pembicara dalam diskusi atau seminar.

Hari-hari yang diisi dengan merawat masyarakat ini juga dijalani oleh Ratna Indraswari Ibrahim. Rumahnya di Malang hampir tidak pernah sepi oleh tamu. Di rumah peninggalan orangtuanya itu berlangsung beragam aktivitas. Mulai dari kantor penerbit Kayutangan

yang berdiri tahun 2005, tempat berkumpul para pengurus dan anggota Yayasan Bakti Nurani, tempat diskusi mahasiswa yang tergabung dalam Forum Pelangi, hingga tempat berkumpul para aktivis lingkungan hidup, watawan, dan seniman. Pendeknya, rumahnya menjadi pangkalan berbagai elemen masyarakat.

Keterlibatan perempuan kelahiran Malang, 24 April 1949, ini dalam kehidupan komunitas telah dijalani di Yayasan Bakti Nurani, sebuah organisasi bagi pe-

nyandang cacat, sejak tahun 1977 sebagai pendiri sekaligus ketua. Jabatan ketua baru dilepasnya tahun 2003. Sedangkan Forum Pelangi, secara rutin sebulan sekali mengadakan diskusi atau bedah buku. Menurut dia, acara diskusi itu diadakan setiap akhir bulan karena, "Pada saat itu anak-anak (mahasiswa) itu sudah tidak punya uang. Jadi biar pada datang ke sini saja, diskusi sambil ngopi."

Keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan hidup membawanya beraktivitas bersama rekan-rekan di lembaga swadaya masyarakat Entropic Malang. Lembaga ini pernah berusaha mencegah pembangunan rumah mewah yang mengorbankan jantung kota Malang. Sayang usaha ini harus berhadapan dengan kenyataan bahwa di tempat itu kini telah dibangun gedung-gedung, di antaranya Malang Town Square (Matos).

Menopang hidup

Menjadi penulis di usia tua dan hidup sendiri tentunya memiliki nuansa berbeda dengan saat masih lebih muda. Paling tidak, persoalan bagaimana menghidupi diri secara ekonomi pasti mengemuka. Nh Dini mengakui bahwa selama ini hidupnya banyak ditopang oleh kiriman uang dari seorang temannya yang dulu sama-sama bekerja sebagai pramugari.

Penghasilannya sendiri dari royalti buku-bukunya belum mencukupi meskipun secara rutin setiap setengah tahun ia menerima Rp 7 juta. Ini karena ia harus membayar sewa untuk tempat tinggalnya di kompleks lansia itu sebesar Rp 6,5 juta setahun, belum termasuk biaya makan, listrik, dan air. Ia juga mesti menyisihkan uang untuk biaya pengobatan rutinnya serta membiayai pondok bacanya. Oleh karena itu, ibu dari sepasang anak Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang ini merasa bersyukur memiliki teman yang sangat memerhatikan dirinya.

Selain persoalan ekonomi,

usia tua juga membawa implikasi secara fisik. Nh Dini pernah menjalani operasi penghancuran batu ginjal dan perawatan di rumah sakit karena ancaman hepatitis B. Namun, menurut dia, proses kreatifnya hingga saat ini tidak terganggu. Bahan-bahan untuk menulis bisa muncul dari mana saja. Saat menonton berita televisi atau menunggu di bioskop sambil mendengarkan percakapan dua remaja bisa menjadi jalinan cerita. Ia membiasakan diri membawa buku catatan sehingga ketika muncul ide dapat langsung dicatat.

Kondisi berbeda dialami oleh Ratna. Untuk menopang hidup, ia mengandalkan rumah peninggalan orangtuanya yang digunakan sebagai kos-kosan. Selain itu, saudara-saudaranya juga sangat mengerti dirinya. Kadang-kadang mereka mengirim uang. Sementara itu, royalti buku-bukunya tidak dapat diandalkan. Menurut dia, "Saya tidak perlu banyak uang, cukup untuk hidup sehari-hari saja. Saya ini *sugih tanpa banda* (kaya tanpa harta) karena punya banyak teman."

Meskipun sepanjang hari ia harus duduk di kursi roda, Ratna merasa proses kreatifnya tetap lancar. Untuk menulis, Ratna mendiktekan apa yang akan ditulis dan asistennya yang akan memindahkan ke komputer. "Gangguan" menulis justru karena rumahnya selalu ramai dikunjungi orang. "Baru mau menulis, sudah terdengar assalamualaikum. Istrinya Mas Rendra, Ken Zuraida, sampai mengusulkan agar saya memasang tulisan 'tidak menerima tamu' di depan rumah supaya punya waktu menulis. Tetapi, itu juga salah saya karena selama ini saya senang dikunjungi," tutur anak kelima dari sepuluh bersaudara ini.

Kunjungan banyak kawan bagi Ratna justru memperkaya wawasannya. Tema-tema cerpen sering kali diilhami oleh persoalan-persoalan yang dibicarakan dan hasil pergaulan bersama teman-temannya. Misalnya, tema

tentang dominasi ideologi patriarki terhadap perempuan.

Ia pernah berkunjung ke rumah salah seorang teman perempuan yang juga duduk di kursi roda. Sang teman ini mempunyai dua adik laki-laki normal. Saat berkunjung itu, ia melihat temannya sedang menyucikan baju kedua adik laki-laki tadi, sementara sang adik asyik menonton televisi. Ketika ia menanyakan situasi itu, temannya hanya bilang bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan. Tema patriarki hampir mewarnai sebagian besar cerpennya. Atau interaksinya di kalangan aktivis lingkungan hidup memberi inspirasi terhadap tulisannya di dalam buku *Lemah Tanjung*.

Peran Ibu

Kemampuan menulis seseorang tentunya bukan sesuatu yang tidak dapat dilacak asal-muasalnya. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah bakat atau talenta. Meski demikian, bakat tetap harus diasah agar berkilau terus-menerus. Kedua perempuan penulis ini sama-sama mengakui bahwa peran orangtua, terutama ibu, sangat membantu mengasah bakat terpendam itu.

"Ibu saya itu hanya lulusan HIS, tetapi fasih berbahasa Belanda dan selalu menganjurkan anak-anaknya membaca. Dia juga seorang pembaca yang baik. Jadi, waktu kecil saya sudah tahu cerita tentang Malin Kundang, *The Three Musketeers*-nya Alexandre Dumas, *Sebatang Kara* (Sans Famille)-nya Hector Malot, atau *Winnetou*-nya Karl May," ungkap Ratna yang berayah-ibu asli Padang.

Menurut penulis yang pernah mendapat penghargaan di bidang penggerak sastra dari Gubernur Jawa Timur ini, ibunya

hanya mengizinkan anak-anaknya beli baju baru tiga kali setahun, yaitu saat Lebaran, ulang tahun, dan naik kelas. Tetapi bila sewaktu-waktu mereka minta bacaan, ia pasti akan membelikannya.

Lingkungan pembaca juga dialami Nh Dini. Sejak kecil ia sering melihat orangtua dan kakak-kakaknya membaca. Bahkan ibunya sangat senang bercerita atau mendongeng. "Kalau siang hari, saya tidak diperbolehkan main. Saya diajak duduk menemani beliau membatik, lalu Ibu mendongeng. Ibu saya memang wanita istimewa, padahal dia tidak pernah sekolah," papar penulis yang pernah mendapat SEA Write Awards atau hadiah sastra bagi pengarang ASEAN di Bangkok pada tahun 2003.

Kegandrungan membaca tampaknya sangat berperan dalam proses kreatif keduanya. Tanpa membaca buku, ibarat telepon seluler yang kehabisan baterai karena tidak di-charge. Kini di tengah berbagai kesibukan mereka, kedua perempuan penulis ini masih menyimpan sebuah keinginan yang selama ini belum bisa mereka lakukan.

Nh Dini menyatakan ingin sekali mempunyai kesempatan keliling dunia. Sementara Ratna Indraswari Ibrahim masih berambisi menulis tentang manusia dengan lebih rinci. Maksud sayanya, tidak melihat manusia itu hanya sepotong-sepotong saja. Misalnya, manusia itu pelacur, jangan hanya melihat pelacurnya saja, tetapi melihat dia sebagai manusia," papar Ratna.

Betapapun seluruh pencapaian yang dilakukan kedua perempuan penulis ini menjadi tanda bahwa sebagian cita-cita Kartini mewujud di dalam diri mereka. Karya-karya dan kerja mereka tidak lekang dimakan usia.

(BI PURWANTARI/
LITRANG KOMPAS)

SASTRA

'March' Raih Penghargaan Pulitzer 2006

JAKARTA (Media): Geraldine Brooks meraih penghargaan Pulitzer 2006 untuk kategori fiksi dalam karya berjudul *March*.

Novel yang berkisah mengenai ayah imajiner ini mengalahkan karya lain seperti *The March* karya EL Doctorow. Padahal, karya Doctorow yang menggambarkan kekejaman Jenderal William Tecumseh Sherman dalam menaklukkan kawasan Selatan selama berlangsungnya perang sipil itu, sebelumnya meraih penghargaan National Book Critics Circle Prize.

March berkisah tentang John March, seorang ayah imajiner. John March adalah tokoh ayah pada novel *Little Women* karya Louisa May Alcott. Namun, dalam *Little Women*, John March justru tidak banyak disinggung.

Terinspirasi pada kisah itu, Brooks mengangkat kehidupan John March sebagai tokoh novel yang ditulisnya. *Setting* kisah itu berlangsung di Massachusetts.

Kemunculan Pulitzer Prize awalnya dipelopori jurnalis dan penerbit koran Joseph Pulitzer. Pulitzer yang wafat pada 1911 mewariskan sebagian kekayaannya kepada Columbia University. Warisan ini kemudian dikelola untuk memberikan penghargaan khusus bagi karya-karya jurnalisme, kesusastraan, dan komposisi musik. Kegiatan ini

telah berlangsung sejak 4 Juni 1917.

Pada penghargaan Pulitzer 2006 yang berlangsung Senin (17/4) lalu, penghargaan untuk kategori nonfiksi umum diraih Caroline Elkins lewat karyanya *Imperial Reckoning: The Untold Story of Britain's Gulag in Kenya*. Sedangkan untuk kategori sejarah jatuh kepada David M Oshinsky untuk karyanya berjudul *Polio: An American Story*.

Penghargaan-penghargaan lainnya diraih Kai Bird dan Martin J Sherwin untuk karya biografi mereka berjudul *American Prometheus: The Triumph and Tragedy of J. Robert Oppenheimer*. Selanjutnya, untuk kategori puisi diraih Claudia Emerson lewat karyanya *Late Wife*. Di bidang musik, penghargaan diraih Yehudi Wyner lewat *Piano Concerto: Chiavi in Mano*.

Dalam penghargaan Pulitzer tahun ini, dewan Pulitzer juga kembali menganugerahkan penghargaan bagi karya drama terbaik. Kategori ini sempat vakum sejak penganugerahan karya drama terakhir kali dilakukan pada 1997.

Tiga finalis yang masuk nominasi penghargaan ini di antaranya drama berjudul *Red Light Winter*, *Miss Witherspoon*, dan *The Intelligent Design of Jenny Chow*.

(QQ/H-1)

Penghargaan bagi Toeti *Hadiah Sastra*

Toeti Heraty Rooseno, budayawan dan tokoh feminis, dianugerahi bintang penghargaan *Chevalier dans l'ordre des Arts et Lettres* dari Pemerintah Prancis. Penghargaan tersebut diberikan kepada mereka yang memiliki prestasi menonjol di bidang seni dan kesusasteraan, atau yang berjasa dalam penyebaran seni dan kesusasteraan di Prancis dan dunia. "Ibu Toeti Heraty Rooseno pantas mendapatkan penghargaan tersebut karena berbagai prestasinya," ujar Duta Besar Prancis untuk Indonesia, Renaud Vignal, saat menganugerahkan penghargaan tersebut di kediaman resminya di Jalan Sinabung, Kebayoran Baru, akhir pekan lalu.

Selain menerima penghargaan, Toeti dalam kesempatan itu menyerahkan buku antologi puisi Prancis-Indonesia berjudul *Nyanyian Kota (Le Chant des Villes)*, yang diterbitkan Centre Culturel Francais (CCF). Antologi puisi tersebut karya tujuh penyair perempuan Indonesia, di antaranya Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, dan Poppy Hutagalung.

Renaud mengatakan, sebagai filsuf dan penyair yang dikenal secara internasional, Toeti memegang peranan penting dalam perkembangan pemikiran dan kesusasteraan Indonesia. Sebagai aktivis gerakan feminisme, Toeti dinilai punya kedudukan penting dalam gerakan feminisme di Indone-

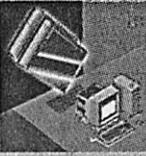


Toeti Heraty Rooseno
[Pembaruan/Jurnasyanto sukarno]

sia, termasuk komitmennya yang sangat tinggi kepada lembaga-lembaga nonpemerintah.

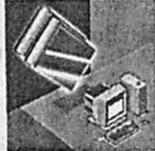
Toeti juga berperan besar dalam kerja sama Prancis-Indonesia. Ia mendukung berbagai kegiatan budaya, seperti pameran foto Cartier-Bresson, Bulan Puisi, Pameran Salim, dan pemberian beasiswa ke Prancis bagi mahasiswa UI. Meski sempat bingung alasan pemerintah Prancis memberikan penghargaan kepadanya, Toeti mengaku bersyukur. [E-9]

Alamat Rumah Baca

1. Perpustakaan

 Depdiknas
 Gedung A
 Lantai 1
 Jl Jenderal
 Sudirman,
 Senayan
 Jakarta Pusat
 10270
 Telp (021) 570 7870
2. Bukafe Bookstore & Cafe
 Jl Duren Tiga Raya No 6A
 Jakarta Selatan 12760
 Telp (021) 794 2462
3. Kafe Omah Sendok
 Jl Mpu Sendok 45
 Kebayoran Baru
 Jakarta Selatan 12110
 Telp (021) 573 6048
4. Kedai Buku Sinau
 Jl Bekasi Timur I No 32
 Jakarta Timur 13350
5. Buku Kafe
 Jl Margonda Raya
 Depok, Jawa Barat
6. Stasiun Buku
 Gang Poncol 61, RT 02/10,
 Kelapa Dua, Tugu,
 Cimanggis, Depok
7. Stasiun Buku Makassar
 Kompleks Nusa Harapan
 Permai Blok B15 No 11
 Kelurahan Pacceraakang, Kec
 Biringkanaya, Makassar
8. Pustakaloka Rumah Dunia
 Komp Hegar Alam No 40,
 RT 04/09, Serang 42118
9. Taman Bacaan Sanggar
 Barudak, Komunitas Bete
 Tegal Gundil
 Jl Bangbarung Raya, dgn SDN
 Bantarjati 3 & 5, Perumnas
 Bantar Jati, Bogor
10. Perpustakaan Cindelaras
 Kantor Desa Sanetan, Jl Tham-
 rin (d/h) Bandan No 6 A, Kec
 Sluke, Kab Rembang, Jateng
11. Perpustakaan Urang Sunda
 - GARUT Bayongbong
 Jl Raya Bayongbong 189, Kp
 Cilimus R 05/01, Desa
 Sukarame Bayongbong, Garut
12. BANDUNG Batujajar
 Blok Babakan Sari RT 06/06,
 Batujajar Barat,
 Bandung
13. CIANJUR Cibeber
 Kompleks Mayak Asri, Blok 6
 No 6, CIBEKER CIANJUR
14. Sumedang WADO
 Desa Tarikolot Kecamatan
 Jatininggal, Wado Sumedang,
 Sumedang
15. Rumah Pelangi
 Dusun Kadirojo Kelurahan
 Muntilan, Jawa Tengah
16. BANJAR
 Dusun Cikabuyutan Barat RT
 03/10, Desa Pataruman,
 Banjar. (M-1)

Teknik Baca Cepat

BEBERAPA hal yang perlu diketahui jika hendak menerapkan pola membaca cepat seperti dikutip dari



www.sekolahindonesia.com:

1. Sebelum memulai membaca, ketahui dulu tujuan dan informasi yang hendak digali. Ini akan membantu alam bawah sadar kita menjadi radar dalam menyeleksi bacaan. Gunakan teknik membaca berlapis agar hasil membaca lebih maksimal. Bacalah buku dengan kecepatan satu halaman per detik untuk menentukan pengorganisasian, gaya bahasa, dan struktur buku tersebut. Lakukan proses ini dalam waktu lima menit.
2. Jika ingin membaca lebih detail buku tersebut, bacalah buku dengan kecepatan empat detik per halaman. Perhatikan bagian awal dan akhir dari bab pertama ini karena biasanya pada bagian itu terdapat isi pendahuluan dan kesimpulan. Jangan lupa, perhatikan kalimat pertama dari setiap alinea dan bagian. Tandai bagian yang penting, misalnya menggunakan pensil warna.
3. Jika ada bagian dari suatu bab yang perlu dibaca lebih detail, kembali kepada bagian tersebut dan baca sekali lagi dengan kecepatan membaca yang sesuai. Fokuslah pada kata kunci dan abaikan kata-kata penghubung ataupun pengisi.
4. Jangan membaca ulang informasi yang telah diketahui. Karena jumlah informasi yang ditransfer ke dalam memori jangka panjang terus bertambah, bagian suatu bacaan yang dapat diabaikan ketika membaca akan terus bertambah pula sehingga kecepatan membaca juga akan terus meningkat. Abaikan pula bahan bacaan yang tidak berhubungan dengan tujuan dan informasi yang dicari.
5. Tinggalkan dahulu bagian bacaan sulit dimengerti. Sementara itu, teruslah membaca bagian lain. Kembalilah ke bagian tadi apabila memang diperlukan. Ini bisa membantu memahami bagian yang sulit karena sering kali kita baru memahami makna dari suatu bab setelah membaca bab selanjutnya. (CR-70/M-1)

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Kedaulatan Rakyat, 1-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Cross Rate** = Kurs silang. Suatu kurs wesel yang ditentukan berdasarkan harga untuk dua jenis mata uang dengan mata uang yang ketiga.
- **Cross Reference** = Referensi silang. Dalam teori akuntansi, suatu lajur yang dibuat dalam buku jurnal untuk mencatat nomor praktikan dari buku besar umum dimana pos jurnal itu dicatat. Atau penyediaan lajur dalam buku besar untuk tempat mencatat halaman dari buku jurnal dari mana pos itu diambil.

Kedaulatan Rakyat, 17-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Money Supply** = Jumlah keseluruhan uang yang beredar dalam suatu negara atau daerah tertentu, yakni terdiri dari seluruh uang kertas, uang logam dan uang giral.
- **Money Wages** = Upah berupa uang. Pembayaran upah pekerja dalam bentuk uang.
- **Monometalism** = Salah satu sistem moneter yang menggunakan hanya satu jenis logam sebagai mata uang standar. Dengan demikian, cuma ada satu jenis logam yang dibolehkan untuk dibuat/dicetak menjadi mata uang logam dalam jumlah bebas.
- **Monopolistic Competition** = Persaingan monopolistik. Keadaan pasar dimana terdapat sedikit penjual/produsen, dengan demikian sedikit produk, sehingga mereka mampu mempengaruhi harga pasar.
- **Monopoly** = Keadaan pasar dimana suatu pihak memiliki pengaruh yang besar dalam menawarkan jenis barang tertentu sehingga mampu menentukan dan mengatur tingkat harga.

Kedaulatan Rakyat, 18-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Monopoly** = Keadaan pasar dimana suatu pihak memiliki pengaruh yang besar dalam menawarkan jenis barang tertentu sehingga mampu menentukan dan mengatur tingkat harga
- **Monopoly Buyer's** = Pembeli monopoli. Keadaan pasar di mana hanya terdapat seorang pembeli suatu produk, sehingga ia mampu menentukan harga.
- **Monopoly Legal** = Monopoli sah. Jenis monopoli yang didasarkan atas ketentuan yang berlaku secara resmi, menurut ketetapan pemerintah atau UU. Contoh hak patent.

Kedaulatan Rakyat, 3-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Cross Sale** = Jual silang. Jual beli sekuritas yang dilakukan makelar pada hari bursa tertentu sesuai dengan amanat jual beli dengan syarat yang sama dari dua nasabah yang berbeda.
- **Cum Dividend** = Dengan hak-hak. Istilah yang berarti bahwa seorang pembeli saham akan mendapatkan hak dividen berikutnya apabila ia membeli saham yang dijual secara 'cum dividen'.
- **Cumulative Dividend** = Dividen kumulatif. Suatu ketentuan pembayaran dividen saham preferen yang harus didahulukan dari pembayaran dividen saham biasa.
- **Cumulative Earning Register** = Catatan pendapatan kumulatif. Suatu dokumen yang memuat daftar pendapatan kumulatif dan pengurangannya secara lengkap atas nama seorang karyawan.

Kedaulatan Rakyat, 6-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Cumulative Income Bond** = Obligasi pendapatan kumulatif. Obligasi pendapatan dengan hak kumulatifnya terhadap laba bersih perusahaan yang belum dibayar dalam tahun-tahun sebelumnya.
- **Cumulative Preferred Stock** = Saham preferen kumulatif. Saham preferen dengan hak untuk menerima pembayaran dividen yang belum dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya, secara kumulatif.

Kedaulatan Rakyat, 13-4-2006

GLOSARIUM EKBIS

- **Money Supply** = Jumlah keseluruhan uang yang beredar dalam suatu negara atau daerah tertentu, yakni terdiri dari seluruh uang kertas, uang logam dan uang giral.
- **Money Wages** = Upah berupa uang. Pembayaran upah pekerja dalam bentuk uang.

Kosakata

laten: tersembunyi, terpendam, tidak kelihatan tapi mempunyai potensi untuk muncul

Contoh: Ini informasi, tapi kita harus waspada tentang bahaya *laten* (komentar dalam Pojok, halaman 12)

murka: marah dengan sangat

Contoh: Mengapa alam seakan *murka* kepada kita (dalam tajuk rencana, halaman 12) (KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 20-4-2006

Kosakata

makna: arti

aktivitas: kegiatan

total: keseluruhan

Contoh: Bagi perusahaan yang kurang menya-

dari *makna* CSR, melihat kegiatan CSR tidak lain adalah *aktivitas* yang merugikan perusahaan karena memperbesar *total* pengeluarannya (dalam artikel Nur Feriyanto, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 22-4-2006

Kosakata

idola: orang yang menjadi pujaan
terjerumus: terjebak, jatuh tersungkur, terperosok
 Contoh: Bagaimana mungkin *idola* bagi anak-anak remaja itu *terjerumus* ke dalam kasus yang tak terpuji? (dalam tajuk rencana, halaman 12)
 (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 13-4-2006

Kosakata

finalis: Orang yang masuk dalam babak terakhir
ikon: yang digambarkan sebagai simbol
 Contoh: Finalis pencarian bakat Akademi Fantasi Indosiar Junior (AFI Jr) ini dianggap punya kelebihan untuk ditampilkan sebagai icon tabungan pendidikan ... (berita dalam Panggung, halaman 12)
 (KR)-s

Kedaulatan Rakyat, 18-4-2006

Kosakata

kondisi: keadaan atau persyaratan
diaudit: diperiksa keadaan pembukuannya
 Contoh: Kalau kita mau lihat *kondisi* terakhir laporan yang *diaudit* Akuntan Publik, kondisinya ada yang untung dan ada yang rugi (dalam laporan bersama-bung halaman 7)
 (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 19-8-2006

Kosakata

kontribusi: sumbangan, uang iuran
 Contoh: *Kontribusi* pendaftaran Rp 10 ribu (berita dalam Panggung, halaman 12)
nominal: pengusulan atau pengangkatan sebagai calon
 Contoh: *Nominal* untuk masing-masing mata lomba 10 besar mendapat piagam penghargaan dan diterima masuk SMK tanpa tes (berita dalam Panggung, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 5-4-2006

Kosakata

masalah: sesuatu yang mendatangkan kebaikan
kemaslahatan: kegunaan, kebaikan, kepentingan
 Contoh: Sebab, kemajuan teknologi lebih diharapkan bermanfaat bagi *kemaslahatan* umat (dalam tajuk, halaman 12) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 6-4-2006

Kosakata

kesejangan: ketidakseimbangan, jurang pemisah
 Contoh: Boleh jadi itu karena sebuah *kesejangan*, dari penguasaan teknologi, *konsepsi*, media atau *aspirasi*, masyarakatnya (berita dalam Panggung, halaman 12) (KR)-g
konsepsi: rancangan dalam pikiran
aspirasi: harapan, tujuan atau cita-cita

Kedaulatan Rakyat, 7-4-2006

Kosakata

dikemas: dibungkus
 Contoh: Menurut Nano Asmorodono, pemertanian Ketoprak Jago Kapuk ini dalam penyajiannya *dikemas* ketoprak *konvensional* yang mengandalkan *improvisasi* (berita dalam Panggung, halaman 14) (KR)-g
konvensional: berdasarkan tradisi, perjanjian atau adat
improvisasi: pertunjukan tanpa persiapan dahulu

Kedaulatan Rakyat, 15-4-2006

Semangat Baru Soal Sunda dari Seorang Miki

Lelaki itu tampak berdiri dengan rasa percaya diri penuh meskipun ia mengenakan pakaian menak tanpa alas kaki. Suatu hal yang tidak lazim bagi para menak tradisional pada zamannya. Sembari berdiri tegak dengan lengan kiri di pinggangnya, ia menaruh tangan kanannya pada buku tebal di atas meja.

Orang itu tidak lain adalah Kartawinata, penerjemah resmi pemerintah kolonial sekaligus patih independen di Sumedang. Paduan sosok Kartawinata dan buku berbahasa Belanda tadi dianggap sangat cocok untuk mewakili simbol perintis budaya buku cetak oleh seorang intelektual asal Jepang, Mikihiro Moriyama.

Alasan Miki, panggilan akrab Mikihiro, cukup masuk akal untuk menjadikan sosok tadi sebagai sampul depan bukunya yang ditulis dari sebuah disertasi tentang kebudayaan orang Sunda terutama dalam hal kesastraan.

Miki menambahkan, usaha Kartawinata untuk perubahan konfigurasi tulisan bahasa Sunda adalah sebuah semangat pembuka untuk masuk ke dalam zaman modern pada kesastraan Sunda. Terlebih, Kartawinata hidup di zaman kolonial Belanda.

Puisi tradisional *dangding* dan pantun dalam bahasa Sunda yang ditulis menjadi sebuah prosa dalam bahasa Sunda oleh Kartawinata tidak mengubah keindahan dan nilainya dengan tulisan tradisional, begitu kata Miki. Ia pun menyebut usaha Kartawinata itu sebagai sebuah usaha atau semangat baru yang masih menarik dan penting untuk dikaitkan dengan masalah identitas dalam masa kekinian. Karena ada pemikiran di kalangan masyarakat Sunda, jika bahasa Sunda musnah bukan tidak mungkin identitas Sunda pun akan turut punah.

"Di Jepang, tradisi dan norma adat sudah sangat luntur. Saya ingin membawa semangat Sunda ke Jepang, sehingga orang Jepang juga punya semangat untuk melestarikan tradisi dan adat istiadatnya," ujar doktor dari



Mikihiro Moriyama [Pembaruan/Adi Marsiela]

Universitas Nanzan, Jepang itu.

Tiga Bab

Ayah dari tiga orang anak itu bukanlah seorang yang asing bagi kalangan budayawan dan juga pemikir Sunda. Semenjak tahun 1980-an, ia berkali-kali datang ke Jawa Barat untuk mempelajari sastra, budaya, dan bahasa Sunda.

Alhasil, Miki pun mencurahkan pemikiran dan pandangannya soal sastra dan budaya Sunda dalam sebuah disertasinya yang kini sudah dicetak dalam buku bertajuk *Semangat Baru, Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Bahkan, ia mampu memaparkan isinya dengan jelas dan cermat dalam tuturan bahasa Sunda halus disertai dengan *lentong* Sunda yang pas dalam acara Bedah Buku di Kampus Institut Teknologi Nasional (Itenas), Rabu (4/4) lalu.

Miki pun membagi buku setebal 338 ha-

laman itu dalam lima bab. Pada bagian pertama, ia menuturkan adanya pengakuan tentang sastra Sunda dari orang-orang Eropa yang membukukannya.

Kala itu, Miki menjelaskan, kaum cendekiawan Belanda yang berstatus pejabat pemerintahan kolonial, penginjil, dan partikelir yang hidup pada abad itu baru menemukan bahasa Sunda sebagai bahasa mandiri yang memiliki kosa kata dan struktur tersendiri pada abad ke-19. Pada masa sebelumnya, yang dijadikan bahasa tulisan adalah bahasa Jawa akibat masuknya pengaruh budaya Jawa ke Tatar Sunda. Bahasa Sunda hanya digunakan sebagai bahasa lisan.

Pada bagian kedua, Miki mencoba mengulas sejarah sekolah dan percetakan, yang menjadi basis material perubahan dalam sastra dan kehidupan budaya Sunda. Ia pun melanjutkan perhatiannya dengan menganalisis hasil studinya atas karya pujangga Sunda, Moehamad Moesa, juga buku *Wawacan Panji Wulung*, sebuah *masterpiece* sastra yang sangat fenomenal di masa itu.

Memasuki bab keempat, Miki menyajikan hasil pembacaan atau tafsiran atas *Wawacan Panji Wulung*. *Wawacan* itu, sambungannya ditulis dalam bentuk tradisional (puisi) tapi mengandung nilai-nilai baru yang erat hubungannya dengan modernitas, rasionalitas, realisme, dan reflektivitas.

Di bagian terakhir bukunya, Miki pun menyimpulkan hasil studinya dengan diskusi tentang pembentukan karya tulis, cetakan bahasa Sunda pada paruh kedua abad ke-19. Menariknya, hal ini dipandang dari perspektif omongan, yakni satu bentuk baru yang muncul dalam tulisan Sunda.

Berbarengan dengan kematian *wawacan*, omongan secara pelan-pelan memperoleh peran utama dalam tradisi kesastraan Sunda di bawah asuhan budaya melek cetak. Itu pula yang menjadi cikal-bakal lahirnya novel Sunda," ujar pria kelahiran 16 September 1960, di Ayabe, Kyoto, Jepang itu.

Membuka Mata

Kedalaman dan ketelitian Miki dalam menyampaikan pandangannya dianggap cukup memberikan sebuah informasi dan sisi lain dari kajian sebelumnya yang sudah ada. Hal itu diakui oleh Prof Iskandar Wassid, yang menjadi guru bahasa Sunda dari Miki.

"Penelitian yang dilakukan Miki sangat jarang dilakukan oleh intelektual Sunda lain. Dia sangat teliti dan tekun, serta memiliki cara pandang yang sangat berbeda dibanding orang asli Sunda," tuturnya.

Perjalanan Miki dalam mempelajari bahasa Sunda sendiri sudah dimulainya semenjak tahun 1980. Saat itu ia mendapatkan kesempatan untuk menjadi mahasiswa S1 di Osaka University of Foreign Studies bidang studi Indonesia. Miki pun sempat belajar dan bergaul langsung dengan masyarakat serta budaya Sunda di Universitas Padjadjaran Bandung.

Gelar doktornya diperoleh dari Fakultas Sastra Universitas Leiden, di Belanda. Kini, Miki tercatat sebagai dosen dan profesor tamu di sejumlah universitas di Tokyo.

Selama belajar di Bandung, dan beberapa kali datang ke Indonesia, Miki bergaul secara tidak terbatas dengan banyak kalangan. Tidak hanya di lingkungan intelektual, tapi juga dengan orang biasa, baik di kota maupun di desa.

"Dia sangat suka bertanya, kepada siapa pun yang ditemuinya. Berkat keaktifannya itulah, hasil karya Miki sanggup membuka mata kita, tentang apa yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Sunda secara mendetail," sejarawan Sunda Edi S Ekadjati, guru besar yang menjadi pembimbing Miki, berpendapat.

Semoga saja dengan kehadiran karya Miki tentang kesundaan ini dapat menjadi motivasi baru bagi generasi muda di Indonesia, khususnya di Tanah Pasundan, mengingat semakin derasnya informasi dari luar seiring dengan semangat globalisasi yang melanda dunia. [Pembaruan/Adi Marsiela]

Kartini Juga Ingin Jadi Sastrawan

Esti Nuryani Kasam

PARA perempuan yang memiliki kontribusi emansipasi kaumnya, terlihat menunjukkan kecenderungan untuk bersastra (baca: menulis karya sastra), baik prosa maupun lirik. Taruhlah misalnya Virginia Woolf, Fatimah Mernisi atau Nawal El Sadawi. Juga yang lain-lain, sekalipun kesastrawannya lebih signifikan dibanding pemikiran keemansipasiannya, atau sebaliknya, pemikiran keemansipasiannya lebih signifikan dibanding kesastrawannya dari Pearl Buck sampai Bharati Mukerje dan dari Tbetty Noerhadi sampai Rieke Diah Pitaloka.

Bersumber dari buku 'Habis Gelap Terbitlah Terang', penerjemah Armijn Pane, penerbit Balai Pustaka, cetakan ke-20, tahun 2002 dan 'Kartini, Surat-surat Kepada Nyonya Abendanon-Mandri dan Suaminya', Seri Terjemahan KITLV-LIPI, penerjemah Sulastin Sutrisna, penerbit Djambatan, cetakan ke-3, tahun 2003, disebutkan, Kartini yang telah dikukuhkan pemerintah Negara Indonesia sebagai pahlawan emansipasi perempuan, berulangkali mengungkapkan keinginannya untuk menjadi sastrawan. Kesimpulan ini berdasar pada tiga alasan.

Pertama, keinginan tersebut secara langsung dan terang-terangan ia utarakan kepada sahabatnya Stella Zehandelar pada kiriman suratnya tertanggal 30-9-1901. Keinginannya untuk menjadi sastrawan tersebut:

".... Kalau aku jadi pengarang, betul dapat aku bekerja banyak-banyak dengan luasnya mewujudkan cita-cita dan memajukan bangsa kami. Sedang kalau aku jadi guru hanya kecil lingkungan kerjaku, tetapi aku dapat mendidik dengan langsung dan lingkungan yang kecil itu boleh menjadi meluas. Akhirnya menjadi contoh teladan bagi orang, asal saja contoh yang diberikan itu ternyata contoh yang baik.

Engkau tahu gemarnya hatiku akan kesusastraan,

dan tahulah engkau, cita-citakulah menjadi pengarang yang ada berharga. Akan tetapi, tiadalah mungkin bertuankan sekali dua orang; tiada sanggup aku rasanya, menjadi guru, sebagai yang kucita-citakan, bukan menjadi pengasah pikiran saja, melainkan juga jadi pembentuk budi pekerti sehari-harian bergaul memelihara anak-anak, lalu hendak berusaha pula dalam hal kesusastraan. Hanya satu mata pekerjaan saja yang hendak kukerjakan sekali kerja, tetapi hendak kulakukan dengan baik-baik..."

Tetapi keinginan menjadi sastrawan akhirnya ia tawar dengan perhitungan kebenaran dan proporsionalitas antara yang paling perlu, sangat perlu dan cukup perlu. Jadi bukan semata pilihan jika kemudian cita-cita tersebut dikubur dan memfokuskan diri untuk menjadi guru, melainkan kecerdasannyalah yang menuntunnya demikian, sebagai prioritas yang paling diperlukan zamannya.

Kedua, kebiasaannya menyebut nama, memuji kehebatan dan menukil kalimat-kalimat sastra dari karya para sastrawan yang sempat dikenalnya sekalipun umumnya hanya lewat tulisan. Sering, jika ia didera keputusasaan, malah diucapnya kalimat yang dinukil dari penulis Wertheim, sebagaimana telah saya kutip dalam artikel saya sebelumnya, (baca KR, 24/4/2005, 'Nilai Sastra pada Surat-surat Kartini'). Kepada Nyonya Abendanon, surat tertanggal 3/11/1903 ditulisnya daftar penulis yang buku-bukunya ia akrabi, di antaranya sastrawan-sastrawan besar seperti Tolstoi, Elliot, Kipling dan seterusnya.

Yang beberapa kali disebutnya dan terasa ia sangat menaruh kesan yang dalam adalah sastrawan zamannya, Multatuli. Tidak saja disebut-sebut namanya, malah beberapa kali dipujinya Multatuli sebagai sastrawan besar, dengan bakat besar dan ulung. Ia juga melakukan telaah sederhana terhadap salah satu judul buku karangan Multatuli berjudul 'Doa Orang

yang 'Tak Tahu' karena tersirat relevansi yang dalam dengan kondisinya. Malah buku kedua Multatuli yang diraihinya kemudian berjudul 'Bersama', ia anggap seolah menggambarkan kehidupannya, sebab di sana terdapat kalimat berbunyi: "Ayah, katakan kepadanya bahwa tahu, mengerti dan menginginkan itu dosa bagi anak perempuan." (Surat kepada Nyonya Abendanón, tertanggal 29/11/1901).

Ketiga, surat-surat yang ditulisnya sering mengandung nilai sastra yang tinggi. Ini disebabkan kata-kata dan kalimat-kalimat hiperbolis dan naratif yang acapkali digunakannya. Contoh-contoh ini sudah banyak tertulis dalam artikel 'Nilai Sastra pada Surat-surat Kartini', tetapi patut ditambahkan bahwa Kartini juga memiliki selera yang tinggi terhadap dongeng. Ia paling sering menghadiahkan dongeng kepada Nellie Van Kool dan keluarga. Sebagaimana dituliskannya pada Nyonya Abendanón, surat tertanggal 10/8/1902 berbunyi: "Saya sedang menulis surat-surat bagi Henriette Van der Meij dan menulis dongeng-dongeng Jawa bagi Nellie." Tentang selernya terhadap puisi, kepada Stella Zehandelaar, pada surat tertanggal 15/8/1902 ia menulis: "Segala yang murni dan indah dalam kehidupan manusia ialah puisi. Cinta, kurban, setia, kepercayaan, seni, semuanya barang sesuatu yang meninggikan budi, menjadikan murni, baik dan indah, ialah puisi. Dan Bangsa Jawa berjalanan jiwa dengan puisi. Orang Jawa yang serendah-rendahnya sekali, ada rasanya yang halus, perasaan puisi."

Sedangkan yang paling nyata, pada surat tertanggal 1/8/1903, kepada Nyonya Abendanón saja, sekurangnya ia menulis 2 kuntum puisi. Pertama bertema Tuhan, dan yang kedua mengenai jiwa keibuan dalam dirinya. Beginilah puisi itu ditulis: "Sebab hamba-hamba Allah ada senangnya, // Senang juga

dalam tugas dan juang, // Hidup ada sisi gelapnya, // Jiwa mereka membawa terang, // Matilah yang berkembang di jalan dunia, // Tetapi untuk hati yang tenang dalam yang Akbar, // Dari dasar hidup yang mulia, // Tumbuh selalu semangat hidup yang segar." Dan ditutupnya dengan kalimat, "Ingin benar saya menggunakan gelar tertinggi, yaitu hamba Allah." Sedangkan puisinya tentang ibu berbunyi: "Tidak perlu ada orang tahu betapa pahit jalan saya, // Menebarkan bunga di jalanmu, // Menjalin cinta dalam nasibmu, // Menyebarkan damai dan suka ria, // Seperti anak ayah kaya, // Itulah belajar menjunjung yang setia, // Yang mendatangkan damai, hiburan dan suka ria".

Demikianlah, tiga kebenaran tersebut menegaskan betapa keinginan Kartini untuk menjadi sastrawan begitu besarnya. Akan tetapi, tidak saja keinginannya untuk terus melajang, belajar ke Belanda, menjadi dokter, mempelajari Alquran, dan sekian keinginannya yang lain yang nyaris kesemuanya ternyata kandas, bahkan untuk menjadi sastrawan, profesi yang paling individual sekalipun, juga melayang. Tetapi untunglah, kecerdasan, keluasan pengetahuan dan ketajamannya berpikir yang agaknya faktor-faktor tersebutlah yang menuntunnya bercita-cita menjadi sastrawan, kemudian merupakan titik balik bagi pembawaannya. Bahwa dengan ketegarannya menghadapi kekandasan sekian cita-citanya itulah, yang dituliskannya lewat surat-surat yang ia kirim kepada sekian sahabatnya tersebut, maka ia tidak kurang besar dan ulung dari Tolstoi, Kipling, Elliot dan yang paling mencuri perhatiannya disebabkan kesamaan waktu dan tempat berjuang menegakkan idealisme persamaan derajat manusia adalah sastrawan zamannya; Multatuli. □ •

*) Esti Nuryani Kasam, Cerpenis tinggal di Ponjong Gunungkidul.

Pramoedyo Dirawat

SASTRAWAN Pramoedyo Ananta Toer, 81, masuk ke Rumah Sakit St Carolus, Jakarta, sekitar pukul 19,30 WIB, tadi malam. Penulis novel *Bumi Manusia* yang akrab dipanggil Bung Pram itu dijemput mobil ambulans dari kediamannya di daerah Utan Kayu, Jakarta Timur.

Semula pihak keluarga enggan membawa Pram ke rumah sakit dengan alasan Pram lebih senang berada di rumah bersama anak dan istrinya. Namun, sekitar pukul 18.00, Pram mengerang kesakitan. Napasnya tersengal, tangannya mengerutkan dada.

Pihak keluarga dan sejumlah seniman yang tengah menjenguknya ikut panik dan memaksa Pram agar mau dirawat di rumah sakit. Akhirnya, Pram menyetujui lewat isyarat anggukan kepala. Pihak keluarga pun langsung menghubungi Rumah Sakit St Carolus.

Menurut putri ketiganya, Astuti Ananta Toer, Pram sudah seminggu menolak makan. Dalam dua hari ini panasnya terus meningkat. "Bung Pram hanya mau minum. Itu pun hanya sesendok-sesendok."

Masyarakat sekitar yang mengetahui Pram mau dibawa ke rumah sakit berdatangan dan saling memberikan doa. Mereka di antaranya ibu-ibu berjilbab serta anak-anak berkain sarung dan bertopi putih. Pram kini dirawat di ruang Unit Gawat Darurat (UGD) di bawah penanganan dr Tardjito. (CS/X-11)

WORKSHOP PENYUTRADARAAN KETOPRAK 2006

Dari Analisis Naskah Cerita Hingga Bahasa Jawa

YOGYA (KR) - Untuk meningkatkan kemampuan dalam menggarap pertunjukan ketoprak Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta, mengadakan *Workshop* Penyutradaraan Ketoprak 2006, diikuti 70 peserta perwakilan dari 14 kecamatan di kota Yogya.

Kegiatan *workshop* penyutradaraan ketoprak digelar di ruang seminar Taman Budaya Yogyakarta selama 4 hari mulai Selasa-Jumat (4-7/4) pukul 13.00-17.00 WIB, dengan menampilkan nara sumber Indra Tranggono menyampaikan tentang analisis lakon ketoprak, Suharijoso SK membahas soal studi karakter, Sutopo TB bicara masalah artistik dan Ign Wahono pentingnya *basa Jawa* serta *unggah-ungguh* dalam pertunjukan ketoprak.

Selain itu, peserta *workshop* penyutradaraan ketoprak dibikin 5 kelompok dengan didampingi pendamping seperti Marsidah BSc, Nano Asmorodono, Altiyanto untuk membuat pentas berupa fragmen berdurasi 30 menit bebas memilih dari 2 naskah ketoprak cerita 'Ireng' dan 'Prentah Diponegoro' karya Handung Kusudaryana.

Indra Tranggono mengatakan, dalam tradisi ketoprak konvensional yang mengandalkan improvisasi dan bahasa lisan tak dikenal analisis atau bedah naskah secara detail dan intensif. Para pelaku ketoprak konvensional

lebih berpedoman pada tradisi pentas cerita yang dilakukan para pendahulu dan tinggal menerima bentuk jadi dilakukan secara berulang-ulang ketika pentas ketoprak. Karena itu, pentas ketoprak dengan cerita tertulis merupakan tradisi baru dalam dunia ketoprak konvensional. Disebut baru karena cerita ketoprak yang digelar bersifat lisan dan mengandalkan daya ingat serta kemampuan pe-

main. Pentas ketoprak menggunakan naskah di Yogya dirintis oleh Sumarjono dan diteruskan Handung Kusudaryana bersama grup ketoprak Sapta Mandala.

"Pementasan ketoprak menggunakan naskah dapat memberi dampak kejelasan di dalam alur cerita, karakter tokoh, tema cerita, seting persoalan, seting tempat dan waktu bentuk pemanggungan. Sebab, budaya tulis pada dasarnya bukan sekadar bentuk komunikasi secara tertulis melainkan menyangkut pemahaman atas suatu masalah. Dengan menggunakan bahasa tulis, penulis naskah semua yang dikisahkan jelas dan masuk akal," ujar Indra Tranggono.

Indra menegaskan, analisis naskah lakon artinya sebagai kerja kreatif, membedah, mengurai, membahas dan mengidentifikasi seluruh unsur dalam naskah lakon ketoprak. Tujuan analisis lakon untuk memahami dan menguasai seluruh unsur di dalam naskah lakon yang memudahkan dalam mementaskannya. "Unsur naskah lakon yang bisa dipahami meliputi tema atau gagasan besar yang mendasari seluruh cerita, tokoh dan perwatakan, alur cerita, seting tempat dan waktu," papar Indra Tranggono.

Kepala Dinas Parnasibud Kota Yogya, Hadi Muhtar menjelaskan, kesenian ketoprak pernah masa kejayaan di Yogya. Namun pada perkembangan ketoprak saat ini memperoleh persaingan hiburan yang ketat dan selera masyarakat kian tinggi. Terlebih, anak-anak muda sekarang ini lebih cenderung senang menggeluti kesenian pop. Karena itu, lewat *workshop* penyutradaraan ketoprak ini, bisa meningkatkan wawasan bagi anak muda yang tertarik bermain ketoprak.

"Tindak lanjut dari *workshop* penyutradaraan ketoprak ini, Dinas Parnasibud Kota Yogya, akan mengadakan Festival Ketoprak antarkecamatan se-Kota Yogya. Saya berharap penampilan setiap grup kontingen kecamatan kualitasnya meningkat," harap Hadi Muhtar. (Cil)-o



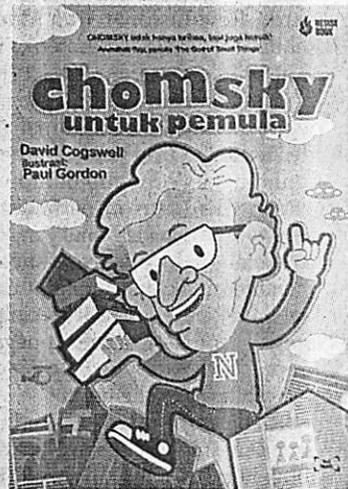
KR-KHOCIL BIRAWA

Peserta *workshop* penyutradaraan ketoprak praktik *unggah-ungguh*.

Linguistik Generatif ala Chomsky

BAHASA merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Menurut Komaruddin Hidayat, proses berbahasa melibatkan sejumlah saraf dalam otak yang meramu kata-kata agar dapat dipahami publik.

Dengan ini, berbahasa juga dapat dipahami sebagai proses berpikir. Karena itulah, menjadikan bahasa sebagai objek kajian merupakan pilihan menarik. Dalam literatur linguistik dinyatakan bahwa sejak Plato hingga akhir abad ke-19 kajian kebahasaan bersifat diakronik. Saat itu hubungan genetik pada tiap-tiap bahasa dicari ketersambungannya.



Chomsky for Beginner (Chomsky untuk Pemula), David Cogswell, Resist Book (Yogyakarta), 1, Maret 2006, vi + 156 Halaman

Kehadiran Ferdinand de Saussure, dengan karya monumentalnya *Course in General Linguistic*, membawa perubahan pada kecenderungan itu. Sejak itu, terjadi peralihan arah pada kajian linguistik, dari kajian diakronik menuju sinkronik, dengan penelitian struktural-gramatikal menjadi titik tekannya. Pemikiran inilah yang menjadi titik tolak munculnya aliran strukturalisme dalam bahasa.

Pada 1930-an, diadakan penelitian untuk mencari landasan teoretis yang dilakukan Leonard Bloomfield. Dia menemukan teori behaviouris yang diabadikan dalam karyanya berjudul *Language*. Dalam penemuannya itu, ia menandakan, kemampuan berbahasa manusia adalah bentukan dari alam (lingkungan), manusia itu dibesarkan. Bagaikan kertas kosong, alam mengisi dan membentuk kemampuan manusia

itu. Dalam pembahasan asal-usul bahasa, konsep Bloomfield ini dikenal dengan teori tabularasa (Komaruddin Hidayat, 2004). Namun, nasib teori ini tidak berumur panjang. Popularitasnya tersaingi oleh konsep linguistik generatif dari Noam Chomsky.

Dalam bukunya *Logical Structure of Linguistic Theory*, Chomsky menyanggah teori behaviouris. Baginya, kemampuan berbahasa pada diri manusia bukanlah produk (*setting*) alam, melainkan lebih merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir.

Teori itu, ia kemukakan sebagai hasil dari penelitian yang ia lakukan pada perkembangan berbahasa seorang anak. Seorang anak dapat menguasai bahasa ibunya dengan mudah dan cepat, bahkan pengetahuan itu juga diikuti oleh *sense of language* dari bahasa itu, yang lebih mengarah pada keterampilan dalam tata bahasa. Mereka dapat mengenal cita rasa bahasa itu sehingga mampu merangkai kalimat dengan tepat, meski mereka tak mungkin bisa menjelaskannya.

Hal itu, ia yakini sebagai kemampuan naluriah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Suatu hal yang mustahil bila kemampuan itu dianggap sebagai hasil pembelajaran, dari alam atau kedua orang tuanya. Penguasaan terhadap tata bahasa sebuah bahasa bukanlah hal yang mudah, terlebih untuk tingkat kanak-kanak.

Sebenarnya, dia tidak serta-merta menolak teori behaviouris secara total, ia mengakui peran serta alam dalam membentuk potensi bawaan ini. Bila bayi orang Jepang dibawa dan dibesarkan di Indonesia, ia akan menguasai bahasa serta tata bahasa Indonesia, dan begitu juga dengan bayi-bayi lainnya. Oleh karena itulah, Chomsky meyakini bahasa potensial, yang ada pada setiap manusia, itu sebagai bahasa universal.

Teori linguistik Chomsky itu terlihat lebih humanis daripada teori behaviouris. Aliran behaviourisme menganggap manusia sebagai patung yang diukir oleh sang arsitek bernama lingkungan, atau bagaikan robot yang sudah diatur sedemikian rupa oleh ilmuwan penciptanya.

Baginya, sah-sah saja untuk menerapkan metode ilmiah dalam linguistik, tetapi bukan dengan menjadikan manusia sebagai objek studi, seperti benda mati. Cara yang seharusnya ditempuh adalah dengan mengadopsi metode-metode ilmiah, seperti logika dan analisis, dalam kajian linguistik. Itulah hakikat sains.

● M Khairul Mujib, pemimpin redaksi majalah *Geger* Yogyakarta

Perjalanan Sebuah Naskah

PADA mulanya sebuah ide yang tertuang menjadi naskah sebuah kisah. Oleh penulisnya, naskah itu ditawarkan kepada penerbit.

Setelah melalui proses seleksi beberapa bulan, naskah itu bisa dilempar ke pasaran atau kembali menghuni lemari arsip penulis.

"Sekitar 150 naskah baru masuk tiap bulannya," sebut Direktur Gagas Media (GM) FX Rudy Gunawan di Jakarta, Rabu (26/4).

Naskah yang tidak sesuai dengan atmosfer GM, yaitu gaya hidup anak muda, dikembalikan kepada penulisnya. Tapi, ide yang menarik akan tetap diterima meski tata bahasa belum baik dan alur cerita masih dangkal. Tim editor GM akan mendampingi penulis dalam proses *editing* sampai menemukan bentuk cerita

yang sesuai untuk pembaca GM.

Keseriusan GM pada segmentasi remaja, ditandai dengan merekrut sejumlah siswa SMA dan mahasiswa sebagai *first reader team*. Tiap kelompok terdiri dari lima remaja yang gemar membaca dan paham jenis buku yang digemari kaumnya. Dalam sebulan, setiap kelompok menyeleksi 40-50 naskah.

Meski segmentasi pasar jelas, Rudi tetap tak berani banyak produksi pada cetakan pertama. "Hanya 3.500-5.000 eksemplar pada cetakan pertama," sebut lelaki berambut panjang itu. Ia mengeluhkan minat baca masyarakat Indonesia dan tingginya pajak yang ditetapkan pemerintah, termasuk pajak kertas yang mencapai 10%. Padahal, komponen biaya lain seperti royalti pengarang, ongkos distribusi hingga diskon kepada toko buku harus dihitungnya cermat.

Keluhan serupa juga terdengar dari Kartini Nurdin, General Manager Yayasan Obor (YO). "Tiap tahun harga kertas naik terus," sebutnya. Kenaikan tarif listrik dan BBM yang berimplikasi pada biaya cetak dan distribusi, membuat YO berkompromi menurunkan kualitas kertas yang digunakan. YO menerbitkan buku-buku bertema sosial hanya lima hingga delapan judul baru per bulannya.

Menurut catatan Ikatan Penerbit Indonesia, sebanyak 2.193 judul buku masuk ke pasaran sepanjang 2003. Namun selama 2005, jumlah itu diperkirakan Nung Atasana, General Manager Marketing Gramedia Pustaka Utama, melonjak hingga 10 ribu judul buku baru. Mulai dari buku anak-anak, panduan praktis, agama, fiksi remaja dan dewasa, hingga manajemen dan resep masakan. Lumayan, tapi belum proporsional bagi 250 juta warga Indonesia.



Geliat pasar buku nasional itu juga turut diramaikan sejumlah penerbit alternatif bermodal tak besar. Cukup seperangkat komputer, naskah yang akan diterbitkan, dan hubungan baik dengan percetakan agar sesekali bisa bayar belakangan.

Pemasarannya, biasa dilakukan melalui komunitas kampus. Jenis buku yang diterbitkan, biasanya pilihan subjektif penerbit yang tak ikut selera pasar. Karena itu, keberadaan mereka yang mulai marak sejak 2002 terutama di Yogyakarta, berkontribusi pada beragamnya jenis buku di pasaran.

Berpayungkan Yayasan Akubaca, AS Laksana, pernah menerbitkan sejumlah karya besar pada periode 2002-2003. Dalam format buku saku berharga di bawah Rp10 ribu, karya-karya Ernest Hemingway hingga Gabriel Marquez yang mendunia dapat ditemukan di

lapak-lapak kaki lima.

"Waktu itu aku cuma AS berkeinginan untuk memperkenalkan karya sastra dunia semurah mungkin. Kalau tak suka, orang tak terlalu rugi. Kalau suka, ia bisa mencari yang lain," ucap penulis yang akrab dipanggil Sula itu di ruang kelas Jakarta School Creative Writing, Ciputat, Jakarta, Selasa (25/4).

Usaha penerbitan, dalam praktiknya, tak melulu berarti sesuatu yang rumit karena bisa dilakukan siapa saja. Dewi 'dee' Lestari bergerak sendiri menitipkan karya pertamanya, *Supernova*, di sejumlah pedagang buku di Pasar Palasari Bandung, juga Rachmania Arunita, Teman-teman sekolahnya, lebih dulu menikmati *Eiffel Km in Love* dalam format fotokopian, sebelum akhirnya karya Rachmania meledak di pasaran dan diangkat ke layar lebar.

(IR/PD/Sic/M-1)

GPMB BERAUDIENSI DENGAN BUPATI Minat Baca Harus Digalakkan

WATES (KR) Gerakan minat baca pada masyarakat harus digalakkan. Sebab selama ini siswa sekolah lebih banyak terpencang pada membaca buku-buku pelajaran saja sehingga kadang mengesampingkan buku-buku pengetahuan lainnya. Padahal buku-buku di luar pelajaran mampu menambah ilmu pengetahuan.

Demikian diungkapkan Ketua Umum Pengurus Daerah Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB) Propinsi DIY, Dra Hajar Pamadhi MA (Hons) saat beraudiensi dengan Bupati Kulonprogo H Toyo Santoso Dipo, Senin (3/4) di Gedung Jogo Pemkab. Turut mendampingi dalam audiensi itu Ketua III Dra Tulus Widodo, Sekjen Dra Mulyati Yunipratiwi MSi, Thalib (Ikapi), serta pengurus lainnya. Sedangkan Bupati didampingi beberapa Kadinas terkait.

Dikatakan Hajar Pamadhi, siswa kadang hanya terpaku pada buku-buku pelajaran saja. Untuk itu GPMB mengajak para siswa selain membaca buku pelajaran juga mulai membiasakan membaca buku-buku pengetahuan untuk menunjang pelajaran di sekolah. Misalnya buku-buku tentang flora dan fauna, komputer, dan sebagainya.

GPMB merupakan usaha non profit, karena merupakan sukarelawan untuk masyarakat yang belum suka membaca. Sehingga dengan adanya sukarelawan ini masyarakat bisa tergugah dan mau membaca.

Dengan membaca akan membuka wawasan sekaligus menambah ilmu pengetahuan. Hal ini untuk menepis adanya anggapan atau tradisi dimana tidak usah membaca tapi asal punya pengalaman maka sama saja. Tradisi seperti ini harus diubah, bahwa pengalaman tan-

pa dibarengi dengan pengetahuan yang memadai maka masih terasa kurang," katanya.

Apalagi Kulonprogo tahun 2005 bidang pendidikannya dalam wajar sembilan tahun naik tingkat menjadi tuntas utama. Diharapkan dengan ketekunan membaca maka akan berubah menjadi tuntas paripurna.

Dalam mempromosikan gemar membaca yang dilakukan GPMB diantaranya melalui papan baca di tiap pedesaan. Dalam papan baca ini GPMB bekerjasama dengan SKH Kedaulatan Rakyat

memberikan sumbangan papan baca pada desa dan direncanakan 11 desa. Disamping itu juga mengadakan lomba menulis surat kepada ibu, bekerjasama dengan Ikapi akan memberikan diskon untuk buku bacaan, serta bentuk kegiatan lainnya.

Sementara menurut Bupati Kulonprogo H Toyo Santoso Dipo, masih banyak orang yang selama ini dalam bekerja hanya mengandalkan pengalaman. Padahal pengalaman tanpa pengetahuan juga sangat kurang. Dan orang dalam memperoleh pengetahuan adalah salah satunya lewat gemar membaca buku. Dan pengetahuan ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk potensi kinerja Sumber Daya Manusia (SDM).

"Saya selalu menyisihkan 5 persen dari gaji untuk dibelikan buku. Karena saya sudah dapat merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari membaca buku tersebut. Selain pengetahuan bertambah juga mampu menjelajah berbagai ilmu pengetahuan lainnya, sehingga berbagai ilmu itu dapat kita kuasai. Karena itu antara pengetahuan dan pengalaman adalah saling bersinergi," katanya. (Wid)-f

Norma 3: Gemar Membaca

Ingat nama Prof Sudjatmoko? Dulu almarhum adalah rektor Universitas PBB-Tokyo. Ia salah seorang intelektual terbesar yang pernah kita punyai. Pemikirannya jernih. Tuturnya santun. Bagi yang mengenalnya, ia bukan sekadar mahaguru. Ia seorang "begawan".

Pada suatu waktu sang begawan itu tampak risau. Kerisauannya menyangkut perubahan yang tengah terjadi di masyarakat. Di awal tahun 1990-an dunia televisi merebak. Studio-studio TV swasta bermunculan. Hampir setiap rumah memiliki TV. Gubuk-gubuk di tempat terpencil pun banyak yang memasang antena parabola. Pagi, siang, dan malam televisi di rumah-rumah menyala selama berjam-jam.

Bagi Sudjatmoko, bukan kehadiran televisi yang merisaukannya. Yang merisaukannya adalah proses bagaimana televisi menjadi budaya baru masyarakat. Ia menyebut bahwa pada awalnya semua masyarakat adalah masyarakat tradisional. Budayanya adalah budaya lisan. Budaya bertutur, dan juga budaya dongeng. Pada bangsa-bangsa maju, budaya masyarakat tersebut berkembang menjadi budaya membaca. Bangsa-bangsa maju adalah bangsa pembaca. Ketika era televisi tiba, masyarakat dapat mengadopsi budaya baru tersebut dengan baik. Mereka punya fondasi yang kuat dalam budaya baca dan tulis sebelum melangkah ke budaya audio visual.

Di sini tidak demikian. Secara umum masyarakat belum cukup memiliki fondasi budaya baca dan tulis. Namun, masyarakat sudah harus berkenalan dengan budaya audio visual yang dimotori televisi. Masyarakat kita melompat dari budaya dongeng ke budaya audio visual. Maka, acara televisi yang paling digemari adalah acara berbau dongeng, atau hal-hal yang dapat dipertuturkan. *Sinetron*, *infotainment* (gosip selebriti), serta tayangan kriminal pun menjadi acara favorit.

Salahkah lompatan budaya itu? Seorang Sudjatmoko jelas sangat terganggu oleh keadaan itu. Menonton, apalagi pada "dongeng", tidak banyak memberikan proses

belajar. Menonton begitu instan. Kita dapat melakukannya tanpa harus mengungguh. Lain halnya membaca dan menulis yang lebih banyak mengharuskan pelakunya untuk menginternalisasi kata atau nilai yang tengah menjadi perhatiannya. Internalisasi itulah proses belajar. Belajar itulah salah satu kunci untuk keluar dari kemiskinan.

Karena itu, Gerakan Masyarakat Sentosa (GMS) menjadikan gemar membaca sebagai norma ketiga dalam norma keluarga sentosa. Gemar membaca merupakan salah satu dari tiga "norma cerdas". Dua norma lainnya, seperti tertulis pada resonansi lalu adalah norma bercita-cita dan norma sekolah setinggi-tingginya. Masyarakat Jawa dulu mengenalnya sebagai norma *wasis*. Dengan menjadi *wasis*, siapa pun akan lebih mampu mengatasi persoalan hidupnya sendiri. Bila seluruh bangsa ini termasuk masyarakat miskin, menijwal dan menjalankan norma itu, kemiskinan akan lebih mudah diatasi.

Maka, kita harus menyebarkan gemar membaca. Rencana besar Departemen Pendidikan Nasional untuk memprioritaskan pemberantasan tunaakstra selayaknya mendapat dukungan semua. Pengembangan perpustakaan-perpustakaan umum sudah harus dilakukan. Bukan hanya di tingkat kabupaten maupun kecamatan, melainkan juga harus sampai ke tingkat desa. Kita perlu mendorong anak-anak untuk menyukai membaca. Kegemaran itu bisa dimulai dari bacaan paling ringan, seperti komik atau majalah anak-anak. Kita sendiri harus terus mengingatkan diri sendiri: Berapa kali kita membeli buku. Kita perlu malu jika tidak berbelanja bahan bacaan sama sekali, sedangkan konsumsi kita untuk berbagai kemewahan terus bertambah.

Sekali lagi, mari kita geftakan norma ketiga GMS, gemar membaca, ini sebagaimana dua norma *wasis* lainnya. Insya Allah, bangsa kita akan *wasis* untuk mengatasi persoalan kemiskinan dan Prof Sudjatmoko dapat tersenyum di alam yang ditinggalkannya sekarang. ■

BINGKAI

Menuju Gaya Hidup

SEJAK 1958, setiap 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ironisnya, pendidikan tetap saja menjadi masalah besar yang diwariskan dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya.

Salah satu indikator kemajuan pendidikan di dunia diukur melalui indeks pembangunan manusia (IPM) yang ditetapkan oleh United Nations Development Programme (UNDP), badan PBB untuk pembangunan. Indeks yang dikembangkan pada 1990 oleh ekonom Pakistan Mahbub ul Haq itu mengukur pendidikan dari kemampuan baca tulis (literasi).

Laporan UNDP 2003 menyebutkan pembangunan manusia di Indonesia menempati urutan 112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Padahal, Vietnam yang baru saja keluar dari konflik politik menempati urutan 109. Pada 2004, Indonesia menempati urutan 111 dari 177 negara yang diperingkat oleh UNDP. Indonesia justru menempati urutan paling bawah di Asia Tenggara.

Kemampuan baca tulis, kata Sekjen PBB Kofi Annan dalam pesannya pada Hari Pemberantasan Buta Huruf 2005, merupakan alat penting untuk memberantas kemiskinan, perluasan kesempatan pekerjaan, peningkatan kesetaraan laki-laki dan perempuan, peningkatan kesehatan keluarga, perlindungan lingkungan hidup, serta penggalakan keikutsertaan rakyat dalam proses demokratisasi.

Kemampuan baca tulis yang memprihatinkan itu berkorelasi langsung dengan rendahnya minat baca masyarakat. Hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), badan PBB untuk pendidikan, 1992, menyebutkan bahwa minat baca rakyat Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara. Oleh karena itu, selama tiga hari sejak 2 Maret 2006, sekumpulan orang yang peduli terhadap pentingnya budaya baca lewat Forum Indonesia Membaca, bekerja sama dengan UNESCO, menggelar kegiatan World Book Day 2006 Indonesia.

Sedangkan survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional (1995) menyatakan, sebanyak 57% pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa memahami dan menghayati apa yang dibaca. Padahal, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

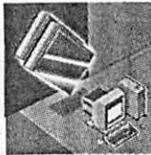
Minat baca juga terkait dengan ketersediaan buku. Setiap tahun, produksi buku di Indonesia berkisar 10.000 judul. Bandingkan dengan Jepang, setiap tahunnya menerbitkan 60.000 judul buku. Atau Inggris yang mencapai 110.155 judul buku.

Harga buku pun menjadi mahal karena biaya produksi tinggi. Untuk menerbitkan satu buku terjemahan misalnya, penerbit harus kontrak dan membayar royalti di muka. Setelah itu, buku tersebut diterjemahkan. Dari harga buku yang ditetapkan, penerbit memberi diskon sebesar 30%-32% kepada distributor atau pedagang. Belum lagi, penerbit harus membayar pajak sebesar 10%, biaya *over head* 20% dan promosi tiga sampai lima persen.

Membangun masyarakat literat hanya menjadi mimpi jika tidak ada keberanian dan kecerdasan politik. (Gss/M-2)

Mereka 'Rendezvous' di Kafe Buku

ENAM remaja laki-laki berseragam putih abu-abu menyeruak masuk melalui pintu kaca berkenop aluminium. Mereka bergegas menipkan tas sekolah.



Dua orang dari mereka menuju ruang di samping tempat penitipan yang bertuliskan 'warnet'. Tiga orang lainnya menghampiri meja, kemudian mereka hanyut dalam percakapan seru. Seorang lagi berdiri di depan sebuah rak kayu sembari melihat-lihat buku yang dipajang di sana.

"Sehari-hari ya begini, banyak anak sekolah. Ada yang kumpul-kumpul, ada juga yang baca-baca," ujar Vitra, mewakili mertuanya, Hermawan Sulisty, yang menggagas terciptanya toko buku sekaligus kafe bernama Bukafe di kawasan Mampang, Jakarta Selatan.

Berawal dari koleksi buku pribadi, sebuah toko buku menjadi konsep dasar. Lalu konsep meluas. Kafe dan ruang baca melengkapi tokonya. Enam meja yang dilapis taplak batik menjadi tempat makan, minum, sambil membaca dan berdiskusi dengan teman-teman.

Meski berkonsep dasar bisnis, pengunjung bisa menikmati buku tanpa membeli. "Ini bagian dari misi sosial Bapak," jelas Vitra, Rabu (26/4) siang.

Rak kayu yang menjadi tempat *display* buku pun tersusun rapi tanpa menimbulkan rasa kaku. Di beberapa rak tersusun tumpukan buku yang tampak usang. Ini adalah rak buku bekas. Banyak yang merupakan edisi asli berbahasa asing. Dengan koleksi 30.000 buku, Bukafe menjadi satu dari sekian banyak ruang baca alternatif di Jakarta. Kafe juga menjadi *rendezvous* (tempat pertemuan).

Lain lagi di Kafe Omah Sendok, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Pemandangannya berkisar orang-orang berkemeja dan berblazer. Di waktu makan siang, tempat ini menjadi pilihan pekerja kantoran. Tatanan meja dan sofa disusun seperti di ruang tamu. Sambil makan dan menikmati istirahat, mereka bisa membaca-baca buku yang tersedia di perpustakaan yang bernama Galeri Buku Lilin.

Sang pemilik, Edi Mulyanto, mengawali ruang bacanya ini pada 2004, juga dengan konsep toko buku yang berbasis buku-buku spiritual, termasuk tasawuf

universal. Waktu itu ia baru saja menunaikan ibadah haji. "Karena ingin menyatukan bacaan rohani dengan nuansa santai, konsep berkembang jadi kafe," ujarnya. Koleksi pun berkembang dengan merangkul buku sastra. Saat ini koleksi perpustakaan di Kafe Omah Sendok berjumlah sekitar 300 buku.

Misi dasar Edi ialah menyeimbangkan materi dan rohani. Di ruang bacanya inilah berkembang komunitas bertajuk Selasar Omah yang menggelar diskusi bedah buku dan dialog-dialog tanpa batasan subjek. Secara berkala beberapa komunitas baca sengaja memilih kafe ini sebagai tempat pertemuan. Sebut saja komunitas penggemar komik *Tintin*, kelompok kajian alam semesta, sampai kelompok Bunga Matahari yang gemar berpuisi.

Lalu apa kabar ruang baca konvensional yang bernama perpustakaan? Perpustakaan Pendidikan Nasional (Perpus Diknas) di Jakarta rupanya tak kalah tampil kreatif. Dengan merangkul British Council pada 2004, Perpus Diknas membawa konsep ruang baca modern ke lingkungan formal.

"Di negara maju, perpustakaan

Paduan kafe dan buku Bisa menjadi gaya hidup

bukan hanya tempat membaca. Tapi juga *knowledge and learning center*. Ini yang diusung British Council bersama Depdiknas," jelas Chaidir Amir, pustakawan Perpus Diknas, ketika dijumpai *Media Indonesia*, Selasa (25/4).

Di ruang yang berkesan modern dan penuh warna itu, tiga laki-laki membuka-buka buku di depan deretan rak-rak dari besi. Beberapa orang lainnya tenggelam dalam bacaan sembari bersantai di sofa berbantal biru. Karpetnya berwarna biru kombinasi abu-abu, sedangkan rak, meja, dan kursi bacanya memberi aksen warna merah dengan nuansa *high tech* dalam ruang berpendingin itu. Fasilitas audio visual pun lengkap tersedia. Kesan formal dan membosankan tak menempel lagi pada ruang Perpus Diknas ini.

● Wendy Mehari Utami/M-1

LINTAS PERISTIWA

Pramoedya Masuk Rumah Sakit



Pramoedya AT

SASTRAWAN terkemuka Indonesia, Pramoedya Ananta Toer (81), Kamis (27/4) malam lalu masuk Unit Gawat Darurat (UGD) RS St Carolus, Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat, karena kesehatannya memburuk. "Kondisinya memburuk dan sudah satu minggu tidak mau makan," kata Astuti, putrinya, yang bersama Ny. Maemunah, istri Pramoedya, menemani sastrawan yang akrab dipanggil Pram itu. Juga terlihat ikut menunggu di RS sejumlah anak dan cucu safu-satunya sastrawan Indonesia yang telah dua kali dinominasikan sebagai peraih penghargaan Nobel itu. Menurut Astuti, beberapa waktu bel-

kangan ini kesehatan penulis karya kuarternario *Bumi Marusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai*, serta ratusan karya fiksi dan nonfiksi ini telah memburuk. Hasil pemeriksaan medis menyebutkan bahwa tekanan darah Pram mencapai 90-an, sementara kadar gula dalam darahnya tergolong tinggi. Pihak RS segera merekam keadaan jantung, memberikan oksigen dan cairan infus. Sesekali Pram tampak mengerang kesakitan. Selain pernah menjadi nomine peraih Nobel dan telah menerima sejumlah penghargaan internasional, karya-karya Pram telah diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa di dunia. Terakhir Pram tampil sebagai tokoh pertama yang diulas dalam majalah kontroversial *Playboy* edisi Indonesia pada edisi perdananya. (Ant/wip)

Warta Kota, 29-4-2006

Pram Sempat Kritis

Kota, Warta Kota

Sastrawan terkemuka Indonesia, Pramodya Ananta Toer (81) yang baru saja dilarikan ke RS St Carolus di Jakarta Pusat, Sabtu (29/4) kemarin dibawa pulang ke rumahnya di Kasan Utan Kayu, Jakarta Timur. Namun keluarganya menyatakan saat ini Pramodya dalam keadaan kritis.

Saat dihubungi *Warta Kota* melalui telepon putrinya, Astuti dan salah satu kerabat keluarganya Gunawan, mengatakan bahwa sastrawan yang pernah dua kali dicalonkan sebagai peraih penghargaan Nobel itu, saat ini terbaring di rumahnya di Jalan Multikarya II, Utan Kayu.

Saat ditelepon keduanya menolak dasardesus yang beredar melalui sistem pelayanan (SMS) yang menyatakan bahwa Pram—demikian dia kerap disapa—telah meninggal. "Tidak benar kabar itu. Bapak sekarang berada di rumah. Tadi bapak minta pulang saja," kata Astuti.

Setelah Pram meminta pulang, keluarganya pun menurutinya dengan menggunakan ambulans. Sekitar pukul 18.30, Pram tiba di rumahnya.

Seperti diberitakan *Warta Kota*, edisi Jumat (29/4)

Pram masuk Unit Gawat Darurat (UGD) RS St Carolus di Jalan Salemba Raya, Jakarta, Kamis (27/4) lalu.

Sebab kondisi pria kelahiran Blora 6 Februari 1925 yang dipulau-burukan oleh penguasa dan militer Orde Baru tanpa proses pengadilan ini memburuk. Dalam pemeriksaan medis, tekanan darah Pram yang cukup lama menderita diabetes

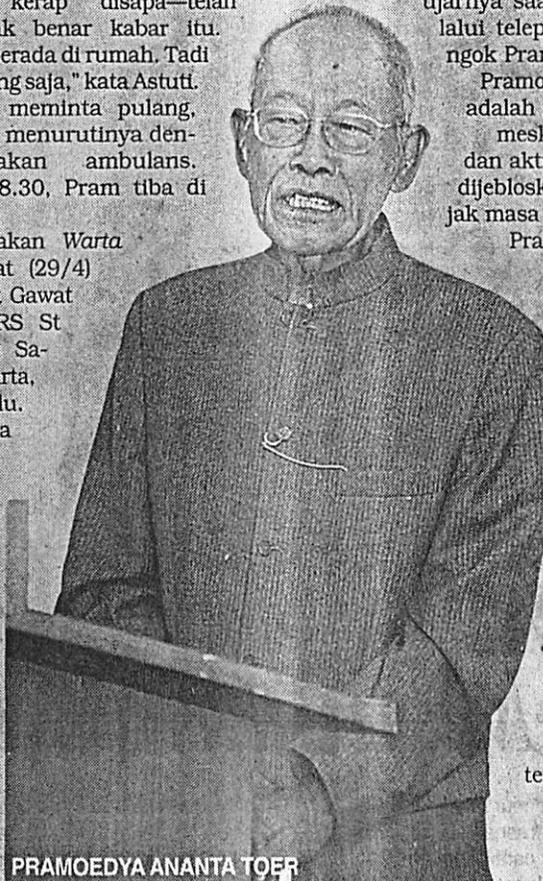
melitus tercatat 90-an, kadar gula dalam darahnya tergolong tinggi.

Setelah desa-desus di SMS beredar sejumlah kolega Pram tampak menjenguknya langsung di Utan Kayu. Tampak di antaranya sejumlah tokoh yang mengenal dekat Pram seperti budayawan yang juga rohaniwan Mudji Sutrisno SJ dan mantan Ketua Umum Partai Rakyat Demokratik (PRD) Budiman Sudjatmiko. Pramodya adalah salah satu anggota PRD.

Kepada *Warta Kota* Budiman Sudjatmiko mengatakan bahwa Pram memang sempat kritis. Dia menambahkan bahwa pihak keluarga dan kerabat yang datang tampak membacakan doa seraya melafalkan tahlil. "Tetapi setelah beberapa saat kondisinya kembali stabil," ujarnya saat dihubungi melalui telepon seusai menengok Pram.

Pramodya Ananta Toer adalah penulis produktif, meskipun atas tulisan dan aktivitasnya dia acap dijebloskan ke penjara sejak masa Kolonial Belanda.

Pram dikenal dengan tetraloginya *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*, dan *Gadis Pantai*. Namun sastrawan yang sejumlah karyanya dilarang beredar semasa pemerintahan Orde Baru itu telah menulis ratusan karya baik fiksi maupun nonfiksi dan sebagian telah diterjemahkan ke puluhan bahasa di dunia. (wip)



PRAMOEDYA ANANTA TOER

Sobat dan Keluarga Mendoakan Pramoedya

JAKARTA, KOMPAS — Sas-
trawan terkemuka Indonesia,
Pramoedya Ananta Toer (81), ma-
sih menyisakan gairah hidupnya
yang besar di tengah doa dan
sapaan iba dari anak cucu dan
sobat-sobat yang menunggunya.

Kondisi kesehatannya Sabtu
(29/4) malam kritis, dan seluruh
anggota keluarga, sobat, dan ber-
bagai kalangan spontan hadir di
kediamannya di tengah kampung
Jalan Multikarya II/26, Utan Ka-
yu, Jakarta Timur.

Suasana menegangkan di ke-
diaman sastrawan Pulau Buru itu
beberapa menit berubah bergai-
rah ketika mantan Ketua Partai
Rakyat Demokratik (PRD), Bu-
diman Sudjatmiko bergantian de-
ngan budayawan Mudji Sutrisno
beberapa kali berkata dengan
suara keras di telinga Pram,
"Bung Pram, Indonesia masih
butuh Bung Pram! Bung Pram,
Indonesia memerlukan Bung!"

Mendadak kedua tangan Pra-
moedya diacungkan ke atas dan
tangan kanannya mengepal. Mu-
lutnya mengucapkan kata-kata,
tetapi tak jelas apa artinya. "Ya ya
bangun Papi, bangun..." kata sa-
lah seorang putri Pram yang te-
rus-menerus membelai dan men-
jagainya di tempat tidur.

Menurut Ny Maimunah
Thamrin (77), istri Pramoedya,
sejak Kamis (27/4) sastrawan itu
dirawat di RS St Carolus, Jakarta,
setelah beberapa bulan terakhir
kesehatannya terganggu. "Sekitan
jam tujuh malam sampai di ru-
mah karena kami ingin mera-
watnya saja di rumah," kata Ny
Maimunah Pramoedya.

Sedangkan menurut sastrawan
Eka Budianta yang sejak Kamis
juga ikut menjaga Pram, kondisi
kritis Pram sebenarnya sudah
terjadi Sabtu pagi. "Itu terlihat
dari layar monitor yang meng-
gambarkan denyut jantung me-
nunjukkan kondisinya koma."

Di antara delapan anak serta
belasan cucunya, hadir pula sa-
habat karib Pram, Oei Hai Djun
(77), kawan senasib yang pernah
dibuang ke Pulau Buru. (HRD)

Membaca Sambil

'Ngopi' di Potluck

GAMBARAN sebuah perpustakaan biasanya adalah suatu tempat dengan tumpukan buku. Kegiatan pengunjung pun nyaris sama, yakni membaca buku yang bertumpuk di atas meja dengan serius, bahkan tanpa saling menyapa satu dengan yang lain.

Namun, suasana berbeda ditemui *Media Indonesia* di perpustakaan Potluck di Jl Teuku Umar, Kota Bandung. Dengan menyandang nama sebagai *coffee bar and library*, suasana perpustakaan dan pembacanya terlihat lebih santai.

Maklum saja, di Potluck pengunjung bisa datang untuk

membaca, sekaligus menikmati secangkir kopi hangat. Suasana makin rileks, karena setiap saat pengelola tempat itu juga memperdengarkan alunan musik pop yang lembut. Makan sambil membaca pun bukan hal terlarang. Dari daftar menunya, makanan di Potluck juga tergolong akrab di lidah.

Potluck mempunyai konsep yang berbeda bila dibandingkan dengan perpustakaan lain di Bandung. Para pemilik tempat itu sengaja menggabungkan *coffee bar*, perpustakaan, serta galeri seni dalam satu tempat.

Soal keseriusan Potluck membuka usaha sebagai perpustakaan, tidak perlu diragukan. Banyak buku yang tersedia, mulai dari novel, komik, arsitektur, desain, hingga buku tentang psikologi. Buku tersebut tidak hanya terbitan dalam negeri saja, buku mancanegara pun ikut memenuhi rak-rak perpustakaan.

Menurut kapten Potluck atau pengawas lapangan, Yucky Hadiat S, sebagian besar buku yang ada di perpustakaan merupakan buku keluaran Eropa, seperti Inggris, Jerman, Belanda, dan Prancis.

"Tapi hal itu bukan berarti membuat buku-buku karya anak bangsa tidak laku. Banyak dari pengunjung perpustakaan yang mencari buku penulis dalam negeri, seperti Fira Basuki dan Jenar Maesa Ayu," tambah pria yang juga bekerja

sebagai *head bar tender* ini.

Buku-buku di perpustakaan Potluck terbilang cukup lengkap. Tak kurang dari 3.000 ribu judul buku tersedia. Bahkan, masih ada ratusan judul lainnya yang terpaksa ditumpuk di gudang karena keterbatasan tempat.

Potluck didirikan oleh empat anak muda yang gemar membaca, yaitu Fedy, Laila, Paulina, dan Dino. Mereka adalah mahasiswa Unpar dan ITB. Ketika dioperasikan pada 12 Juni 2003, mereka memproklamasikan Potluck sebagai perpusta-



PERPUSTAKAAN: Tampak gedung perpustakaan Potluck yang berlabel *coffee bar and library* di Jl Teuku Umar, Bandung.

kaan kafe pertama di Bandung.

Untuk menjadi anggota perpustakaan, pengunjung diwajibkan membayar uang jaminan atau biasa disebut *joining fee* sebesar Rp53 ribu, juga menyertakan fotokopi KTP Bandung dan foto ukuran 3X4. Bila Anda ingin keluar dari keanggotaan, uang jaminan tadi akan dikembalikan sepenuhnya.

Dalam hal peminjaman buku, anggota tidak dikenakan biaya yang tinggi dan waktu peminjaman pun lebih lama. Untuk buku-buku terbitan Indonesia, anggota hanya dikenakan biaya Rp1.000 sampai Rp5.000.

Sedangkan buku karangan penulis mancanegara dihargai Rp5.000 hingga Rp22.500 per buku. Semua buku yang dipinjam anggota boleh dibawa pulang hingga minimal satu minggu.

Bagi yang merasa cukup membaca di Potluck, mereka tidak dipungut biaya alias gratis. Mereka dapat membaca sepuasnya, sejak jam buka pada pukul 09.00 WIB hingga tutup pada pukul 00.00, bahkan bisa hingga 01.30 saat *week end*.

Suasana Potluck memang sangat mendukung untuk mereka yang gemar membaca. Sekalipun seluruh ruangan *full AC*, pengunjung yang membaca di kafe tersebut tetap masih bisa merokok.

Maklum saja, karena di beberapa penjuru ruangan, pengelola memasang empat alat penyedot udara yang membuat udara dalam ruangan tetap segar. Hanya saja, khusus di ruang perpustakaan, pengunjung dilarang merokok.

Pengunjung yang datang ke Potluck tidak hanya mereka yang ingin membaca buku. Banyak juga dari pengunjung datang hanya sekadar untuk berkumpul atau makan di tempat ini.

Seperti diungkapkan seorang pengunjung, Dede, 25, makanan di Potluck tergolong lengkap dan enak. "Kadang saya ke Potluck cuma untuk makan siang atau kumpul-kumpul sama teman. Tapi lebih seringnya, saya ke sini untuk membaca," tambahnya.

Makanan dan minuman yang tersedia di Potluck tergolong lengkap, baik masakan Indonesia maupun Eropa. Soto bandung, misalnya, disediakan bagi mereka yang menyukai masakan tradisional. Bagi pengunjung yang menyukai masakan luar negeri, Potluck menyediakan *burger*, *sandwich*, *salad*, juga beberapa jenis masakan lainnya.

Dengan suguhan buku, kopi, dan makanan, tak mengherankan kalau pengunjung yang datang tidak hanya warga lokal. Turis mancanegara pun tak sedikit yang menyukai masakan dan membaca di sini. Dalam sehari tak kurang dari 150 orang mengunjungi tempat ini. (* / SG / EM / O - 2)

Dongeng Aceh Seusai Badai

Jagat kesastraan Indonesia, khususnya di daerah Aceh, sempat berhenti pada kesimpulan: Aceh belum punya penulis prosa setelah sekian lama hanya melahirkan penyair. Sebut saja dari paling senior, penyair LK Ara, yang masih berkarya maupun sampai sekarang Fikar W Eda dari generasi termuda. Beruntung, kesimpulan tersebut dipatahkan.

OLEH DONNY ANGGORO

Diterbitkannya kumpulan cerpen *Perempuan Pala* (AKY Press, 2004) karya Azhari, cerpenis *cum* mahasiswa Universitas Syah Kuala, Banda Aceh, membuktikan hal ini. Dan, setelah sejarah sastra Aceh dalam prosa sempat berhenti pada sosok Azhari, muncul cerpenis kelahiran Aceh, TI Thamrin, yang baru berkesempatan menerbitkan buku kumpulan cerpen pertamanya, *Meutia Sudah Henti Bertanya*.

Buku ini menghimpun 17 cerpen yang ditulis -- antara tahun 1970-an sampai 2005 -- oleh pengarang kelahiran Langsa, Aceh Timur, 12 Agustus 1936.

Cerpen Meutia sendiri sangat mengharukan, mengisahkan boeah lima tahun yang sulit meneri-

ma kenyataan bahwa ayahnya tak bisa lagi berkumpul bersamanya. Ayah Meutia dipenjara akibat peristiwa politik, membawa barang titipan serdadu GAM. Ia meninggal di penjara. Ibunya menikah lagi. Akan tetapi, entah kenapa Meutia tak bisa menerima ayah barunya yang dipanggil "Oom" itu walau sudah berusaha merawat Meutia dan ibunya dengan baik.

Di akhir cerita setelah diguyur hujan, Meutia sakit ketika ditemukan sedang berada di depan kuburan ayahnya. Cerpen ini mengaduk emosi pembaca walau informasi tentang pergolakan Aceh hanya menjadi latar. Ia menyiratkan betapa perihnya keluarga yang ditinggalkan akibat peristiwa GAM.

Kalau Azhari terbilang unggul dengan memunculkan gaya tuturan yang mendongeng (cerpen *Ikan dari Langit*, *Pengunjung*, dan *Di Dua Mata*), Iskandar cukup dengan pengisahan realis yang terbilang lugas dengan tema-tema yang beragam sehingga dalam kumpulan cerpen ini tak melulu hanya berlatar soal pergolakan di Aceh, hal yang kira-kira menjadi harapan pembaca yang berasal dari luar Aceh.

Misalnya, pada cerpen *Parut Luka* (hlm 61), mengisahkan percakapan dua napi di penjara, Oom Andy dan Lexy. Lexy menceritakan masa lalunya sebagai anak yang ditinggal mati ayahnya yang disiksa serdadu KNIL. Dalam situasi keluarga yang kacau, ibunya terpaksa merelakan kehormatannya kepada seorang Dantje, serdadu KNIL. Puas dengan ibunya, Dantje mulai menggoda Nella, adik Lexy, hingga dalam sebuah kesempatan Lexy berhasil menghabisi Dantje. Sialnya, pistol yang ditembakkan Lexy tak sengaja mengenai selubung ibunya sendiri. Lexy masuk penjara dan

mengalami siksaan berat hingga kemaluannya lumpuh.

Sedangkan pada cerpen *Agam* (hlm 25), yang kisahnya justru tak melulu berkuat pada latar daerah Aceh, melainkan kisah seorang anak Aceh yang lahir dari ibu transmigran Jawa. Cerpen ini mengisahkan perjalanan Agam dalam mengarungi kerasnya kehidupan di Jakarta.

Setelah ayah Agam wafat, ibunya bekerja di Pasar Klender hingga mampu menyewa gubuk liar di tepi rel kereta api. Walau diimpit kemiskinan, Agam bertekad ingin sekolah hingga ia terjebak sebagai pengedar ganja. Beruntung, pertemuannya dengan Abucek, seorang pemasok sayuran, yang dikenal suka menolong membuat ia meninggalkan pekerjaannya.

Semangat perjuangan

Cerpen ini menarik dengan menunjukkan semangat perjuangan kaum *marjinal* yang tetap ingin hidup baik walau diterpa godaan melakukan pekerjaan haram. Sayang, akhir cerpen ini seperti dituntaskan terlalu cepat sehingga peristiwa dramatis yang ada hanya tampak menjadi kilasan peristiwa.

Pertemuan Agam dengan Abucek pun terkesan terlalu kebetulan, walau dari pertemuan kebetulan ini tersingkap sindiran sosial. Misalnya, ketika Abucek menyindir Agam kalau ada orang Aceh kaya sedikit pasti digosipkan dari berjualan ganja. Ini menarik karena anggapan minor begitulah sadar atau tidak seperti masih melekat di kepala kebanyakan masyarakat kita, khususnya yang tinggal di perkotaan. Tak heran cerpen ini bisa dibilang satu dari cerpen terbellanya selain *Meutia Sudah Henti Bertanya* dan *Parut Luka*.

Tampak sekali karena ia lahir dari genre cerpen koran yang sangat patuh dengan keterbatasan teknis seperti terbatasnya halaman hingga sungguhlah sayang kebanyakan cerpennya yang berupa kilasan peristiwa jadi terasa kurang berkesan hanya karena keterbatasan teknis yang seharusnya bisa dilewatkan dengan lebih licin itu.

Akibatnya, walau karyanya terbilang renyah dengan tema yang sangat beragam (dalam buku ini, beberapa cerpen, misalnya, *Bidadari Pesek* semata tak berkutat soal Aceh, melainkan perasaan minder gadis berhidung pesek) rata-rata kurang meninggalkan kesan mendalam.

Baiklah, sedari awal ia sadar memilih jalur realis dengan mengetengahkan perjuangan sosok marginal maupun yang termarginalkan sebagai metode penulisannya, apalagi dengan latar belakang penulisannya sebagai wartawan. Akibatnya, sebagian besar cerpen Iskandar nyaris seperti hanya memindahkan pengamatan reportasenya sebagai wartawan ke dalam bingkai cerita saja. Padahal Indonesia cukup banyak melahirkan penulis prosa realis mutakhir, sebutlah dari paling senior Pramoedya Ananta Toer yang kaya dengan bobot historis sebagai *historical fiction* atau Martin Aleida, yang walau punya potensi serupa dengan Iskandar, masih mampu berkelindan lewat naluri bercerita yang memikat

dengan meninggalkan kesan.

Terlepas dari kekurangannya, buku ini berhasil menampilkan kekayaan historis mengagumkan. Kalau Azhari memikat dengan imbangnya antara naluri pendongeng dan latar Aceh berselimutkan pergolakan, ia lihai dengan napas pergolakan dari dalam, semacam spirit yang justru bukan semata hanya dari pengamatan eksternal, melainkan penghayatan batin jiwa yang tertekan seperti cerpen *Lukamu Abadi, Za*. Yang melawan kebidadaban tentara justru anak kecil, Mirza. Tanpa bom yang melekat di tubuhnya, Za menubrukkan dirinya kepada komandan biadab yang ingin memerkosa ibunya.

Menguak tabir

Mungkin terlalu berlebihan juga kalau mengharapkan semacam eksperimen baru walau dari penulis seangkatan atau sejalar dengannya lebih liat berkisah. Namun, dengan diterbitkannya buku ini, sungguh menggembirakan karena berhasil menguak tabir bahwa Aceh yang dikenal sebagai daerah rawan konflik ternyata memerkaya jagat sastra Indonesia dari Aceh, khususnya prosa.

Dengan keberagaman tema yang diusungnya membuat sosok kepengarangan penulisnya makin kaya secara kreatif walau buku ini diterbitkan sebagai upaya bentuk solidaritas kepada Aceh untuk bangkit dari keterpurukan politik

dan bencana alam tsunami. Keberagaman tema dalam bunga rampai cerpen ini di jagat sastra mengingatkan kita pada kumpulan cerpen Mohammad Diponegoro, *Odah* (Shalahuddin Press, 1986) sehingga kita dapat menyimpan harapan semoga ini bukan karyanya yang terakhir.

Sosok pengarang dengan nama lengkap Teuku Iskandar Ali bin Sabil yang akrab dipanggil Iskandar ini galibnya bukan nama baru: ia sudah menulis pada awal 1970-an dengan cerpen-cerpen yang dipublikasikan di *Kompas* dan *Sinar Harapan*. Karena kesibukannya sebagai wartawan (pernah menjadi wartawan *Tempo* dan *Matra*), ia banyak menulis dengan nama samaran sehingga wajarlah, pemenang lomba cerpen Gonjong II tahun 2000 ini namanya tak dikenal.

Bahkan, ketika harian *Kompas* menerbitkan *Dua Kelamin bagi Midin: Cerpen Kompas Pilihan 1970-1980* cerpennya *Hidung Pesek Seorang Bidadari* (dalam buku ini setelah mengalami proses penyuntingan menjadi *Bidadari Pesek*) dimuat, pada halaman biodata pengarang kumpulan cerpen *Kompas* tersebut tiada keterangan penerbit untuk mencantumkan siapa sesungguhnya pengarang ini.

Kalau penyair D Zamawi Imron berujar, "Aceh mendesah dalam nafasku" dalam sajaknya yang ditulis 1999, setelah membaca buku ini kita dapat berseru, "Aceh mendesah dalam prosa" lewat respons penulis yang tajam pada masalah sosial.

Iskandar memberi bukti bahwa kesastraan kita sejatinya masih menyimpan banyak hal yang masih samar sehingga selain banyak nama pengarang cenderung terlupakan, banyak pula karya yang layak diperhatikan luput akibat perhatian umumnya kritikus dan media massa yang terpukau pada sosok biografis pengarang, bukan pada analisis karya yang dapat menunjukkan kenikmatan tekstual.

DONNY ANGGORO
*Editor Lepas Sebuah Penerbit
 di Jakarta*

MCONDO VS MACONDO

Kasus Sastra Amerika Latin

OLEH IMAM MUHTAROM

Realis magis, sebuah kecenderungan bentuk penulisan yang menggabungkan apa yang bisa diterima akal dan apa yang biasanya hanya ada dalam dongeng, magis, kini mendapat sangkalan yang cukup berarti dalam kecenderungan bentuk penulisannya di tanah asal, Amerika Latin.

McOndo, bentuk penulisan baru tersebut, mewakili generasi sesudah *boom* realis-magis pada karya-karya Gabriel Garcia Marquez, Mario Vargas Llosa, Alejo Carpenter, Carlos Fuentes, Jose Lezama Lima, dan Jose Donosa. Generasi yang menamakan dirinya McOndo tersebut hidup dalam era yang hiruk-pikuk oleh teknologi informasi, sebagai penimbul arus globalisasi dan menyebabkan terbongkarnya batas-batas kebangsaan.

Generasi yang rata-rata usianya belum 40 tahun ini menyangkal generasi sebelumnya sebab apa yang disebut Amerika Latin kini bukan kesunyian sebagaimana digambarkan dalam *Seratus Tahun Kesunyian* karya Marquez. Amerika Latin saat ini tidak lain hiruk-pikuk kota besar dengan lampu-lampu yang gemerlap, klub-klub malam, narkotika, seks bebas, dan merajalelanya kriminalitas.

McOndo, sebuah generasi yang mengambil ikon rumah makan siap saji Amerika Serikat, McDonald's, dan sekaligus parodi atas desa imajiner yang dicipta Marquez dalam novel *Seratus Tahun Kesunyian*-nya, Macondo.

Penyangkalan dalam bentuk penulisan sastra beserta persoalan-persoalan yang diangkat, khususnya dalam novel McOndo-an, memang berangkat dari situasi sosial dan kultural yang sungguh-sungguh berbeda de-

ngan situasi sosial dan kultural ketika Marquez dan kawan-kawan menuliskan novelnya yang kemudian mendapat pengakuan dunia.

Marquez menulis novelnya pada pertengahan tahun 1960-an tatkala situasi sosial dan kultural dikungkung kuasa politik dan konflik politik. Persaingan ideologi konservatif dan liberal dalam novel Marquez merupakan simpul-simpul teks yang mengarahkan pada Amerika Latin saat itu.

Pertarungan rezim berkuasa dan oposisi adalah kekuatan yang membangun situasi mencekam pada ranah kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Pada sisi yang lain, pengetahuan masyarakat—masyarakat di wilayah pedalaman—yang belum begitu terpengaruh oleh tata cara kehidupan modernisme yang semakin intensif pada masa-masa kemudian merupakan latar belakang yang memungkinkan bagaimana suatu keadaan yang khas dalam *Seratus Tahun Kesunyian* terbangun secara tekstual.

Penyangkalan

Persoalan yang mendorong penulisan cerpen dan novel bercorak McOndo di Amerika Latin tahun 1990-an awal dengan diterbitkannya kumpulan cerpen berjudul *McOndo* dari 18 penulis seakan menyangkal kejeniusan dalam penciptaan sebuah karya sastra. Kreativitas murni adalah mitos. Justru para penulis McOndo menyatakan perubahan sosial yang demikian mencolok di benua Amerika Latin pada periode 1990-an sebagai basis penulisan mereka.

Amerika Latin bukan lagi sebuah wilayah antah berantah seperti halnya saat Jose Arcadio Buendia bersama orang sedesa melakukan perjalanan untuk menemukan tanah harapan dengan

perjalanan berbulan-bulan, tersesat dalam hutan belantara dan menemukan kapal orang Spanyol tergeletak. Amerika Latin bukan juga wilayah yang tiga bulan hujan terus-menerus yang menenggelamkan dan sekaligus melemparkan desa Macondo. Juga, Amerika Latin bukanlah tempat hujan bunga yang menyebabkan jalan-jalan penuh bunga dan harus dibersihkan beramai-ramai agar orang tidak tersesat.

Amerika Latin kini sebagaimana ditulis dalam novel *Digital Dreams* karya Edmundo Paz Soldan yang menggambarkan lanskap kota: *Sebuah kota baru tumbuh sebelum matanya terbuka, riuh-rendah dengan penawaran uang dollar dan jalan-jalan ramai oleh gerobak yang menjajakan jeans Calvin Kleins bajakan dari Paragui.... Terbayang baliho yang mengumumkan bangunan perumahan*

Tampak dalam narasi dengan lanskap kota tersebut identitas Amerika Latin tidak berbeda dengan kota-kota di luar Amerika Latin. Seseorang dapat membayangkan apa yang digambarkan oleh Soldan bisa sebuah kota Jakarta, Singapura, Mexico City, Bombay, Buenos Aires, atau bahkan London pinggiran. Apa yang disebut unik dari sebuah wilayah dengan latar belakangnya yang khas seolah tidak berperan lagi. Juga tidak ada perbedaan yang mencolok apakah kota tersebut adalah kota di dunia ketiga atau kota di dunia pertama.

Kota-kota menjadi seragam dan benar-benar menghilangkan jejak bahwa sesungguhnya kota-kota itu memiliki sejarah yang berbeda. Tidak tampak bagaimana pembantaian jutaan manusia di Jakarta hanya dalam waktu kurang dari 50 tahun. Jakarta sebagai kota seolah memiliki kesamaan dengan kota lain walaupun dengan beban masa lampau

yang berbeda.

Sebagaimana dinyatakan oleh Paz Soldan sendiri, persoalan Amerika Latin saat ini bukanlah persoalan komunitas yang terisolasi dan memiliki cara hidup yang orisinal dengan representasi "kami", melainkan persoalan bagaimana individu yang bebas menanggapi gejolak dunia di luar dirinya yang demikian tidak terduga. Bukan tidak terduga sebagaimana dalam realis-magis yang tampak kacau balau dengan menjarakkan dirinya dari ilmu pengetahuan Barat. Justru Amerika Latin saat ini adalah bagian dari budaya industri sebagai konsekuensi kapitalisme lanjut.

Jika dalam realis-magis yang tampak adalah "kami" yang terisolasi dan tertutup, maka McOndo adalah "aku" yang bebas tetapi terpenjara oleh narkoba, budaya pop, seks bebas, dan kriminalitas. McOndo adalah "aku" yang tersekap dalam kota besar yang sesak oleh polusi, jalan raya, jembatan layang, dan gedung-gedung pencakar langit hasil *money laundering*. Dalam kata-kata pengarang novel *Bad Vibes*, Alberto Fuguet, *Jika sebelumnya para intelektual Amerika Latin memilih pedang atau pena, saat ini menggunakan PC atau Macintosh*.

Selain perubahan sosial yang dramatis tersebut, globalisasi adalah faktor pendorong lain yang memungkinkan munculnya bentuk novel khas McOndo. Globalisasi tidak hanya menciptakan hubungan yang erat antarwilayah-wilayah di dunia dan memaksakan sebuah pergaulan baru. Pergaulan baru yang sangat dipengaruhi perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang mengetahui sebuah peristiwa di suatu tempat

pada detik itu juga. Dalam globalisasi terdapat pergeseran yang konkret di mana penisbian sebuah tatanan tradisional yang ke-

dap oleh ruang dan waktu semakin tidak berarti, yakni migrasi antarbenua.

Sementara itu, dari sisi persoalan yang diangkat, generasi McOndo tidak lagi fanatik seperti generasi sebelumnya. Mereka bebas menuliskan sesuatu tanpa harus dibebani historisitas. Jorge Volpi dalam novel *In Search of Klingsor* menuliskan tentang permintaan Hitler untuk membangun sebuah bom atom. Dalam novel Volpi ini, Amerika Latin yang eksotis telah hilang dalam ingatan. Amerika Latin saat ini adalah Amerika Latin yang mereka temukan dan bukannya Amerika Latin Macondo yang disanjung-sanjung sebagai peretas jalan stagnasi kesusastran dunia dan menjadi komoditas ekspor budaya.

Khayalan

Tetapi, apakah dengan kemunculan McOndo di pentas sastra Amerika Latin, generasi Macondo telah tergantikan? Apakah generasi Macondo justru malah mengerdikan apa itu Amerika Latin sebagaimana dituduhkan

Alberto Fuguet karena "sekadar mentransformasikan penulisan fiksi ke dalam upaya bentuk dongeng"? Dan karena itu, novel *Seratus Tahun Kesunyian* hanyalah khayalan seorang Marquez karena jiwanya terlalu romantik dan tidak dapat melihat Amerika Latin secara lebih terang?

Barangkali inilah salah satu persoalan dari betapa perkembangan sastra memang tidak bisa dilepaskan dari geliat perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Terlebih pada abad ke-21 yang semakin lama semakin menyempit dan persoalan di ujung dunia yang satu bertemu dengan per-

soalan dunia di ujung yang lain. Identitas, nilai, dan moral bertemu dan apakah akan membentuk sebuah nilai atau justru

tanpa nilai, ini persoalan yang belum tuntas. Tetapi yang menjadi persoalan bagi sastra, apakah perdebatan semacam itu akan memunculkan pencapaian estetika yang baru dengan semakin kompleksnya persoalan. Atau malah semakin banyak munculnya varian bentuk penulisan baru tetapi sama sekali tidak memberi tawaran apa pun, kecuali sampah.

IMAM MUHTAROM,
Penulis Cerpen

Kompas, 9-4-2006

SASTRA AMERIKA LATIN

Tak Sekadar Macondo Vs McOndo

Tanggapan untuk Artikel Imam Muhtarom

OLEH RONNY AGUSTINUS

Untuk membahas khazanah sastra Amerika Latin yang demikian luas, beragam, dan vital dalam percaturan sastra dunia, sungguh penting bagi si pembahas untuk mengenali tema bahasannya dari sumber primer (artinya membaca betul-betul setiap penulis dan buku yang dirujuknya), agar terhindar dari generalisasi dan penyederhanaan berlebihan yang berpotensi menyesatkan.

Saya khawatir Imam Muhtarom terjebak dalam penyederhanaan ini ketika ia membuat dikotomi "McOndo Vs Macondo" dalam sastra Amerika Latin (*Kompas*, 9/4). Dan, penyederhanaan ini saya rasa terjadi akibat pengutipan dari beberapa artikel sekunder tanpa pembacaan langsung atas karya-karya dimaksud.

Pertama, artikel Imam dibuka dengan satu alinea soal genre "realis magis". Namun sayang, nama-nama yang dikategorikannya sebagai "boom realis-magis" lebih cocok bila disebut "boom sastra Amerika Latin 1960-an". Sungguh tidak mungkin memasukkan Mario Vargas Llosa atau Carlos Fuentes dalam jajaran penulis realisme-magis.

Salah kaprah ini memang telanjur akut: Gara-gara kedahsyatan *Seratus Tahun Kesunyian* dan kebesaran sosok García Márquez, sastra Amerika Latin jadi identik dengan realisme magis. Padahal, tak semua orang menulis soal hujan yang turun 100 tahun atau diktator sepuh dengan buah zakar sebesar ginjal sapi. Bila kita

telisik lebih lanjut sastra Amerika Latin tahun 1960-an hingga 1990-an, realisme magis sesungguhnya hanya diwakili oleh beberapa penulis saja, yang paling tersohor tentunya García Márquez dan Isabel Allende.

Di luarnya kita dapati aneka macam suara. Ada Julio Cortázar yang fantastis namun bukan magis, Guillermo Cabrera Infante yang kocak dan penuh permainan kata, Carlos Fuentes yang subtil dan "berat", Paco Ignacio Taibo II yang menghibur lewat genre cerita detektif, serta Mario Vargas Llosa yang sangat realis ("hiper-realis" menurut beberapa pengamat). Bila semua penulis yang disebutkan tadi sangat politis dengan caranya masing-masing, di lain pihak ada José Lezama Lima yang justru ogah akan komitmen politik dalam sastra. Dari deretan penulis perempuan ada Laura Restrepo, Angeles Mastretta, dan Luisa Valenzuela yang politis sekaligus erotis, ada juga Mayra Montero yang super-erotis meski kadang tak politis.

Menggolongkan semua keberagaman ini ke dalam satu terma tunggal "Macondo" (kata lain "realisme-magis") bisa turut membuahakan salah paham dalam menilai gerakan literer tandingan yang menamakan diri "McOndo". Untuk menilai gerakan ini, saya kira kita harus terlebih dulu memilah-milah antara karya dengan credo penciptaan para eksponennya, lalu membandingkan keduanya.

Neoliberalisme magis

Istilah McOndo (gabungan da-

ri "McDonald's, Macintosh, dan Condominium", untuk menyebut Amerika Latin abad ke-21) diceptuskan tahun 1996 oleh penulis Cile Alberto Fuguet dalam antologi cerpen 18 penulis muda dengan judul yang sama. Antologi ini sengaja diluncurkan di salah satu cabang McDonald's di kota Santiago, Cile. "Saya Bukan Seorang Realis-Magis" pengantar Fuguet dalam *McOndo*, dimuat oleh *salon.com* pada 1997, sementara esainya yang berjudul "Neoliberalisme Magis" terbit di *Foreign Policy* edisi Juli-Agustus 2001. *Newsweek* dan *The Observer* lantas menurunkan laporan utama tentang lahirnya generasi baru sastra Amerika Latin dan memproklamkan berakhirnya realisme-magis.

Artikel *Newsweek* dan *Foreign Policy* inilah yang dikutip oleh Imam Muhtarom tanpa mempertimbangkan konteks ekonomi-politiknya. Bagi saya, ingar-bingar McOndo tak lebih dari ingar-bingar khas peralihan abad lalu, masa-masa yang dipenuhi euforia "kapitalisme sebagai akhir sejarah", ledakan teknologi informasi, serta janji-janji globalisasi dan Ekonomi Baru yang diusung oleh Amerika Serikat. Dalam esainya di *Foreign Policy*, Fuguet merayakan globalisasi dan reformasi pasar tanpa hirau sama sekali akan dampak sosial-ekonominya bagi Amerika Latin. Fuguet lebih peduli pada dampak estetikanya: bagaimana Zona-Perdagangan Bebas Benua Amerika melahirkan "revolusi budaya abad ke-21" serta "terapi kejut bagi jiwa". Fuguet menulis: "Reformasi pasar di se-



**Macondo atau
McOndo: bukan itu
yang penting dalam
membaca sastra
Amerika Latin.**

antero Amerika Latin telah mereformasi kami juga. Bagaimana tidak? Bila tujuan liberalisasi adalah membuka pintu, maka banjir kultural dan sosial pun meluap masuk.... Ya, perekonomian tumbuh memang (untuk sesaat), namun kreativitas tumbuh lebih dahsyat lagi."

Tak heran bila media *mainstream* AS memberi porsi yang besar bagi berita tentang lahirnya generasi McOndo. Perayaan atas apa yang disebut oleh Fuguet sebagai "fusi kreatif baru" ini bisa menutupi borok-borok kebijakan politik luar negeri AS terhadap Amerika Latin. Dengan kata lain, Fuguet hendak melupakan sejarah sosial-politik kawasan itu dan berbalik memusatkan penulisan-nya pada tema-tema privat.

Tapi di wilayah seperti Amerika Latin, di mana "abad ke-19 berbaur dengan abad ke-21" seperti ditulis oleh Fuguet sendiri, mungkinkah sejarah dilupakan? Pablo Neruda sering berkata bahwa setiap penulis Amerika Latin berjalan sambil menyeret raga

yang berat: raga masyarakatnya, raga masa lalunya, raga sejarah nasionalnya. Dan Carlos Fuentes mempertegasnya demikian: "Kita harus mengasimilasi beban berat masa lalu kita agar tidak lupa apa yang telah memberi kita hidup. Bila kau lupakan masa lalumu, matilah kau."

Masa lalu tak pernah mati di Amerika Latin, dan tegangan sejarah itulah—antara masa lalu yang bergelimang penindasan dan masa depan yang dirundung kemiskinan—yang memberi penulis Amerika Latin daya hidupnya. Mario Varga Llosa pernah menuliskan tegangan ini secara memukau dalam satu paragraf di *Historia de Mayta* (1984). Sang narator dalam novel itu melangkah keluar dari Museum Inkuisisi sambil merenung: *En la puerta del Museo de la Inquisición, a la familia de andrajosos hambrientos se ha unido por lo menos otra docena de viejos, hombres, mujeres, niños. [...] Al verme aparecer estiran inmediatamente unas manos de uñas negras, pidiendo. La violencia detrás mío y delante el hambre. Aquí, en estas gradas, resumido mi país. Aquí, tocándose, las dos caras de la historia peruana.* ("Di pintu masuk Museum Inkuisisi ada sekurangnya selusin orang-orang jompo, lelaki, perempuan, dan anak-anak, sama gembelnya seperti keluarga yang kulihat tadi [...] Mereka langsung mengulurkan tangan begitu melihatku, kukunya hitam-hitam, mereka mengemis. Kekerasan bersemayam di belakangku dan kemiskinan terhampar di depanku. Di sini, di anak tangga inilah

kisah negeriku dirangkum. Di sini, dari ujung tangga yang satu ke ujung tangga yang lain, terdapat dua sisi sejarah Peru.")

Antara klaim dan karya

Gerakan McOndo mengklaim bahwa kaidah literer yang dipakai oleh angkatan García Márquez sudah tidak memadai lagi untuk menggambarkan kompleksitas Amerika Latin. "Realisme-magis mereduksi situasi yang kelewat kompleks dan membuatnya jadi imut. Amerika Latin tidaklah imut," tulis Fuguet. Dalam satu hal mereka benar. Tapi, adakah hal baru yang disajikan oleh gerakan ini untuk memampang wajah Amerika Latin yang sesungguhnya?

Para penulis muda ini berpaling dari Macondo yang udik dan magis menuju McOndo yang dipenuhi mal-mal belanja, perumahan suburban, budaya massa, internet, dan polusi. Tapi mereka sepertinya lupa bahwa jauh-jauh hari sebelumnya generasi Macondo telah membedah lingkungan urban Amerika Latin sampai sedetail-detailnya. *La región más transparente* (1958), novel pertama Carlos Fuentes, belum ada taranya dalam menyibak seluk-beluk Mexico City, kota terbesar di muka bumi. Dan Fuentes-kembali menelisik Mexico City kontemporer yang kini disebutnya sebagai "el basurero más grande del mundo" atau "tempat pembuangan sampah terbesar di dunia", dalam karya terbarunya, *La Silla del Aguila* (2003). Apa boleh buat, seluruh gambar-gembar gerakan McOndo tentang urbanisme

sama sekali belum bisa menandingi pencapaian dua mahakarya Fuentes ini. Bahkan, bila beniar generasi ini hendak menjejakkan penulisan sastranya sepenuhnya pada kota yang riil tanpa eksotisme, lalu mengapa tokoh McOndo dari Bolivia, Edmundo Paz Soldán, mencipta sebuah kota fiktif bernama Río Fugitivo dalam novelnya, *La materia del deseo* (2001)? Lalu apa bedanya Río Fugitivo dengan Macondo?

Macondo atau McOndo: bukan itu yang penting dalam membaca sastra Amerika Latin, melainkan seberapa detail tiap-tiap karya bisa menyuguhkan realitas sub-benua itu bagi pembacanya. Sudahkah para penulis generasi yang lebih muda mencapai taraf literer sedemikian rupa untuk bisa meyakinkan pembacanya bahwa Amerika Latin ala merekalah yang lebih realistik dan benar? Sebelum terbukti dalam karya kita masih sulit percaya. Isabel Allende menutup novelnya, *El Bosque de los Pigmeos* (2004), dengan wejangan demikian: *... no tienes ojo para los detalles. Tal vez eso no sea un impedimento para la medicina, ya ves que el mundo está lleno de médicos chambones, pero para la literatura es fatal* ("... kau tidak punya perhatian pada detail. Mungkin itu bukan kekurangan kalau kau mengambil keputusan, dunia ini dipenuhi dokter-dokter yang tak cakap jadi dokter, tapi dalam sastra hal itu fatal.")

RONNY AGUSTINUS,
Pemimpin-Redaksi Marjin Kiri,
penerjemah sastra Iberia serta
Amerika Latin.

TINJAUAN BUKU

Membaca Sastra Fantasi Borges

JORGE Luis Borges (1899-1986) adalah sastrawan ternama asal Argentina yang berpengaruh tidak hanya di negaranya, tapi juga di belahan dunia. Ia disebut-sebut sebagai sastrawan pertama dari Amerika Latin yang memengaruhi pemikiran Eropa.

Ia mengilhami para penulis, seperti Umberto Eco, Michel Foucault, dan Daniello Kis serta teori kesusastran yang berorientasi kepada resepsi pembaca, sebagaimana dikembangkan Gerard Genette dan Harold Bloom.

Di usia 20-an, Borges dikenal sebagai penyair dengan puisi-puisi yang merayakan dunia lokalnya 'Buenos Aires' dengan penuh gelora dan luap-

wilayah ufuk pemikiran atau persoalan tapal batas; 'hakikat penciptaan, keberadaan, ruang waktu, ketakterhinggaan dan kekekalan'.

Metafora menjadi tidak terelakkan bagi Borges, bukan semata karena besarnya lingkup persoalan sehingga dibutuhkan instrumen kognisi yang akomodatif dan leluasa, namun juga keunikan susunan persoalan yang dijelajahi, sehingga yang berkembang bebas terlebih dulu adalah ekspresi bahasa figuratifnya.

Borges, yang sejak awal memperlihatkan kecenderungan kuat ke arah filsafat, rupanya juga terusik dan terpukau dengan masalah metafisik dan mistik. Dengan fiksi-fiksi pendeknya, sebagaimana ditunjukkan buku itu, Borges merefleksikan dunia yang menyerupai alam sub-atomik.

Bermain-main dengan fragmen kehidupan tokoh-tokoh masyhur dalam sejarah yang diriwayatkan penulis lain, buku itu menandai debut Borges sebagai pencerita yang menciptakan adonan unik antara fakta, fiksi, dan sikap (seolah-olah) ilmiah.

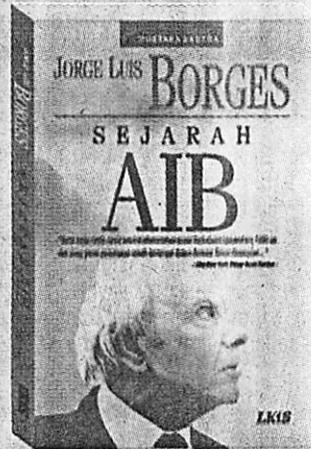
Borges dengan cerdas melakukan transfer atas makna-makna yang diturunkan dari berbagai bahasa, serta mempertemukan sederet analogi, pertentangan, keterangan dalam pelbagai khazanah kesusastran lain.

Ketika Borges mengatakan, segala usaha manusia untuk memahami alam semesta dan dirinya sendiri adalah fiksi. Kita bisa juga membacanya dengan suatu pembalikan; bahwa fiksi adalah usaha manusia untuk memahami.

Namun pada ekstrem lain, manusia tetap saja teramat gamang dengan diri dan semestanya. Metafora agaknya menengahi kedua ekstrem itu, dengan membuahkan susunan makna yang terbuka untuk pelbagai kemungkinan transfigurasi.

Implementasi gagasan Borges tentang sastra fantasi dan pemadatan imaji tampak melekat dalam lembar demi lembar buku itu. Ia mengisahkan fiksinya dengan pilihan ungkapan yang singkat, intens, dan padat. Dan bentuk mini fiksinya adalah implikasi lain yang tidak dapat diceraikan dari manifesto ultras yang dibuatnya di awal 1920-an.

● Tasyriq Hifzillah, peminat sastra, bergiat di Lembaga Studi Pembebasan (LSP), Yogyakarta.



Sejarah Aib, (A Universal History of Infamy), Jorgge Luis Borges, LKIS, Yogyakarta, I, Januari 2006, xvi + 150 Halaman.

an metafora. Dari sini, ia mulai bersemi benih gagasan literer yang kelak menemukan kematangannya ketika Borges menulis fiksi fantasinya yang mendunia.

Metafora, lebih dari sekadar gaya, tetapi juga persoalan cara pandang, cara memahami dunia. Metafora, dalam kata Herbert Read, merupakan pernyataan suatu gagasan kompleks, tidak dengan analisis, atau ungkapan langsung, tetapi dengan persepsi seketika atas suatu relasi objektif. Karya-karya Borges bisa dipahami sebagai pengajuan sejumlah metafora dalam arti ini.

Buku *Sejarah Aib* dengan judul aslinya *A Universal History of Infamy* ini menampakkan percobaan Borges yang menggunakan metafora sebagai kendaraan untuk menjelajah ke

APRESIASI

BJ Habibie di Sanggar Sastra Siswa Indonesia

JAKARTA, KOMPAS — Mengenakan pakaian adat Bugis, mantan Presiden BJ Habibie bersama Ny Ainun Habibie muncul di peresmian Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) Parepare, Sulawesi Selatan, Kamis (6/4). Kehadiran Habibie di hadapan sekitar 1.000 siswa SMA yang tengah berkumpul di Gedung Pemuda Parepare itu sebagai bentuk dukungan pada aktivitas para pelajar dalam upaya menggeluti dunia kesusastraan.

"Peresmian sanggar itu sendiri diawali acara baca puisi dan dialog antara siswa Parepare dengan penyair Taufiq Ismail dan Dr Nurhayati Rahman, dosen Universitas Hasanuddin," kata Pemimpin Redaksi Majalah Sastra *Horison*, Jamal D Rahman, Jumat kemarin. Pendirian sejumlah SSSI di berbagai daerah, sejak beberapa tahun terakhir, memang difasilitasi oleh majalah sastra *Horison*.

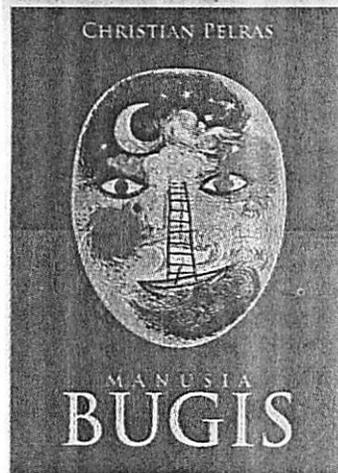
Nurhayati yang dikenal sebagai peneliti naskah *I La Galigo*, dalam kesempatan itu mengajak para siswa untuk mencintai sastra. "Sebab, kita punya *I La Galigo*," kata Nurhayati seraya memperlihatkan buku yang berasal dari naskah tua Bugis itu kepada para siswa. (KEN)

Memahami Manusia Bugis

BUGIS merupakan salah satu suku di antara sekian suku bangsa yang mendiami kepulauan di Indonesia. Suku yang terletak di Pulau Sulawesi ini sejak zaman dulu kala hingga saat ini dikenal sebagai pelaut yang sangat andal.

Sebuah catatan sejarah bahkan pernah mengungkap para pelaut Bugis di abad ke-19 pernah berlabu di berbagai wilayah Nusantara, dari Singapura sampai Papua, dari bagian selatan Filipina hingga ke pantai barat laut Australia.

Ada pula yang mengatakan bahwa



Manusia Bugis (The Bugis), Christian Pelras, Nalar, Jakarta kerja sama Forum Jakarta-Paris, I, 2006, xxxix + 449 halaman

orang Bugis pernah berhasil menyeberangi Samudra Hindia sampai ke Madagaskar. Orang lalu beranggapan bahwa orang Bugis adalah pelaut paling ulung di Asia Tenggara.

Pertanyaannya adalah benarkah orang Bugis itu adalah pelaut? Pertanyaan inilah yang ingin dijawab Christian Pelras melalui bukunya berjudul *The Bugis*. Pelras lalu melakukan proses penelitian, baik wawancara langsung dengan orang Bugis maupun melalui arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang tersebar di perpustakaan Eropa dan Indonesia, selama kurang lebih 40 tahun.

Dengan kata lain, buku setebal 449 ini memang dipersiapkan secara serius Pelras. Dia juga menggunakan alat-alat metodologis dari berbagai ilmu sosial dan humaniora, mulai dari arkeologi, sastra, filologi, sejarah, ekonomi,

linguistik, antropologi, etnografi hingga sosiologi. Pelras bahkan menelaah kisah-kisah perjalanan yang berasal dari abad ke-16 hingga abad ke-19 untuk mendukung penelitiannya itu.

Dari hasil penelitiannya itu, Pelras berkesimpulan bahwa salah besar atau keliru jika dikatakan bahwa orang Bugis adalah pelaut.

Menurut Pelras, pada dasarnya orang Bugis itu adalah petani bukanlah pelaut seperti yang dicitrakan selama ini. Aktivitas maritim orang Bugis baru berkembang pada abad ke-18. Dalam hal perahu pinisi yang terkenal dan dianggap telah berusia ratusan tahun, bentuk dan model baru ditemukan antara pengujung abad ke-19 dan dekade 1930-an (hlm 4).

Walaupun Pelras menyangkal ciri kepelautan orang Bugis seperti di atas, ia tetap mengakui ciri-ciri khas yang melekat pada orang Bugis. Di antaranya adalah mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka. Orang Bugis juga memiliki tradisi kesusastraan, baik lisan maupun tulisan. Perpaduan antara tradisi lisan dan sastra tulisan itu kemudian menghasilkan salah satu epos sastra terbesar di dunia, yakni *La Gallo* yang lebih panjang dari *Mahabrata*.

Selain itu, menurut Pelras, orang Bugis dikenal memiliki karakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, mereka bersedia melakukan tindakan kekerasan demi mempertahankan kehormatan.

Namun demikian, di balik sifat keras itu, orang Bugis dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawanannya.

Di balik ciri khas yang saling berlawanan itulah yang membuat orang Bugis memiliki mobilitas sangat tinggi serta memungkinkan mereka menjadi perantau. Hal ini terbukti, hampir di seluruh Nusantara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan di hutan.

Buku yang sudah diterjemahkan dengan judul *Manusia Bugis* itu memotret sejarah orang Bugis secara lengkap dan komprehensif dan hampir tidak ada celah untuk dikritisi.

● Zamaahsari A Ramzah,
mahasiswa Fisipol, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

Djenar Maesa Ayu Absen Nulis, Main Film

MESKI sebal digosipkan pacaran dengan pemilik toko buku terkenal, QB World, Richard Oh, penulis seksi Djenar Maesa Ayu (33) tetap profesional. Bagaikan pepatah "anjing menggonggong, kafilah berlalu", janda cantik ini akhirnya memilih *cuek aja*; menerima tawaran main film di produksi perdana Richard.

Filmnya berjudul *Koper*. "Jangan gosip ya, awas lu," ancam wanita cantik yang akrab disapa Nay ini saat ditemui *Warta Kota* di sela pawai akbar menolak RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi (APP) di Bundaran HI, Sabtu (22/4).

"Tahun ini, aku main dua film sekaligus," kata Nay. Sebelum *Koper* diproduksi, Djenar syuting duluan di film garapan Arswendo Atmowiloto berjudul *Pemahat Borobudur*. Di film ini, Djenar memerankan tiga karakter sekaligus, jadi pedagang asongan, penari, dan seorang ibu dari anak cacat.

"Ini film anak-anak bertema sosial-budaya. Aku tertarik karena temanya berbeda dari yang pernah ada," ucap ibu dari Banyu Bening (13) dan Btari Maharani (6) ini. Sementara *Koper* berkisah tentang perjalanan seorang pegawai negeri dalam mencari pemilik sebuah koper.

"Ceritanya, ada pegawai negeri *nemu* koper. Tapi, dia sangat idealis, jujur, mau-

nya mengembalikan koper ke pemiliknya. Nah, proses mengembalikan koper ini jadi cerita perjalanan di film ini. Istrinya pun membujuk dia mengambil isi koper itu. Karena, ada berita di media yang

mengumumkan seseorang kehilangan koper berisi uang satu miliar," papar Nay. Tokoh utamanya bernama Yahya, dipersonakan Anjasmara, dan istrinya diperankan harpanis Maya Hasan.

Penulis yang belum lama meluncurkan kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* dan novel *Nayla* ini menuturkan bahwa syuting *Pemahat Borobudur* sudah selesai sejak bulan lalu. Syutingnya dilakukan di Magelang, dan target tayangnya Juli 2006. Sedangkan, *Koper* baru mulai syuting di Jakarta bulan ini, dan target tayangnya sebulan kemudian, Agustus 2006. "Tahun ini, aku *break* menulis dulu," kata cewek kelahiran 15 Januari 1973 ini.

Tapi, selama di Magelang, Djenar

dapat banyak inspirasi untuk ditulis. "Saat aku syuting ke desa-desa banyak lihat kemelaratan rakyat yang harusnya diurus pemerintah, ya soal edukasi, higienitas. Ini jadi inspirasi buatku," ungkap Nay. Apa Djenar mau menulis tema lain di luar tema ceritanya selama ini? "Belum tahu juga. Aku kan biasanya impulsif. Apa yang harus dikeluarkan dari pikiran, saat itu juga aku tuliskan," katanya tersenyum.

Lantas, bagaimana kabar rencananya membuat film? "Ya itu, filmku sendiri terhambat dana dan kemampuan yang masih terbatas. Jadi, aku mau terjun ke lapangan dulu, main film dulu, baru bikin film sendiri," ujarnya penuh harap.

"Enak loh main film. Kerja tim mengajariku belajar bersosialisasi," ucap Nay. (yus)

Mengenang

Sang Maestro

Jasanya dapat
meningkatkan citra
Indonesia di mata dunia.

Tak terasa, 40 hari sudah sastrawan Ramadhan Kartahadimadja atau lebih dikenal sebagai Ramadhan KH, meninggal dunia. Pria yang terlahir di Bandung, Jawa Barat, 16 Maret 1927, itu memang telah pergi mendahului rekan-rekannya tepat pada hari perayaan kelahiran ke-79, di Cape Town, Afrika Selatan.

Walau hari terus berganti, namun sejumlah rekan dan sahabat seakan tak pernah bisa melupakan jasa yang telah ditoreh sastrawan yang akrab disapa Atun itu. Beragam pengalaman mengemuka ketika acara bertajuk *Mengenang Ramadhan KH* digelar di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (GBB-TIM), Selasa (25/4) malam.

Sitor Situmorang, sastrawan seangkatan Ramadhan KH yang kini berusia 81, satu di antara yang ditasbihkan memberikan cerita seputar almarhum di atas pentas. Kali terakhir, Sitor mengaku, Ramadhan menyapa-

an KH

nya melalui hubungan telepon internasional. Ketika itu, Ramadhan berada di Cape Town dan dia sedang di Belanda.

"Tor, selamat tinggal yah..!" kata Sitor menirukan ucapan pembuka Ramadhan di ujung telepon. Sitor mengaku dirinya langsung merasa gugup mendengar kalimat 'perpisahan' yang diucapkan Atun.

Sitor kembali bercerita, ia sempat menanyakan perihal penyakit yang sedang diidap Ramadhan. Pria yang ditanya itu pun menjawab kalau kanker prostat tengah menggerogotinya.

"Seperti manusia biasa, (saat) saya mendengar kata kanker kemudian disambung lagi dengan selamat tinggal, pikiran saya sudah lain," tutur sastrawan yang pernah mendekam di terali besi pada masa kepemimpinan rezim Soeharto.

Tak lama memberi cerita singkat, Sitor kemudian membacakan puisi yang diambilnya dari kumpulan sajak *Priangan Si Jelita*, karya emas Ramadhan KH di awal 1950-an. Karya ini telah dialihbahasakan ke Inggris, Spanyol, Perancis, Jerman, dan Jepang, selain pernah menyabet Hadiah Sastra Nasional dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) pada 1957-1958.

Sajak yang dibacakan Sitor itu berjudul *Tanah Kelahiran*. Ia membacakan empat dari tujuh bagian — bagian 1, 3, 5, dan 7. Sebelum kalimat-kalimat puitis *Priangan Si Jelita* meluncur, Sitor berkata kepada penonton: "Semoga kita bisa merasakan dengan segala kemungkinan pembacaan saya ini, tentang isi dari hati batin Atun kepada Tanah Air."

Film dokumenter

Selain Sitor yang dinisbatkan tampil ke atas panggung, gelaran *Mengenang Ramadhan KH* menampilkan aktris Jajang C Noer yang tampil diiringi permainan piano Trisuji Djulianto Kamal. Kemudian musikalisasi puisi yang ketengahkkan Deavies Sanggara Matahari, serta penampilan pentas

musik bambu Sugeng Pratikno.

Untuk menguatkan kesan-kesan terhadap almarhum, penyelenggara memutar dua film dokumenter. Film pertama berjudul *In Memoriam Ramadhan KH* yang dibuat Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Sedangkan film dokumenter kedua, *Maestro*, diangkat dari program acara stasiun televisi Metro TV.

Dalam pemutaran film dokumenter garapan DKJ yang berlangsung selama 15 menit itu, ditampilkan prosesi kegiatan di rumah duka hingga penguburan ke Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir, Jakarta. Ini sekaligus juga menjadi acara pembuka dari pergelaran yang berlangsung selama tiga jam.

Usai acara pembuka itu, sekitar lima ratus penonton yang hadir di GBB-TIM diajak untuk menundukkan kepala seraya memanjatkan doa kepada almarhum Ramadhan KH. Tampak hadir di antara para pengunjung itu, Wakil Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Erry Riyana Hardjapamekas, Ketua DKJ, Ratna Sarumpaet, sastrawan Ayip Rosidi, hingga sahabat sesama wartawan senior, Rosihan Anwar.

Sementara mengenai perjalanan dan sosok Ramadhan KH di mata para sahabat yang diperlihatkan melalui tayangan *Maestro*, diambil setahun sebelum sang tokoh meninggal di Jakarta, dengan judul *Kesempurnaan dalam Seni Sastra*. Muncul sejumlah komentar dari para kolega Ramadhan, di antaranya mantan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin, tokoh pers Rosihan Anwar, serta Bertold Damhouser — pengajar sastra yang juga pernah menerbitkan karya bersama bertajuk *Jakarta-Berlin dalam Cermin Puisi*.

Di tayangan tersebut, ditampilkan bagaimana Ramadhan sebelum menjalani profesi wartawan. Anak ketujuh dari 10 bersaudara yang lahir di tengah keluarga seorang patih di masa Hindia Belanda, itu ternyata pernah men-

IRIANTO PW/REPUBLIKA



Semoga kita bisa merasakan tentang isi dari hati batin Atun kepada Tanah Air.

Sitor Sjtumorang,
sastrawan

jadi buruh di pabrik sepatu di Tangerang, Banten.

Diceritakan juga tentang inspirasi besar Ramadhan terhadap sastrawan Spanyol, Federico Garcia Lorca, yang memaksanya melanglangbuana serta mempelajari bahasa Spanyol.

Namun, terlepas dari perjalanan panjang yang telah dilalui Atun, Indonesia seharusnya selalu mengenang jasa-jasa yang telah dilakukannya. Ini penting untuk meningkatkan citra sastra Tanah Air di mata dunia.

Dan, untuk menggambarkan Ramadhan yang telah tiada itu, tepatlah kiranya sepenggal bait dari *Priangan Si Jelita* tadi disampaikan kepada pembuatnya. Penggalannya tertulis: *Dan aku kembali ke pangkuan asal Bunda, dan aku kembali ke pelukan asal*. Selamat jalan, semoga mendapat tempat mulia di sisi-Nya. ■ akb

Mengenang Ramadhan KH di TIM



Ramadhan KH [Dok Pembaruan]

Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan acara "Mengenang Ramadhan KH" di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Selasa (25/4) mendatang bagi umum. Kegiatan itu akan diisi dengan pemutaran film dokumenter Ramadhan KH "Maestro", memoar dari Ali Sadikin dan Berthold Damhouser dalam bentuk audio-visual, pembacaan puisi *Priangan si Jelita* oleh Jajang C Noer diiringi piano Trisutji Djuliat Kamal, penampilan tokoh sastra bertutur Betawi Bang Zaid, dan musikalisasi puisi berdasar karya-karya Ramadhan KH oleh Deavies Sanggar Matahari.

Ramadhan KH yang dikenal sebagai sastrawan, seniman, wartawan, budayawan, dan penulis biografi, meninggal dunia di Cape Town, Afrika Selatan, pertengahan Maret la-

lu, karena penyakit kanker prostat yang dideritanya. Karya-karyanya yang sangat dikenal, di antaranya *Priangan si Jelita*, serta *Ladang Perminus*, yang dengan tajam membongkar korupsi yang terjadi di Indonesia pada masa hal itu masih "haram" dibicarakan.

Di sela-sela kesibukannya menulis, menyunting, dan

menerjemahkan karya-karya sastra asing ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, ia masih menyisakan waktu, energi, dan pemikiran untuk menggagas mendirikan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki dan Dewan Kesenian Jakarta. Sebagai wujud kesungguhan menciptakan suatu lembaga kesenian yang berwibawa di Jakarta, ia pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta, serta mengelola Taman Ismail Marzuki.

Dalam kesempatan itu juga akan diluncurkan buku berjudul *Kebijakan dan Kontroversi DKJ 2003-2006*. Buku tentang pertanggungjawaban Dewan Kesenian Jakarta itu akan diserahkan kepada Gubernur DKI Sutiyoso dan wakil seniman yang hadir. Acara itu akan dimulai pukul 19.30 WIB. [PRA-18]

2006 ini, Rendra kirim ucapan selamat. "Saya ucapkan selamat ulangtahun buat Minggu Pagi. Nilai lokalitasnya harus diperbanyak. Karena itu yang akan menjadi kekuatan!" katanya.

Trims, Mas Willy,
Tentang
Rendra yang lain,
silakan baca
halaman 2. ■

APA & SIAPA
RENDRA

Prof Teeuw Kagum Tahanan Rendra

PROF Doktor Umar Kayam, jelas-jelas pujangga Indonesia yang kita banggakan. Ukuran prestasinya tidak hanya di *tlatah* Nusantara. Tapi benar-benar sudah menginternasional. Mendunia.

Pujangga itulah yang pernah menyebut Rendra sebagai genius. "Umar Kayam dalam tulisan itu bercerita tentang bagaimana susah-susah menangani seorang aktor genius yang namanya WS Rendra" kata Prof Dr Bakdi Soemanto, salah satu murid kesayangan Sang Pujangga.

'Kegeniusan' Rendra itulah yang menyihir ahli kebudayaan Claire Holt, sehingga memintanya belajar di American Academy of Dramatic Art.

Pengamatan Claire Holt tepat: para gurunya di Akademi Drama itu memang terkagum-kagum pada Rendra!

PADAHAL Rendra waktu itu baru berusia sekitar 19-20 tahun. Tapi wajar saja kalau Umar Kayam dan Claire Holt terpesona.

HB Jassin pun terperangah ketika mendapat kiriman puisi Rendra berjudul 'Tahanan'. Puisi itu dimuat di majalah sastra 'Kisah' yang legendaris itu. Padahal Rendra waktu itu baru berusia 19 tahun!

19 Tahun, tapi sudah mampu menyihir Prof Dr A Teeuw, ahli sastra Indonesia dari Belanda. Teeuw kemudian membuat ulasan khusus untuk 'karya remaja 19 tahun' itu.

Di panggung dunia, para master sastra juga pernah dikejutkan oleh karya-karya Arthur Rimbaud — yang dalam usia 19 tahun pula, menggemparkan

karena keotentikannya!

RENDRA lahir dengan nama Willybrordus Surendra pada 7 November 1935 di Solo. Putra guru bahasa Indonesia dan Jawa kuno Soebrotoatmodjo, dan Ismadilah yang penari Kraton.

Sudah sejak kecil Rendra melumat karya-karya sastrawan dunia, antarlain Ernest Hemingway, John Steinbeck, William Saroyan. Bukan kebetulan kalau ketiganya pernah memenangkan Hadiah Nobel!

Ketika kecil, Rendra pernah menunjukkan puisi karyanya kepada kakek. "Anak ini akan menjadi pujangga!" komentar langsung kakeknya.

Rendra menolak 'ramalan' kakeknya itu. Soalnya, yang dia cita-citakan adalah jadi kiper sepakbola. Atau jadi detektif. Pernah pula berkeinginan jadi Sarjana Hukum, karena SH yang dilihatnya kaya dan mengesankan.

Tapi, di lain kesempatan Rendra pernah pula ingin jadi tentara.

Setelah mulai besar, cita-citanya akhirnya mengkrystal: antara jadi wartawan atau sastrawan!

DARI TK hingga SMA, semua diselesaikan di Surakarta. Setelah itu masuk Sastra UGM. Di sinilah dia 'ditemukan' Umar Kayam, untuk main dalam lakon yang disutradarainya, Hanya Satu kali.

Umar Kayam mengagumi Rendra. Rendra pun mengagumi Umar Kayam. Dan akhirnya... mereka sama-sama dikenal sebagai pujangga Indonesia yang mumpuni.

Kalau Umar Kayam kagum, dapat difahami sebab sejak kecil, Rendra sudah menulis lakon dan sekaligus memanggungkannya. Bahkan juga menerbitkan Majalah Drama.

Saat umurnya 17, lahir karyanya berjudul Drama Sepatu Palstu (1952). Tahun berikutnya lahir pula Dataran Lembah Neraka, yang kemudian disiarkan lewat radio.

SETELAH itu dari tangan Rendra mengalir deras karya-karyanya: baik puisi maupun lakon. Juga esai. Juga pentas-pentasnya yang hampir selalu dipenuhi penonton.

Pada 1964 Rendra berangkat ke Amerika untuk mempelajari pertunjukan di American Academy of Dramatic Arts. Setelah itu memperdalam sosiologi di Universitas New York. Menekuni ekonomi juga dari pada murid Martha Graham yang sohor itu.

Ayahnya semula tidak setuju kalau Rendra jadi penulis. Tapi apa mau dikata, sejarah memihnya menjadi penyair, dramawan, esais dan terutama aktor.

Baik sebagai penyair maupun sebagai dramawan, Rendra membuat decak kagum penonton

di banyak negara dunia: Australia, Belanda, Jerman, Amerika, Filipina dan sebagainya.

PENGHARGAAN yang diterima Rendra sangat banyak. Antaralain dari Kementerian P&K Yogyakarta (1954). Dari BMKN, sebagai Penyair Terbaik Indonesia (1957). Menerima Anugerah Seni dari Menteri P&K (1970). Juga dari Akademi Jakarta (1975).

Selain itu menerima Adam Malik Award (1989), Wertheim Award (1990), SEA Write Award (1996). Dan sebagainya, termasuk Jos Kaj Tyl dari Kedutaan Ceko.

Sungguh: space Minggu Pagi terlalu kecil untuk bisa mengungkapkan kebesaran seorang Rendra, Si Burung Merak itu. Yang pasti: setelah menikah dengan Sunarti yang memberinya 5 anak, Rendra kemudian menikahi Sitoresmi (4 anak). Dan terakhir Kea Zuraida yang memberinya 2 anak.

"Saya tidak bisa mengaku sebagai bapak yang berhasil. Cacat hidup saya. Tapi anak-anak bisa mengerti. Merekalah justru yang sering... ngelikke saya!" katanya jujur.

(had/lat)

POTENSI Willybrodus Surendra (W.S.) Rendra, 71 tahun, menjadi penyair sudah diyakini bahkan sejak dia kanak-kanak. Lelaki yang semasa kecilnya selalu berpakaian rapi dengan rambut mengilap itu sudah sering menulis cerpen anak-anak saat berusia 15 tahun.

Ketika SMA, pria kelahiran Solo, Jawa Tengah, ini sudah berani menyutradarai drama hasil karyanya sendiri. Kepiawaiannya menulis bait-bait puisi tampaknya ia pertama kali menerbitkan buku kumpulan sajak di usia 21 tahun. Buku berjudul *Ballada Orang-Orang Tercintaitu* sempat merebut perhatian banyak kalangan.

Dalam perkembangannya, Rendra tak segan-segan menyampaikan sikap kritisnya terhadap pemerintah lewat puisi dan kegiatan budayanya. Akibatnya, ia harus berurusan dengan aparat dan beberapa kali dijebloskan ke penjara.

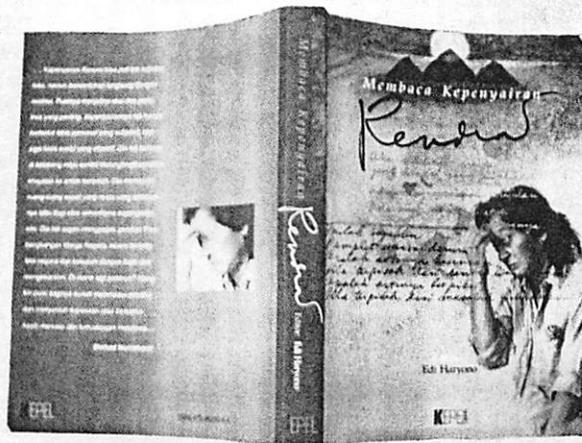
Perjalanan Rendra sebagai penyair adalah perjalanan yang panjang dan berliku. Inilah yang coba diungkapkan dalam buku *Membaca Kepenyairan Rendra*.

Buku ini merupakan kumpulan 76 tulisan mengenai sosok sang penyair yang dimuat di berbagai media cetak. Tulisan-tulisan ini adalah kumpulan klipings pilihan dari ribuan klipings, dari 1957 hingga 2005. Di sini tergambar jelas bagaimana perjalanan sang maestro sejak belia hingga sekarang.

Tak hanya opini yang ditulis para budayawan yang ditampilkan. Berita-berita yang berkenaan dengan aktivitas Rendra juga banyak mewarnai buku ini. Bahkan ada wawancara

yang dilakukan beberapa media dengan Rendra. Buku ini juga dilengkapi dengan beberapa foto mengenai aktivitas Rendra dan kegiatan berkeseniannya. □

SAWARIYANTO



**MEMBACA KEPENYAIRAN
RENDRA**

Editor : Edi Haryono
Penerbit: Kepel Press, Yogyakarta,
Desember 2005,
526 halaman

KOMUNITAS TEATER KAMPUS

Meretas Aktor Berkualitas

SEBANYAK 25 kelompok teater kampus, kini sedang bersiap mementaskan satu dari 7 naskah pilihan Komunitas Teater Kampus (Koteka). Naskah pilihan itu akan dipentaskan pada acara Pesta Karya pada 13 Juni hingga 13 Juli nanti, di tiap kampus peserta. Dua puluh lima kelompok teater ini telah menyatakan kesiapannya dari tujuh puluh tiga anggota Koteka.

mempersiapkan diri dengan naskah wajib itu. Mereka juga mempersiapkan pula aktor-aktornya dengan pementasan monolog.

Seperti Senin (3/4) lalu, di Aula Madya, UIN, Jakarta, Teater Syahid mengadakan pementasan monolog *Perempuan Biasa* karya mahasiswa UIN Lukman Kancil. Pementasan itu dimainkan Yova Tri Wahyuni. Ada sejumlah mahasiswa yang aktif beracting. Tidak hanya itu, mereka juga mampu menulis naskah.

meragukan. Namun bukanlah omong kosong, bila dari teater-teater kampus itu bermunculan aktor-aktor bermutu dan profesional. Aktor teater dan bintang film berkualitas banyak muncul dari teater kampus.

Dari kenyataan ini, maka sejumlah aktivis teater se-Jabotabek membentuk satu wadah komunikasi bernama Komunitas Teater Kampus (Koteka) pada bulan April 1997. Koteka pertama kali diwakili delapan kelompok teater kampus.

Mulanya perjalanan Koteka tak banyak berkulit. Sebab selain situasi nasional yang sedang menggemungkan reformasi, Koteka masih berfungsi secara alamiah sebagai tali silaturahmi di antara delapan teater kampus itu. Jadi, belum ada kebutuhan untuk membuat struktur kepengurusan, dan menyusun *grand strategy* ke depan.

Setelah terjadi proses strukturisasi kepengurusan Koteka di tahun 2005, lewat Musyawarah Besar Koteka pada Februari 2005, jumlah anggota Koteka pun meningkat drastis menjadi 73 kelompok teater.

Menurut Ketua Dewan Presidium Koteka Bambang Prihadi, fenomena ini terjadi dilatari oleh hausnya kelompok-kelompok teater yang bertebaran di hampir setiap kampus besar terhadap sebuah jaringan komunikasi lintas kampus.

Di tengah kehidupan kampus yang hedonisme dan konsumerisme, Koteka bisa menjadi alternatif menahan laju budaya.

● Chavchay Syaifullah/H-4



■ MEDIA/CHAVCHAY S

PEREMPUAN BIASA: Yova Tri Wahyuni tengah mementaskan monolog *Perempuan Biasa* karya Lukman Kancil, di Aula Madya, Universitas Islam Negeri (UIN), Jakarta, Senin (3/4).

Pesta Karya sendiri, sebenarnya merupakan rentetan acara *workshop* Teater Koteka yang berlangsung 19-26 Februari lalu di Situ Gintung, Ciputat.

Dari hasil pantauan *Media Indonesia* di dua kampus, para anggota Teater Syahid dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan Teater Kummis dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan, Jakarta, kini tidak saja tengah

Keberadaan Koteka bagi mahasiswa telah memberi berkah tersendiri.

Lewat wadah komunikasi seperti Koteka, terjadi pertukaran semangat komunitas dan gagasan berkreasi, juga tercipta sejumlah agenda untuk meningkatkan mutu teater kampus.

Sebelah mata

Eksistensi kelompok teater di lingkungan kampus, memang sering kali dipandang sebelah mata pihak pejabat kampus. Orang tua mahasiswa itu sendiri

TEATER

Konde Terburai

Dilema Perempuan

Tidak mudah bagi perempuan untuk mempertahankan eksistensi di wilayah publik yang penuh risiko. Apalagi bagi seorang sinden yang senantiasa berada di tengah persaingan, sanjungan, gairah, cinta, keterasingan, kemunafikan, dan ketertindasan.

OLEH BUYUNG WIJAYA KUSUMA

Demikian lakon bertajuk *Konde yang Terburai* yang dimainkan Lembaga Teater Perempuan Yogyakarta, 31 Maret dan 1 April 2006 di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Lakon karya sutradara Yudiaryani ini ingin menggambarkan beratnya perjuangan sinden yang "notabene" seorang perempuan dalam berkompetisi di wilayah publik.

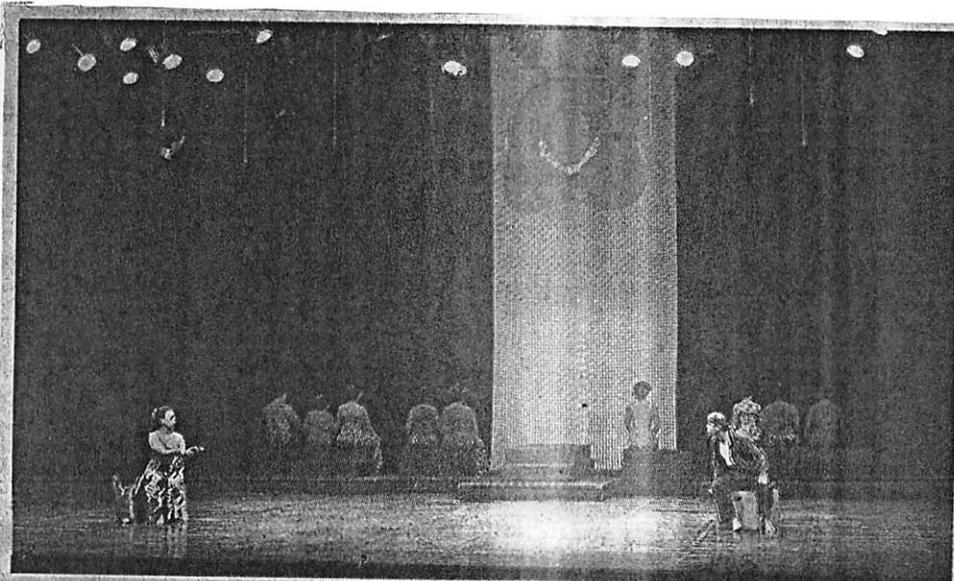
Cerita dimulai dari keresahan tokoh utama, sinden Marni, yang dicurigai suaminya berselingkuh dengan seorang arsitek muda yang kerap mengantar pulang sehabis menyinden. Kardi, si suami, bahkan meminta istrinya meninggalkan pekerjaan yang sudah digeluti sejak masih perawan agar dapat meluangkan waktu bersama anaknya Juwita.

Sepertinya, pembuat cerita ingin menunjukkan bahwa seorang sinden sangat rentan oleh fitnah meskipun tak punya niat

untuk mengkhianati suami tetapi bisa dituduh selingkuh. Seolah-olah Marni disamakan dengan beberapa teman seprofesinya yang memang digambarkan sangat materialistis sehingga mudah diajak berkencan dengan lelaki hidung belang.

Teman-temannya sesama sinden juga mencurigai Marni memiliki hubungan gelap dengan seorang pemuda. Malahan Marni diolok-olok sebagai sinden tua yang doyan dengan "lemper" muda. Hal itu yang membuat Marni sangat terpukul karena semua orang yang terdekat pun memandang negatif terhadap dirinya.

Marni kemudian melaporkan perilaku suaminya yang berubah menjadi kasar dan kelakuan teman-teman kepada dalang Harti yang ditukan di kelompoknya. Ditegaskan Marni, dirinya selalu menghindari ajakan laki-laki, tetapi sang pemuda terus-menerus menunggu untuk mengantar



KOMPAS/BUYUNG WIJAYA KUSUMA

Suami selalu bisa menjadi penghambat karier perempuan, termasuk bagi seorang sinden dalam lakon *Konde yang Terburai*.

pulang.

Nasihat sang dalang menggugah hatinya, dan ia mendapat bukti bahwa sebenarnya suami dan anaknya mendorong pilihannya sebagai sinden. Ketakutan Kardi adalah bentuk kasih sayang suami yang tidak menginginkan istrinya melupakan keluarganya dan lebih tertarik kepada lelaki lain.

Lakon ini memberikan pesan bahwa saat perempuan berjuang mempertahankan eksistensinya

di wilayah publik, sebagai konsekuensinya dia harus meniti di tengah sanjungan, gairah, cinta, dan juga keterasingan, kemunafikan, serta ketertindasan.

Pemahaman baru

Lakon *Konde yang Terburai* diharapkan dapat memberikan pemahaman baru yang arif tentang seorang perempuan yang menjadi sinden.

"Cerita ini adalah hasil pengamatan yang sangat subyektif

tentang kehidupan sinden. Saya kira ini potret kecil kehidupan perempuan," ujar Dwi Rahayuningsih yang menuliskan naskah drama tersebut.

Yudiaryani memilih latar belakang cerita para pesinden karena meyakini kehidupan sinden dapat mewakili kehidupan perempuan lainnya. Setelah melalui pengamatan, perempuan sinden boleh dikatakan contoh perempuan pejuang dalam wilayah persaingan publik.

Dalam lakon berdurasi hampir dua jam itu, Dwi mengangkat potret kehidupan di seputar profesi sinden, seperti problem rumah tangga, romantika di atas panggung, perselingkuhan, problem kecantikan, dan pengaruh dunia materialistik.

Cerita yang mungkin secara sekilas membosankan pada akhirnya berhasil mengocok perut dengan menghadirkan tokoh Menul, seorang sinden yang kemayu, kenes, dan ceriwis. Lagak dan lagunya yang ceplas-ceplos merupakan bagian paling menarik perhatian penonton dari seluruh bagian cerita yang ada.

Tak hanya itu, sang sutradara juga berusaha menyisipkan kritik ringan seputar isu aktual, seperti penolakan Rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi serta program bantuan langsung tunai.

Perempuan berteater

Lembaga Teater Perempuan Yogyakarta (LTPY) merupakan komunitas semi-otonom Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lembaga teater yang dikelola oleh perempuan merupakan teater perempuan pertama di Kota Gudeg tersebut.

Tak mengherankan jika dalam lakon *Konde yang Terburai*, pro-

duksi kesembilan dari LTPY hanya berkutat dalam menceritakan kehidupan perempuan dengan mengangkat wacana lokal Jawa, khususnya gaya Yogyakarta. Selain itu, mayoritas pemeran tokoh-tokohnya pun dimainkan kaum hawa.

"Kami sangat bangga dengan produksi ini karena penulis naskah dan sutradara juga dilakukan perempuan. Naskah drama ini merupakan naskah pertama karya perempuan yang diangkat ke atas panggung pertunjukan teater di Yogyakarta," ujar Yudiarani.

Ironisnya, meski ingin didominasi oleh kaum perempuan, agaknya LTPY gagal memberikan kesan positif kepada perempuan, khususnya bagi profesi sinden. Pasalnya, sepanjang drama, sering kali ditampilkan adegan-adegan yang justru menggambarkan perempuan yang suka bergunjing, menggoda lelaki, dan juga materialistik.

Sampai-sampai kelakuan buruk perempuan harus ditampilkan dalam pementasan ini yakni perkelahian antara sinden dan seorang istri yang ingin mempertahankan suaminya.

Lakon Konde yang Terburai ini tidak hanya dipentaskan di TIM tetapi akan keliling ke Banten, Surakarta, dan Surabaya.

Teater Kampus, bukan sok 'Ngegembel'

Masih ada mahasiswa yang memilih bergiat di teater kampus. Mereka tidak mau terjebak dalam glamor kehidupan anak muda. Bertekun dalam kreativitas untuk menunjang kegiatan akademik.

DARI sebuah ruang yang ditutupi kain hitam panjang, sayup-sayup terdengar pukulan yang semakin lama makin kencang. Bruk...bruk...bruk... // Ya, siapa itu. Jangan ganggu, aku sedang tidur // Gedoran kembali bertubi. // Yaaaa! Siapaaa? Jangan ganggu aku sedang tidur //

Sang aktor dengan perawakan yang kurus dan berambut kribo itu duduk di jongko kayu sambil menghadap ke kain hitam. Ia berbicara sendiri dan berjalan-jalan memutar ruangan yang bersekat hitam.

Melongok ke balik kain hitam itu lalu berlari ke belakang kain. Ia terus mengayun, berputar, dan tersungkur di sebuah *bale* kayu. Tapi ia tidak berhenti, malah terus beraksi.

Adekan kebingungan dan kegelisahan itu menjadi balutan sebuah pertunjukan teater dengan judul *Aeng* karya Putu Wijaya yang disuguhkan kembali dalam bentuk monolog oleh Achmad Bayhaqi, pegiat Teater Syahid di Aula Madya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Rabu (5/4) malam.

Di areal pertunjukan itu tidak lebih dari lima puluh orang saja yang menyaksikan pembacaan puisi, musik dan teater. Kebanyakan dari mereka masih para pegiat kesenian itu sendiri.

Pertunjukan pada Rabu malam itu adalah refleksi kehidupan seniman kampus. Mereka akui gelombang budaya pop terkadang telah mengecap seniman sebagai persona yang aneh, seperti masalah penampilan fisik, hingga cara penyampaian suatu pesan.

"Penampilan kami memang apa adanya, bukannya sok *ngegembel*, tapi memang begitu keadaannya. Tapi tidak semua kok seperti itu, sekarang ini juga banyak yang berpenampilan layaknya mahasiswa lainnya," jelas Ketua Teater Syahid Holiefah, 23, kepada *Medi Indonesia*, Rabu (5/4).

Berbagai macam alasan untuk turut serta berkecimpung di dunia teater kampus. Mulai dari sekadar ikut-ikutan hingga memang mereka sudah menyukai berkesenian, khususnya di panggung teater kampus.

"Awalnya saya enggak tahu apa itu teater, dan awalnya juga hanya ikut-ikutan teman saja masuk teater. Tapi, setelah ikut asyik juga, selain hobi membuat puisi tersalurkan saya juga dapat *nambah* wawasan dalam berkesenian," ungkap Holiefah yang mengambil jurusan pendidikan bahasa Arab, dan kini tengah mempersiapkan anggota teaternya untuk mengikuti festival teater kampus Juni mendatang.

Lain dengan Erdiansyah, ketua Sanggar Kummis di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan (STIEAD) Jakarta, mengaku sudah menyukai dunia teater dari awal memasuki bangku kuliah.

"Waktu masih jadi anak baru, ada perkenalan UKM. Saya melihat pementasan teater dan bagus banget. Saya tertarik lalu langsung bergabung," katanya.

Bila kalian mengikuti perkembangan kesenian khususnya dunia teater kampus, nama Teater Syahid dan Teater Kummis sudah sangat tidak asing lagi. Berbagai apresiasi responsif yang positif berdatangan dari kalangan penikmat dan pekerja kesenian.

Terbukti saat digelarnya Festival Teater Remaja Bulungan di pertengahan tahun 2001 lalu. Teater Syahid tak tanggung-tanggung menyabet lima piala tertinggi mereka raih, yakni gelar grup, penata musik, artistik, aktor, dan sutradara terbaik.

Tak urung publik teater di Jakarta juga dibuat terkesiap. Di tingkat Jakarta sukses pun terus diraih, hingga pada tahun 2003 Teater Syahid resmi menjadi teater senior binaan Dewan Kesenian Jakarta.

Sedangkan Teater Kummis juga pernah meraih beberapa prestasi antara lain juara ke-2 festival musikalisasi se-Jabotabek pada bulan Desember 2005 dan menjadi sepuluh besar dalam festival musik akustik di Jakarta pada bulan Oktober 2005.

Tentu prestasi itu bukan berkah yang turun begitu saja dari langit. Keberhasilan ini didapat dari proses panjang yang tak mudah dan sebentar.

Tengok saja Teater Syahid untuk mengikuti festival teater kampus Juni 2006 nanti, mereka harus melakukan latihan yang militan dan rutin setiap hari.

"Sekarang kita sedang dalam tahap orientasi produksi, biasanya bagian praproduksi seperti improvisasi, latihan pembebasan diri dan elemen-elemen teknislah," jelas Bambang Prihadi, salah satu pembina di Teater Syahid.

Sama halnya dengan Teater Syahid, sanggar Kummis yang mewadahi 50 mahasiswa itu juga melakukan latihan rutin. Biasanya mereka berlatih setiap hari Selasa dan Kamis pukul 14.00 hingga 17.00, dengan didampingi oleh alumni jebolan kampus STIEAD maupun partisan dari luar kampus.

Kehadiran teater kampus yang mengarah kepada hal-hal yang terjadi di ranah publik. Dengan menggunakan simbol-simbol yang dimengerti dengan mudah oleh masyarakat, mereka berharap agar kiprahnya terus eksis dan maju. Tutus Subronto/Hiko Erlina/M-1

Rajin Berproduksi sebagai Kata Kunci

GELARAN berkesenian oleh mahasiswa sepertinya bukan hal yang baru lagi. Hampir di setiap universitas kini ada yang disebut teater kampus.

Para mahasiswa mencoba mengapresiasi diri melalui teater. Kreativitas generasi muda ini memang pantas diacungi jempol. Paling tidak, ada usaha mereka untuk menyalurkan bakat dan mengembangkan diri daripada terjerumus pada pergaulan yang salah.

Sebenarnya, teater kampus tidak muncul baru-baru ini. Sastrawan Radhar Panca Dahana mengatakan, teater kampus sudah ada sejak tahun 1950-an. Hal itu seiring dengan kehadiran sekolah-sekolah teater, salah satunya di Yogyakarta.

Pada waktu yang hampir bersamaan, teater kampus sebagai unit kegiatan mahasiswa (UKM) mulai dikenal pertama kali di Universitas Gajah Mada.

Tahun 1960-an, teater kampus semakin mengalami perkembangan seiring merebaknya teater independen di masyarakat. Teater kampus kala itu banyak diwarnai ekspresi estetik bermuatan politis. "Sayangnya, teater kampus berkembang tidak sekuat teater independen," ujar Ketua Federasi Teater Indonesia ini kepada *Media Indonesia* di Jakarta, Rabu (5/3).

Meski teater kampus kini menjamur, Radhar melihat belum ada kemajuan berarti. Menurutnya, ini dikarenakan teater kampus tidak mengetahui posisi, peran, dan fungsi khusus yang dimilikinya.

"Selama ini teater kampus merasa sama dengan teater independen, misalnya Teater Koma. Teater kampus belum mampu memosisikan diri secara khusus dalam teater Indonesia. Padahal jelas keduanya berbeda," tegasnya.

Sesuai dengan namanya, teater kampus berada di bawah payung universitas. Hal ini sebaiknya dicermati oleh para mahasiswa yang bergabung dalam teater kampus. Teater kampus,

menurutnya, harus mampu menjadi jembatan antara dunia akademik dan masyarakat. Bukannya malah ikut-ikutan mengambil fungsi yang sama dengan teater independen.

"Teater kampus harus jadi jembatan antara dunia yang abstrak dan yang konkret. Teater adalah kesenian, dunia simbol, dunia idealis, dan abstrak yang berisi ide-ide. Teater kampus harus mampu menjembatani antara teater yang abstrak dan masyarakat yang bersifat konkret," jelasnya.

Menurut Ketua Dewan Presidium Komunitas Teater Kampus (Koteka) Bambang Prihadi, permasalahan yang dirasakan teater-teater kampus pada

umumnya adalah terkait dengan akses dan jaringan untuk mendapatkan ilmu serta pengalaman baru di dunia teater.

"Tahun 1997, saya mengalami masa putus generasi, tidak ada satu mahasiswa atau senior yang terlibat dalam teater ini. Hal itu disebabkan karena tidak adanya jaringan bagi kalangan teater kampus mengakses ilmu dari pendahulunya maka wajar banyak teater kampus yang rontok di tengah jalan," jelasnya.

Mereka juga biasanya terbentur dengan tugas-tugas perkuliahan sehingga memengaruhi bahkan bisa jadi mengurangi konsentrasi untuk berkreasi. Belum lagi jika bicara soal dana. Dana untuk teater kampus dari universitas biasanya sangat terbatas.

Namun, bukan berarti teater kampus tidak bisa maju dan berkreasi. Menurut dosen drama jurusan sastra Indonesia Universitas Indonesia (UI) Daniel H. Jacob, apa pun kendala yang dihadapi teater kampus, yang terpenting adalah upaya agar teater kampus tetap eksis. "Rajin berproduksi itu kuncinya. Usahakan ada aktivitas yang terus-menerus karena ini proses latihan. Dari teater kampus bisa jadi lahir orang-orang teater yang nantinya makin berprestasi dan dikenal banyak orang," katanya saat ditemui di kampus UI, Rabu (5/3). (CR-53*/M-1)

SEPUTAR TEATER KAMPUS

1. GELAR TEATER KAMPUS SEJABOTABEK

Komunitas Teater Kampus (Koteka) se-Jabotabek, bekerja sama dengan Federasi Teater Indonesia (FTI), menggelar acara bertajuk Panggung Kita, Temu Teater Mahasiswa 2006.

Acara berupa pesta karya dan diskusi di kampus-kampus peserta se-Jabotabek, dan akan dilaksanakan pada 13 Juni-13 Juli 2006, sedangkan evaluasi dan pengumuman karya terbaik pada 15 Juli 2006.

Untuk pentas karya terbaik akan digelar di Auditorium Sumantri Brojonegoro Kuningan Jakarta pada 20-24 Agustus 2006, serta pengumuman grup terbaik di Auditorium Sumantri Brojonegoro Kuningan pada 26 Agustus 2006.

2. LOMBA PENULISAN NASKAH TEATER REMAJA 2006

Sebagai lembaga yang konsen terhadap dunia kesenian terutama teater dan sekaligus sebagai kegiatan rutin yang diselenggarakan dua tahunan, Taman Budaya Provinsi Jawa Timur kembali menyelenggarakan Lomba Penulisan Naskah Teater Remaja 2006.

Lomba ini akan memilih 10 naskah terbaik. Terbaik 1 sampai 5 akan mendapatkan piagam dan hadiah. Sedangkan terbaik 6-10 (nominasi) tidak mendapatkan hadiah, hanya sebagai kehormatan, naskahnya akan ditampilkan pada FTR se-Jatim tahun 2007.

Batas akhir pengiriman naskah tanggal 20 April 2006 (stempel pos) dan pada amplop di pojok kiri atas ditulis 'Lomba Penulisan Naskah Teater Remaja 2006' Taman Budaya Jawa Timur.

Untuk ketentuan lomba lebih detail dapat menghubungi sekretariat lomba penulisan naskah teater, Seksi Dokumentasi dan Informasi Taman Budaya Jawa Timur, Jl Gentengkali 85 Surabaya (60275), Telp (031) 5342128.

3. PENTAS 'RONGGENG GUNUNG'

Pemain : Raspi dkk
 Jadwal : 21/04/2006
 Pukul : 20.00
 Tempat : Teater Utan Kayu, Jl Utan Kayu No 68 H
 Jakarta
 Harga tiket masuk : Gratis
 Untuk Informasi : 021-8573388

4. PENTAS 'MALAM JAHANAM'

Pemain : Teater Sapu Lidi
 Jadwal : 27/04/2006
 Pukul : 20.00
 Tempat : Graha Bhakti Budaya Taman Ismail
 Marzuki, Jl Cikini Raya 73 Jakarta.
 Harga tiket masuk : Rp20.000
 Untuk Informasi : 021-31937325 (CR-53*/M-1)

Festival Topeng, Kreasi Hangat Sutradara Muda Teater Koma

Krisis sumber daya melanda banyak kelompok teater. Tanpa pemain muda, sejumlah teater lesu tak bergairah. Entah mengapa, Teater Koma tak gembar-gembor soal regenerasi. Senyap, tapi bukan berarti sepi. Awal bulan ini, mereka memberi bukti.

Festival Topeng, begitu nama lakon yang akan dipentaskan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 5-14 Mei mendatang. Lakon itu sekaligus akan membuktikan regenerasi Teater Koma berjalan perlahan tapi pasti. Kali ini, sang pendiri Nano Riantiarno menyuguhkan kreasi sutradara muda Budi Ros.

Beberapa tahun terakhir, Nano bukan sedang kehabisan energi. Dia memang sengaja memberikan peluang pada sutradara-sutradara muda untuk berkreasi. Di sisi lain, nama besar Teater Koma yang berdiri sejak 1 Maret 1977 tentu harus dijaga benar. Menjaga ciri khas Teater Koma sambil menyusun regenerasi harus dilakukan hati-hati. Mungkin itu sebabnya Teater Koma pelan-pelan melahirkan sejumlah nama sutradara baru.

Teater Koma lalu menampilkan nama sutradara seperti Joshua DP, Idries Pulungan, Rita Matu Mona, Ohan Adiputra, Syaeful Anwar, Didi Petet, Embie C Noer, dan kini Budi Ros. Sejumlah nama malah sudah mendirikan kelompok sendiri atau menyutradarai kelompok lain seperti Taufan S Chandranegara, Nurrachmat, SN, Salim Bungsu, Dudung Hadi, Sobar Budiman, Prijo S Wienardi dan Supartono JW.

"Sejak dulu, regenerasi pemain memang sudah berjalan. Mereka yang baru dikelompokkan dalam angkatan-angkatan. Mereka harus diuji dalam sebuah pentastasan. Seperti angkatan VIII/1994 diuji dalam *Semar Gugat*, lalu angkatan IX/2000 diuji lewat lakon *Republik Togog*, dan angkatan X/2005 diuji lewat pentastasan *Sampek Engtay* pada Februari lalu," kata Nano kepada wartawan di Jakarta, Rabu (26/4) siang.

Kali ini, Budi Ros terkena giliran ujian berkiprah sebagai sutradara dalam lakon *Festival Topeng*. Lakon tersebut akan menjadi produksi ke-110 Teater Koma. Buat Budi, pentastasan ini merupakan hal yang istimewa. *Festival*

Topeng menjadi pentastasan besar yang pertama yang disutradarainya. Di samping itu, *Festival Topeng* adalah naskah yang ditulisnya sendiri.

"Soal terpengaruh gaya Mas Nano itu pasti. Saya kan sudah 21 tahun bersama Teater Koma. Mungkin di sini, orang akan melihat ciri khas Koma yang banyak menggunakan lagu. Saya juga memakai lagu, hanya tidak sebanyak Mas Nano," kata Budi.

Sang sutradara akan membiarkan panggung tampak kosong, sehingga pemain leluasa. Yang istimewa, panggung *Festival Topeng* di-setting seperti arena gladiator. Panggung dibuat seperti putaran jam. Adegan utama akan berpusat di tengah, dan yang lain bergerak memutar di sekitarnya. Pentastasan berdurasi dua jam ini akan menyerap filosofi hidup yang bergerak seperti siklus.

Untuk pentastasan nanti, Nano Riantiarno bukannya tidak terlibat. Selain Nano, *Festival Topeng* akan dimainkan oleh Syaeful Anwar, Sari Madjid, Salim Bungsu, Prijo S Wienardi, Idrus Madani, Dorias, Pribadi, Raheli Dharmawan, Supartono JW, dan sejumlah nama

pemain yang lama tidak muncul. Pemimpin produksi pun masih melibatkan Ratna Riantiarno.

"Saya lupa, sudah berapa banyak menyutradarai pementasan. Kalau untuk pementasan besar, sa-

ya memang baru kali ini. Tetapi untuk pementasan-pementasan kecil, saya sudah sangat sering. Maklum dapur kan harus tetap *ngebul*," kelakarnya.

Menurut Nano, Budi Ros dinilai sutradara yang cenderung halus dan santun. Kalau pun menyindir, dia tidak sampai eksplisit. Di sisi komedi pun, Budi cenderung tidak membuat penonton tertawa terbahak-bahak. *Festival Topeng* bukan komedi, tetapi unsur kelucuannya memang ada.

"*Festival Topeng* ini mungkin bisa dihubungkan penonton dengan Pilkada atau kondisi politik negara. Semua itu bergantung dari mana kita melihat. Politik kampung dalam *Festival Topeng* bisa bermakna lokal, tetapi juga bisa menjadi kondisinya kampung," kata Nano.

Dalam lakon ini, kisah akan berpusat pada suasana pesta topeng di dusun bernama Mosokambang. Ketika seorang peserta bernama Mbah Joyo tampil ke pesta tanpa topeng, dia malah ditangkap. Menurut dia, topeng yang dipakai adalah wajahnya sendiri. Tetapi pernyataan itu memicu protes dan amarah para birokrat desa. Akhirnya, warga desa justru mendukung konsep festival topeng tanpa topeng tersebut.

"Itulah sebabnya, kisah ini diawali dengan pesta topeng dan diakhiri dengan pesta topeng pula. Tetapi awalnya pesta topeng itu ramai peserta, namun akhirnya pesta topeng itu hanya ditonton dua orang saja. Mereka yang dulu penonton kini ikut-ikutan bermain topeng," kata Budi.

[Pembaruan/Unggul Wirawan]

Teater Garasi Pentas di Jepang

Meski kurang mendapat apresiasi di Tanah Air, seni pertunjukan teater kontemporer ternyata terus menggeliat. Bahkan sampai ke dunia internasional. Salah satunya Teater Garasi. Kelompok teater ini telah menggelar sejumlah karya di Studio Morishita, Tokyo Jepang, 21-24 April lalu. Demikian siaran pers dari manajemen Teater Garasi yang dikirim lewat surat elektronik dari Jepang, Selasa (25/4) siang.

Selama di Jepang, kelompok teater yang berdiri pada tahun 1993 di Yogyakarta itu menggelar pertunjukan *Waktu Batu: Deus ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu*. Pentas ini sebelumnya sudah pernah digelar di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki Jakarta, tahun 2004. Dalam proses untuk pementasan ini, Garasi melakukan pendekatan ilmiah lewat jelajah riset pustaka maupun lapangan terhadap jejak antropologi dari sejumlah teks mitologi dan sejarah Jawa sejak tahun 2001.

Hasilnya kisah yang menjadi bagian dari *Babad Tanah Jawi* ini tampil dalam konsep absurd. Keunikan dari pertunjukan ini adalah ketika para aktor mengedepankan olahtubuh sebagai bahasa dialog yang sangat kuat. Tak ada keterikatan alur di sini. Para pelakon bisa berdiri sendiri sebagai satu sosok, tanpa bingkai kisah.

Demikian juga dengan tampilan simbol-simbol dalam bentuk rekaman video. Ini merupakan konsep pembacaan *juxtapose* atas teks literal yang sangat rumit dan yang pasti absurd. Sebuah konsep teater kontemporer modern yang tengah berkembang pada gerakan "arus bawah" kelompok teater.

Ternyata konsep itu menarik perhatian Japan Foundation Tokyo, Saison Foundation, serta teater Ku Na'Uka. Mereka kemudian mengundang Teater Garasi untuk pentas di Tokyo. Bahkan sutradara Teater Garasi, Yudi Ahmad Tajudi, dipercaya menyutradarai pementasan kolaborasi teater Garasi dengan aktor-aktor teater Ku Na'Uka. Mereka akan menggelar pertunjukan bersama berjudul *Mnemosyne* mulai akhir April hingga pertengahan Juni mendatang. Presentasi kolaborasi itu sendiri akan dilaksanakan di Teater Suzunuri, Shimo Kitazawa Tokyo, Jepang, 11-18 Juni mendatang.

Teater Garasi punya visi membentuk "laboratorium" penciptaan teater yang berbasis pada metodologi ilmiah. Hasilnya selain *Waktu Batu*, mereka telah menghasilkan sejumlah karya pertunjukan seperti *Carousel* (1997), *Endgame* (1998), *Repertoar Hujan* (2004) dan *Di Tepian Sungai Nggak Ada Kuning-kuning* (2004).

Kini mereka mulai melangkah ke dunia luar. [W-10]

Topeng Teater Koma

Kali ini
penyutradaraan
tidak di tangan Nano
Riantiarno.

JAKARTA — Sudah menjadi tradisi di Dusun Mosokambang untuk menggelar festival topeng. Namun, tahun ini festival tersebut terancam rusuh. Pasalnya, Mbah Joyo, peserta paling pakar dalam festival itu, enggan memakai topeng. Ia beranggapan wajahnya sendirilah yang selama ini menjadi topeng. Keruan saja ia digelandang aparat desa karena dinilai mengacaukan acara.

Mbah Joyo hilang. Tak ada yang tahu dibawa ke mana Mbah Joyo oleh petugas keamanan. Yang pasti, sejak gegernya festival tersebut, suasana desa tak lagi tenang. Penduduk saling curiga. Mas Genggong, ketua panitia festival, memilih diam. Lurah Jarkoni bukannya menenteramkan keadaan, malah sibuk merayu Mbak Laras, istri Mas Genggong.

Konflik politik kampung ini menjadi kisah yang akan diangkat Teater Koma dalam produksi ke-110 yang akan dipentaskan di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada 5-14 Mei. Mengangkat judul *Festival Topeng*, lakon ini ditulis dan disutradarai Budi Ros dengan para pemain

yang sebagian besar anggota senior teater.

Nano Riantiarno, yang biasanya menulis skenario dan menyutradarai lakon, kali ini muncul sebagai pemain. Nano memerankan Mbah Joyo. Adapun tokoh Mas Genggong dimainkan Prijo S. Winardi, Mbak Laras oleh Sari Madjid, dan diramaikan sejumlah pemain senior lainnya, seperti Salim Bungsu, Syaeful Anwar, dan Idrus Madani.

Lakon ini ditulis pertama kali oleh Budi Ros pada 1989. "Kemudian saya revisi sedikit dengan memasukkan momen reformasi pada 2003," ujar Budi Ros saat konferensi pers di Kedai Tiga Nyonya, Jakarta Pusat, pada Rabu lalu.

Revisi ini membuahkan hasil. Ia mengirimkan naskah ke Sayembara Penulisan Naskah Drama Dewan Kesenian Jakarta 2003 dan menyabet penghargaan bersama empat naskah lainnya: *Sobrat* (Arthur S. Nalan), *Nyonya dan Nyonya* (Wisran Hadi), *Ciut Pas Sesak Pas* (Genthong S.A.), dan *Roh* (Wisran Hadi).

Meski kali ini Teater Koma mementaskan naskah yang bukan karya Nano Riantiarno, lakon itu tetap memiliki ciri Teater Koma. "Saya belum bisa meninggalkan pengaruh kuat itu. Misalnya lakon ini masih memakai banyak lagu, ge-

fak dan ketiadaan meski saya enggan hal itu disebut komedi ujar Budi Ros. Bukan sekali ini Nano sebagai pendiri dan ketua Teater Koma menyerahkan penyutradaraan kepada anggotanya. Pada 1993, Teater Koma mempercayakan penyutradaraan lakon *Ubu Roi* karya Alfred Jarry kepada Joshua D.P. dan *Rampok* karya Friedrich Schiller di tangan Idries Pungung.

Sebagai sebuah debut, Budi Ros mengaku tak bisa selugas Nano dalam memberikan sindiran. "Saya nggak kuat dengan risikonya, jadi yang halus-halus saja," kata sutradara kelahiran Banjarnegara, 6 Januari 1959, ini. "Maklum, dia Jawa banget," ujar Na-

no sambil tertawa.

Gaya halus Budi Ros bukannya kemudian lepas dari tema sosial-politik yang tetap kental dalam naskah ini. "Sebenarnya intinya soal politik kampung yang bermakna dua hal. Kampung yang mengacu pada makna lokal, yakni tempat bernama kampung, dan sesuatu yang kampung, yaitu praktek politik yang kurang baik," kata Budi, yang terinspirasi dengan kejadian pemilihan kepala desa di Banyumas pada 1989.

Meski politik yang menyelubungi festival topeng ini berlokasi di kampung, Nano melihat bahwa lakon ini bisa dilihat sebagai metafora sederhana yang bisa dilihat dari aspek mana

pun. "Ketika demokrasi dipenuhi dengan praktek kekerasan dan premanisme, jadi kampungan," kata Nano.

Untuk menggambarkan hal ini, Syaeful Anwar sebagai skenografer akan mengubah panggung seolah arena gladiator dengan ketinggian yang mengelilingi arena. Ibaratnya seperti arena perjudian atau sabung ayam. Semua pemain dimasukkan langsung ke panggung seolah petarung yang siap diadu.

Arena ini jika dilihat dari atas seperti lingkaran jam yang pusatnya berada di tengah, tempat tokoh utama berada. Panggung yang sepi dan kosong mengibaratkan demokrasi yang gundul.

● F. DENI RIA UTARI

Dengan Jari Membaca Sastra

Kini penyandang cacat netra dapat membaca novel populer Indonesia yang dicetak dalam format braille. Proses cetaknya makan waktu lama dan berbiaya mahal.

"INI hari kemenangan kami. Mimpi kami selama 15 tahun untuk dapat menggandeng penerbit kini menjadi kenyataan." Ucapan itu meluncur deras dari Irwan Dwi Kustanto, Kamis pekan lalu. Wajah Wakil Direktur Eksekutif Yayasan Mitra Netra itu pun tampak ikut berseri.

Pada hari itu, Mitra Netra berhasil merangkul tiga lembaga lain. Yakni penerbit Gagas Media, Forum Indonesia Membaca, dan Perpustakaan Departemen Pendidikan Nasional. Mereka sepakat mengkampanyekan program bertajuk: "Dengan Jari Aku Melihat Dunia, Dengan Jari Kita Bergandengan Tangan".

Kerja sama empat lembaga itu diwujudkan dengan penerbitan delapan novel populer Indonesia dalam format braille. Tentu saja, kedelapannya karya delapan pengarang populer pula, seperti Dewi Lestari, Ayu Utami, Fira Basuki, dan Adhitya Mulia. Wajar saja bila hal ini disambut gembira oleh para penyandang cacat mata.

"Senang sekali, karena sekarang kami tidak bergantung lagi pada 'orang awas' untuk membaca novel," ujar Dika, seorang anggota Mitra Netra. Selama ini, remaja 15 tahun itu selalu minta tolong keluarganya membacakan buku-buku cerita untuk dirinya. Kini Dika bisa membaca

karya sastra dengan jarinya.

Pencetakan novel populer dalam huruf braille ini kali pertama dilakukan di Indonesia. Sebab, sejak berdiri 15 tahun silam, Mitra Netra baru mampu membraille-kan 760 buku pelajaran sekolah, bukan novel. Kendalanya selama ini bukan sekadar soal *softcopy* dari para penulis, melainkan juga karena faktor biaya.

Hingga saat ini, Mitra Netra baru memiliki dua unit mesin cetak jenis braille. Alat mirip *printer* komputer lama dengan jarum pelubang itu pun pinjaman dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Satu unit hanya mampu mencetak satu muka, dan satu unit lagi bisa mencetak bolak-balik.

Kemampuan cetaknya pun sangat terbatas, sekitar 300 halaman braille per bulan—setara dengan 10-15 halaman tulisan orang melek. Belum lagi proses pracetaknya yang makan waktu cukup lama. Sebuah buku yang akan di-braille-kan harus diketik ulang dulu.

Naskah dalam bentuk MS Word itu lalu dikonversi ke huruf braille, menggunakan peranti lunak Mitra Netra Braille Converter. Tak selesai sampai di situ. Naskah dalam format braille ini mesti diperiksa dulu oleh seorang *proof reader* yang juga tunanetra.

Pada tahap itu, pemeriksaan dilakukan melalui *braille display*, perangkat baca yang diletakkan di dekat papan ketik. Setelah pemeriksaan ini selesai, barulah naskah itu dicetak. Biaya pembuatan satu buku huruf braille terhitung mahal. Sebab kertas yang dipakai adalah jenis khusus, dengan ketebalan tertentu dan berat 120-160 gram.

Jenis kertas itu digunakan untuk menjaga keawetan lubang-lubang huruf hasil cetaknya. Harganya sekitar Rp 160.000 per 1.000 lembar. Kalau dihitung-hitung, untuk mem-braille-kan satu novel setebal 200 halaman, dibutuhkan biaya sekitar Rp 320.000. Itu pun hanya untuk mencetak satu eksemplar.

Soal *softcopy* pengarang, kini tampaknya bukan masalah lagi bagi Mitra Netra. Seditaknya, Fira Basuki berjanji mengajak penerbit-penerbit lain mengizinkan buku terbitannya di-braille-kan. Demikian pula Gagas Media, yang telah menghubungi banyak penulis agar bersedia menerbitkan karya mereka dalam format untuk tunanetra.

“Kami merasa mendapat kehormatan

membantu Mitra Netra. Royaltinya *free*,” kata F.X. Rudi Gunawan, Direktur Gagas Media. Rudi sendiri sudah memelopori ajakannya. Satu dari delapan novel yang diluncurkan adalah karyanya, *Realita, Cinta, dan Rock 'n Roll*.

Novel lain yang juga diterbitkan dalam huruf braille adalah *Brownies* karya Fira Basuki. Juga kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Adapun karya Ayu Utami yang di-braille-kan adalah *Parasit Lajang*. Adhitya Mulia, Icha Rahmanti, Miranda, dan Ninit Yunita turut pula mem-braille-kan karya mereka masing-masing: *Jomblo, Cintapucino, Ungu Violet*, dan *Test Pack*.

Tak sekadar buku, Dewi malah menyumbangkan suaranya di sela-sela acara peluncuran novel braille sore itu. Lantunan *Eternal Flame* mengalun merdu ke seputar ruangan. “*Close your eyes, give me your hand darlin’! Do you feel my heart beating! Do you understand do you feel the same! Or I only dreaming! Is this burning an eternal flame....*” ■

MIRANTI SOETJIPTO

Jalur Lebar Kaum Tunanetra

DUKUNGAN dan perhatian pemerintah di sejumlah negara maju pada kelompok penyandang cacat begitu besar. Terutama dilihat dari adanya fasilitas khusus bagi mereka dalam menikmati layanan publik. Termasuk penyediaan layanan perpustakaan untuk mereguk pengetahuan.

Di "negeri Paman Sam" saja, misalnya, setiap negara bagian yang jumlahnya 51 menyediakan perpustakaan khusus tunanetra dan penyandang cacat badan lainnya. Malah, menurut catatan situs *Managing Information*, jumlah perpustakaan khusus ini sekarang sudah sekitar 134, yang tersebar di seputar negeri.

Semua itu dapat berjalan berkat bantuan penyandang dana swasta. Yang lebih menarik, pemerintah pusat pun memiliki perpustakaan sejenis. Untuk memacu keglatan layanan bagi para penyand

dang cacat, perpustakaan pusat ini setiap tahun memberi penghargaan kepada perpustakaan daerah yang dianggap terbaik memberi layanan dan paling berprestasi.

Tahun ini, penghargaan berjudul Network Library of the Year Award itu jatuh ke perpustakaan Negara Bagian Illinois. Bila dibandingkan dengan Indonesia, fasilitas perpustakaan untuk kaum cacat dan tunanetra di Amerika sudah pasti jauh lebih baik.

Mitra Netra saja, setelah 15 tahun berdiri, baru mampu mendirikan tiga perpustakaan: di Jakarta, Bandung, dan Manado. Padahal, jumlah penyandang tunanetra di negeri ini yang mampu membaca tulisan braille mencapai 10.000 orang.

Keberpihakan Pemerintah Jerman pada kaum tunanetra juga terlihat jelas. Pemerintah Berlin, misalnya, sudah lama menerapkan aturan membantu kaum cacat dan tunanetra untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sana, setiap perusahaan diwajibkan mempekerjakan penderita cacat sebanyak 5% dari jumlah total pekerja.

Gaji dan fasilitasnya pun mesti disetarakan dengan karyawan lain yang lengkap pancaindranya. Sehingga jalur pekerjaan kaum tunanetra terbuka lebar. Lihat saja yang dialami Djenggis, warga Jerman keturunan Turki yang tunanetra. Berkat aturan main itu, pemuda berusia 23 tahun ini mendapat kesempatan bekerja di pemancar radio internasional, *Deutsche Welle*.

Ia duduk sebagai staf administrasi di bagian kerja sama. Tugas utama Djenggis mengurus surat-menyurat. Untuk melakukan pekerjaannya, seperangkat komputer lengkap dengan *speaker*, *braille display*, dan sebuah pemindai tersedia di mejanya.

Peranti lunak yang digunakan Djenggis sama dengan yang dipakai Yayasan Mitra Netra di Indonesia. Djenggis tentulah bukan satu-satunya penyandang cacat yang bekerja di radio itu.

Deutsche Welle cukup banyak mempekerjakan penyandang tunanetra di bagian lain, seperti pendataan program. Demikian pula di departemen musik yang banyak membutuhkan kepekaan pendengaran. Dan kaum cacat netra pun mendapat kesempatan sama dengan mereka yang berpenglihatan normal. ☐

ERWIN Y. SALIM DAN MIRANTI SOETIPTO

Jagat Sastra di Jari Tunanetra

Buku sastra semestinya milik siapa saja. Namun, bagi tunanetra, indra visual mereka memang tidak memungkinkan untuk membaca secara normal. Padahal, sesungguhnya kaum tunanetra punya hak yang sama. Masih adakah yang peduli kepada mereka?

Pertanyaan itu rupanya dijawab Penerbit GagasMedia, yang menyambut tawaran Yayasan Mitra Netra (YMN) untuk menerbitkan buku sastra dalam huruf braille (sistem membaca dan menulis yang dikembangkan Louis Braille bagi kaum tunanetra, Red). Kegiatan itu memang dipelopori GagasMedia sebagai penerbit, namun penerbitan juga terlaksana atas izin dari para penulisnya.

"Saya ini tunanetra kategori *low vision*. Kalau saya ke toko buku apa pun, mungkin saya melihat buku baru dan bisa langsung beli. Saya punya uang tapi tidak bisa langsung membacanya. Saya harus menunggu, pesan minta di-braille-kan dulu. Buku *Harry Potter* sudah jilid 6, kami baru baca yang jilid 1, kasihan kan tunanetra," kata Humas YMN Aria Indrawati SH kepada wartawan di Jakarta, baru-baru ini.

Seperti pengakuan Aria, para tunanetra mempunyai akses informasi yang lemah, bahkan terhadap bahan bacaan. Setiap buku bacaan umum harus ditranskrip lebih dulu ke huruf braille. Paling tidak prosesnya memakan waktu berbulan-bulan, itu pun jika ada relawan yang sudi membantu. Alhasil para tunanetra sering kali tertinggal informasi dan pengetahuan.

"Sering kali saya merasa sedih jika teman-teman mendiskusikan sebuah buku populer, sedangkan saya hanya tahu judul bukunya. Terlebih lagi jika buku itu diseminarkan dan diekspos besar-besaran. Saya merasa

hidup di dunia lain," tambah Wakil Direktur Eksekutif YMN Irwan Dwi Kusnanto.

GagasMedia akhirnya memang menerbitkan tujuh buku yang terdiri dari enam novel dan satu kumpulan prosa. Antara lain *Cintapucino* karya Icha Rahmanti, *Ungu Violet* karya Miranda, *Realita, Cinta dan Rock n Roll* karya FX Rudy Gunawan, *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari, *Brownies* karya Fira Basuki, *Jomblo* karya Adithya Mulia, dan *Test Pack* karya Ninit Yunita.

Nonkomersial

Penerbitan buku sastra dalam huruf braille bukan tanpa sebab. Sejumlah lembaga mengusung kampanye program "Dengan Jari Aku Melihat Dunia, dengan Jari Kita Bergandeng Tangan". Kampanye tersebut didukung penuh oleh GagasMedia, YMN, Forum Indonesia Membaca dan Perpustakaan Pendidikan Nasional. Beberapa penulis telah memberikan izin naskah/bukunya diterbitkan dalam huruf braille.

"Bagaimanapun Gagas menyadari bahwa *copyright* sepenuhnya adalah hak penulis. Oleh karena itu, kami mencoba menjembatani komunikasi antara YMN dan para penulis GagasMedia berkaitan dengan penerbitan buku mereka dalam format braille," ujar Direktur GagasMedia FX Rudy Gunawan.

Penerbitan ketujuh buku tersebut sepenuhnya bersifat nonkomersial. Para penulis tidak meminta bayaran royalti atas penerbitan buku-buku berformat huruf braille. Meskipun belum sempurna, kaum tunanetra boleh berbangga, jagat sastra kini di ujung jari mereka. Buku sastra bukan lagi bacaan asing bagi para tunanetra. Diharapkan, kegiatan ini juga mendapat dukungan dari para penulis lainnya.

"Kalau bisa, saya ingin lakukan lebih dari ini. Tetapi saya hanya bisa menyerahkan karya-karya saya untuk ditulis dalam huruf braille," kata penulis Ayu Utami.

Mengomentari soal hak cipta, Ayu mengaku tidak keberatan. Dengan penggunaan huruf braille, pembaca novelnya bisa dipastikan pembacanya adalah para tunanetra. Secara prinsip, hak cipta yang diserahkan hampir sama dengan hak penerjemahan saja. Meskipun demikian, pengalihan aksara huruf latin ke huruf braille disadari masih hak penuh pengarang.

"Ini bukan soal perlu atau tidak. Mereka sama dengan masyarakat yang melek. Saya hanya berharap semua orang membaca dan mencintai sastra. Tetapi itu adalah pilihan masing-masing. Jadi sebetulnya ini adalah hak mereka," ia menambahkan.

Barangkali kegiatan "Seribu Buku untuk Tunanetra" masih kecil gaungnya, namun sudah memberikan jalan alternatif bagi tunanetra. Barangkali persoalan yang lebih esensial adalah bagaimana membuat kegiatan sosial ini menjadi gelombang besar. Dukungan banyak penerbit dan penulis perlu diharapkan.

"Saya kira kalangan sastrawan semua mau. Mereka cuma kurang didekati saja. Kalau aksesnya tidak sedikit, hampir semua sastrawan di Indonesia ini mau karyanya dialihkan ke huruf braille. Lagipula novel braille itu kan tidak ada keuntungannya finansialnya, beda jika format audio yang juga bisa digunakan banyak orang," tutur Ayu optimistis.

Perpustakaan Tunanetra

Saat ini, YMN menjadi organisasi nirlaba yang bergerak di bidang pendidikan dan pe-

ngembangan tunanetra. Lembaga yang berdiri 14 Mei 1991 ini menyediakan program dan layanan rehabilitasi, pendidikan, penelitian, publikasi, dan penyediaan lapangan kerja. Di kantor Jl Gunung Balong II No 58 Jakarta Selatan, YMN juga menyediakan perpustakaan kecil.

"Saat ini, buku-buku yang tersedia sekitar 500 judul. Sementara buku bicara berbentuk kaset audio sudah sekitar tiga ribuan. Biaya untuk membuat buku braille memang mahal. Maklum, perbandingan jumlah halamannya bisa tiga atau empat kali halaman kertas biasa. Buku braille memang butuh kertas khusus setebal 150 gram. Itu sudah standar," ujar Aria.

Upaya yang dilakukan YMN mungkin belum dapat memenuhi kebutuhan para tunanetra. Maklum anggota YMN sudah mencapai 450 orang untuk wilayah Jakarta saja. Dengan personel yang hanya segelintir orang, YMN tentu kewalahan melayani permintaan transkripsi braille. Belakangan mereka sedikit terbantu berkat dukungan 250 relawan.

"Para relawan tersebut sudah menyerahkan *softcopy* (file komputer .Red) lebih dari 100 buku. Kalau rusak kami tinggal cetak lagi. Tidak ada kendala hak cipta karena kami hanya meminjamkan dan tidak menjual. Setelah diolah ke braille, kami simpan di perpustakaan braille *online*," kata Aria.

Kini para tunanetra boleh lega, dukungan mulai bertambah banyak. Ke depan, mereka tak asing lagi dengan buku-buku sastra. Sekarang, mereka mungkin masih membaca, bukan mustahil kelak mereka juga akan berkarya. Saat itulah, jagat sastra ada di ujung jari tunanetra. [Pembaruan/Unggul Wirawan]

KEINDAHAN SIMFONI YANG MENYAYAT BULAN

Judul buku : *Simfoni Bulan*
 Nama pengarang : Feby Indirani
 Jenis karangan : Novel
 Penerbit : Media Kita, Jakarta
 Cetakan pertama : Januari, 2006
 Tebal buku : 200 halaman + viii

Kekeraskepalaan Feby Indirani untuk menangkis pendapat ibunya, bahwa ia dianggap tak cocok menulis fiksi, justru melahirkan sebuah karya yang elok: novel *Simfoni Bulan*. Sebagai novel pertama, setelah pada 2005 naskah dramanya sempat menjadi nomine kompetisi Perempuan Penulis Drama yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, *Simfoni Bulan* cukup menjanjikan sebagai awal karier Feby dalam khazanah sastra.

Berkisah tentang seorang mantan wartawan yang ingin menulis novel dengan cara mengalami secara langsung, Bulan Rahmatulayla bertekad menjadi pelacur. Dengan mengalami atau terlibat dalam kehidupan nyata yang hendak ditulisnya, Bulan berharap novelnya tidak hadir sebagai omong kosong belaka. Keyakinan itu muncul atas pengaruh Visya Yudhistira, novelis muda yang dikaguminya karena selalu menuliskan pengalamannya. Rasa sakit yang dimaksud dalam setiap novel Visya adalah luka yang secara fisik ataupun psikis telah dialami oleh pengarangnya. Visya selalu memandang sinis pada kehidupan, sementara dia sendiri menjalani hidup secara unik.

Berhasilkah Bulan dengan obsesinya itu? Agaknya ada serangkaian kegagalan yang sejak awal telah membayangi hidup Bulan. Boleh jadi dia lahir dari keluarga yang berantakan. Berbekal hubungan buruk dengan ibunya, ia membenci kata "pulang". Ketika bekerja pada sebuah tabloid berita dan dipercaya menjadi asisten pemegang rubrik, ia dianggap tidak mampu menulis.

Sifat keras kepala sang pengarang agaknya menurun kepada tokoh novelnya, yang ditandai dengan pengambilan keputusan untuk keluar dari pekerjaannya hanya lantaran perbedaan pendapat dengan atasannya. Pengalamannya meliputi daerah prostitusi di Kramat Tunggal membuatnya ingin mengangkat tokoh pelacur turun-temurun dalam sebuah novel. Namun, itu ternyata tak semudah yang diharapkan karena selama ini dia biasa menulis berdasarkan fakta dan data. Bekal imajinasinya tak sanggup menjangkau atmosfer yang hendak dituangkan.

Menjadi pelacur adalah keputusan besar berikutnya, yang sempat mengagetikan Steve, sahabatnya yang kemudian menjadi manajernya. Ternyata menjalani kehidupan pelacur secara profesional tak ha-

nya sulit saat awalnya, bahkan beberapa pengalaman menerima tamu berikutnya menunjukkan betapa tak berharganya seorang pelacur di mata laki-laki. Ia harus mengorbankan harga diri sekaligus menyaksikan berlangsungnya kemunafikan kaum lelaki yang kadang-kadang menjadi idola di tengah masyarakat.

Proses "kelahiran" kembali seorang Bulan, sebagai spirit reinkarnasi, memang hendak diawali dengan sesuatu yang baru dan berbeda sebagai titik balik. Tapi masa lalunya yang kelam tak benar-benar lenyap terkubur. Ada jejak tersisa sebagai bagian dari eksistensi yang pernah diperjuangkan dengan mempertaruhkan harga diri. Ini justru tercium kembali aromanya melalui peristiwa *book-signing* yang tak termaafkan baginya. Selanjutnya, kita sebagai pembacalah yang bertugas membayangkan akhir cerita.

Banyak hal menarik dari novel *Simfoni Bulan*. Pertama, Feby tidak bercerita secara linier. Ia meletakkan beberapa kilas balik yang berfungsi saling menjelaskan. Kedua, ia tidak menciptakan tokoh hitam dan putih, melainkan abu-abu. Manustawi dan realistis: bahkan tokoh Bulan yang selayaknya kita bela karena serangkaian be-

ban penderitaannya itu pun bukan orang suci di mata Tuhan. Ketiga, sebagaimana definisi sebuah novel (seraya mengingat kembali pelajaran sastra di bangku sekolah menengah), tokohnya mengalami perubahan hidup yang luar biasa. Syarat ini juga dipenuhi oleh sang pengarang. Keempat, banyak kejutan yang tak terasa sengaja dileakkan, tapi menunjukkan bahwa setiap kejadian di belakngan memiliki musabab.

Seperti umumnya novel yang ditulis oleh jurnalis atau seseorang yang bergelut dalam dunia riset untuk media massa, cerita terasa cerdas dan memiliki logika fiksi yang baik. Karakter tokoh cukup kuat, terutama tecermin pada sikap Bulan terhadap ibunya meski telah dibayar dengan rasa kehilangan. Artinya, ada kemungkinan melodramatis yang justru tidak dipilih oleh Feby, yang sekaligus telah menyelamatkan novel ini dari sikap ambigu.

Ketidaksepakatan saya mungkin terdapat pada pertanyaan Bulan di awal profesinya sebagai pelacur: "Kalau aku dipromosikan sebagai pelacur yang mantan wartawan, akan menambah nilai jualku nggak?" Jawaban Steve boleh jadi benar, tapi secara umum wartawan—meskipun man-

tan—tidak sekadar “ditakuti” karena lebih pintar *ngomong*: jauh lebih mencemaskan apabila perilaku pemakai jasa seks kelas tinggi, yang acap menjadi figur publik, akan bocor ke tengah masyarakat. Hal yang lain adalah “sebuah kebetulan” yang nyaris mengganggu, saat Visya menyelamatkan Bulan di sebuah rumah sakit. Boleh jadi benar, “rumah” kedua bagi Visya yang kerap melukai diri sendiri adalah rumah sakit, tapi terlalu banyak rumah sakit di Jakarta untuk sebuah keberuntungan. Sementara itu, di halaman 72 Feby seperti membuat laporan dengan memindahkan data observasi yang diperoleh dari hasil statistik.

Meskipun novel karya Feby Indirani ini hampir merupakan kisah yang mencurahkan nasib sedih berturut-turut kepada tokoh utamanya, sang pengarang tidak memberi judul *Elegi Bulan*, tapi *Simfoni Bulan*. Bagi tokoh yang selalu gagal (*Aku mungkin cuma orang gagal. Wartawan gagal. Pengarang gagal. Pun sekarang jadi pelacur gagal*), metafor “simfoni” terasa lebih mencerminkan keindahan dan mengandung optimisme ketimbang “elegi”. Hidup yang dramatik dengan melewati segala kepedihan itu terdengar serupa lagu merdu, sebagai pemberian Tuhan, meskipun merajang perih. Sesuai dengan namanya tentu, Bulan Rahmatulayla, bulan sebagai anugerah malam, keindahan di tengah kelam?

● KURNIA EFFENDI, PENULIS, PENCIPTA SASTRAS,
TINGGAL DI JAKARTA

MANDAR: TEMPAT LAHIRNYA ROMAN HAMKA

Kunjungi Dusun

Yogya di Sulawesi

KAMI menyusuri jalan-jalan kecil, jalan desa, menuju kota Polewali Mandar. Sepanjang jalan, sawah terhampar luas, menghijau, pohon padi meluk ditiup angin. Di beberapa petak sawah, tampak para petani sedang mencabuti rumput dan mengontrol pematang sawah. Beberapa angsa liar terbang melintas di antara mereka. Oh, damainya pemandangan sawah di siang hari.

Dusun Yogya

SELEPAS dari kota Polewali, kami mampir di sebuah kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah orang Jawa, buah transmigrasi pertama di timur Indonesia, di sekitar tahun 1967, yaitu di Kecamatan Wonomulyo. Penduduk satu kecamatan ini, dihuni mayoritas orang Jawa, dan kemungkinan besar mencapai sekitar 80 persen dari total jumlah penduduk yang ada. Maka wajar saja, jika nuansa Jawa begitu kental terasa di kecamatan ini, mulai dari gaya arsitek bangunan rumah-rumah penduduk yang kebanyakan masih menggunakan rumah joglo, kantor kelurahan dan keamatannya menggunakan pendopo dan alun-alun kecil yang terhampar luas di depannya. Bahkan nama setiap dusun dan kelurahan pun yang masuk dalam Kecamatan Wonomulyo ini, juga kebanyakan diambil dari bahasa Jawa, sehingga semuanya berciri khas Jawa. Beberapa nama dusun dan kelurahan misalnya: Kelurahan Sidoarjo, Kelurahan Sidodadi, Dusun Yogyakarta lama, Yogyakarta Baru, Kediri, Banyumas dan lain-lain. Di kecamatan ini dengan mudah kami kembali menemukan masakan Jawa, dari mi ayam, bakso, gudeg, lotek, soto ayam dan lain-lain. Dan setelah menyantap beberapa makanan khas Jawa, menjelang sore, kami pun pulang kembali ke Majene dengan segala sisa capek dan lesu.

Keesokan harinya, perjalanan kami lanjutkan ke Kecamatan Sendana untuk menyaksikan sebuah upacara adat umat Islam di sana. Dan untuk sampai ke kecamatan tersebut, kami harus menempuh perjalanan kurang lebih 30 menit.

Pandangan mata saya tertumbuk di depan sebuah gunung yang tinggi menjulang. Di sanalah Ammana Pattolawali dan Ammana Iwewang, dua bersaudara pahlawan Mandar menghembuskan nafasnya yang terakhir. Mereka berani dan gigih dalam mempertahankan

Catatan Bustan Basir Maras

wilayah tanah Mandar dari penjajah kolonial Belanda.

Buya Hamka

SELEPAS jembatan beton Kecamatan Pamboang, ingatan saya tiba-tiba meluncur pada seorang tokoh Muhammadiyah, sekaligus sebagai tokoh Islam, dan juga seorang sastrawan. Dialah Buya Hamka. Ia pernah lama tinggal di kecamatan kecil ini, dengan sebuah misi Islam dan pengembangan ajaran Muhammadiyah di tanah Mandar. Di kecamatan kecil inilah lahir sebuah romannya yang mengharu biru perasaan, yaitu roman *Tenggelamnya Kapal Vand Der Wijk*, yang menceritakan tentang kisah cinta dua anak manusia yang saling mencintai, antara Zainuddin dan Hayati yang berakhir dengan tragis lewat kematian di antara kedua tokoh cerita tersebut.

Setelah Kecamatan Pemboang, kami pun memasuki Kecamatan Sendana. Di lapangan ibukota kecamatan nampak mulai ramai. Orang-orang dari berbagai penjuru berdatangan. Pada hari itu akan digelar sebuah upacara akbar *Pappatamma Mangayi* (sebuah upacara adat pengkhataman Alquran secara massal).

Pada tahun-tahun yang silam, upacara pengkhataman Alquran ini, dilaksanakan bersamaan dan maulid Nabi Muhammad Saw. Tetapi pada tahun-tahun terakhir ini, upacara pengkhataman Alquran ini mulai mengalami pergeseran. Kalau dulunya upacara dilaksanakan berbarengan dengan maulid nabi, sekarang upacara ini, mulai bergeser juztru bersamaan dengan penamatan siswa-siswi SD hingga SMP.

Menurut salah satu budayawan Mandar, Andi Muis Mandra, sejarah awal mula pelaksanaan upacara *Pappatamma Mangayi* ini, berawal dari zaman raja-raja, di awal perkembangan Islam. Yaitu untuk memenuhi hajat, dan sebagai ladang ekspresi rasa syukur setiap orangtua terhadap anak-anaknya, yang dapat membaca dan menyelesaikan bacaan Alquran sebanyak 30 juz.

Pelaksanaan *Pappatamma Mangayi* ini, seperti biasa di setiap rumah penduduk masing-masing, terutama yang anaknya ikut dalam upacara tersebut, menggelar kenduri di rumah mereka sendiri-sendiri. Pada malam

harinya seluruh anak yang akan mengikuti upacara khhatam Alquran tersebut dikumpulkan oleh pelaksana di masjid kampung, untuk mengikuti prosesi yang dipimpin langsung oleh tetua adat dalam bidang keagamaan, atau yang sering disebut dengan *Puang Kali* (Imam Kampung). Anak-anak yang dikhatamkan mengikuti segala apa saja yang dilafalkan oleh Puang Kali sampai acara selesai. Setelah itu seluruh peserta kembali ke rumah masing-masing, untuk bersiap melaksanakan upacara selanjutnya besok pagi.

Gelar Haji

PAGI-PAGI sekali, penduduk kampung sudah memadati lapangan, atau halaman depan masjid sebagai tempat pelaksanaan upacara tersebut. Dari berbagai penjuru, didatangkanlah kuda-kuda pilihan, yang beraham berbadan gemuk dan tinggi, pandai menari-mengikuti irama rebana yang ditabuh seiring dengan dandang ahalawat yang eksotis. Setiap anak yang dikhatamkan pun akan segera menunggang kuda-kuda pilihan itu. Biasanya setiap kuda ditumpangi dua anak, dengan diapit sanak saudaranya di kanan dan kiri. Tetapi bagi anak yang masih terlalu kecil, ditemani salah satu pihak keluarga, terutama bagi anak perempuan. Selanjutnya rombongan diarak keliling kampung dengan kuda-kuda pilihan, disanjung-sanjung dan dipuja-puja, lewat pantun-pantun bersambung, yang dilantunkan oleh setiap orang di sepanjang jalan yang dilalui rombongan penunggang kuda tersebut. Bagi orang Mandar, kemampuan membaca Alquran dengan lancar sesuai aturannya, apalagi jika mampu membaca tamat 30 jus, maka kemuliaannya dinilai sama dengan orang muslim yang melaksanakan haji ke tanah suci Mekah. Itulah sebabnya setiap peserta atau anak yang mengikuti upacara ini, memakai pakaian kebesaran haji, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana layaknya orang muslim yang baru saja pulang dari Mekah melaksanakan ibadah haji. Itulah sebabnya pantun yang paling sering dilantunkan dalam arak-arakan kuda para peserta adalah: *Niwe-niwe pa' tia Itotamma mangayi, mala pu'ayi i'da dai di Makkah*. Artinya, sungguh beruntung orang-orang yang membaca dan menkhatamkan Alquran bisa mendapat gelar haji meski tak harus sampai ke Makkah!

in Indonesia Film KUNJUNGI MANDAR: TEMPAT LAHIRNYA ROMAN HAMKA

Mamasa yang Menyesakkan Dada

Catatan Bustan Basir Maras

PESAWAT tiba-tiba saja miring, dan menukik ke bawah hingga kemiringan 130 derajat menuju arah Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Cuaca di luar tampaknya kurang menguntungkan. Sepertinya hujan yang keras baru saja merajam kota ini. Dan yang tersisa, tinggal gerimis tipis disertai angin basah yang menghempas ke dinding dan jendela pesawat. Dalam hati, saya berucap syukur yang terdalem atas segala nikmat dan keselamatan yang dikaruniakan Sang Penguasa kepada saya hari itu.

Alhamdulillah! Alhamdulillah! Saya ucapkan berkali-kali.

Inilah kali pertama saya menjejalkan kaki di kota daeng, kampung gadis-gadis pakarena, tanah leluhur, setelah beberapa tahun saya tak menengoknya. Sungguh ini sebuah karunia yang luar biasa, sehingga saya dapat lagi menghirup harum wanginya tanah kampung halaman orang-orang pelaut ulung ini.

Setelah merampungkan beberapa acara, mulai dari bedah buku cerpen saya (*"Damarcinna"*) di FBS Universitas Negeri Makassar (UNM). Bedah buku puisi saya (*Mata Air Mata Darah*) di Dewan Kesenian Makassar (DKM). Menghadiri undangan DKM pada pembukaan Festival Teater Rakyat. Bertemu dengan berbagai elemen mahasiswa dan lain-lain, sesuai dengan jadwal, kali ini tujuan utama perjalanan saya ke timur Indonesia, adalah Tanah Mandar, tanah penghujung Sulawesi Selatan ke utara (sekarang Sulawesi Barat, hasil pemekaran dari Sulawesi Selatan), sebuah suku yang lebih dikenal dengan para pelaut ulung dan perahu *sandeq*-nya, untuk kepentingan sebuah riset tentang Mandar. Saya ditemani oleh seorang kawan saya, Ari Laksono, peneliti dari Jakarta tentang konflik di ATM Mamasa, dan juga beberapa agenda acara kami pada even kebudayaan di Mandar.

Untuk sampai ke tanah Mandar, saya dan Ari yang baru kali ini menginjakkan kakinya di pulau Sulawesi, harus merelakan diri terguncang-guncang di atas bus malam yang menempuh jarak kurang lebih 900 km dari kota Makassar, dengan lama waktu perjalanan sekitar 7-8 jam. Sebuah perjalanan yang cukup melelahkan sekaligus mengasikkan.

Tempat Lahirnya Habibie

BERANGKAT dari kota Makassar, bus yang kami tumpangi sesekali berhenti pada pos-pos tertentu, atau di terminal-terminal antar kota, warung makan, hingga kios-kios khusus pinggir jalan yang menyediakan makanan tradisional ala Bugis-Makassar, hingga makanan khas Mandar. Seperti misalnya ketika bus berhenti di Maros, kabupaten pertama selepas dari kota Makassar, bus yang kami tumpangi menyinggahi sebuah warung roti yang lebih dikenal dengan roti Maros. Atau misalnya ketika kami melewati kota Pare-pare. Di kota ini, kami sempat duduk sejenak dan minum secangkir kopi serta makan beberapa batang *gajos* (mirip lemper di Jawa). Kota ini tampak cukup teduh dibanding dengan kota-kota lain di Sulawesi Selatan. Kota yang indah karena berbukit-bukit yang seolah menyimpan sejumlah kenangan. Saat itulah ingatan saya spontan meloncat kepada seorang tokoh jenius di masa Orde Baru, yakni BJ Habibie, mantan Menristek dan Presiden ketiga RI

setelah Soekarno dan Soeharto. Di kota inilah Habibie kecil dibesarkan, hingga menginjak usia remaja. Praktis masa sekolah SLTA Habibie dihabiskan di kota ini, sebelum akhirnya menjadi pelajar yang mewakili Indonesia ke Jerman.

Sebelum benar-benar sampai di Tanah Mandar, kota berikutnya yang kami singgahi, adalah kota penghasil salak dan ikan bandeng. Sepanjang jalan kota ini tampak begitu banyak kios-kios kecil berjejer dan berderet manis di pinggir jalan, menyediakan ikan bandeng bakar dan buah salak. Ya, itulah kota Pinrang. Di Sulawesi Selatan secara umum, dan di kalangan suku Bugis pada khususnya, orang-orang di kota inilah yang dikenal paling ulet dan paling ahli dalam soal perdagangan.

Malam itu, mungkin kami terlampau lelah menem-
puh perjalanan yang lumayan jauh, sehingga tak ingat apa-apa lagi pada rute perjalanan berikutnya, dan tiba-tiba saja bus yang kami tumpangi sudah sampai di kota Majene menjelang subuh. Dan tanpa kami sadari, kami telah memasuki wilayah Tanah Mandar. Sebab kota kecil inilah, kota Majene, adalah merupakan poros Tanah Mandar. Posisinya secara geografis cukup strategis dan menguntungkan, berada di tengah, di antara dua kabupaten yang mengapitnya, yang masuk ke dalam wilayah Tanah Mandar, yaitu Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Polewali Mandar.

Mamasa Terbakar

PAGI cerah. Matahari bersinar lembut. Cahayanya sumringah memberi sebuah harapan baru bagi seluruh penduduk negeri. Orang-orang Mandar, orang-orang Majene, yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan, bergegas berbondong-bondong menuju laut, berbekal segala harapan dan doa tulus dari para istri dan anak-anak mereka yang ditinggalkan di rumah. Oh, semoga segalanya hari ini berwujud kedamaian.

Kali ini, setelah sekian lama tak bersenda-gurau dengan kota kecil ini, saya segera memanggil becak, dan mengarahkannya ke 'Pasar Senteral Majene', begitulah penduduk sekitar menamai pasar tua itu. Di pasar, kami langsung menuju warung makan pinggir jalan "Warung Kindo Kacoq", sebuah warung kecil yang tak pernah sepi pengunjung, khususnya para tukang becak, kusir bendi dan lain-lain. Sungguh kerinduan masa kecil saya terobati lagi. Dulu, setiap kali bapak saya gajian tanggal satu, saya seringkali diajak belanja di pasar sentral kota tua ini, dan tak pernah lupa mampir di warung nasi kuning milik *Kindo Kacoq* ini. Oh, sungguh saya seperti terlahir kembali.

Menjelang tengah hari kami pulang ke penginapan, istirahat. Dan pada sore harinya, kami keluar kembali, dan sengaja memanjakan diri di pinggir laut, di sepanjang pelabuhan Majene, sambil menikmati teh panas dan *lokayanno* (pisang goreng) yang saya beli di pinggir kampung Binanga, dekat laut, sebelum menuju pelabuhan. Demikianlah pemandangan kota kecil ini pada sore hari. Indah dan mampu menyihir banyak orang mendekati ke bibir laut, sambil menyaksikan matahari yang perlahan-lahan tenggelam hingga ke palung laut,

ke dasar pasir terdalam.

Keesokan harinya, seorang kawan lama saya, Andi Aco, penduduk asli Majene, menemui kami di penginapan. Saya lalu menawarkan agar ia siap mengantar kami ke Mamasa hari itu juga, atau lusa, untuk kepentingan riset kawan saya yang dari Jakarta. Dan akhirnya kami sepakat berangkat pada hari itu juga. Hanya berselang satu jam kemudian, sebuah mobil merek taft sudah siap menunggu kami di halaman penginapan. Saya lihat, Aco, panggilan akrabnya, benar-benar telah siap mengantar kami siang itu ke Mamasa. Di mobilnya berbagai kebutuhan juga sudah ia siapkan. Dari handuk, sabun, pasta gigi, parfum, roti, coklat untuk penghangat badan, katanya sambil bercerita tentang Mamasa yang berada di atas ketinggian dengan udara yang sangat dingin, dan berbagai kebutuhan lain nantinya. Sejak dulu saya mengenal dia sebagai teman yang baik. Dan hingga sekarang, ternyata tabiat yang mulia itu masih lengket pada dirinya. Tapi bagi saya itu adalah sesuatu yang wajar-wajar saja, sebab ia adalah orang yang mampu. Bapaknya seorang pengusaha ternama di kota ini, mulai dari usaha pengiriman sirtu ke Kalimantan, sampai usaha kayu jati, dan lain-lain.

Berangkat dari Majene ke Mamasa, butuh waktu kurang lebih sekitar dua jam. Sebenarnya bukan persoalan jarak tempuh yang jauh, tetapi kondisi jalan poros menuju ibukota kabupaten termuda di Sulawesi Barat ini sangat rusak dengan medan yang luar biasa susahnyanya. Berkelok-kelok dan turun naik, sehingga cukup rawan bagi seorang pengendara yang baru saja berkenalan dengan medan ini.

"Ya, inilah Mamasa!" kata Aco ketika mobil yang kami tumpangi mulai tampak memasuki sebuah penginapan kecil dan sederhana yang berada hampir di pinggir kota yang baru merangkak menjadi sebuah kota kecil itu. Sebuah penginapan yang sangat sederhana sekali. Sebuah kamar yang hanya diisi meja, kursi, dipan dengan kasur kapuk, dan sebuah fan kecil diletakkan di sudut ruangan. Tanpa AC. Tapi saya kira di Mamasa orang tidak butuh AC dan kulkas, mungkin sebab berada di mana saja, udara dingin pasti menyergap hingga tulang sumsum. Wajar jika kota kecil ini mendapat julukan baru: "Lembah Cuarles". Entahlah, saya juga tidak tahu pasti mengapa julukan baru itu tiba-tiba saja lengket dengan kota yang selalu terancam konflik ini.

Setelah makan siang, istirahat sejenak, dan berke-mas, kami segera keluar menuju daerah konflik yang selama ini lebih dikenal dengan singkatan ATM (Aralle, Tabulahan, Mambi). Di sepanjang jalan yang kami lalui, saya hanya bisa menyeka mulut saya yang kaku, nafas saya berhembus deras, jantung saya berdetak kencang menyaksikan sisa-sisa konflik yang memberangus perkampungan penduduk yang awalnya damai itu. Rumah-rumah penduduk yang terbakar, beberapa ekor binatang yang berkeliaran seperti tak ada yang mengembalikannya, kebun coklat, kebun kopi, seperti tak terawat, ditinggalkan pemiliknya, menghindar dari konflik yang tak habis-habis. Ada apa dengan bumi Kondosapata (sebutan lain dari Mamasa) ini.

MP (bersambung)

Minggu Pagi, 6-4-2006

MP, 6-4-06

FIRA BASUKI

Menulis Biografi Populer

Ada hubungan apa antara Wimar Witoelar, mantan juru bicara kepresidenan di zaman Presiden Abdurrahman Wahid, dan Fira Basuki (33), perempuan penulis novel yang mulai terkenal berkat novelnya yang berjudul *Atap?* Keingintahuan mengenai hubungan mereka tersebut cukup beralasan karena belakangan ini kedua tokoh dengan latar belakang yang berbeda tersebut sering terlihat tampil bersama di depan umum.

Namun, jangan berpikir macam-macam tentang hubungan mereka karena ada alasan kuat kedekatan Fira dengan Wimar. Saat ini Fira Basuki, mau tidak mau, harus ada tidak jauh ke mana Wimar Witoelar pergi. Saat ini ia tengah menyusun biografi pria bertubuh subur dengan rambut keriting yang khas tersebut. Lalu, bagaimana ceritanya hingga Fira Basuki yang lebih dikenal sebagai penulis novel bisa dipercaya menulis biografi Wimar Witoelar yang dikenal memiliki pengalaman di berbagai bidang mulai dari pengusaha, *presenter* televisi, hingga juru bicara presiden ini? "Dua bulan yang lalu aku ketemu Pak Wimar enggak sengaja di acara teman. Sesudah *ngenalin* diri, terus kami *ngob-*

rol-ngobrol. Kok, ternyata cocok, kami jadi sering ketemu. Terus aku berpikir kayaknya seru deh kalau bikin biografinya Pak Wimar," papar Fira Basuki.

Rupanya gayung bersambut, dan Wimar setuju kalau Fira membuat biografi dirinya. "Serius nih! Aku bilang begitu. 'Iya', jawab Pak Wimar. Ya *udah*, sejak sebulan yang lalu aku *buntutin* Pak Wimar ke mana pun dia pergi," kata Fira, yang selain masih menulis novel, saat ini juga sebagai pemimpin redaksi di sebuah majalah perempuan dari sebuah waralaba asing.

Rencananya, biografi Wimar akan dibuat dengan pendekatan yang berbeda. "Anak-anak muda suka enggak minat baca biografi, enggak *fun*. Kenapa enggak buat biografi yang *fun*, yang pendekatannya populer, *gitu*. Aku mau bikin dialog, terus *ngobrol* tentang sehari-hari yang lucu-lucu. Ada *joke-joke*-nya dia. Ada sisi serius, juga sisi lain yang orang lain enggak tahu," tutur Fira, yang tengah menyelesaikan novel ke-14 berjudul *Astral Astria* dan skenario film dari salah satu novelnya, *Rojak*. "Aku ingin biografinya menggambarkan seperti *may I see you Wimar, close up. close and personal* gitu," ucap Fira. Biografi ini rencananya akan diluncurkan pas ulang tahun Wimar yang ke-61, Juli nanti. (WEN/LITBANG KOMPAS)

Menyelami Imajinasi Chairil Anwar

MEMBACA kembali Chairil Anwar, baik sebagai individu maupun teks-teks puisi yang ditinggalkannya, kita tentu saja tidak sekadar membaca keberadaannya pada zamannya sebagai seorang penyair atau sastrawan.

Melainkan, sejauhmana wacana estetik yang dimilikinya, terutama pengaruh generasi sebelumnya terhadap generasi Chairil Anwar maupun terhadap generasi sesudahnya hingga pada saat ini.

Tanpa pemahaman itu, kita tidak dapat menempatkan Chairil Anwar dan generasinya secara wajar sebagai suatu generasi yang memiliki nilai estetik sejarahnya sendiri.

Kegagalan atau keberhasilan suatu generasi sastra tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pemahaman tradisi sastra sebelumnya. Pemberontakan estetik generasi Chairil Anwar yang

Kegagalan atau keberhasilan suatu generasi sastra tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari pemahaman tradisi sastra sebelumnya.

disebut pula sebagai Angkatan '45 terhadap generasi Pujangga Baru merupakan suatu gambaran yang paling konkret bagaimana pemahaman suatu generasi terhadap tradisi dan sejarah generasi sebelumnya.

Dengan kata lain, keberadaan suatu generasi sastra memiliki mata rantai yang kuat dari generasi sebelumnya. Dengan kata lain pula, Chairil Anwar dan generasinya dapat memahami betul

keberadaan sejarah generasinya dan bahasa yang mereka miliki dari generasi sebelumnya.

Demikian pula halnya dengan apa yang dilakukan generasi berikutnya seperti Angkatan '66 oleh WS Rendra, Angkatan '70 oleh Sutardji Calzoum Bachri, dan Generasi '80 oleh Afrizal Malna.

Masing-masing generasi menciptakan genre atau tradisi baru pada sejarah sastra di Indonesia. Pertanyaannya kemudian adalah, setelah munculnya beberapa generasi berikutnya, sesudah generasi Chairil Anwar, bagaimana kita kemudian dapat menulis dan membaca kembali peran Chairil Anwar sebagai pelopor dari generasi Angkatan '45?

Perlawanan Binatang Jalang (Penerbit Melibas, 2006, cetakan 1) adalah salah satu upaya untuk menulis dan membaca kembali Chairil Anwar. Buku sederhana setebal 112 halaman yang disusun Chavchay Syaifullah, seorang novelis, penyair, dan wartawan *Media Indonesia* ini, secara

sedehana pula mencoba merekonstruksi apa yang dibaca dan ditulisnya mengenai keberadaan sang penyair.

Chavchay Syaifullah, sebagai salah seorang dari yang lain mencoba merekonstruksi keberadaan Chairil Anwar dalam 5 bab bukunya berikut ini.

Pada bab I, penulis mencoba melakukan pendekatan biografi Chairil Anwar. Terutama sejauh mana keberadaan sang penyair di tengah lingkungan sosialnya.

Suatu pendekatan yang tentunya membutuhkan kemampuan imajinasi tersendiri selain data teks yang lebih detail.

Peran HB Jassin, misalnya, sebagai salah seorang kritikus yang boleh dikatakan menjadi pembicara utama sajak-sajak Chairil Anwar dan generasinya, tampaknya cenderung dilihat dari sisi yang lain oleh penulis buku ini, sehingga peran HB Jassin sengaja diminimalisasi untuk memperjelas keberadaan Chairil Anwar secara utuh. Terutama menempatkan kritikus ini sebagai catatan kaki. Jawabannya tentu berada di tangan penulisnya.

Sedangkan pada bab II, penulis mencoba menelusuri cita-cita Chairil Anwar dalam usaha melakukan pembaruan puisi di Indonesia. Pada bab ke-2 ini, kita juga membaca, penulis buku ini lebih cenderung mendeskripsikan pembaruan yang dilakukan Chairil Anwar dan generasinya juga secara sederhana dan umum.

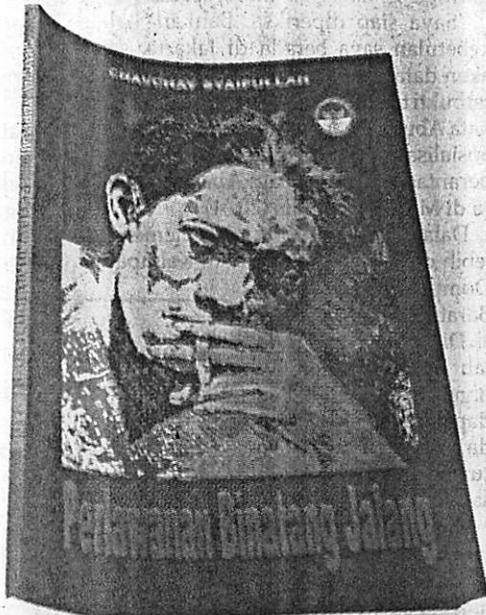
Penulis mencatat bahwa pembaruan yang dilakukan Chairil Anwar tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pembaruan puisi di tingkat dunia. Juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh generasi sebelumnya, khususnya pengaruh puisi Amir Hamzah.

Sedangkan pada bab III, penulis mencoba menelusuri kandungan puisi Chairil Anwar yang relevan dengan pandangan yang muncul dalam tradisi eksistensialisme. Pada bab ini pun penulis membaca wacana eksistensialisme pada beberapa teks puisi Chairil Anwar. Khususnya pada puisi *Aku*, yang cenderung dibaca pula hanya semata sebagai pengalaman individu Chairil Anwar, bukan dibaca sebagai persepsi individu terhadap realitas sosialnya.

Sementara itu, pada sisi yang lain penulis menyadari betul peranan 'praksis primordial'. Bahkan pada bab IV, penulis mencatat bahwa puisi *Aku* Chairil Anwar terkandung usaha Chairil Anwar dalam mendialogkan dua tema dasar manusia, yaitu kehidupan dan kematian.

Sedangkan pada Bab V, penulis mencoba mengkaji teks-teks puisi Chairil Anwar dari cara pandang aku lirik, sehingga dapat terbuka kembali bagi proses penafsiran para pembaca umumnya.

Bahkan lebih jauh lagi penulis mencoba lebih memfokuskan kajiannya pada perjalanan Chairil Anwar dalam menvikapi problem kehidupan,



Judul Buku : **Perlawanan Binatang Jalang**

Penulis : **Chavchay Syaifullah**

Pengantar : **Djadjat Sudradjat**

Penerbit : **Melibas**

Cetakan I : **April 2006**

Tebal : **112 Halaman**

penyairnya, bukan saja dari segi relijiusitas dan

Tintanya, tapi juga kemasyarakatan dan kebangsaan sang penyair.

Pengkajian teks-teks puisi seorang penyair memang cukup menarik dan terbuka sehingga dapat memperkaya nilai dari teks puisi itu sendiri. Dan, apa yang dilakukan oleh Chavchay Syaifullah melalui buku yang sederhana dan dicetak di atas kertas koran serta *lay out* grafis yang keras adalah suatu upaya yang menarik.

Apalagi jika penulis dapat mengungkap lebih detail teks-teks puisi Chairil Anwar, terutama pengaruhnya langsung maupun tidak langsung pada generasi saat ini atau perkembangan sastra Indonesia. Sehingga Chairil Anwar yang wafat 28 April 1949, sebagai salah satu ikon dalam sejarah sastra Indonesia, setidaknya seperti apa yang dikatakan penulis buku pada bab V, Chairil Anwar sebagai suatu warisan yang bernilai tentunya.

Chavchay Syaifullah merupakan seorang penulis yang produktif, baik menulis puisi, novel, cerpen, skenario film, dan lainnya. Dua buah novelnya yang sudah diterbitkan: *Payudara* (2004) dan *Sendalu* (2006). Sedangkan kumpulan puisinya, yakni *Multatuli tidak Pernah Mati* (2000).

● Remmy Novaris DM,
penyair tinggal di Jakarta.

Nori, Teenlit, Chicklit

Buku para 'Penyihir'

Setiap bulan bisa terbit puluhan judul baru fiksi remaja.

Sebelum itu muncul sekitar dua tahun lalu. Kancah perbukuan tanah air kian semarak dengan hadirnya novel remaja yang kemudian lebih populer dengan sebutan *teenlit* (*teenager literature*), *chicklit* (*chick literature*), dan *Nori* (novel remaja Islami). Sesuai namanya, buku tersebut tampil segar dengan cover ceria, bertema keseharian remaja kota serta memakai bahasa yang ringan.

Bila suatu waktu menyempatkan ke toko buku, novel jenis tersebut akan sangat mudah ditemui. Pajangannya mencolok, lengkap dengan warna-warni khas remaja. Dan, sudah tentu, deretan buku *ngejreng* tersebut segera menarik perhatian para remaja ABG.

Ciri buku ini nampak dari tulisan kecil *Chicklit*, *Teenlit*, *Muda*, *Nori* atau *Novel Remaja* di sampul depan. Selain itu, ilustrasi cover biasanya dibuat dengan gaya *vector art*, serta warna-warna pastel dan judul yang sangat remaja, seperti contohnya *Planet Janet*, *Me vs High Heels (Aku vs Sepatu Hak Tinggi)*, dan *Fashionista*.

Fenomena *teenlit* dan *chicklit* itu berlanjut jika diperhatikan lebih jauh. Pada cover belakang, bisa dibaca tentang biodata penulisnya yang rata-rata adalah penulis lokal berusia belia. Dan, jangan heran mereka kebanyakan remaja putri, bahkan ada yang masih duduk di bangku SMP dan SMA.

Munculnya penulis-penulis belia tersebut antara lain ditunjang oleh berbagai ajang lomba penulisan remaja yang diadakan sejumlah perusahaan penerbitan. Mungkin ada pemikiran, dengan mengusung para

penulis belia, buku-buku tersebut dapat lebih 'membumi' lantaran mereka lebih memahami lika-liku dunia remaja.

Berawal tahun 2003 saat diterbitkan beberapa buku fiksi terjemahan, seperti *Buku Harian Bridget Jones* (Helen Fielding), *Buku Harian Sang Calon Pengantin* (Laura Wolf) dan *Pengakuan Si Gila Belanja* (Sophie Kinsella). Oleh para pengamat sastra mancanegara, buku-buku tersebut dikategorikan sebagai *chicklit*.

Chicklit bisa berarti sebuah karya sastra populer yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari wanita lajang urban dengan pola pikir yang modern. Disajikan dengan ringan, menghibur, dan bertutur tidak formal, bacaan *chicklit* diarahkan pada gadis dewasa usia 17-26 tahun.

Tapi, pada perkembangannya, pembaca *chicklit* tak hanya para wanita dewasa, melainkan juga para remaja. Oleh sebagian penerbit, kesempatan itu pun dimanfaatkan dengan menerbitkan buku fiksi dengan pangsa pasar remaja. Maka, meluncurlah *teenlit*.

Sambutan pasar sungguh di luar dugaan. Sejumlah karya bahkan sanggup meraih *best seller*. Buku *Nothing But Love* yang ditulis Laire Siwi Mentari (15 tahun), misalnya, sudah delapan kali naik cetak. Sementara *Dealova* karya Dyan Nuranindya (20) telah cetak ulang 10 kali dengan sekali cetak mencapai 10 ribu copy.

Jumlah penerbit buku *teenlit* dan *chicklit* pun semakin banyak — saat ini tak kurang ada sekitar 30 penerbit. Adapun bukunya sendiri setiap bulan bisa terbit puluhan judul baru. Beberapa judul juga telah diangkat ke layar lebar dan ikut meraih sukses.

Itu sebenarnya bukan hal baru. Bila menengok ke belakang, pada era-tahun 80-an sudah ada novel remaja sejenis yang diwakili *Lupus* karya Hilman Hariwijaya serta *Balada si Roy* karya Gola Gong. Buku-buku ini

juga meraih sukses luar biasa dan telah difilmkan. Namun berbeda dengan *teenlit* dan *chicklit*, Lupus dan Roy bercerita tentang remaja pria.

Menurut Gola Gong, *booming* novel *teenlit* dan *chicklit* tidak terlepas dari kondisi keseharian remaja di kota-kota besar dewasa ini yang begitu mudah tersihir oleh apa-apa yang datang dari luar negeri. Begitu ada satu tren baru dengan warna mancanegara, serta merta mereka akan menyerapnya tanpa pikir panjang.

"Jadi ini sudah menjadi semacam gaya hidup, dan memang apa yang di-

tulis begitu dekat dengan realitas remaja ibukota serta tak jarang menyerupai sebuah catatan harian," katanya.

Dengan kemasan yang ditampilkan secara menarik yang oleh pemilik nama asli Heri Hendrayana Harris ini disebut sebagai kejelian bidang pemasaran, novel-novel itu pun segera bisa mengisi celah baru dalam blantika perbukuan nasional.

Ketika muncul perdebatan apakah novel *teenlit* dan *chicklit* yang dikemas dengan pakem baru itu termasuk karya sastra atau tidak, Gola Gong memilih untuk tetap pada pendirian bahwa apapun yang merupakan karya tulisan, adalah karya sastra.

"Saya cenderung menghindari pengkotak-kotakan seperti itu. Pada prinsipnya, apapun namanya, novel dewasa, remaja, sastra populer dan sebagainya, adalah karya sastra. Masing-masing punya pembacanya sendiri," kata pembina sanggar baca Rumah Dunia itu.

Dari sisi sastra, menurutnya, perkembangan tersebut hendaknya disi-

kapi bijaksana. Sehingga, apa pun yang kemudian hadir dengan nama, istilah maupun idiom baru, setidaknya bisa dipandang sebagai sebuah proses kreatif dan keberagaman.

Ke depan, tambahnya, *teenlit* dan *chicklit* bisa saja mengalami pasang su-

rut, karena selalu ada masa durasi antara 1-2 tahun. Meski demikian, celah pasar bagi novel remaja dipastikan akan tetap semarak dengan hadirnya konsep maupun tampilan baru yang memang sejatinya muncul setiap tahun.

Prediksi itu mendapatkan pembenaran ketika dalam waktu yang hampir bersamaan muncul pula genre novel remaja Islami — Nori. Beberapa penerbit tidak segan untuk terjun langsung mengisi segmen baru ini, sebut saja Forum Lingkar Pena, Dian Rakyat, dan Dar!Mizan.

Berbeda dengan *teenlit* dan *chicklit* yang kental nuansa luar negeri, Nori atau fiksi remaja Islami tampil dengan muatan lokal yang lebih menonjol. "Selain itu pengolahan bahasanya lebih baik serta cenderung menjaga kata-katanya agar tidak berekses negatif," tambah Gola Gong.

Kemunculan Nori, menurutnya bukan untuk menyaingi *teenlit* atau *chicklit*, melainkan sebagai alternatif bacaan bagi remaja. "Masing-masing punya pembacanya sendiri-sendiri ujarnya.

Dengan beragam alternatif itu, khasanah perbukuan bertambah semarak. Hal tersebut diharapkan dapat berimplikasi positif dengan semakin meningkatnya minat baca di kalangan remaja. ■ yusuf assidiq

DUNIA TUNANETRA

Novel adalah Barang Mewah

LELAKI di paruh usia 30-an itu mengaku suka menulis puisi. Puisinya tersimpan dalam sebuah folder berjudul *Puisi*, di komputer jinjingnya.

Puisinya berbicara tentang dunia perasaan. Perasaan cinta, perasaan sakit, perasaan sepi, sesuatu yang bersifat universal, yang tak pandang bulu siapa pemiliknya. Tetapi, lewat permainan kata-kata, perasaan itu menjadi istimewa. Menjadi sesuatu yang dapat dirasakan orang lain, yang bahkan tak memilikinya.

Permainan kata itulah yang dikuasai oleh Irwan Dwikustanto. Penyandang tunanetra ini tak terbelenggu oleh keterbatasannya melihat dunia. Karena dunia perasaan adalah dunia mengenai kemampuan melihat hati.

Sayangnya, kemampuannya menulis puisi, tak diimbangi dengan kemampuannya membaca puisi atau karya sastra orang lain. Untuk mengetahui dunia perasaan dan dunia pemikiran pengarya lain, Irwan butuh bantuan, dari mereka yang memiliki penglihatan sempurna untuk membacanya.

Karena itu, Irwan merasa dunianya adalah dunia yang gelap. Dunia yang tersegregasi dari dunia 'normal', utamanya ketika ia harus mengakses novel dan buku-buku sastra.

Irwan lalu mencontohkan, betapa inginnya ia membaca buku laris Harry Potter, yang sudah dicetak massal, dalam berbagai versi bahasa di

seluruh dunia. "Tetapi, sampai sekarang belum ada versi braille-nya dalam bahasa Indonesia."

Braille adalah huruf yang diciptakan khusus untuk penyandang tunanetra. Dengan huruf ini, seorang yang memiliki keterbatasan penglihatan, dapat menikmati buku, melalui rabaan jari di atas huruf-huruf timbul.

Sayangnya, di Indonesia, huruf braille baru digunakan untuk mencetak buku-buku pelajaran. Belum ada buku-buku seperti novel maupun karya sastra, yang dicetak dengan format ini.

'Tapi tentu saja berbeda rasanya dibacakan orang lain dan membaca sendiri.'

Karena itulah, keluh Irwan, selama ini ketika seorang penyandang tunanetra mendengar tentang buku yang sedang ramai dibicarakan, mereka harus meminta bantuan orang lain untuk membacakan. "Tapi tentu saja berbeda rasanya dibacakan orang lain dan membaca sendiri," ungkap Irwan.

Sehingga, bacaan populer menjadi satu barang mewah bagi para penyandang tunanetra.

Atas pemikiran itulah, Irwan kemudian menggalang teman-temannya untuk membentuk Yayasan Mitra Netra. Yayasan ini, berusaha untuk memformat ulang sebuah isi buku ke dalam format braille yang bisa dibaca oleh penyandang tunanetra. Dan tahun ini, yayasan itu

mencanangkan program 'Seribu Buku Untuk Tuna Netra', sebuah program yang menargetkan pengonversian 1.000 judul buku populer atau sastra ke format braille. Dengan menggandeng penerbit Gagas Media, sampai April 2006, sudah 300 judul buku yang dikonversi ke format braille.

Beberapa buku yang sudah dikonversi itu antara lain, *Cintapuccino* karya Icha Rahmanti, *Filosofi Kopi* dari Dewi Lestari, *Jomblo* dari Adhitya Mulya, *Test Pack* dari Ninit Yunita, *Si Parasit Lajang* dari Ayu Utami, dan tiga novel adaptasi skenario film, *Ungu Violet* dari Miranda, *Realita, Cinta, dan Rock 'n Roll* karya FX Rudy Gunawan, serta *Brownies* adaptasi Fira Basuki.

Menurut Irwan, para penulis ini bersedia memberikan *soft copy* karya mereka pada Yayasan Mitra Netra agar dapat diterbitkan dalam format braille, tanpa para penulis ini memungut bagian atas hak cipta. Sebab, mereka memandang, program ini sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas penyandang tunanetra.

Dan dari sana, seperti diutarakan penulis Ayu Utami, dia berharap dapat muncul para penulis tunanetra. "Kita sering lupa bahwa ada indra-indra lain yang digunakan dalam penulisan, tidak hanya penglihatan. Dari situlah penulis tunanetra dapat memunculkan keunggulannya, dengan menggambarkan apa yang dirasakan oleh indra-indra lainnya," kata Ayu.

● Isyana Artharini/H-1

NORI

Bacaan Remaja Sarat Nilai

fiksi remaja Islami hadir dalam jumlah yang signifikan dengan ragam tampilan maupun tema.

“**M**impi dan keinginan adalah napas bagi hidup. Mimpi itu pula yang menggerakkan Sauni, seorang anak miskin yang benaknya dipenuhi cita-cita melangit, menapaki kehidupannya.”

Sebuah drama kehidupan yang menyentuh bagi siapa pun yang membacanya. Ini merupakan tema sebuah novel remaja Islami — yang populer dengan singkatan *Nori* — berjudul *Mimpi Sauni* terbitan Senayan Abadi Publishing, dengan latar belakang kisah nyata.

Disajikan dengan penceritaan yang lugas dan menarik, penulisnya, Gola Gong dan Tias Tatanka, mampu meramu sebuah fragmen kehidupan dengan kejelian sudut pandang yang terabaikan oleh banyak orang. Buku ini punya pesan moral bahwa keinginan kuat meraih cita-cita adalah landasan dalam menempuh kehidupan.

Itu memang keistimewaan *Nori*. Tak salah jika buku jenis tersebut kemudian menjadi bacaan alternatif, karena selain bermakna positif, juga sarat pesan moral sehingga tidak bebas nilai sebagaimana fiksi lainnya.

Menerbitkan buku bacaan tentu tidak terlepas dari upaya memberikan hiburan. Akan tetapi, oleh penerbit, fiksi remaja Islam dikemas lebih jauh dalam bentuk yang ringan sekaligus menghibur agar pembaca bisa merasakan suatu nilai kebaikan tanpa terasa.

Memang, tak lama setelah kemunculan *teenlit* dan *chicklit*, sebuah genre lain bacaan fiksi remaja turut hadir, yakni novel remaja Islami atau

Nori tadi. Dalam tempo tidak terlalu lama, karya fiksi Islam ini segera membanjiri dunia penerbitan dan penulisan di dalam negeri.

Tak hanya berbentuk novel, fiksi remaja Islam berupa cerita pendek (cerpen) pun marak di media massa. Setiap bulan muncul nama penulis baru, mengiringi para penulis senior yang sudah lebih dulu eksis.

Ketika peluang terbentang, semua berbondong datang. Jumlah penerbit fiksi Islami makin bertambah. Ada yang memang fokus pada penerbitan fiksi Islami, ada juga yang penerbitan umum.

Jadilah kemudian di setiap toko buku atau saat berlangsung pameran buku, fiksi remaja Islami hadir dalam jumlah yang signifikan dengan ragam tampilan maupun tema.

Penghargaan yang diterima buku fiksi Islami seolah mempertegas keberadaan buku jenis ini. Situs *Cybersastra* menyebutkan, pada ajang Adhi Karya IKAPI tahun 2001, terpilih dalam kategori buku remaja terbaik adalah *Rembulan di Mata Ibu* serta *Dialog Dua Layar* untuk tahun 2002. Kedua novel karya Asma Nadia tersebut termasuk jenis *Nori* yang diterbitkan oleh penerbit buku-buku Islam, yakni Mizan.

Selain itu, cerpen karya Helvy Tiana Rosa berjudul *Jaring-jaring Merah* juga dinobatkan sebagai 10 cerpen terbaik dalam 10 tahun versi majalah sastra *Horison*. Helvy merupakan tokoh Forum Lingkar Pena (FLP) yang menggerakkan kebangkitan fiksi Islami di Tanah Air. Hal lain yang membanggakan, ada keterarikan dari stasiun televisi dan rumah produksi untuk mengangkat fiksi Islami ke layar kaca.

●●●

Kemunculan *Nori* sebenarnya diawali dari majalah cerpen *Annida*. Seperti diuraikan dalam situs tadi, khazanah fiksi remaja bernuansa Islam kian diperhatikan manakala terbit kumpu-

lan cerpen *Ketika Mas Gagah Pergi* karya Helvy Tiana Rosa tahun 1997. Kumpulan cerpen dari *Annida* itu bisa dikatakan sebagai pelopor Nori.

Langkah tersebut kemudian diikuti Penerbit Syaamil. Tahun 1999 penerbit asal Bandung ini melansir buku novel *Pinkan* karya Muthmainnah, serial yang juga pernah dimuat secara bersambung di majalah *Annida*. Respons masyarakat cukup bagus terbukti dari terjualnya *Pinkan* hingga 20 ribu eksemplar. "Pinkan memang salah satu sebuah novel remaja Islami yang bagus dan menarik," komentar Helvy, yang pernah memimpin *Annida*.

Belum habis fenomena Nori, saat ini khasanah bacaan remaja bertambah lagi dengan kemunculan buku non-fiksi remaja Islam. Dalam kategori ini, buku berjudul *Sufi Funky* karya Thobieb serta *Jangan Jadi Bebek* karya O Sholihin terbitan Gema Insani Press, sanggup menggugah minat remaja untuk membacanya.

Kedua buku tersebut juga menjadi *best seller*. Dan, seperti dikatakan oleh Kepala Divisi Pemasaran Gema Insani, Amir Ma'ruf, hal itu menunjukkan adanya kecenderungan baru di kalangan remaja terhadap bacaan bertema remaja. "Sejak awal tahun, mulai terjadi penurunan minat terhadap buku fiksi remaja Islami, sebaliknya yang nonfiksi makin digandrungi," katanya.

Hal tersebut setidaknya terlihat saat penyelenggaraan *Islamic Book Fair 2006* di Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta, baru-baru ini. Meski sejumlah stand menampilkan *display* buku fiksi remaja Islami secara menarik, tetapi tidak lantas diikuti oleh serapan pasar. "Hampir semua penerbit mengakui adanya penurunan itu dan peralihan ke jenis bacaan non-fiksi," tambah Amir Ma'ruf.

Buku non-fiksi remaja menyuguhkan bacaan untuk memotivasi atau menujuk-ajari dengan menggunakan bahasa remaja sehari-hari se-



hingga tidak terkesan menggurui. Bahasan tentang dunia remaja dan berbagai persoalannya juga terlihat lebih bertenaga dan menawarkan gagasan ideologis untuk menyelamatkan generasi muda bangsa. "Kami sendiri kurang mengetahui mengapa terjadi penurunan. Tapi, bisa saja karena promosi yang tidak lagi segecar dulu," kata Amir.

Oleh karena itu, dalam waktu dekat, menurut Amir, beberapa penerbit akan segera melakukan upaya guna meningkatkan kembali minat remaja terhadap buku fiksi Islami. Salah satu caranya adalah mengadakan promosi langsung ke konsumen, seperti bekerja sama dengan kalangan remaja rohani Islam (Rohis), organisasi remaja Islam atau juga mengadakan acara bedah buku.

Dia berharap, melalui berbagai upaya tadi ada hasil yang positif berupa terangkatnya lagi buku fiksi remaja Islami. Sebab, tak sekedar bacaan, buku tersebut sebenarnya punya misi pendidikan tersendiri.

Menurut Amir, fiksi Islami berpedoman pada kaidah agama, pesannya jelas yakni menghindari gaya hidup hedonis dan agar kembali ke tuntunan Allah dan rasul-Nya. Maka, sudah seharusnya menjadi alternatif bacaan terbaik bagi remaja. ■ yusuf assidiq

Novel Memikat dari Lisa See



Judul buku:

Liu Hulan, Jaringan Bunga

Pengarang:

Lisa See

Penerjemah:

Utti Setiawati

Penerbit:

Qanita

Tebal buku:

639 halaman

Cetakan:

pertama, Januari 2006

Eksotisme negeri pagar bambu menjadi latar novel karya Lisa See — *Liu Hulan, Jaringan Bunga* — ini. Meskipun dengan eksotisme negeri timur dan judul yang manis, Anda tidak akan disugahi novel percintaan, tapi misteri, *thriller*! Namun, tentu saja percintaan jadi bumbunya.

Novel ini diawali dengan penemuan mayat oleh seorang kakek bernama Wang. Tragedi ini membuat Liu Hulan, seorang inspektur di Kementerian Pertahanan Cina, mendapatkan kasus yang langka. Pemuda berusia 20 tahunan ditemukan tewas di dalam danau yang beku. Kondisinya mengesankan. Gigi dan kukunya menghitam serta organ dalam tubuhnya hancur. Ia adalah Billy Watson, putra Duta Besar Amerika Serikat untuk Cina, Bill Watson Sr.

Di belahan bumi yang lain, di atas kapal China Peony di wilayah perairan Amerika Serikat (AS), juga ditemukan sesosok mayat dengan kondisi yang sama. Usia mereka pun serupa. Pemuda itu pun bukanlah orang biasa. Dia adalah Guang Henglai, putra Guang Mingyun, seorang konglomerat besar di Cina.

Dua kasus itu membuat Hulan harus menghadapi masa lalunya. Pemerintah negeri Paman Sam mengirimkan David Stark, seorang Jaksa Pemerintah untuk bekerja sama menuntaskan kasus pembunuhan itu. David pernah menjadi orang yang paling berarti dalam hidup Hulan selama 10 tahun tinggal di AS. Ialah yang menemukan Guang Henglai di dalam kapal China Peony. David dan Hulan mendapat tugas yang sama, mengungkap kasus itu.

Dua negara besar itu harus bekerja sama. Tapi Cina dan AS punya ideologi yang berbeda. Ini menjadi hambatan karena

secara batin, sulit bagi masyarakat dan negara untuk dapat menerima satu sama lain. Apalagi kasus itu harus dibongkar dengan mengobrak-abrik kawasan dua negara.

Perbedaan itu pun menghambat pengungkapan kasus pembunuhan tersebut. Perolehan data di Cina tidak semudah di AS. Di negeri komunis ini perlu banyak basa-basi agar dapat memperoleh informasi. Ancaman-ancaman didapatkan melalui perilaku yang sopan. Belum lagi sistem keamanan di negeri tirai besi yang menyulitkan Hulan dan David untuk menyelusup ke berbagai penjuru negeri guna mengumpulkan informasi. Status Hulan dengan mudah diketahui warga Cina.

Ketika Hulan dan David mengajukan pertanyaan kepada Spencer Lee, kawan Guang Henglai dan Billy Watson, di sebuah restoran yang berada di pecinan AS, Spencer memberikan informasi dan tunduk dengan caranya sendiri. Tapi, di negeri tempat ia berasal, ia malah mati kutu. Tidak satupun pengacara yang dapat membalikkan nasibnya dengan uang yang melimpah padanya. Bahkan ia dinyatakan bersalah tanpa bisa melindungi dirinya. Vonis mati langsung menerpanya.

Bukti-bukti yang dikumpulkan David dan Hulan menjadi jaringan bunga menuju satu titik temu: sang pelaku. Saat melepaskan jaringan itu, kedua insan yang masih merasakan cinta lama yang terpendam ini harus kehilangan rekan-rekannya. Mereka terbunuh dengan cara keji. Ada yang ususnya sampai terburai, mengalami mutilasi, bahkan dibom di dalam kendaraan dinas.

Di antara kepelikan pengungkapan fakta itu, Hulan menyimpan rasa sedih. Masa kecilnya membuat ia takut berhadapan dengan David. Apalagi dengan kondisi ibunya yang rapuh. Hulan merasa harus menjadi pelindung sang ibu. Ia pun memiliki hubungan yang hampa dengan sang ayah sekaligus atasannya, Wakil Menteri Liu. Prilakunya di masa lalu menggores dalam di benak sang ayah.



Lisa See menjalankan cerita dalam novel pertamanya ini dengan logis. Tidak salah jika novel ini mendapat penghargaan dari Edgar Awards. Namun sayang, alurnya terasa lambat. Untuk Anda pecinta *thriller* yang menunggu kejutan, sulit menemukannya dalam novel ini. Tapi, tetap enak dinikmati, apalagi Anda akan menemukan kecantikan latar di dalamnya. Novel ini memanjakan imajinasi Anda tentang negeri Cina, bahkan ketika di Amerika, juga diperlihatkan bagaimana Pecinan yang nyaris tidak tersentuh dunia luar.

Bukan, hanya imajinasi pesona fisik latar cerita. Lisa juga memaparkan perubahan kebudayaan yang mencolok di Cina. Ketika Hulan mengenang masa lalunya, kita dibawa menuju era pemerintahan Mao Zedong. Tentu saja tidak ketinggalan tragedi di lapangan Tiananmen. Apa saja yang dialami putra-putri Merah di zaman itu dan bagaimana perasaan Hulan ketika melewati lapangan bersejarah tersebut.

Akhir cerita ini tidaklah mengejutkan. Barangkali Anda sudah akan menemukannya saat sedang membacanya. Tapi mungkin saja Anda terjebak. Termasuk pembaca manakah Anda? Silakan baca saja. ■ 634

Peluncuran Antologi Cerpen Siswa

YOGYA (KR) - Komunitas Teater Muhi, mementaskan lakon *Tuhan Masih Ada* yang diperankan oleh siswa perempuan. Pementasan lakon yang disutradarai Nono Diono itu mengawali acara peluncuran buku antologi cerpen 'Antara Ambar dan Topeng' di Aula SMA Muhammadiyah 1 Yogya, Selasa (28/3) lalu. "Antologi cerpen tersebut merupakan karya siswa sekolah tersebut diseleksi dalam rangkaian peringatan Bulan Bahasa," jelas guru sastra SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Sarno Sudibyo.

Acara peluncuran ini juga menghadirkan pengalaman menulis cerpen dan novel oleh Ratna dan Almira, siswa SMA 8 Yogyakarta. Sedang apresiasi dan dialog sastra menghadirkan pembicara cerpenis Arwan Tuti Artha. Diundang pula dalam acara tersebut utusan siswa dari SMP dan SMA berikut guru pendamping, se Kota Yogyakarta, beberapa dari Bantul, Sleman, Kulonprogo dan Gunungkidul.

Dijelaskan panitia, penerbitan antologi ini mengalami proses panjang, setelah melewati kegiatan *workshop* penulisan cerpen yang dipandu oleh Esti Nuryani dan Hamdy Salad. Terhimpun 31 judul karya pilihan dua di antaranya ditulis guru Bahasa dan Sastra

Indonesia Muhi, sebagai pendamping untuk membekali siswa. "Kami memiliki komitmen untuk terus berupaya menciptakan kultur akademik, sehingga mampu bersaing di tengah sekolah unggulan di Kota Yogyakarta," komentar Kepala SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Drs H Adi Waluyo MPd, sambil mengakui bahwa penerbitan karya kreatif siswa ini memiliki dimensi multifungsi.

Selain untuk memotivasi kreativitas siswa juga bisa digunakan sebagai media dan sumber belajar siswa. Dalam dialog sastra, berkembang wacana keluhan guru dalam membimbing siswa menulis cerpen dan puisi.

Para guru sastra juga menerima pernyataan bahwa bakat jangan dijadikan satu-satunya modal, sebab teknik menulis cerpen itu bisa dipelajari. Karena itu mencoba menggali potensi menulis di kalangan siswa sejak dini merupakan langkah yang tepat. Apalagi sekarang ini hampir semua media massa menyediakan ruang untuk menampung karya kreatif mereka. Acara ditutup dengan pembacaan salah satu cerpen dalam antologi ini dengan kemasan dramatisasi yang menawan. (Ata)-o

Politik Intelektual dan Matinya Dunia Novel

WACANA

Oleh Huda Hidayat

Novelis dan pengamat sastra

Novel yang besar selalu mengandung tragedi dalam dirinya. Kisahnya mengabarkan hidup yang terputus. Agaknya begitulah watak ciptaan dengan memutus kehidupan, ciptaan seolah berfungsi sebagai ingatan. Tentu saja ingatan seperti ini berguna bagi manusia untuk menyempurnakan hidupnya. Usaha untuk berhenti dari sebuah novel, adalah usaha untuk memulihkan kemanusiaan bagi pembaca novel. Dengannya pembaca novel mendapat spirit baru, semangat baru untuk meneruskan hidup.

Dalam kisahnya novel selalu menempuh jalan berliku. Bahkan novel dipenuhi oleh peristiwa, renungan dan khayalan yang dalam kehidupan masyarakat sering ditolak, dijauhi karena ukuran moralnya jauh dari bayangan masyarakat. Di sinilah novel sering disalah-artikan oleh pembaca, terutama pembaca yang menganut ketertiban. Memakai pendekatan moral pada dunia novel, akan membuat novel seolah bukan mengangkat kemanusiaan tapi justru memerosokkan kemanusiaan.

Meskipun novel itu menggabung ke dalam dirinya kebusukan dan kebaik-

an. Bahkan membuat dikotomi dalam cerita, akan tokoh yang memperjuangkan Tuhan dan suara agama memantul-mantul di dinding novel, menyebar dalam renungan tokoh-tokoh novel atau pelukisan novel, atau berdiri kokoh dalam bingkai novel dengan frame besar pantulan suara yang dirindukan masyarakat, tetap saja novel dihujat bila ia berdialektik dengan banyak adegan-adegan syahwat atau tokoh-tokoh ekstrem yang mendekati agama secara tidak biasa. Di mana tokoh-tokoh novel memutar pengertian nilai-nilai kebaikan dan kejahatan, ke dalam rajutan dan tabrakan wacana, yang membuat novel hidup dan menggelora.

Untuk alasan semacam itu, maka novel jarang dijadikan masyarakat yang bermoral sebagai kaca banding. Ia bukan bagian dari korespondensi untuk menimba kehidupan. Ia justru membunuh kehidupan. Karena itu, posisi novel, dalam masyarakat, selalu terpencil, kalah dan menyerah. Segala upaya dalam novel untuk melakukan orientasi baru, diskripsi masyarakat dengan memakai hukum dan logika novel, permainan peran dan perkembangan imajinasi untuk mengocok kenyataan agar lebih mudah dimengerti, tidak pernah dianggap sebagai bagian dari dunia ciptaan pengarang yang perlu dipelajari. Seolah tak ada hikmahnya. Inspirasi, seolah meredup dalam

dunia novel.

Padahal dengan menampakkan cacat manusia dalam kisahnya, sebuah novel justru mengabarkan kebesaran manusia. Mengangkatnya dari status mahluk yang pasif ke mahluk yang aktif, pandai berpikir dan merespon. Mengambil jarak dengan kenyataan dan mengangkat kenyataan itu ke dalam dunia ideal yang tak akan tergapai. Bahwa manusia bisa jatuh ke dalam lubang yang dalam, jiwanya menjadi jahat atau membusuk, melakukan dosa atau sebaliknya, sebetulnya adalah pantulan dari dunia kenyataan. Dunia dimana kebaikan dan kebusukan menumpuk, menimpa siapa pun tanpa mengenal jenis kelamin, pendidikan atau status sosialnya di masyarakat.

Tapi, begitulah masyarakat: sering tidak peduli dengan kenyataan. Seolah kenyataan itu ingin dibenamkannya, dilupakan atau ditiadakannya. Dibunuhnya. Sehingga yang dibayangkan masyarakat adalah perilaku yang tertib. Perilaku yang berguna bagi orang banyak dengan standar moral yang terjaga.

Sering terdengar suara: proses dehumanisasi telah melanda masyarakat, sehingga masyarakat telah kehilangan arah dan pegangan, masyarakat telah menjadi sakit. Kesakitan ini, ternyata memantul ke dalam dunia ciptaan — dunia novel. Karena itu

tidak aneh kalau dunia novel pun ikut-ikutan sakit, melukiskan peristiwa, renungan dan khayalan yang sakit, dimana segala hal yang dianggap tabu dibuka di situ. Juga tabu agama. Padahal, dari sebuah novel, diharapkan ikut membentuk atau menertibkan kenyataan.

Masyarakat tahu bahwa kenyataan demikian keras, demikian menekan dan polanya sudah tidak terpegang. Seolah bola liar kenyataan itu menunjuk dan mengimbas kesegala arah. Mulai dari birokrasi yang membusuk sampai dengan dunia akademis yang pasif. Mulai dari tiadanya kepastian hukum dan politik cuma berorientasi kekuasaan, sampai dengan kemiskinan fisik dan hilangnya kepercayaan atas manusia, hilang pula kepercayaan atas pemerintahan dan negara, serta perilaku masyarakat sendiri yang marak dengan vandalisme, kriminalitas, seks bebas dan segala hal yang seronok menurut ukuran agama.

Tapi, novel tidak berbuat apa pun untuk semua yang dikeluhkan itu. Seharusnya pengarang bersikap, memihak pada tegaknya harkat manusia, bukan malah menjatuhkan harkat manusia dengan menciptakan ciptaan yang mengumbar, *opposite* dari nilai-nilai agama.

Begitulah novel digempur, tak pernah berhenti. Kini suatu monster raksasa menghadangnya, siap melumat-

nya dan menghancurkan sendi-sendi kebebasannya. Proses kreatif terancam, bahkan badan pengarang pun ikut terancam. Sensor pikiran yang datang dari wacana yang salah arah, kini mewujud dalam kontroversi: Draf UU Anti Pornografi dan Pornoaksi.

Undang-undang (UU APP) akan memberangus tiap upaya kebebasan berpikir, ke dalam pasal-pasal yang jelas membelenggu tubuh dan jiwa pengarang. Di bawah undang-undang ini novel akan terkapar di meja sang hakim. Sang hakim akan bebas mengetukkan palunya. Sebuah ciuman atau pelukisan payudara, untuk apa pun pelukisan itu dibuat, cukuplah bagi hakim untuk mengetukkan palunya. Jangan lagi bila pengarang mendeskripsikan kemaluan, atau mencipta tokoh dalam novel yang gemar onani, bersetubuh dengan mayat atau menjawil pantat mayat, maka semua itu akan menjadi tambang bagi sang hakim: palunya tanpa ampun akan membabat novel.

Padahal, sangat mungkin konteks pelukisan itu akan berguna bagi dokter ahli psikologi menyimpang, atau kiai yang berdiri di atas mimbar sebagai iktibar, bahwa apa yang di'ayat'kan Tuhan sekian ratus tahun yang lalu itu, ternyata hingga hari ini masih bergema di sini. *Ayat Luth*, bagi sang hakim, harus dibabat demi tegaknya hidup.

Apakah yang dapat dibuat, oleh se-

kalian yang mengklaim diri sebagai intelektual, atau diklaim sebagai intelektual, menghadapi serangan-serangan semacam itu? Adalah dengan mendudukan novel pada makamnya. Novel, pada hemat saya, dan hemat banyak orang lain juga, adalah ciptaan seni-man, yang kedudukannya sebanding dengan ciptaan yang lain.

Katakanlah sebuah teori ilmu sosial atau ilmu alam. Mereka sama dan sederajat. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Bila sebuah buku ilmu pengetahuan menguakkan rahasia alam dalam fisiknya, menemukan hukum fisik untuk mengangkat kualitas hidup agar lebih baik, demikian juga novel. Novel, dengan caranya menerobos kenyataan melalui ironi, tragedi, matapor, permainan peran dan perkembangan imajinasi, perbenturan peristiwa dan pengocokan makna dalam bahasa, adalah upaya untuk menjangkau kenyataan juga.

Pada pencapaiannya, novel bisa dikatakan sebagai *ijtihad* bagi sesuatu yang *jumud*, kering dan tak lagi bisa jadi kaca banding. Novel, dengan demikian, harus ditempatkan sebagai sebuah korespondensi kemanusiaan, sebagai 'ilmu' yang perkembangan dan penerimaannya saling bersahutan di kalangan intelektual secara luas. Juga di masyarakat awam yang memang terasing dari disiplin ilmu. ■

Sastra Perempuan Tempo Dulu

Sastra Indonesia karya para perempuan penulis pada periode-periode sebelum 1990, setidaknya dapat dipilah menjadi tiga periodisasi. Pertama adalah masa ketika konsep Indonesia sebagai bangsa mulai matang dan mendekati masa kelahiran (1930-1950-an). Periode ini ditandai dengan kemunculan roman karya Soewarsih Djojopoespito, *Buiten Het Gareel*, pada tahun 1940-an. Sesungguhnya karya ini telah muncul pada tahun 1930-an dalam bahasa Sunda. Namun, saat itu roman ini menjadi salah satu karya yang ditolak Balai Pustaka (BP). Alasannya dianggap terlalu maju dan tidak bisa dicerna oleh pembaca Hindia Belanda ketika itu. Baru pada tahun 1975, *Buiten Het Gareel* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi *Manusia Bebas* diterbitkan oleh Penerbit Djambatan. Umuknya, sekalipun ditolak penerbitannya, *Buiten Het Gareel* ternyata mampu menarik perhatian ahli sastra Indonesia. A. Teeuw bahkan pernah menyatakan *Buiten Het Gareel* sebagai karya sastra teragung yang pernah hadir pada periode Balai Pustaka.

Pada periode yang sama, perempuan penulis lain yang juga patut diperhitungkan adalah Selasih dengan karyanya *Kalau Tak Untung* yang diterbitkan oleh BP tahun 1938. Selasih juga dinobatkan sebagai perempuan penyair pertama yang menulis puisi dan novel dalam bahasa Indonesia. Pada tahun yang berdekatan muncul nama Fatimah Hanan Delila dengan novel *Rahillan dan Mestika* yang terbit pada tahun 1938 juga diterbitkan oleh BP.

Perbedaan Isi

Terdapat perbedaan pada karya awal perempuan penulis yang mendapat restu Balai Pustaka dan yang tak berestus. Kedua novel terbitan BP lebih bermuatan lokal (kental dengan persoalan adat istiadat) dan gambaran perempuan ideal dalam rumah tangga maupun kehidupan sosial. Ketabahan yang dikaitkan dengan suratan nasib mendominasi tampilan tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel awal karya penulis perempuan yang diterbitkan BP.

Berbeda dengan *Buiten Het Gareel* yang mengangkat persoalan yang berkaitan dengan perjuangan melawan pemerintahan kolonial. Roman ini menampilkan perjuangan dua tokoh utama, yakni pasangan Sulastri dan Sudarmo, dengan sekolah liar yang mereka dirikan. Persoalan yang digambarkan demikian rumit karena sekolah liar ternyata tidak hanya bertabrakan dengan kepentingan pemerintah kolonial, tetapi juga dengan masyarakat dan kelompok-kelompok politik besar.

Pada karya puisi, selain Selasih pada akhir 1940-an muncul penyair S Rukiyah yang juga tercatat sebagai jurnalis dan aktif dalam pergerakan politik. Selain menulis puisi, cerpen, maupun novel, S Rukiyah yang juga pernah menjadi anggota pengurus pusat Lembaga Sastra Indonesia, Lekra, dan redaktur penerbit Yayasan Kebudayaan Sadar sekaligus mengelola majalah untuk anak-anak, *Kutikang*, dari penerbit yang sama, juga menulis beberapa esai. Karya-karya S Rukiyah banyak memuat warna semangat nasionalisme.

Pada jenis karya cerpen, Saadah Alwi muncul. Kumpulan cerpennya terbit pertama kali dalam sebuah buku yang ber-

judul *Taman Penghibur Hati* tahun 1941. Nama Soewarsih Djopoespito pun muncul. Setidaknya terdapat empat kumpulan cerpennya yang telah diterbitkan: *Tujuh Cerita Pendek* (1951), *Empat Serangkai* (1954), *Siluman Karang Kobar* (1963), dan *Hati Wanita* (1964).

Kebanyakan para perempuan penulis di era ini berprofesi sebagai jurnalis dan pendidik. Kisah-kisah yang bersifat didaktis diramu dengan berbagai unsur yang terkait dengan bidang masing-masing tampil mewarnai karya mereka. Karya-karya mereka seolah tampil sebagai otobiografi.

Disukai industri

Periode selanjutnya, dimulai sejak awal tahun 1970 hingga akhir 1980. Nama NH Dini atau Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin muncul pada masa ini, dan selanjutnya dapat dikatakan sebagai perempuan penulis paling produktif.

Pada periode ini juga muncul banyak nama perempuan penulis yang tergolong produktif dan disukai industri (laku keras dan mengalami cetak ulang dalam periode yang panjang). Nama-nama seperti Hanna Rambe, Titie Said, Latri Fardani, Yati Maryati Wiharja, Titi WS, Sri Bekti Subakir, Ike Supomo, La Rose, Marga T, Maria A Sarjono, Nani Heroe, Nina Pane, Titik Viva, Sari Narulita, Tuti Nonka, Marianne Katopo, V Lestari, dan Mira W.

Karya para perempuan penulis pada periode ini lahir pada periode ketika kepentingan politik penguasa amat dominan. Kecenderungan ini dapat dilihat pada bagian muka tiap novel yang diterbitkan. Pernyataan yang berbunyi seperti: *Tokoh*

dan cerita dalam novel ini hanya rekaan semata, adanya kesamaan hanya merupakan kebetulan belaka, menjadi pelengkap tiap karya yang lahir pada periode pemerintahan Orde Baru.

Memberikan pencerahan

Masa ini dapat diamati sebagai masa di mana banyak perempuan penulis tampil dengan cerita-cerita pendek dan puisi. Umumnya mereka aktif terlibat di media massa, komunitas-komunitas sastra, maupun bidang lain, juga penerbitan. Karya-karya mereka pun sering kali tidak menonjol di pasar, dan kalangan yang memberikan perhatian pada karya-karya mereka pun masih terbatas.

Nama Rayani Sri Widodo, Dorothea Rosa Herliany, Leila S Chudori, Ratna Indraswari Ibrahim, Helvy Tiana Rosa, ataupun Oka Rusmini muncul pada periode ini.

Karya-karya mereka dinilai mampu memberikan pencerahan bagi para pembacanya sehingga layak untuk dinilai sebagai karya-karya sastra yang baik (atau mengikut istilah yang sempat dipelopori oleh A Teeuw, karya-karya mereka dapat digolongkan sebagai karya Sastra dengan huruf "S" besar). Apalagi, hingga saat ini, para penulis ini masih tergolong produktif menulis maupun aktif pada berbagai bidang.

Banyak kalangan menilai bahwa para penulis pada periode ini jauh lebih konsisten dan berkarakter dalam berkarya dibandingkan dengan para penulis yang muncul setelah kelahiran *Saman*. Masing-masing penulis dinilai memiliki ciri sendiri dalam berkarya.

(NOVA CHRISTINA/
LITBANG KOMPAS)

Tentang "Sedimen Senja"

Goenawan Mohamad

SASTRA Indonesia sekarang seperti tengah terpesona kembali pada bahasa dan takjub pada peristiwa. Dalam konteks itu, novel *Sedimen Senja* S.N. Ratmana yang baru saja terbit seakan-akan menyela: ia mengingatkan bahwa ada sebuah "zaman" lain yang masih berlanjut, ada lingkungan lain yang tak selamanya terdengar.

Novel 181 halaman ini bercerita dengan bahasa yang, jika dilihat secara positif, tak bertingkah, lugas dan lurus, dan kalau dilihat secara negatif, kurang asyik berimajinasi dengan kata.

Jika kita bandingkan dengan *Saman*, *Larung*, *Cala Ibi* dan *Menggarani Burung Terbang*—di mana frase-frase bahasa Indonesia serasa tersusun dalam lapisan makna, bunyi, imaji, dan ritme yang sering tak terduga-duga, dan penulisnya tampak bergairah dalam usaha menimbulkan efek yang tak terlupakan pada saat dibaca—*Sedimen Senja* seakan-akan hanya punya satu kepentingan yang simpel: ceritanya "sampai".

Jika kita bandingkan dengan tema novel yang ditulis Dewi Lestari dan Dinar Rahayu, serta berbagai cerita pendek AS. Laksana, Zen Hae, Triyanto Triwikromo, Linda Christanty, dan Eka Kurniawan, dengan tema-tema imajinatif yang bisa membuat kita tertegun, novel S.N. Ratmana berada dalam tradisi realisme lugas yang kita kenal melalui majalah *Kisah* dan *Sastra* (1950-1960-an), realisme yang

umumnya dibawakan lewat cerita pendek Mochtar Lubis, A.A. Navis, S.M. Ardan, Trisnojuwono, Nugroho Notosusanto, dan lain-lain.

Ceritanya dimulai dengan sesuatu yang menggugah rasa ingin tahu—sebuah modal yang baik bagi sebuah novel: seorang lelaki berumur 70 tahun bersaing dengan laki-laki lain yang berumur 66 tahun dalam memperebutkan cinta seorang perempuan. Perempuan itu sudah meninggal sembilan tahun yang lalu.

Tapi itu bukanlah awal dari peristiwa ala Chekov, yang membawa kita memasuki situasi tragi-komedi. Yang mungkin "Chekopian" adalah ruang tempat para tokohnya bergerak: bukan lanskap luas. Tema: sebuah cinta segi tiga antar guru di sebuah SMA Negeri di sebuah kota kecil.

Dari awal sampai akhir, novel ini memilih untuk tak terseret dari titik api itu. Demikianlah, meskipun dari beberapa informasi kita tahu bahwa percintaan itu berlangsung melalui sebuah perubahan politik yang mengguncangkan, masyarakat tak dibiarkan hadir di dalam ruang yang intim itu. Atau tak dibiarkan mengambil alih. Kehidupan sosial dan ekonomi kota itu tak menggambarkan; ia disentuh seakan-akan sudah dengan sendirinya dikenal pembaca. Pergolakan tahun 1965-1966 disebut sepintas dalam percakapan satu paragraf.

Adapun lelaki tua di awal cerita ini adalah Suyono, seorang guru

Bahasa Inggris. Kelokan pertama yang mengejutkan dari cerita ini ialah bahwa ia ternyata bukan tokoh cerita. Ia segera minggir dari fokus. Ada tokoh lain yang muncul di pentas tengah: Rustamaji, guru ilmu pasti yang juga penulis novel dan sutradara teater sekolah. Dialah lelaki 66 tahun itu. Sedang perempuan yang mereka perebutkan, dan sudah meninggal lebih dulu, adalah Hermiati, guru perempuan yang kemudian jadi kepala sekolah.

Kelokan kedua terjadi kemudian. Dimulai dengan tumpang tindih yang menarik antara novel-dalam-novel dan kehidupan-dalam-novel, cerita mendadak berubah: masa lalu dalam imajinasi bepisah dari masa lalu dalam ingatan, dan cerita pun jadi lempang sejak bab keempat sampai bab kedua belas.

PADA dasarnya adalah ingatan. Rustamaji—atau Aji—menulis sebuah novel untuk mengabadikan percintaannya yang tak pernah padam dengan Hermiati, perempuan yang justru tak pernah jadi isterinya. Di sinilah Suyono, suami Hermiati, segera terpinggirkan. Ketegangan yang menggerakkan novel ini tak terjadi karena rivalitas yang berlangsung di satu sekolah kecil itu—tak ada perselingkuhan, tak ada benturan—tapi di tempat lain: dalam diri Hermiati sendiri, dalam hubungan antara Aji dan salah satu muridnya, Utari, dan—di dasar semua itu—ketegangan perasaan tersembunyi para tokoh itu di tengah

nilai-nilai yang merasuk dalam diri mereka dan mengatur laku mereka. Mereka adalah guru, yang di kota kecil itu bukan sekedar pekerjaan, tapi juga tauladan.

Harus saya tambahkan: ketegangan yang terakhir saya sebut itu tak diartikulasikan dengan tajam dalam novel ini. *Sedimen Senja* bukanlah kisah pemberontakan individu terhadap konvensi sekitar. Justru yang berlanjut adalah keakraban dengan konvensi itu. Aji seorang santri yang, bagaimanapun cintanya kepada Hermiati, tak akan berpikir meninggalkan Islam, kalau pun perempuan itu beragama lain. Dalam keadaan krisis ia mengadu ke Allah Yang Maha Bijaksana. Sejauh-jauhnya hubungan fisik antara dia dan Hermiati itu tak lebih dari meremas-remas jari sang kekasih berjam-jam dalam perjalanan ke Bandung serta meraih pinggangnya waktu berjalan sebentar di Gang Sawo. Sepanas-panasnya kontak dia dengan Utari yang nakal adalah ketika ia memeluk punggung gadis itu di becak. "Kepengcutan Aji", tulis Ratmana, "berpangkal pada kepatuhannya terhadap norma agama"—dan Hermiati senang akan hal itu.

Generasi yang hidup bebas di kota-kota besar Indonesia sekarang akan merasa cakrawala nilai-nilai Aji, Hermiati, dan Suyono seakan-akan datang dari zaman lalu dan dari ruang yang terbatas, di mana bahasa dan imajinasi amat terkendali—seperti kota kecil tempat me-

reka hidup itu. Di kota itu pula orang ramai menggedor kamar ketika Utari berselingkuh dengan seorang pemuda, dan orang tua dengan langsung ikut campur dalam pilihan jodoh, dan gosip dengan asyik tapi cemas beredar tentang "serunya" percintaan yang berlangsung secara sopan di SMA itu.

Tapi mungkin justru di situlah nilai *Sedimen Senja* yang ditulis di tahun 2005 itu: ia mengingatkan kita bahwa Indonesia adalah kota-kota kecil.

Lebih penting lagi, pada akhirnya novel ini tak mengutuk siapa pun. Tak ada perbedaan yang dibuat sengit, antara "Orla" dan "Orba", antara santri dan dukun; bahkan Utari yang binal diterima kembali. Tak ada penipu: sang dukun itu, dengan sosoknya yang seram dan takhayulnya yang tak masuk akal, ternyata orang baik—sesuatu yang menyebabkan konflik jiwa Hermiati merupakan bagian paling menarik dalam *Sedimen Senja*. Dan meskipun dalam novel yang digubah Aji (yang hanya disebut di awal dan tak pernah kita ketahui lebih lanjut) ada cerita tentang tokoh yang mencoba memperkosa perempuan di sebuah bordil, dalam novel Ratmana tak ada bordil, tak ada orang jahat. Seraya membawa nilai-nilai "konvensional" yang saleh, *Sedimen Senja* adalah sebuah prosa tanpa kebencian—sesuatu yang kecil-kecil tapi berharga hari ini, ketika yang alim sedang tergoda untuk jadi yang angkara murka. ●

APRESIASI SASTRA

Pengajaran Sastra dan Pornografi

Suatu hari, ketika para guru sedang membicarakan pro kontra pornografi yang merebak di masyarakat, seorang siswa menyodorkan novel Lintang Kemukus Dini Hari karangan Ahmad Tohari kepada saya sambil bertanya, "Pak, boleh saya membaca novel ini?" Mendapat pertanyaan siswa kelas II SMA ini, saya tak segera menjawab.

Oleh GUNAWAN SUDARSANA

Kesulitan saya adalah karena cerita novel tersebut berkisar tentang pengalaman Srintil, tokoh utama cerita, menjalani hidupnya sebagai seorang ronggeng yang bukan hanya menari. Ia juga melayani para lelaki, bahkan menjadi *gowok*, yaitu wanita yang melatih tokoh yang bernama Waras agar kelak dapat berperan sebagai suami yang sesungguhnya secara memuaskan. Bisa jadi, siswa akan mendapatkan kesan bahwa novel itu porno. Dan, mengizinkan saya membaca, jangan-jangan menempatkan saya kepada posisi ikut menyebarkan bacaan porno. Akan tetapi, bila saya melarang, siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengenali novel yang baik secara lebih mendalam.

Novel Ahmad Tohari bukanlah satu-satunya novel yang di dalamnya terdapat penggambaran tentang tubuh wanita dan hubungan persebadanan. *Warisan* karya Chairul Harun, *Sah* karya Futi Wijaya, *Jalan Tak Ada Ujung* atau *Maut dan Cinta* karya Mochtar Lubis, serta *Sam-an* karya Ayu Utami adalah novel-novel yang mengandung penggambaran seks.

Novel-novel tersebut menemukan saya, dan bisa jadi guru kesusastraan umumnya, kepada ketegangan sebagai penyebar ba-

caan pornografi dan kewajiban untuk mengajarkan keterampilan membaca teks-teks sastra secara benar dengan ujung kepada kemampuan mengapresiasi karya sastra. Ketegangan itu semakin terasa ketika saya menjumpai kenyataan bahwa teks-teks sastra yang di dalamnya terselip unsur-unsur seks banyak dipinjam siswa dari perpustakaan.

Pertanyaan yang kemudian timbul, apa yang harus saya lakukan atas hadirnya novel-novel seperti di atas dan bagaimana memanfaatkan novel-novel itu agar siswa mempunyai pemahaman yang sehat atas bacaan, atau informasi dalam bentuk kata, gambar, bahkan suara yang memberikan peluang imajinasi porno?

Tentang kehidupan

Pengajaran sastra pada dasarnya adalah pengajaran tentang kehidupan. Karya sastra menyajikan para tokoh dengan latar belakang tertentu mengalami peristiwa atau konflik. Dalam

karya sastra, pengarang menampilkan bagaimana para tokoh cerita menyikapi serta keluar dari konflik tersebut. Karena itu, harga karya sastra terletak pada cara pengarang menyampaikan tindak-tanduk, sikap, penilaian tokoh cerita atas konflik yang dihadapi melalui berbagai tinjauan. Melalui tinjauan tersebut pembaca memperoleh pemban-

dingan atau pelajaran yang berharga untuk menyikapi kehidupan sehari-hari.

Karena karya sastra bukanlah petunjuk praktis untuk menghadapi kehidupan sehari-hari, maka para siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana membaca karya sastra. Di sinilah pentingnya pengajaran apresiasi sastra. Pengajaran ini bermanfaat untuk memberikan bekal teoretis kesusastraan dan latihan-latihan praktis membaca karya sastra.

Oleh karena itu, membaca langsung karya sastra—tidak melalui ringkasan cerita—jauh lebih penting dan seharusnya dilakukan. Pergaulan langsung dengan teks ini justru berguna untuk menangkap seluruh aspek estetik dan makna karya sastra, misalnya, aspek bahasa, imajinasi, bahkan konteks psikologis dan konteks sosial budaya.

Peran guru adalah membawa siswa kepada proses menemukan makna dari apa yang dibacanya. Karena itu, pengajaran sastra lebih pada menemukan cara memandang suatu gejala atau peristiwa, bukan pada fakta peristiwa itu sendiri. Karena karya sastra menampilkan penggalan-penggalan dari aspek kejiwaan tokoh, dari sudut pandang sosial budaya, pembaca memperoleh cara pandang relatif sekaligus menyeluruh atas suatu gejala atau peristiwa. Guru

dapat berperan dalam mengan-tarkan siswa pada cara pandang relatif dan komprehensif itu.

Agar tujuan tersebut tercapai, guru dan siswa sebaiknya ter-libat langsung untuk berdialog dengan karya sastra. Melalui di-alog dengan karya sastra, guru dan siswa dapat menemukan al-ternatif-alternatif pikiran dan tindakan atas gejala atau peris-tiwa sehari-hari. Melalui dialog, memungkinkan guru dan siswa menemukan cara pandang re-latif dan alternatif.

Ada beberapa perangkat yang memungkinkan penemuan cara pandang relatif dan alternatif di atas. Perangkat itu adalah ba-hasa dan konteks cerita. Bahasa menjadi unsur fundamental ka-rena cerita disampaikan melalui bahasa. Karenanya, bagaimana pelajaran membaca mempunyai posisi penting.

Pelajaran membaca akan sa-ngat terbantu bila siswa punya pemahaman dan keterampilan memadai dalam menentukan unsur terberita atau subyek dan pesan atau berita tentang subyek, yaitu predikat. Pengenalan dan keterampilan menentukan subyek dan predikat amat ber-peran bagi siswa dalam mema-hami pesan kalimat.

Namun, keterampilan ini saja belum cukup. Pemahaman kon-teks cerita ikut berperan dalam memberikan makna kalimat-ka-limat dalam teks. Pemahaman konteks ini adalah stilistika atau cara berbahasa yang dibangun oleh konvensi bahasa dan bu-daya, konteks psikologis, konteks sosial budaya yang mengikat pa-ra tokoh dalam cerita.

Rasa kemanusiaan

Dalam kaitan ini, pemahaman guru sastra akan bidang-bidang di luar karya sastra jadi penting. Melalui membaca dan mengap-resi karya sastra di kelas me-mungkinkan guru mengekspoi-tasi kemampuan dan pengeta-huan itu agar cerita terpahami secara menyeluruh.

Mengambil contoh *Lintang Kemukus Dini Hari* karena ba-hasa yang digunakan pengarang, pornografi pun menjadi relatif. Bahkan organ tubuh wanita, de-sahan napas sensual, atau per-senggamaan pun tidak terasa la-gi sebagai suatu ungkapan yang menggerakkan saraf sensual, melainkan menjadi ungkapan yang menyentuh rasa kemanu-siaan. Kita simak beberapa ba-gian teks novel ini:

"Habis penganten-penganten-an lalu masak-masakan. Nanti apa lagi?" tanya Waras... "Nanti tinggal bermain tidur-tiduran... Senang ya Kang? Aku ingin tidur bersamamu."

"Jadi kamu suka main tidur-ti-duran? Itu kesukaanmu, ya?"

Srintil menjawab dengan ta-rikan ujung bibir yang dipadu dengan pandangan mata redup. Suatu pancaran sugesti yang ter-arah langsung kepada sisi paling primitif pada diri seorang lelaki. Pancaran yang selayaknya meng-getarkan syaraf, mengusik jan-tung agar berdenyut lebih kuat, lebih cepat. (hal 174-175)

Maka malam hari ketika riuh burung manyar yang bersarang pada pohon nyiur telah lama se-pi. Dan kegaduhannya diganti-kan oleh kalong-kalong yang be-

rebut buah salam. Dan di sana bulan menyembul di atas punggung bukit, permainan tidur-tiduran diulang. Srintil berperan lebih berani, menggiring dan menuntun hingga sampai ke titik yang tak raungkir berlanjut. (hal 178)

Kutipan di atas lebih membawa pembaca kepada penggambaran bahwa ketubuhan dan sensualitas Srintil menjadi tidak berharga karena berhadapan dengan tokoh Waras yang lugu dan kekanak-kanakan. Padahal, di bagian cerita lain, tubuh Srintil amat dicari dengan keberanian membayar tinggi oleh para laki-laki.

Dalam novel ini, Ahmad Tohari menghadirkan gugatan atas kedirian wanita yang dalam dunia ronggeng telah hilang digantikan peran massal, yaitu pelacur. Pada tokoh Srintil, seorang ronggeng menjadi berharga diri. Bahkan ketika kesadaran keibuan Srintil tumbuh melalui tokoh Goder, Srintil dengan berani melawan arus bahwa kepelacuran harus dihentikan. Srintil tidak berhenti menari, tetapi berhenti menjadi pelacur.

Upaya menemukan nilai

Dalam konteks cerita yang demikian, dunia pelacuran yang diungkap Ahmad Tohari menjadi bersuasana lain. Dia bukanlah perbuatan erotis yang merangsang berahi, melainkan sebuah penyadaran untuk mengembalikan nilai dan harkat wanita dan kewanitaannya. Dia adalah perjuangan untuk mengembalikan wanita dari posisi perendahan yang dilakukan secara kultural turun-temurun.

Membaca karya sastra secara menyeluruh untuk menemukan nilai yang hendak disampaikan pengarang atau yang dapat digali pembaca adalah cara membaca yang sehat. Peran guru menjadi penting dalam membawa siswa kepada cara memandang secara lebih menyeluruh atas peristiwa-peristiwa dalam karya sastra.

Cara pandang menyeluruh ini akan membantu siswa dalam memandang realita sehari-hari. Membaca demikian menjauhkan dorongan dan kesan bahwa novel-novel yang menggambarkan tubuh dan perisetubuhan adalah pornografi.

GUNAWAN SUDARSANA
Guru SMA Seminari
Mertoyudan, Magelang

ADENDUM

Berpuisi di Kafé, Kenapa Tidak?

Awalnya, Gratiagusti Chananya Rompas (27), yang akrab disapa Anya, hanya iseng kala membentuk Komunitas Bunga Matahari (BuMa) di tahun 2000. Sebagai mahasiswi Sastra Inggris Universitas Indonesia, Anya tentunya akrab dengan dunia puisi. Namun, ia tertantang untuk menulis puisi dalam bahasa Indonesia setelah membaca beberapa puisi karya temannya, Dinar Pramesti. "Saya dulu selalu merasa, puisi-puisi yang saya buat dalam bahasa Indonesia *norak* dan *dangdut banget*. Tapi, setelah iseng-iseng melihat puisi-puisinya Dinar yang ditulis dalam bahasa Indonesia, *kok* ternyata bagus. Dari situ saya terpacu belajar berpuisi dalam bahasa Indonesia. Apalagi, sebagai orang Indonesia, sudah sewajarnya saya bisa menulis puisi berbahasa Indonesia. Bukan bahasa Inggris terus," Anya menambahkan.

BuMa pun dibidani ketika Anya iseng *browsing* internet dan menemukan layanan *yahogroups* dari situs *www.yahoo.com*. Layanan tersebut memungkinkannya Anya membentuk komunitas baru untuk mereka yang berminat pada puisi. Ia pun membentuk BuMa dan mengundang teman-teman dekatnya yang ia tahu suka berpuisi, untuk bergabung. Dari situlah, ia dan teman-temannya kerap bertukar dan mendiskusikan puisi masing-masing.

"Bisa dibbilang, waktu itu kami cuma sekadar tukar-tukaran dan memberi komentar atas puisi masing-masing. *Enggak* ada tujuan lain. Makanya, kaget juga ketika jumlah anggotanya kian banyak seperti sekarang," tuturnya.

Dengan kredo "Semua Bisa Berpuisi", BuMa kini memiliki sekitar 1.100 anggota. Latar belakangnya bervariasi. Jika awalnya hanya dibentuk Anya dan teman-teman sekampusnya di UI, kini BuMa memiliki anggota dari usia belasan hingga empat puluhan tahun. Mereka juga memiliki profesi beragam. Dari pelajar, mahasiswa, humas, pekerja kreatif hingga pekerja kantoran berdasar. Jumlah anggota tersebut melonjak sejak BuMa meluncurkan *Antologi Bunga Matahari* pada Januari 2006. "Di BuMa, ka-

mi ingin mengatakan, berpuisi bisa dilakukan semua orang. Puisi bukanlah sastra adiluhung, namun juga bagian dari budaya pop. BuMa adalah alternatif untuk mengekspresikan diri lewat puisi dan sastra secara global," kata Anya.

Selain itu, ia ingin agar puisi Indonesia bisa lebih terbuka dan bervariasi layaknya puisi-puisi dalam bahasa Inggris. Puisi tak melulu karya sastra yang serius, namun juga bisa lucu dan terkesan santai. Apalagi, ternyata puisi sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Berdialog

Banyaknya anggota BuMa juga disebabkan keterbukaan anggota dan "tukang kebun"-nya. Mereka tidak akan mengajari dan menggurui satu sama lain. Yang terjadi adalah proses *learning by doing*. Siapa yang mengirimkan puisi ke milis akan mendapatkan balasan atau komentar dari anggota lain yang membacanya. Atau bisa juga anggota lain mengirimkan puisi baru sebagai balasannya.

Tak hanya berdialog lewat dunia maya, BuMa juga menggelar Kebun Kata, pembacaan dan diskusi puisi bulanan. Biasanya Kebun Kata ini digelar di kafé. Pemilihan lokasi tersebut bukanlah sekadar untuk *gaya-gayaan*. Namun lebih kepada kenyamanan para anggotanya. "Kalau harus digelar di rumah seorang anggota, misalnya, belum tentu mudah dijangkau anggota yang lainnya. Kafé yang kami pilih juga biasanya adalah yang memberi lokasi gratis, tanpa kena bayaran. Kami tinggal berkumpul layaknya pengunjung lain, lalu membaca dan berdiskusi puisi. Minuman dan makanan dibayar masing-masing," ujarnya.

Pemilihan lokasi tadi juga sekaligus menunjukkan, berpuisi di dalam kafé bukanlah sesuatu yang tabu untuk dilakukan. Puisi pun bisa larut dengan budaya pop. Bahkan, kerap kali terjadi saat pembacaan digelar, pengunjung lain tertarik bergabung dan ikut membacakan puisi. "Kami pernah menggelar Kebun Kata di Warung Apresiasi, Blok M. Di situ, banyak pengunjung yang

Ikut bergabung dan membaca puisi. Saking antusiasnya, pembacaan puisi hingga berlangsung lima jam!" kisah Anya seraya tersenyum.

Penerbitan *Antologi Bunga Matahari* menurutnya sudah direncanakan sejak 2002. Namun, rencana tersebut baru terwujud pada akhir 2005. Apalagi, Anya harus berangkat ke Skotlandia untuk mengambil gelar *Master of Literature* di *University of Stirling* selama 1,5 tahun. Sesudah pulang, barulah antologi tersebut diterbitkan secara resmi.

Ke depannya, Anya mengaku sudah memiliki beberapa program bersama rekan-rekannya di BuMa. Sebagai program jangka pendek adalah memasyarakatkan Kebun Kata agar tak hanya digelar di Jakarta, namun juga di kota-kota lain. "Banyak anggota yang protes, kenapa Kebun Kata hanya digelar di Jakarta. Padahal, anggota BuMa banyak yang berlokasi di luar Jakarta, bahkan hingga luar negeri. Karena itu, kami ingin agar Kebun Kata di kota-kota lain pun bisa jalan sendiri," katanya.

Sementara untuk program jangka panjang, Anya dan kawan-kawan ingin membuat jurnal puisi yang terbit secara berkala. Sehingga, pencinta puisi tidak harus menunggu terlalu lama untuk bisa menikmati kumpulan puisi seperti antologi yang terdahulu. Mereka juga ingin menggelar festival puisi untuk umum, untuk mengajak berpartisipasi peminat puisi dari berbagai kalangan.

Selain itu, BuMa juga sudah memiliki beberapa milis saudara yang tetap berkecimpung di dunia sastra, namun dengan tema yang lain. *The Toilet* adalah milis puisi yang ditulis dalam bahasa Inggris, sementara *Kwaci* merupakan milis yang khusus membahas prosa," tuturnya. [D-10]

Agama

telah Menjadi Komoditas Politik

PENYAIR WS Rendra, yang masyhur dengan julukan si Burung Merak, tampil membacakan sajak-sajak terbarunya dalam acara bertajuk Rendra Baca Puisi, di Gedung Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, 6-7 April.

Acara yang didukung harian *Media Indonesia*, *Metro TV*, dan Pusat Kesenian Jakarta (PKJ) TIM itu mampu menyedot ratusan pengunjung.

Usai pertunjukan, penyair berusia 70 tahun itu diwawancarai wartawan *Media Indonesia* Chavchay Syaifullah seputar pandangannya di balik proses penciptaan sajak-sajak terbarunya tersebut.

Berikut petikan wawancaranya.

Dalam sajak *Mas Kumambang* yang Anda tulis 4 April 2006, Anda menyisipkan kritik atas agama. Apa yang melatari kritik Anda tersebut?

Selama ini, di mata saya, agama sering kali diperjuangkan secara salah. Ini lantaran agama telah dijadikan komoditas politik. Ingat, bila agama menjadi lencana politik, erosi agama pasti terjadi. Karena politik sesungguhnya tidak punya telinga, mata, dan hati. Ia tidak bisa dinasihati. Politik tahunya hanya kalah dan menang, kawan dan lawan.

Bagaimana Anda melihat

perjuangan kaum agamawan kita akhir-akhir ini?

Yang sering saya lihat, demi kepentingan politik mereka telah menggunakan cara apa saja. Demi politik, berani-beraninya mereka langgar ajaran agama mereka sendiri. Coba Anda perhatikan, apakah di dalam Alquran ada ajaran 'Hai

umatku, bakarlah gereja!' atau 'Hai umatku, bakarlah toko-toko China! Itu tidak ada. Agama malah mengajarkan 'Hai umatku, dekatilah orang-orang kafir, sebab mereka tidak akan menyembah apa yang kalian sembah!' Allah mengajarkan begitu. Bukan mengajarkan 'Hai kalian kafir, bajingan kamu! Anjing

kamu!'

Itu yang Anda maksud dalam *Mas Kumambang* sebagai 'peradaban comberan'?

Ya. Ketika agama didangkalkan, lahirlah peradaban comberan. Kebudayaan kita pun menjadi dangkal dengan sendirinya. Kaum intelektual juga begitu. Ketika mereka sudah masuk ke politik, mereka menjadi pengkhianat-pengkhianat intelektual. Mereka berani mengizinkan hal-hal yang tidak masuk akal terjadi di hadapan kita meskipun ada juga negarawan-negarawan yang tetap menekankan intelektualitasnya.

Di Hamburg, Jerman, pada 30

September 2003, Anda menulis puisi berjudul *Jangan Takut Ibu*. Di sana Anda menyebutkan bahwa sikap ketakutan hanya akan meningkatkan penindasan dan penjajahan. Bisa Anda jelaskan lebih jauh?

Ya, itu mudah saja. Bila Anda takut menghadapi ketidakadilan, Anda semakin tertindas. Itu jelas. Jadi, Anda harus berani melawan, melawan, dan melawan. Bila tidak, jangan berharap Anda akan dikasihani. Sebab politik tidak punya rasa kasihan. Sekali lagi, politik itu tidak punya hati. (H-5)

Oka Rusmini

KETIKA PASHA SAKIT

Aku melihat beragam warna darah muncrat dari lubang otakku. Membasahi puluhan kuncup kecombrangku. Ngilu, tak kutemukan sumber rasa sakit yang terus menggerus tubuhku. Membakar pikiranku. Aku hilang. Tak kutemukan detak jantung, nafas, juga keinginan. Kata-kata menjelma mayat kering.

Bersamamu, kutemukan rasa takut. Tak ada lelaki yang bisa memikat tubuh dan pikiranku. Juga memerasku jadi perempuan tolol.

Tak lagi kumiliki keinginan, impian dan kemarahan. Bersamamu kutemukan serpihan luka yang membuatku mahir: mencangkul tubuh, melubangi luka, menggarami masa lalu.

Tubuhmu yang putih menciut. Tak kutemukan gairah. Aku menggigil, dicekam gelap yang rajin menancapkan kakinya di otakku. Siapakah yang bisa menebas rasa takutku?

Di ruang tunggu dokter spesialis anak. Kutemukan wajah-wajah pucat. Muntahan. Erangan. Seorang perempuan mencatat nama-nama, wajahnya batu, kulitnya air. Tak ada senyum di tepi bibirnya. Nama-nama berbaris, tak ada namamu. Tubuhku makin cair. Wajahmu pucat. Kau tak bersuara, tidak menyanyi, tidak memakiku dengan kata-kata yang patah-patah. Kulitmu menghangat. Tubuhku dingin.

Tiba giliranmu. Seorang lelaki menyeringai, menepuk pantatmu, mencubit pipi. Dan menyentuh hidungmu. Tubuhmu tak lagi pucat, ketika tangannya yang lembut menjamah tubuhmu. Mengelusnya dengan stetoskop. Kau mulai tersenyum. Kembali bernyanyi, kembali memaki, kembali mengatur.

Ketika kau sakit, hidup menjerangku dalam putaran rasa takut yang padat. Tak ada jalan keluar yang tersisa. Mereka semua ingin membunuhku hidup-hidup dengan teror yang dimunculkan di kelopak mata dan otakku.

DIASPORA

Apa arti sebuah garis anakku? Ketika kau mulai menggenggam pencil. Aku melihat sebuah dunia mulai diletakkan di kakimu. Matamu yang bulat mengerjap, menatapku dengan ratusan belati tanya. Di luar hujan angin, cuaca sering buruk. Asap mengepung setiap nafas sambil menguliti tubuhmu.

Aku selalu merendam kecemasan. Kau mulai menjadi manusia. Setiap nafasmu hitungan hidup. Aku menjelma jadi perempuan penakut. Mulai pandai menelan bongkahan mata yang menatapku dengan sorot asing. Orang-orang di jalan mulai terasa asin, membuatku mual. Para sahabat mencangkuli masa lalu, mengupas otak, diam-diam memasukkan aku ke dalam peti mati. Mereka mulai bertanya kulit Tuhanku. Negeri apa ini anakku?

Kau mulai jatuh cinta pada angka, pelan-pelan kau juga melirik huruf. Mulai pandai menggenggam pencil. Memutarnya, kadang kau tusukkan di kulit bukumu. Negeri apakah yang akan menyentuhmu? Orang-orang apakah yang akan menemanimu ketika aku tak ada. Siapakah yang akan mengajakmu bicara? Tentang kulit Tuhan, cara menyentuh dan mengenal-Nya?

Bangunlah anakku, matahari mulai mengupas bunga kecombrangku. Tidakkah kau lihat daunnya melebar dan hampir menghancurkan kaca kamar tidurku. Mari jeranglah tubuhmu, anakku. Bukankah hari ini kau akan datang ke sekolah?

Aku berharap kau mulai mengenal arti manusia? Beragam wujud manusia, mungkin agama, atau suku, atau cara menghormati perbedaan yang ada di kepala lima puluh tiga teman-temanmu.

Di jalan, banyak kutemukan orang-orang yang pandai merangkai huruf. Membaca sejarah, menguliti ilmu pengetahuan. Menghafal mantra, dan persembahan. Bahkan berdoa sebuah pulau tempat asal-muasal leluhurnya tenggelam dan hilang. Aku senang menonton mereka, aku melihat seperti aktor yang baru belajar menghafal dialog. Lucu, anakku terlihat begitu pandai dan merasa mampu memikat penonton. Bersama mereka aku mulai pandai mengaca di cermin? Dan bertanya, apakah yang telah kulakukan untuk hidupku? Bagaimana aku bisa bicara tentang kebesaran, kepandaian, kekuasaan, kemasyuran, hidupku sendiri. Sementara aku harus terus menggerus huruf sambil menonton orang-orang di luar yang makin pandai bicara. Buihnya melukai sepotong kakiku.

Anakku, kelak bila kau mulai bisa merangkai angka, menguasai huruf. Belajarlah untuk mengenal cinta. Memahaminya dengan seluruh pikiran dan detak aliran darahmu. Memahami arti kesedihan, luka, dan derita orang-orang di luar. Temanmu, kerabatmu, ibumu, ayahmu, kau juga harus bisa merasakan keindahan pohon-pohon di jalan yang tidak pernah lelah melindungimu dari cakar matahari. Jangan lupa, cintailah dirimu, hidupmu, tubuhmu. Jagalah mulutmu, tingkahmu, juga pikiranmu.

Anakku, bila kau memahami cinta, hidup yang rumit jadi indah dan cantik. Tak akan ada kecurigaan. Jalan mencari cinta Tuhan tidak sama.

Anakku, kalau kau besar nanti. Bisakah kau temukan negeri yang lain tidak seperti negeriku kini?

HELSINKI:15.8.5

Di sebuah benua besar. Di mana orang-orang hidup nyaman. Matahari terlihat terbelah. Mereka berbau wangi. Tinggal di rumah-rumah indah, dengan penghangat. Dan baju hangat. Tak pernah kehabisan pangan. Tak merasakan ngilunya angin. Tubuh mereka dililit kulit domba, ular, dan mungkin juga beragam kulit binatang yang mereka kuliti dari binatang-binatang milik kita yang menyebar di hutan-hutan.

Mereka makan pagi dengan keju, susu, roti. Tak pernah ada lapar di sana. Sementara kita di sini: dilumatkan laut, dilumatkan angin, dikubur reruntuhan gedung.

Di negeriku, sudah lama orang-orang belajar jadi anak wayang. Memainkan perannya. Kebanyakan jadi maling mengisap darah penonton dan mencuri uang mereka yang terus menipis.

Begitulah negeriku, para aktor berserakan, berebut menggali negeri membohongi kami.

Di sini, negeri penuh bunga. Sepotong kayu kering konon bisa tumbuh jadi pohon besar. Berdaun hijau, berbunga, berbuah.

Semua hal hidup dan mati di negeri ini bisa dijual.

Inilah negeriku.

Ketika laut melumat seluruh awaknya. Orang-orang berpesta, orang-orang berebut tender. Bercakap-cakap di ruang pendingin. Secangkir teh-kopi, setangkup kue wangi dan minuman mahal. Mereka juga boleh tidur sambil tidak lupa meletakkan tanda tangan.

Aku melihat anak-anak mati, dijejer seperti ikan tuna. Orang-orang terus berteriak. Terus menyusun serpihan-serpihan kertas. Menulis angka-angka yang sengaja digelembungkan. Sambil menimbang keuntungannya. Orang-orang di bumi Jeumpa merintih. Mereka kehabisan suara, kata, bahkan tak lagi memiliki mimpi.

2005

OKA RUSMINI lahir di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini tinggal di Denpasar. Ball. Buku puisi, novel dan kumpulan cerita pendeknya yang telah terbit: *Monolog Pohon* (1997), *Tarian Bumi* (2000), *Sagra* (2001), *Kenanga* (2003) dan *Patiwangi* (2003). Mengikuti Festival Sastra Winternachten di Den Haag dan Amsterdam, Belanda, sekaligus hadir sebagai penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman (2003).

Komunitas Bunga Matahari Semua Orang Pun Bisa Berpuisi

Puisi kerap identik dengan seniman, penyair, dan sekelompok masyarakat pencinta seni. Padahal, tidaklah demikian. Puisi bisa menjadi bagian hidup seseorang, meski ia tak berprofesi atau memiliki latar belakang seni.

Itulah yang melatarbelakangi popularnya Komunitas Bunga Matahari atau sering disebut BuMa di tengah masyarakat belakangan ini.

Komunitas yang berawal dari *mailing list* (*milis*) itu beranggotakan pencinta puisi dari beragam latar belakang. Ada yang bekerja di bidang kreatif, wiraswasta, atau hanya karyawan biasa. Satu yang menyatukan mereka, yakni kecintaan pada dunia puisi.

Seperti Johannes Sugianto (44), misalnya. Humas di PT Bogasari itu mengaku mulanya hanya iseng-iseng bergabung dengan BuMa. Ia mengenal komunitas tersebut dari pemberitaan di beberapa media saat BuMa meluncurkan *Antologi Bunga Matahari*, sebuah buku berisi kumpulan puisi anggotanya.

"Setelah saya lihat, tidak semua anggotanya memiliki latar belakang sastra. Jadi sangat beragam. Selain itu, saya juga penasaran dengan komentar para kritikus atau sastrawan senior yang menyatakan puisi-puisi di dunia *cyber* tidak bermutu dan tak memiliki nilai sastra, alias puisi sampah. Padahal, kalau pendapat itu terus dipertahankan, dunia puisi kita akan mati," tutur pria yang akrab disapa Yo ini.

Moto

Ketika bergabung, Yo pun kian tertarik dengan dunia puisi. Ia pun mulai membuat puisi secara otodidak. Apalagi, di BuMa, anggotanya bisa saling belajar mengenai puisi tanpa harus menelan cercaan dari sesamanya. Yo

pun memberanikan diri menulis dan mem-*posting* karyanya ke dalam *milis*. Selama dua bulan bergabung, ia sudah memproduksi 180 puisi. Jumlah yang mengagumkan untuk seseorang yang tidak memiliki latar belakang sastra sama sekali.

"BuMa saya anggap sebagai wadah yang tepat untuk kami, para penulis puisi amatiran. Di media cetak, puisi hanya muncul dalam kolom yang terbatas. Itu pun pilihan. Di BuMa, selain menjadi ajang mengekspresikan diri, kami juga bisa saling belajar bagaimana menulis puisi yang baik," ujar mantan wartawan politik itu.

Moto BuMa "Semua Bisa Berpuisi" menurut Yo cukup memotivasi dirinya dan juga anggota lain yang terbelang awam dengan dunia sastra. Apalagi, menulis puisi sangat tidak mudah. Namun, ia mengaku, sekali menulis, ia pun jadi ketagihan. Ide-ide puisinya diambil dari pengalaman pribadi atau pengamatan terhadap lingkungan sekitar.

"Menurut salah seorang anggota, produktivitas saya yang tinggi itu mungkin disebabkan banyak hal yang terendap di dalam diri. Sekarang, semuanya mengalir begitu saja dalam bentuk puisi. Dari hari ke hari, saya pun kian terpacu untuk menulis puisi yang lebih baik lagi," ujarnya.

Ia juga mengaku kagum dengan konsistensi para "tukang kebun", sebutan untuk moderator yang membidani lahirnya BuMa. Menurutnya, para "tukang kebun" itu memiliki jiwa nasionalis yang tinggi. Mereka mengharuskan anggotanya menulis puisi dalam bahasa Indonesia, tidak boleh yang lain. Padahal, mereka anak-anak muda modern yang memiliki kedekatan dengan dunia urban masa kini ketimbang dunia sastra.

Karena itu, Yo mengaku tidak bermasalah dengan pilihan lokasi Kebun Kata, acara pembacaan dan diskusi puisi yang digelar BuMa. Umumnya, Kebun Kata digelar di kafé karena dianggap strategis dan tidak merepotkan.

“Menurut saya, pilihan lokasi semacam itu *enggak* masalah. Yang penting kan kami berupaya untuk memajukan dunia puisi Indonesia,” tuturnya.

Ajang Belajar

Pengalaman Yo bergabung dengan BuMa tidak berbeda jauh dengan Lovelli Ariesti (25), atau yang akrab disapa Esti. Alumnus Sastra Inggris Universitas Indonesia itu tergolong sebagai anggota BuMa yang bergabung pada awal pembentukan. Awalnya, Esti mengaku ikut hanya karena diajak sang penggagas, Grati-agusti Chananya Rompas (26), yang juga teman kuliahnya. Namun, lama kelamaan, ia kian menikmati keanggotaannya karena bisa saling belajar tentang puisi dengan para anggota yang lain.

“Sejak kecil, saya memang suka menulis puisi. Kalau lagi bengong, saya sering iseng mencoret-coret dan jadilah puisi. Tapi, untuk menulis puisi dalam bahasa Indonesia, saya merasa sulit. Di BuMa-lah, saya belajar untuk bisa berpuisi dalam bahasa Indonesia,” ungkap Esti.

Saat ini, Esti juga berfungsi sebagai “tukang kebun” BuMa. Bahkan, dalam proses penerbitan *Antologi Bunga Matahari* tahun lalu, ia juga bertugas sebagai panitia sekaligus editor puisi-puisi yang masuk.

Menurutnya, tugas tersebut sangat berat. Apalagi, milis BuMa sangat aktif, dengan *posting e-mail* 70 hingga

100 per hari, atau sekitar 2.000 *e-mail* per bulannya. Dari ribuan puisi yang di-*posting* itu, Esti dan kawan-kawan harus bergulat memilih puisi-puisi mana yang menarik untuk masuk ke dalam antologi.

Toh, semua usaha keras itu cukup sukses. Kini, BuMa kian menunjukkan eksistensinya di kalangan pencinta sastra. Komunitas tersebut kerap dianggap sebagai alternatif bagi mereka yang sering membuat puisi namun tidak merasa cukup *pede* untuk mempublikasikannya.

“Di BuMa, kami selalu memotivasi anggota-anggota untuk ikut *posting* puisi karya mereka. Dalam Kebun Kata yang digelar sebulan sekali, kami juga memotivasi mereka membaca puisi di depan kami. Ini bagus karena mereka tidak malu dan *pede* dengan karya sendiri. Tapi konsekuensinya, saat ini *milis* BuMa *overload* sampai susah dibuka. Maklum, terlalu banyak *posting* dari anggota yang sangat bersemangat,” ujar Esti dengan nada bangga.

BuMa juga diakui Esti cukup membantunya dengan profesinya sebagai staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Ia kerap menjadikan puisi-puisi di dalam antologi BuMa sebagai contoh karya yang harus dikupas dan ditelaah mahasiswa. Pasalnya, puisi-puisi karya anggota BuMa lebih bebas, tidak selalu mengikuti aturan sastra baku yang sudah ada, sehingga lebih menarik untuk dibahas.

“Selain itu, saya juga banyak belajar untuk menulis puisi yang baik di sini. Suatu hari saya bercita-cita untuk menulis buku saya sendiri. Boleh dibilang, BuMa adalah ajang belajar yang sangat baik bagi saya,” katanya.

[Pembaruan/Irawati Diah Astuti]

Melanglang Buana Bersama Rahmat Ali

JAKARTA — Selarik mantra dilantunkan bersama ruapan dupa di atas panggung. Ini adalah sebuah ritual khusus seperti dilakukan para tetua di desa adat yang hendak memulai upacara penting. Upacara ini menjadi bagian dari perayaan sastra karya penulis Rahmat Ali. Perayaan itu berupa pembacaan sajak sembari melukis hingga fragmen adegan di kamar mandi, lengkap dengan baju mandi serta sepasang kaki katak.

Pekan lalu, di Warung Apresiasi Bulungan, Jakarta, beberapa karya puisi dan cerita pendek milik pensiunan Marinir Angkatan Laut itu meluncur dalam berbagai pemaknaan. Salah satunya adalah pembacaan cerita pendek bertajuk *Moko yang Terpanah*. Selain asap dupa dan mantra, pembacaan yang dilakukan Sam dan Heny ini juga diperkuat oleh iringan musik dari band Lemes. Beberapa bagian kali-

mat pun dinyanyikan menjadi sebuah tembang merdu.

Rahmat Ali merupakan salah seorang penulis produktif. Ia telah menulis sejak 48 tahun lalu saat masih duduk di bangku sekolah menengah di Malang, Jawa Timur. Sajak-sajaknya pada 1959 pernah mendapat predikat terbaik di koran *Trompet Masyarakat* asuhan Suprijadi Tomodiharjo, yang saat ini bermukim di Köln, Jerman.

Ratusan bahkan ribuan karya-karyanya telah menghiasi berbagai majalah sastra, seperti *Horison*. Belum lagi beberapa novel yang telah diluncurkan, seperti *Sang Gubernur Jenderal*, *Nyai Dasima*, hingga *Narapidana Luar Galaksi*.

Pun Pak Ali—begitu beliau disapa—tak hanya berkreasi dalam bahasa ibunya, Indonesia. Pengalaman bertahun-tahun menjelajahi negeri orang membuatnya cukup mahir

berbahasa Prancis. Lihatlah, misalnya, beberapa judul sajak bertajuk *Cher Jantuk (Jantuk)*, *Les jeunes montagnards (Cahaya dari Gunung)*, ataupun *La chanteuse de Rock (Biduanita Rock)*.

Membaca karya Ali, bagi penyair Yonathan Rahardjo, seperti melihat potret jeli kehidupan manusia sehari-hari. Bagi Yonathan, yang juga menerbitkan kumpulan puisi-cerpen Ali terbaru bertajuk *Bi Gayah Sambalnya Mmm...*, "Membaca karya Ali berarti membuka mata dan hati pembaca untuk mengerti dan menyelami apa yang terjadi pada hampir setiap profesi manusia."

Dalam karya-karya di buku terbaru ini, Ali membidik banyak sosok—terutama orang kecil—yang mungkin luput dari perhatian masyarakat. Misalnya tukang cukur dalam cerpen *Sebuah Gambar di Ruangan Tukang Cukur*, pembantu

rumah tangga dalam *Bi Gayah Sambalnya Mmm...*, hingga kopral tentara dalam *Narto*. Kendati ditulis dengan ringan dan jenaka, tak berarti karya itu mengecilkan arti mereka. Ia justru meneguhkan keberadaan masyarakat marginal ini dalam konstelasi sosial yang lebih luas.

Sang Marinir yang lembut itu pun tak lupa memasukkan idiom-idiom keseharian dalam karyanya. Istilah *mendokdok*, misalnya, muncul dalam cerpen *Jangan Ganggu* dan *byar-byur-byar-byur* terlihat dalam *Kopi O*, *Kopi Goni*, *Teh Obeng*, *Mi Lendir*, dan *Truk Dinosauros*. Tak seperti penulis masa kini yang begitu sibuk berkuat dalam struktur tata bahasa, penulis kelahiran 29 Juni 1939 ini berkarya tanpa pretensi apa pun, lincah dan lancar, serta lugas apa adanya.

● SITA PLANASARI A

MINGGU 23 APRIL DI TAMAN BUDAYA YOGYA Parade Deklamasi dan Lagu Puisi

KATA 'deklamasi' kini hampir tak pernah terdengar lagi. Yang lebih populer adalah *poetry reading*. Pembacaan puisi. Dan pelopornya adalah Rendra.

Tapi di tahun 60-an, Rendra pun termasuk yang jago deklamasi, di samping Rondang Tobing. Setelah itu menyusul nama-nama beken seperti Amoroso Katamsi (kemudian jadi dokter dan bintang film), Maruli Sitompul, AB Wijaya dan lainnya. Bahkan, Ning Bakdi Soemanto pun, dulunya deklamator yang sangat dikenal, terutama oleh suaranya yang 'mendesis memesonona'.

Waktu itu memang sering digelar Lomba Deklamasi, hampir di seluruh pelosok Indonesia. Tapi setelah Rendra memperkenalkan *poetry reading*, pelan tapi pasti deklamasi pun 'menghilang'.

Deklamasi kini siap dihidupkan lagi, paling tidak oleh Studio Pertunjukan Sastra bekerjasama dengan Taman Budaya Yogyakarta. Acaranya akan digelar di Ruang Seminar TBY Jl. Sriwedani, 23 April mulai pukul 19.30.

Leo Aer dari SPS mengatakan, mulai edisi ke-7 ini, formatnya diubah. Selain pertunjukan dan diskusi sastra, di lobi depan juga digelar pameran buku, dari pukul 10.00 hingga 20.00. Dikatakan, 10 penerbit telah menyatakan bersedia ambil bagian dalam pameran itu.

Diharapkan, dengan adanya pertunjukan dan diskusi sastra, serta pameran buku, masyarakat akan lebih tergugah. Apalagi untuk acara Minggu 23 April tersebut, dimarahkan pula dengan lagu puisi oleh Untung Basuki.

Para deklamator/tris terdiri Dinas Setiawan, Sahlal Dodri, Elizabeth Christine, Abdul Wahid Nasution dan Aji Susanto. Mereka sudah dikenal, baik kaitannya dengan sastra, teater maupun *poetry reading* dan deklamasi.

LEO AER mengatakan pula, untuk edisi ke-8 bulan Mei, telah disiapkan pula acara khusus: mengenang sastrawan Adham Adjib Hamzah.

Adham Adjib Hamzah termasuk angkatan Motinggo Boesye, A Bastari Asnin, Idrus Ismail dan lainnya di zaman 'kejayaan Minggu Pagi'. Adjib Hamzah juga menulis novel, cerpen, esai, puisi, bahkan juga menggesek biola. Dan: bermain drama. Salah satu bukunya yang banyak diminati, berjudul 'Pengantar Bermain Drama' yang sudah dicetak ulang.

Menurut Leo Aer, sejumlah sastrawan beken siap 'meramalkan' acara tersebut. -- (dras)

TANGISAN RENDRA: Si 'Burung Merak' WS Rendra menangis tersedu-sedu saat membacakan sajak berjudul *Perempuan yang Tergusur* dalam pertunjukan bertajuk Rendra Baca Puisi di Graha Bhakti Budaya TIM Jakarta, kemarin.

PEMBACAAN PUISI

Air Mata Rendra untuk para Pelacur

AIR mata Rendra menetes dari kedua matanya saat ia membacakan sajak *Perempuan yang Tergusur* dan *Nyanyian Angsa*.

Bait-bait yang bercerita tentang kehidupan pelacur itu mengheringkan Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, tadi malam.

Dengan teknik vokal dan penghayatan yang total, penyair berjudul 'Burung Merak' itu mampu membius 300-an tamu yang hadir. Mereka terpukau, sekaligus melihat, bagaimana keberpihakan Rendra kepada kaum marginal masih bertaji.

Dan semua itu terangkum dalam acara bertajuk Rendra Baca Puisi: 'Burung Merak' membuktikan pada usianya yang ke-70 ia tetap eksis sebagai deklamator puisi.

Acara itu dibuka kelompok musik Bola Mata dengan membawakan dua tembang musikalisasi puisi *Pulang* dan *Kekuatan Cinta*.

Begitu dua tembang itu berakhir, Rendra muncul dari sisi kanan panggung. Di bawah lampu temaram, Rendra yang menggunakan kaus warna merah berlapis kemeja warna cokelat naik ke level kedua panggung.

Tangannya terbentang. Seolah dia ingin terbang. Kemudian bait-bait puisi berjudul *Kesaksian* diresitalisasi.

"Kesadaran adalah matahari, kesabaran adalah bumi, keberanian menjadi cakrawala, dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata," jeritnya sambil mengepalkan tangan.

Sekejap itu dia melangkah mengambil carik-carik kertas di sisi kanan panggung. Puisi-puisi pun mengalir. Mulai

'Puisi berjudul *Mas Kumambang* ini malah baru saya tulis 4 April lalu.'

Pertemuan Malam, Jangan Takut Ibu, Perempuan yang Tergusur, Kasbon, hingga *Mas Kumambang* ia deklamasikan.

Puisi-puisi itu adalah yang terbaru dari Rendra. Dia menulisnya pada periode 2000-an. Bahkan salah satu di antaranya, *Mas Kumambang*, ditulis dua hari lalu. "Puisi berjudul *Mas Kumambang* ini malah baru saya tulis 4 April lalu (dua hari sebelum dibacakan)," jelas penyair yang akrab disapa Mas Willy itu.

Dalam puisi barunya, Rendra antara lain menuangkan

keresahannya atas fenomena keberagaman bangsa Indonesia akhir-akhir ini.

"Bila agama hanya jadi rencana politik, erosi agama pasti terjadi," ucapnya.

Rendra pun berseru agar bangsa Indonesia menghormati daulat hukum untuk menggapai harmonisasi alam.

Namun, Rendra tak lupa membawakan puisi lawasnya seperti *Nyanyian Angsa* dan *Suto Mencari Bapak*. Puisi-puisi tersebut dia tulis pada periode 1965-an.

Nyanyian Angsa bercerita tentang seorang pelacur bernama Maria Zaitun. Pelacur yang tengah mengidap penyakit raja singa itu berusaha mencari pertobatan dari satu pintu gereja ke pintu gereja lainnya. Tetapi pintu pertobatan seolah ditutup para penguasa agama sehingga Maria terpelanting di pematang sawah setelah ditusuk selangkangannya oleh malaikat penjaga Taman Firdaus.

"Pembacaan puisi ini agar generasi muda bisa mendengarkan puisi-puisi yang saya tulis di tahun 1960-an," katanya.

● **Chavchay Syaifullah/H-1**

PEMBACAAN PUISI

Kredo Kehidupan Rendra

Di zaman yang keruh ini, Rendra dengan sajak "pamflet"-nya tetap relevan. Penontonnya, yang sebagian besar generasi masa kini yang belum sempat melihat Rendra di tahun 1970-an, terpaku selama dua malam pertunjukan Rendra, tanggal 6-7 April 2006 di Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta.

Rendra tak beringsut, menjadikan keseniannya sebagai bagian keterlibatan sosialnya. Kalau di zaman Orde Baru ia mengarahkan kritik-kritiknya terhadap kredo pembangunan pemerintah, kini ia seperti tepekur, melihat zaman

yang lara, seperti nada, melodi dan suasana persajakan/tembang maskumambang (tercermin dalam sajak terbarunya, ditulis 4 April 2006, berjudul *Maskumambang*).

Setelah bait yang memberikan *setting* sajak dengan kosakata seperti "kabut fajar", "bunga bintaro", dan semacamnya yang menjadi ciri khas sajak-sajak Rendra, dia berucap, "...aku duduk di atas batu/melelehkan air-mata".

Dari situ meluncurlah hawa pamflet Rendra seperti dikenal dulu. "Cucu-cucuku!/Zaman macam apa, peradaban macam apa/Yang akan kami wariskan kepada kalian!/Jiwaku menyanyikan tembang maskumambang!//Kami adalah angkatan pongah/Besar pasak dari tiang/Kami tidak mampu membuat rencana/menghadapi masa depan".

(Bersambung ke hal 15 kol 4-7)



KOMPAS/EDDY HASBY

Rendra ketika membacakan puisi terkenalnya berjudul *Suto Mencari Bapak* di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Kamis (6/4).

Kredo Kehidupan Rendra

Untuk generasi muda

Dalam pertunjukan ini, berkali-kali Rendra mengatakan, ia ingin mempersembahkan puisinya untuk generasi muda. Ia juga menyatakan kegembiraannya karena di satu sisi generasi muda sekarang disebutnya mampu memahami humaniora. "Mereka bikin buku-buku, menarik sekali. Mereka bisa mengubah *mind set* tentang orang-orang kecil menengah, bahwa orang kecil akan bangkit," kata Rendra.

Mungkin karena pemikiran bahwa ini ditujukan untuk publik muda, dalam percakapan Rendra sempat memberi petunjuk, kalau mau membuat nyanyian dalam puisi, jangan asal ditempelkan. "Kalau mau nyanyi ya dinyanyikan saja, jadi otentik," katanya. Tentang sajaknya dia bilang, "Saya bukan penyair yang mementingkan gaya. Inginnya bebas, jujur, dan indah. Saya tidak berpusing pada kredo gaya, tetapi kredo kehidupan."

Dengan latar belakang demikian, maka kemudian memang itu yang tercermin dalam sajaknya. Masih sajak *Maskumambangnya*:

*Cucu cucukul/Negara terlan-
da gelombang jaman, edan/Ci-
ta-cita kebajikan terhempas wak-
tu/Jesu dipangku batu/Tetapi
aku keras bertahan/Menghadapi
akal sehat dan suara riwa/biar-
pun tercampak di selokan ja-
man*

Keperhatian sang penyair dalam sajaknya ini meluas ke segala aspek. Dari ketidakbecusan

bangsa ini menguasai ilmu pengetahuan, tatanan negara yang mencontoh tatanan penjajahan, sampai ke kecenderungan menjadikan agama sebagai alat berpolitik.

Sajak itu ia tutup dengan bait, yang boleh jadi agak berbeda dibandingkan dengan sikap-sikapnya, taruhlah di tahun 1970-an.

*"Matahari yang merayap naik
dari ufuk timur/ telah melampui
pohon jinjing/ Udara yang ramah
menyapa tubuhku/ Menyebarkan bau
bawang yang digoreng di da-
pur/ Berdengung sepasang kum-
bang/ Yang bersenggama di uda-
ra/ "Mas Willy" istriku datang
menyapaku/ Ia melihat pipiku
basah oleh airmata/ Aku bangkit
hendak berkata/ "Sssh, diam!" bi-
sik istriku/ "Jangan menangis.
Tulis sajak/ Jangan bicara".*

Bandingkan sajak itu dengan sejak-sajak Rendra di masa lalu, seperti *Rick dari Corona* (1965), *Nyanyian Angsa* (1965), atau *Mencari Bapa* (1975). Dia juga membawakan sajak-sajak lamanya itu pada pertunjukan ini, yang ditonton antara lain oleh Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, mantan Menteri Sekretaris Negara Moerdiono, juga teman-temannya, seperti Adi Kurdi dan Iwan Fals.

Dengarlah apa yang diungkapkan dulu, yang malam itu diulanginya lagi sebagai penutupan acaranya: "Kesadaran adalah matahari/ Kesabaran adalah bumi/ Kesabaran menjadi cakrawala/ Dan perjuangan adalah pelaksanaan kata-kata..."

(BOY/DHF/EDN/IVV)

POETRY READING

Dari Gebrakan Rendra Sampai Kapak Tardji

Rendra-lah yang memulai tradisi *poetry reading* di Indonesia.

Penyair kawakan, Rendra, Kamis dan Jumat lalu, kembali membuktikan kesuksesan di panggung baca puisi (*poetry reading*). Di hadapan sekitar 500 penonton yang memenuhi Graha Bhakti Budaya TIM, Jakarta, si Burung Merak itu kembali menunjukkan kepiawaiannya dalam membacakan sajak-sajak di depan publik.

Seperti biasa, Rendra membacakan sajak-sajaknya nyaris tanpa aringin apapun, selain pencahayaan, tata panggung, dan kemampuan teatralnya sebagai seorang aktor. "Ada bagian puisi yang saya nyanyikan. Juga takbir. Tapi nyanyian dan takbir itu bagian sejati dari sajak. Bukan tempelan," katanya, saat akan membacakan sajak panjangnya, *Mencari Bapa*.

Dan, Rendra membacakan sajak itu dengan sangat teatral. Bergerak lincah dari sisi ke sisi, dari trap ke trap, sesekali kakinya menghentak lantai panggung, duduk, berdiri, menjerit, berteriak dan menyanyi, "Ya Bapa... ya Bapa...!" lantas menutupnya dengan takbir dan membaca *QS Al Ikhlas*. Sangat menarik!

•••

Dari keberhasilan Rendra itu menarik untuk melihat tradisi baca puisi di Indonesia yang seja-

lah ini telah cukup banyak melahirkan 'tokoh panggung baca sajak' dengan karakter yang berbeda-beda. Sebut saja, misalnya, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, dan Jose Rizal Manua.

Para pengamat sastra, seperti Maman S Mahayana, melihat masing-masing memiliki kekuatan sendiri dan sama-sama menarik. Namun, "Rendra tetap yang terbaik di panggung baca puisi kita," komentar Edy Sutrisno, tokoh pemuda dari Tenggarong, yang sempat berbincang-bincang dengan Rendra di kediamannya, Bengkel Teater, Cipayang, sebelum pertunjukan di TIM, pekan lalu. Edy berencana untuk menggelar baca puisi Rendra di Kutai, Kalimantan Timur, dalam waktu dekat.

Harus diakui, Rendralah yang memulai tradisi *poetry reading* di Indonesia, sepulang dari belajar drama di Amerika Serikat (AS), awal tahun 1970-an. Sebelum tradisi baca puisi diperkenalkan, masyarakat sastra di tanah air lebih mengenal deklamasi, khususnya anak-anak sekolah. Berbeda dengan pentas baca puisi, yang dilakukan dengan 'membaca' puisi di panggung, deklamasi dilakukan dengan hafalan disertai gerak-gerak berpola monoton.

Masuknya tradisi baca puisi membuat presentasi karya sastra (puisi) di depan publik menjadi pertunjukan yang sangat menarik. Apalagi, yang memperkenalkan adalah Rendra, seorang aktor teater yang sangat populer dengan stamina dan segenap kemampuan teatralnya yang di-

atas rata-rata. Bahkan, pada usianya (70 tahun), pada pertunjukannya di TIM, pekan lalu, Rendra masih memukau dan staminanya masih terjaga hingga puisi terakhir. "Staminanya masih bagus, penampilannya masih hebat dan sangat menarik," komentar mantan Mensesneg era Soeharto, Moerdiono, yang sempat menyaksikan pertunjukan itu pada malam kedua.

Tidak hanya Moerdiono yang mengakui kepiawaiannya Rendra dan masih tertarik untuk menyaksikan kelincahan si Burung Merak baca puisi. Buktinya, pertunjukan dua malam di TIM itu dipenuhi penonton, yang rata-rata kelas menengah terpelajar, termasuk sejumlah tokoh politik dan masyarakat, serta kalangan eksekutif dunia usaha. Dan, tidak hanya Edy Sutrisno yang ingin menampilkan Rendra di daerahnya. Penonton lain, salah seorang direktur Induk Koperasi Unid Desa (INKUD), Irsyad Moekhtar, juga tertarik untuk menampilkan Rendra pada peringatan Hari Koperasi di Tasikmalaya, Juli nanti. "Saya akan mengundang Rendra untuk baca puisi pada Hari Koperasi," katanya se usai menyaksikan pertunjukan itu.

Meski sudah berusia 70 tahun, Rendra masih mampu membawakan sajak-sajak panjangnya, seperti *Nyanyian Angsa*, *Rick dari Corona* dan *Mencari Bapa*, dengan stamina dan totalitas yang sangat terjaga. Rendra juga masih lincah dan ekspresif, menguasai panggung (*blocking*), bergerak dari trap ke trap, menjerit, berteriak, dan bernyanyi, sesuai isi dan takaran emosi tiap sajak

yang dibacanya. Tak pelak, tepuk tangan selemu bergemuruh tiap kali sajak usai dibacakannya.

•••

Setelah *poetry reading* diperkenalkan Rendra, tradisi baca puisi berkembang pesat di Tanah Air. Lomba-lomba deklamasi segera berganti lomba baca puisi. Panggung-panggung kesenian, sejak acara 17-an sampai *event* kestraan, nyaris tidak pernah sepi dari pertunjukan baca puisi. Lomba-lomba baca puisi pun tidak hanya diadakan di sekolah dan perguruan tinggi, tapi juga di plaza dan pusat-pusat kesenian, sejak tingkat lokal sampai nasional. Sebut saja, misalnya, Lomba Baca Puisi Piala HB Jassin yang dimotori Jose Rizal Manua (Bengkel Deklamasi).

Pertunjukan-pertunjukan khusus baca puisi juga marak di mana-mana, baik yang diadakan oleh komunitas-komunitas penyair, LSM kesenian, maupun oleh penyair secara individual, dalam kaitan dengan peluncuran buku kumpulan puisi maupun acara-acara sastra yang lebih besar. Tokoh-tokoh panggung baca puisi pun lantas berlahiran, dengan karakter dan daya tarik masing-masing. Sutardji, misalnya, tahun 1970-an menggebrak panggung baca puisi dengan bir dan ayunan kapaknya. Setelah meninggalkan bir, penyair mantra ini belakangan membaca puisi diselingi menyanyi, meniup harmonika atau memainkan gitar.

Hampir bersamaan dengan Sutardji, muncul Taufiq Ismail dengan sajak-sajak kritik sosial-

nya yang tajam dan sering jenaka. Agak berbeda dengan Rendra yang mengandalkan keaktoran-nya, dan Sutardji dengan totalitas dan properti panggungnya, Taufiq lebih banyak mengandalkan isi sajak-sajaknya yang menyentil. Taufiq cukup membaca sajak di podium, dengan kemampuan vokal yang rata-rata saja, namun tetap menarik karena isi sajak-sajaknya yang kritis dan sering meledek keadaan. Sementara, Jose Rizal Manua, menarik dengan sajak-sajak humor dan kritik sosialnya.

Tokoh lain, Emha Ainun Nadjib, seperti merasa tak cukup 'menggebrak' panggung sendiri. Penyair ini mulai diperhitungkan di panggung baca puisi setelah tampil dengan iringan musik. Pertama, bersama grup musik Teater Dinasti, kemudian Kiai Kanjeng, dan kini bersama kelompok *ma'iyah*-nya. Suara Emha (dan kini bersama Novia Kolopaking) yang merdu, sajak-sajaknya yang kritis, dan hentakan-hentakan musik perkusinya menjadi daya tarik yang sangat kuat. Dari gebrakan Emha ini kemudian berkembang tradisi musikalisasi puisi di tanah air yang antara lain melahirkan Davi's Sanggar Matahari.

Memang banyak cara untuk menyajikan puisi secara menarik di atas panggung, agar pesan-pesan sajak dapat sampai ke publiknya secara efektif. Apapun cara dan metodenya, kata Danarita yang penting isi puisi harus sampai secara pas dan benar ke penonton. Jangan sampai, hanya agar atraktif, makna puisi jadi berantakan. ■ ahmedun yh

Puisi yang Naratif, Prosa yang Puitis

OLEH F RAHARDI

Membaca penggalan novel dan puisi berikut ini, kalangan awam akan sulit membedakan mana puisi dan mana prosa. Tren sastra Indonesia mutakhir, puisi cenderung naratif, prosa makin puitis.

Aku pulang malam sekali. Istriku terbangun, membukakan pintu. Ia tersenyum. "Tak apa, kalau tak ada siang di sini," katanya. Aku segera meletakkan tas. Aku lihat matanya, sebuah pemandangan baru mendapatkan sinar. "Bisakah besok kamu jadi ibu rumah tangga," katanya.

Aku tak tahu lagi apakah masih ada dosa.

Seks terlalu indah. Barangkali karena itu Tuhan cemburu sehingga Ia menyuruh Musa merajam orang-orang yang berzinah?

Tetapi perempuan selalu disesah dengan lebih bergairah. Ke manakah pria yang bersetubuh dengan wanita yang dibawa orang-orang Farisi untuk dilempari batu di luar gerbang Yerusalem?

Aku mencintaimu. Aku mencintai kamu.

Aku tidak ingin kamu dihukum.

Tetapi kamu sungguh cantik, seperti dinyanyikan Kidung Raja Salomo.

Membaca kutipan pertama, asosiasi pembaca awam lebih teruju ke prosa. Bisa penggalan cerpen, bisa potongan novel. Sebaliknya, kutipan berikutnya lebih layak disebut puisi. Padahal kutipan pertama adalah puisi (Afrizal Malna, *Usaha Menjadi Ibu Rumah Tangga* 1997). Kutipan kedua adalah Novel (Ayu Utami, *Saman* 1998). Afrizal dan Ayu kemudian diikuti oleh generasi penyair, cerpenis, dan novelis yang lebih muda.

Kecenderungan purba

Selalu ada kecenderungan prosa menjadi puitis, sementara puisi mencair menjadi bernarasi. Kecenderungan inilah yang melahirkan epik (epos) dan prosa lirik. Karya sastra besar seperti Mahabharata menggunakan bentuk epos. Meskipun saduran paling awal, yang dilakukan para pujangga Jawa terhadap karya ini, justru mengambil bentuk prosa (parwa). Baru kemudian, karya ini disadur dalam bentuk puisi (kakawin).

Prosa memang sudah dibedakan dengan puisi sejak era sastra purba. Prosa digunakan untuk menuliskan kisah raja, dongeng binatang cerita kepahlawanan. Puisi difungsikan sebagai doa dan mantra. Puisi purba adalah alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan kolektif kepada satu individu. Komunitas itu bisa berupa suku atau kumpulan keluarga. Individunya bisa Tuhan, dewa, atau roh nenek moyang.

Puisi modern kebalikan dari puisi purba. Ia merupakan sarana menyampaikan perasaan individu (penyair) kepada komunitas yang lebih luas, terutama publik sastra. Puisi purba maupun modern sama-sama bersifat individual. Dalam arti, puisi purba individual sesuai individu Tuhan, dewa atau roh yang dituju oleh doa atau mantra tersebut. Misalnya, mantra untuk dewa hujan, doa bagi roh penunggu gunung. Puisi modern juga bersifat individual, tergantung dari individu penyairnya.

Baik prosa maupun puisi purba bersifat kolektif dan anonim. Perubahan prosa menjadi puitis dan puisi menjadi naratif juga berlangsung secara kolektif, baik lisan maupun tertulis, melalui proses puluhan bahkan ratusan tahun. Hingga dari proses prosa yang puitis dan puisi yang bernarasi itu, terciptalah epos dan prosa lirik. Proses demikian, dalam sastra Indonesia mutakhir

berlangsung secara individual dengan rentang waktu sangat pendek.

Khitah puisi

Puisi adalah medium untuk mengungkapkan perasaan, bukan pikiran, dan tidak mungkin disampaikan melalui prosa. Perasaan takut, berharap, pasrah, bersyukur dari masyarakat purba hanya bisa terungkap lewat puisi berupa doa dan mantra. Bukan prosa. Dalam kehidupan modern, perasaan penyair juga hanya bisa disampaikan melalui medium puisi. Bukan cerita pendek, novel, roman, maupun tulisan nonfiksi (artikel, opini, kolom, dan esai).

Itulah sebabnya secara konvensional, puisi yang dianggap baik adalah yang tidak terlalu dibebani pesan atau pikiran si penyair. Perasaan galau dan kesepian Chairil Anwar dalam *Senja di Pelabuhan Kecil*, *Untuk Sri Ajati* sangat kuat dan masih bisa dirasakan oleh publik sastra sekarang. Kekuatan itu muncul justru karena puisi tadi tidak terlalu dibebani pesan dan pikiran si penyair, yang biasanya sangat kontekstual.

Barangkali itulah yang disebut sebagai "khitah puisi". Rintisan genre puisi modern Indonesia yang dipelopori Amir Hamzah dan Chairil Anwar telah melahirkan penyair-penyair hebat, misalnya Sitor Situmorang, Ramadhan KH, Soebagio Sastro Wardjo, Rendra, Goenawan Mohamad, dan Sapardi Djoko Damono. Tetapi khitah puisi yang dikembalikan Chairil Anwar akhirnya juga sampai pada titik buntu. Puisi menjadi naratif tetapi dangkal.

Puncak dari pendangkalan puisi terjadi pada awal tahun 1970-an. Para epigon Goenawan dan Sapardi telah terjebak dalam genre "puisi gelap". Puisi yang asal panjang dan asal sulit dipahami. Pengakuan Pariyeh-nya Linus Suryadi AG malah sekalian

menjadi prosa lirik. Kebuntuan inilah yang pernah melahirkan peristiwa "Pengadilan Puisi" untuk mengembalikan puisi pada khitahnya. Lahirlah genre "puisi mbeling" yang dimotori Remy Silado dan mengkristal dalam sosok Sutardji Calzoum Bachri.

Kunang-kunang Kayam

Upaya Sutardji mengembalikan puisi pada khitahnya cukup berhasil. Lahirlah sosok penyair kuat seperti Afrizal Malna dan Joko Pinurbo. Puisi mereka memang naratif, tetapi rasa puitiknya masih terjaga dengan baik. Generasi penyair naratif selanjutnya, kualitas puisinya banyak yang mirip dengan genre puisi gelap tahun 1970-an. Para pengikut Afrizal dan Jokpin ini mengira bahwa puisi yang baik adalah yang bernarasi dan temanya aneh-aneh.

Bersamaan dengan itu, dalam khazanah prosa lahirlah genre Ayu Utami. Prosa yang puitis secara sporadis sebenarnya pernah muncul jauh sebelumnya, misalnya pada *Seribu Kunang-kunang dari Manhattan* (Umar Khayam). Cerpen ini tidak ada plotnya, *setting*-nya tunggal, dan tokohnya juga tidak penting. Tetapi kekuatannya luar biasa, justru karena Khayam mampu menang-

kap suasana kesia-siaan manusia di tengah modernitas New York yang hiruk-pikuk.

Generasi berikutnya ada Beni Setia. Suasana cerpen Beni yang puitis telah mengalahkan tokoh, plot, dan *setting*-nya. Sayangnya, setelah menyepi di Madiun, dia seperti berhenti menulis. Puitisasi prosa inilah yang oleh Ayu Utami dicoba dieksploitasi habis-habisan dalam *Saman*. Meskipun dalam *Larung*, upaya Ayu kurang berhasil. Seperti biasa, tren ini kemudian diikuti ramai-ramai oleh cerpenis dan novelis yang lebih muda. Puncaknya adalah *booming teenlit* dan *chicklit* awal tahun 2000-an yang sekarang sudah mulai mereda.

Eksploitasi linguistik berupa puitisasi prosa, sesuatu yang sehat. Risikonya, kekuatan karakter tokoh terabaikan. Ini ibarat pelukis Amri Yahya yang melulu mengeksploitasi tekstur dalam lukisannya. Garis, bidang, dan warna sebagai komponen pokok seni lukis konvensional telah diabaikannya. Generasi perupa yang lebih muda kemudian melakukan eksplorasi lebih jauh berupa seni grafis dan instalasi. Sastra instalasi tentu sulit direalisasi sebaik dalam seni rupa.

F RAHARDI,
Penyair dan Wartawan

Rendra

Baca Puisi di TIM

Begitu galaukah perasaan seniman Rendra terhadap persoalan bangsa yang kian memuruk kini? Entahlah, apa sesungguhnya yang dirasakannya akan diungkapkan pujangga Burung Merak — sebutan bagi Rendra — malam ini (6/4) dan Jumat (7/4) di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Rendra hadir sebagai kesaksian, ketika situasi dan kondisi bangsa sedang terkepung dilema. Begitulah anggapan kebanyakan orang tentang kemunculan pentas baca puisi Rendra yang bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Rendra (WS Rendra) kali ini.

"Semua serba mendadak dan

tiba-tiba saja. Tidak seperti biasanya, Rendra hadir tanpa memberi tahu materi-materi yang akan dibacakannya. Bahkan, beliau tidak berkenan, pentasnya kali ini ada judul atau tema," begitu ungkap Ari F Batubara, ketua panitia yang sekaligus salah seorang direktur pemasaran Taman Ismail Marzuki.

Tapi dari berbagai desakan, akhirnya, muncullah pengakuan Rendra secara resmi, bahwa dua sajak, yaitu Mencari Bapa dan Nyanyian Angsa akan dibacakannya. Selain itu, ada lima puisi lain yang juga akan disampaikan pada malam tersebut. Rendra yang pernah mengenyam pendidikan di American Academy of Dramatical Art, New York, AS ini bakal berdeklamasi selama dua jam penuh. Rendra tak tampil sendirian. Sebagai 'pemanis' juga akan berpentas grup musik Bolamata. ■ mag



RUSDY NURDIANSYAH/REPUBLIKA

Republika, 6-4-2006

Sajak-sajak Bernyawa WS Rendra

Sebelum sinar temaram berganti terang, di muka panggung, Rendra bersimpuh sambil merapatkan kedua telapak tangannya di depan dada. Ia menyampaikan hormat tatkala ratusan penonton berdiri dari tempat duduknya di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM). Mereka memberikan tepuk tangan meriah kepada penyair berjuluk Si Burung Merak yang telah tampil memukau.

Di usianya yang telah melewati batas 70 tahun, penyair bernama lengkap Willibrordus Surendra Broto Rendra itu tetap saja mampu mengeluarkan keterampilan olah vokal dan permainan gerak tubuh untuk 'menghidupkan'



sajak pamungkasnya berjudul *Suto Mencari Bapak*.

Sajak yang ditujukan kepada generasi muda ini merupakan salah satu sajak 'tua' yang dibacakan Rendra dalam pementasan bertajuk 'Rendra Baca Puisi' selama dua hari — Kamis (6/4) dan Jumat (7/4) — di TIM.

"Sajak ini ditulis pada 1975. Sajak ini saya bacakan saat kongres sastra di TIM," katanya di awal penuturan sajak *Suto Mencari Bapak*. "Dan, sekarang untuk pertama kalinya lagi, saya bacakan sajak ini bagi generasi muda sekarang."

Tak lama pengantar sajak yang disampaikan berakhir maka terdengarlah suara lantang dari mulut Rendra. "*Namaku Suto. Ketika aku lahir hujan turun dengan lebatnya, di ujung senja kala. Sebagai bayi tubuhku terlalu besar. Aku lahir dengan kaki lebih dulu. Ibuku berteriak, akkhh, lalu mati. Begitulah aku lahir tanpa ibu, tangisku keras memekakkan hujan...*"

Sajak *Suto Mencari Bapak* itu dibacakan Rendra dengan cara *story telling*. Di beberapa penggalan bait, Rendra menyisipkan lagi nyanyian yang melafalkan kalimat "...ya bapa...ya bapa...ya bapa..." Kalimat itu dilantunkannya menyerupai derap suara kereta api berbahan bakar uap sambil menampilkan gaya berjinjit-jinjit di atas panggung.

Radhar Panca Dahana, sastrawan sekaligus dosen di Universitas Indonesia (UI), itu menilai sajak *Suto Mencari Bapak* itu memiliki *massage* abadi. "Di zaman sekarang, sajak itu masih tetap kontekstual," kata Radhar. "Sebabnya, kata bapak itu bermakna sangat luas, dan itu sangat pas dengan kondisi sekarang yang

semakin kehilangan identitas dirinya.”

Namun, Radhar mengaku, energi yang ditampilkan Rendra di atas pentas kali ini sudah jauh menurun ketimbang dua puluh tahun silam. Hal lainnya lagi yang terasa mengendur dari aksi Rendra adalah permainan olah vokal dan penyampaian artikulasi. “Walau demikian, suara yang ditampilkan Rendra itu justru semakin terasa ‘dalam’. Itu bisa menjadi bentuk ekspresi dirinya terhadap negeri ini.”

Selain tampil dengan *Suto Mencari Bapak*, penyair yang pernah mengenyam pendidikan di The American Academy of Dramatic Arts, New York, AS, tidak ketinggalan membacakan sajak berjudul *Nyanyian Angsa*. Sajak *Nyanyian Angsa* ini dibuat Rendra saat di AS pada 1965. Kali pertama sajak ini dibacakannya di Tanah Air, setelah sajak itu berusia tiga tahun. Sedangkan untuk kali pertama tampil di panggung TIM, yakni pada 1969.

Sajak ini bercerita tentang nasib seorang pelacur bernama Maria Zaitun yang sedang meregang nyawa akibat mengidap penyakit kelamin. Di tengah himpitan penyakitnya, sang pelacur ini kemudian tersadar untuk bertobat kepada pastur. Tapi, pastur yang diharapkan bisa memberikan pengampunan dosa justru menjauhi Maria Zaitun. Rendra pun mengaku kalau sajak ini pernah dibacakan seorang pastur muda di gereja yang ada di Pulomas.

Selanjutnya, Rendra juga melafalkan beberapa sajak terkenalnya yang pernah dibuat selama rentang satu dekade terakhir. Di antaranya *Kesaksian* yang dibacakan di awal pementasan, *Jangan Takut Ibu*, *Pertemuan Malam*, *Perempuan yang Tergusur*, *Kasbon* yang terdengar satire hingga sajak *Mas Kumambang* yang dibuat dua hari sebelum manggung di TIM.

Sebelum pembacaan kedelapan sajak WS Rendra itu, acara dibuka dengan penampilan musikalisasi puisi dari Bola Mata. Kelompok musik yang terdiri dari tiga pemain gitar — Isaias Sadewa, Cahyo Harimurti, dan Haris Nasution — membawakan dua lagu berjudul *Pulang* dan *Kekuatan Cinta*. ■ akb

HARI LEO AER *sastra Intipuri - Pe*

Seni Deklamasi Tak Berkumandang Lagi

YOGYA (KR) - Seni deklamasi pernah populer tahun 1970-1980-an. Belakangan, seni deklamasi tak berkumandang lagi. Untuk itu, sudah saatnya seni deklamasi dihidupkan kembali agar mampu menggairahkan ragam pertunjukan sastra yang belakangan ini lesu.

Hal itu diungkapkan Hari Leo AER, pimpinan Studio Pertunjukan Sastra (SPS) berkaitan dengan 'Parade Deklamasi dan Lagu Puisi' di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Jl Sriwedani, Minggu (23/4) pukul 19.30. Dalam kegiatan rangkaian 'Bincang-bincang Sastra' edisi ke-7 tersebut akan ditampilkan pertunjukan deklamasi 5 deklamator/tris muda Yogya dan lagu puisi bersama Untung Basuki. Kelima deklamator/tris yakni Di-nas Setiawan, Sahlal Dodri, Elisabeth Chistine, Abdul Wahid Nasution dan Aji Santoso.

Seni deklamasi sebenarnya bisa menjadi tontonan yang menarik. Asalkan bisa menjaga kualitas karya dalam setiap penampilan. "Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi media tegursapa antarpelaku, penikmat, masyarakat dalam khasanah seni budaya sastra," ucapnya, Selasa (18/4).

SPS, kata Hari Leo AER, juga akan memberikan kenang-

kenangan, penghormatan, penghargaan kepada sastrawan yang andil besar terhadap dunia sastra. "Penghargaan itu bukan berupa materi, tapi mengangkat karya, mengkaji dan memperkenalkan kepada generasi muda," katanya. Dalam mementum tersebut akan memperkenalkan karya (alm) AAdjin Hamzah, seorang cerpenis, penulis naskah drama berjudul 'Pengantar Bermain Drama'. "Buku tersebut sangat cocok dan pas menuntun para pemula untuk berlatih drama," ujarnya.

Diakui Hari Leo AER, format acara 'Bincang-bincang Sastra' memang berubah, karena selain pertunjukan dan diskusi di lobi depan TBY digelar juga pameran buku. Pa-

meran dibuka pukul 10.00 hingga 20.00 menjelang acara 'Bincang-bincang Sastra'. "Yang membahagiakan, kegiatan ini didukung 10 penerbit terutama yang memiliki komitmen pada sastra, seni dan budaya," tuturnya. Menurutnya, antara penerbit dan acara ini sangat erat hubungannya.

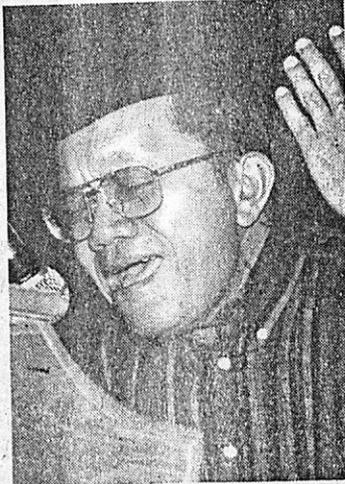
Bagaimana penerbit memasarkan buku, sedangkan 'Bincang-bincang Sastra' membangun pembaca buku. Ia juga menyadari tidak semua penikmat sastra suka dengan diskusi sastra, tetapi senang menyaksikan tontonan sastra. "Acara ini memang menghadirkan pilihan, siapa tahu dari tontonan, nantinya juga tertarik diskusi, membaca dan membeli buku sastra," tambahnya. (Jay)-s

Taufiq Ismail Gregetan pada Pengajaran Sastra

SUDAH bukan rahasia lagi, menyaksikan pergumulannya dengan dunia sastra yang kental, sangat luar biasa loncatan akademik Taufiq Ismail. Sebab, Taufiq sebenarnya bukan berasal dari disiplin ilmu sastra. Ia meloncat dari seorang dokter hewan ke doktor kesusastraan (derajat doktor sastranya diperoleh dari Universitas Negeri Yogyakarta). Taufiq cukup lama merasa *gregetan* tentang pengajaran sastra. Apa pedulinya? Kenapa tidak saja mengurus kuda-kuda atau hewan-hewan ternak?

Taufiq Ismail lain. Sebab, ia melihat kenyataan dunia sastra yang mengakui eksistensi dirinya itu masih dianggap penggirian bahkan tersingkir dari kebudayaan sendiri. "Karena itulah ia tak henti-hentinya berusaha untuk melaksanakan program sastra yang lebih strategis sebagai upaya untuk meningkatkan kepekaan dan kecerdasan generasi bangsa," ungkap Prof Dr Suminto A Sayuti, yang ketika itu bertindak sebagai promotor doktornya di Universitas Negeri Yogyakarta. Taufiq prihatin melihat generasi bangsa tak banyak membaca buku-buku sastra. Karena itu tak banyak mengenal nama-nama sastrawan dan tak tahu isi buku yang dibicarakan dari masa ke masa.

Belum lama ini buku yang mengupas dunia dan karyanya diterbitkan Grasindo. Ditulis Prof Dr Suminto A Sayuti, *Taufiq Ismail: Karya dan Dunianya* (2005). Taufiq, yang *gregetan* itu menulis puisi-puisi, sehingga dirinya dikenal di kalangan sastra. Bahkan melupakan orang bahwa sesungguhnya ia seorang dokter hewan. Menurut penilaian Suminto, puisi Taufiq mampu atau berhasil berbicara dan



KR-DOK

Taufiq Ismail

menyampaikan sesuatu kepada khalayak tentang berbagai hal: dari persoalan nyanjian abadi 'sampai umur senja', percintaan yang 'berbatas cakrawala', kenangan akan 'keabadian yang akan datang', tangisan terhadap 'nafas zaman yang busuk' hingga 'doa' yang diharapkan terkabul dan diridhoi oleh Tuhan Sang Pencipta. Sementara persoalan yang disampaikan dan dikomunikasinya bisa jadi berupa hal yang kecil 'sejarum peniti' atau yang besarnya 'sepunggung gunung'.

Di sisi lain Taufiq juga menjadikan puisinya sebagai saksi sejarah. Saksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Karena itu, berbagai masalah sosial dan politik tampak menonjol di dalam puisi-puisi Taufiq. Bahkan, menurut Suminto, masalah-masalah tersebut menjadi unsur penting dalam rangka pemahaman dan pengapresiasinya. Hal serupa juga terkesan dari kata pengantar Dr Koentowijoyo pada kumpulan puisi Taufiq. Puisi-puisi Taufiq, katanya, merupakan dokumentasi sejarah. Puisi-puisi dalam *Tirani dan Benteng* tak mungkin ditulis oleh orang atau penyair yang tidak memiliki kedekatan sejarah.

Betapa pun berbagai kajian sudah ditulis, termasuk kajian yang ditulis Prof Dr Suminto A Sayuti ini, rasanya kita tak akan selesai membicarakan Taufiq. Sebab, ia terus berkembang. Ia terus berkarya. Tak cukup kajian tentang Taufiq dan dunianya berhenti di sini ketika Taufiq masih terus menulis dan terus gelisah.

(Arwan Tuti Artha)-o

“Si Burung Merak”

Kembali Menyapa Indonesia

Rendra, “Si Burung Merak”, kembali menyapa penggemarnya. Gedung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Kamis (6/4) malam, menjadi saksi bagaimana Rendra mengungkapkan perhatiannya pada Indonesia, pada situasi di negerinya tercinta.

Kepekaan Rendra adalah kekuatannya. Kekuatan puisi, maksudnya. Sudah cukup lama ia tidak tampil menampilkan kekuatan puisinya dalam panggung yang disediakan untuk pembacaan puisi. Puisi “Si Burung Merak” lebih sering terdengar saat ia usai berbicara dalam suatu forum dan penggemarnya mendesak Rendra untuk membawakan puisi-puisinya.

Kamis malam lalu, ia tampil utuh dalam pentas khusus dalam acara yang diberi tajuk Rendra Baca Puisi. *Aku Mendengar Suara. Jerit Hewan yang Terluka... Orang-Orang Harus Dibangunkan. Kesaksian Harus Diberikan.*

Tangannya direntangkan lebar-lebar. Tubuhnya, ah, wajahnya masih seperti dulu. Berwibawa. Begitulah, tanpa banyak basa-basi, dari atas panggung mengalir karya-karya barunya. Atas permintaan panitia penyelenggara, Rendra juga kembali membawakan beberapa karya lamanya yang terkenal. “Ini pesan dari panitia khusus untuk anak-anak muda yang belum mendengar saya membawakan puisi lama saya,” katanya sam-

bil tersenyum.

Tanpa basa-basi, dari atas pentas kembali terdengar olah suaranya saat membawakan puisi berjudul *Nyanyian Angsa* dan *Suto Mencari Ayah*. Nyaris seperti dulu, Penuh penghayatan. Tujuh puluh tahun perjalanan hidupnya di dunia ini seolah tidak berpengaruh bagi pria yang lahir di Solo, 7 November 1935. Kelelahan hanya terlihat selintas di bagian akhir acara. Suaranya agak melemah. Hentakan kakinya ke lantai panggung tak lagi keras. Padahal, suara hentakan kakinya menjadi salah satu kekuatan pertunjukan malam itu. Menambah daya hentak. Mengikat konsentrasi penonton. Maklum, beberapa puisi lama Rendra memang cukup panjang.

Apa pun, penampilan Rendra di hadapan sekitar 200 penonton, berlangsung hampir dua jam tanpa jeda membuktikan kekuatan Rendra. Sihir dari gaya panggung dan olah suaranya sekaligus mengguratkan makna betapa Indonesia belum memiliki penyair setangguh pendiri Bengkel Teater itu.

Kelompok Bolamata

Panitia penyelenggara pembacaan puisi mengemas acara dengan unik. Mereka menampilkan kelompok musik Bolamata sebagai pembuka acara. Tiga personelnya, Isaias Sadedewa, Cahyo Harimurti, dan Haris Nasution, menggebrak penonton lewat sajian

musik yang hangat. Satu sajian instrumental dan dua lagu berhasil "menyiapkan" penonton menyaksikan penampilan Rendra. Lagu *Pulang* dan *Kekuatan Cinta* dari Bolamata menjadi hidangan pembuka yang lezat.

Jadi saat puisi berjudul *Kesaksian* muncul, saat Rendra merentangkan kedua tangannya, penonton sudah siap. Pun, saat Rendra membawakan puisi berjudul *Jangan Takut Ibu, Pertemuan Malam, Kasbon, Barangkali Karena Bulan dan Perempuan Yang Tergusur*.

Tepuk tangan penonton selalu terdengar setiap kali Rendra selesai membacakan puisi-puisinya. Tawa dari barisan penonton juga sempat terdengar saat Mas Willy, demikian ia sering disapa sahabatnya, membawakan puisi berjudul *Kasbon* dengan gaya jenaka.

Selembat kertas yang bersisi angka-angka tapi tidak ada tandatangannya itulah kasbon. Selembat kertas yang akan membungkus jenazah pengangguran, itulah kasbon.

Itulah Rendra. Kritik kuatnya pada ketidakadilan. Sinismenya pada pemerintahan yang korup terus terjaga. Itu mungkin kekuatan Rendra saat menyapa negaranya, Indonesia. Begitu pula saat ia membacakan catatannya tentang Ku Klux Klan yang mem bakar gereja orang kulit hitam dan saat teroris Amerika meledakkan bom di Oklahoma Rendra memang tetap berwibawa. [A-14]

Suara Marginal Burung Merak

Rendra konsisten menyuarakan perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan.

JAKARTA — Suaranya menggetar lirih. “Dengan sajak ini, bolehkah aku menyusut keringat dingin dari jidatmu?” katanya. Sejurus kemudian, tangannya menangkap wajah bulat yang menyelengi gerai rambutnya yang sebahu. Pria berkaus merah dilapis kemeja krem lengan pendek Eiger itu tak lagi bisa menyembunyikan tangisan dari dasar hati.

Ruapan kepedihan itu sangat terasa, saat Willybrordus Surendra Broto Rendra membacakan puisi *Perempuan yang Tergusur* di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Jumat malam, pekan lalu. Pada acara “Rendra Baca Puisi” itu kita masih dapat merasakan kegusaran penyair Rendra terhadap situasi sosial saat ini.

Rendra memang sudah tak

muda lagi. Usianya sudah lewat dari 70 tahun. Namun, energinya saat tampil di panggung masih terasa kuat. “Saya kagum dengan staminanya,” ujar Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh, yang hadir di acara itu.

Lantunan kata Rendra masih menyihir. Muatan syair-syairnya pun masih tetap konsisten menyuarakan keadilan sekaligus tajam menyerukan perlawanan terhadap penindasan. Beberapa puisi barunya membuktikan hal itu.

Misalnya *Jangan Takut, Ibu!*, yang ia buat di Hamburg, 30 September 2003. Dedaunan yang berjatuhan di musim gugur di Jerman justru melangutkan hati dan pikiran Rendra pada kondisi Tanah Air.

“Ada gubernur sarapan bangkai buruh pabrik/Bupati mengunyah aspal/Anak-anak sekolah dijadikan bonsai/Jangan takut,

Ibu!/Kita harus bertahan/kerna ketakutan/Meningkatkan penindasan”.

Krifik atas salah urus negara juga muncul pada *Maskumambang* (2006). “Bangsa kita ini seperti dadu/Terperangkap di dalam kaleng hutang/yang di-

kocok-kocok oleh bangsa adikuasa tanpa kita berdaya melawannya/Semuanya terjadi atas nama pembangunan/yang mencontoh tatanan pembangunan di jaman penjajahan”.

Namun, syair-syair Rendra adalah rekaman lagu kehidupan. Di sana ada tangis, tawa, cerita cinta, dan pengalaman rohaninya. Ada *Pertemuan Malam* (2003), yang bercerita tentang pengalaman mimpinya, saat tak sadarkan diri karena sakit keras. Ada tawa getir kisah celaka kaum pengutang dalam *Kasbon* (1998).

● INDRA DARMAWAN



Novel Sejarah dan Kasus Perang Salib

WACANA

Imam Muhtarom

Penyair dan pengamat sastra

Sebuah novel yang berpretensi mengangkat peristiwa di masa lalu selalu dibayangi persoalan sejauh mana akurasi sejarah dan sejauh mana capaian novel itu sendiri. Jika akurasi sejarahnya lebih kuat sedangkan capaian novelnya terabaikan, maka karya demikian lebih bersifat karya kesejarahan dibandingkan dengan karya sastra. Pun demikian ketika sebuah karya yang mengangkat masa lampau ternyata justru meracukan data masa lampau tersebut dan malah menjadikan capaian sastra sebagai satu-satunya tujuan.

Untuk karya demikian, tanggung jawab atas keotentikan dan kemasukakalan data menjadi sekunder dan mesti meletakkannya sebagai sebuah karya sastra. Karya sastra, dalam hal ini novel, akan cukup dalam dirinya ketika unsur-unsur kesastraannya terbangun dan mampu membuat dirinya utuh. Perihal apakah pretensi sejarahnya berhasil atau tidak, menjadi bukan prioritas utama.

Namun, sebuah novel yang hendak memaparkan kisah tokoh dalam sejarah semacam *Kitab Salahuddin* karya Tariq Ali, jelas-jelas berpretensi pada sejarah. Ia bisa dikatakan sebuah karya sejarah yang menggunakan medium novel sebagai cara agar pembaca yang tidak mungkin membaca laporan sejarah yang ketat dan kaku akan dengan mudah mengikutinya.

Atau, sialnya, sang penulis tidak cukup data untuk membuat laporannya bisa dipertanggungjawabkan, sehingga untuk mudahnya, digunakanlah jalur penulisan novel sebagai siasat. Namun, alasan yang belakang itu sudah sepatutnya tidak pantas diletakkan pada karya Tariq Ali tersebut.

Kitab Salahuddin merupakan rekonstruksi fiktional atas kehidupan Sultan Salahuddin atau Sultan Saladin di telinga orang Barat. Sultan Salahuddin hidup semasa abad ke-12 Masehi dan sultan yang pernah merebut Jerusalem dari tangan orang Barat setelah kejatuhan Jerusalem selama Perang Salib Pertama pada 1099.

Namun, dalam deskripsinya, dalam novel *Kitab Salahuddin*, Sultan Salahuddin tidak digambarkan semata seorang sultan dengan pedang di tangan kanan dan Alquran di tangan kiri. Justru, sebagian besar novel ini berkonsentrasi pada kehidupan keseharian sang sultan beserta orang-orang terdekatnya. Bagaimana masa kecilnya, remajanya, masa akil balighnya, dan masa ia menanjak menjadi seorang panglima perang yang paling disegani di tanah Arab maupun di mata orang Barat.

Tariq Ali tidak segan-segan menggambarkan bagaimana situasi harem tempat perempuan-perempuan cantik menemani sang sultan dan bagaimana sang sultan mendapatkan perempuan-perempuan cantik itu. Seorang harem bernama Halimah dikisahkan sebagai seorang istri dari pembantu utama sang sultan yang selingkuh dengan lelaki lain.

Jika Sultan konsisten dengan hukum yang ada mestinya ia menghu-

kum dengan merajam sampai mati. Namun tidak. Sang Sultan malah menyembunyikannya di harem dan menjadi salah satu selir untuk pemuas sultan. Ketika salah satu anggota masyarakat mengangkat masalah penyelewengan hukum tersebut dalam bentuk kesenian, tak tanggung-tanggung, sang pengkritik dihukum mati.

Dunia harem benar-benar bertolak belakang dengan ajaran Islam yang memperoleh perhatian besar dalam *Kitab Salahuddin*. Sisi gelap ini menjadi salah satu penyeimbang sifat ambisius orang-orang Islam sendiri untuk menegakkan keyakinannya. Berulang kali Sultan Salahuddin menegaskan bahwa pengusiran orang-orang Barat bukan semata menolak segala jenis campur tangan Barat, melainkan masa depan keyakinan Islam itu sendiri. Di sini semangat melawan Barat dimaknai sebagai jihad terhadap orang-orang kafir.

Alasan tersebut sangat terang ketika Sultan Salahuddin menegaskan perlunya merebut kembali Jerusalem dari tangan orang-orang Barat. Jerusalem jatuh ke tangan orang-orang Barat pada 1099 Masehi dan hampir seratus tahun kemudian, yaitu pada 1187 Masehi, Jerusalem dapat direbut oleh orang Arab.

Sebenarnya ada sedikit kerancuan antara Islam versus Kristen dalam perang salib itu. Islam sendiri bukan semata orang Islam tetapi meliputi Yahudi dan Kristen. Mereka berada satu payung kepemimpinan Sultan Salahuddin dalam melawan Barat.

Sekalipun imajiner, penulis buku biografi Sultan Salahuddin dalam novel ini, Tariq Ali, menempatkannya dalam

kefangka ruang dan waktu semasa abad ke-12. Orang-orang Arab yang berkeyakinan Islam, Kristen, dan Yahudi, bahu-membahu dalam menangkis dan mengusir orang-orang Barat. Sementara, Barat sendiri dalam mendefinisikan orang-orang Arab sudah tentu Islam. Orang-orang Moor yang perlu diluruskan dan kalau tidak bisa diluruskan.

Kenapa Barat mendefinisikan orang-orang Arab sebagai Islam yang perlu diberadabkan? Ini sangat terkait dengan penciptaan mitos dalam benak orang-orang Barat sendiri agar terdapat kesatuan persepsi dan kepentingan yang sesungguhnya tidak hanya berurusan dengan masalah keyakinan. Masa Abad Pertengahan, Paus sangat kuat posisinya melebihi seorang raja. Ia mempunyai kekuatan nyaris di seluruh daratan Eropa Barat, kecuali wilayah-wilayah yang dikuasai orang-orang Arab — Kordoba dan Spanyol.

Dengan memanfaatkan sentimen terhadap orang-orang Arab dengan Islamnya dan jaringan kuasanya yang sampai pelosok-pelosok, Roma mengerahkan raja-raja yang berkuasa dan sukarelawan untuk menjadi pasukan Perang Salib. Knights Templar, pasukan Barat itu, dalam benaknya dilekakkan oleh sebuah keyakinan ketika mereka semakin banyak memenggal kepala orang-orang Islam, maka semakin terbuka lebarlah pintu surga untuk mereka. Ambisi orang-orang Kristen selama Perang Salib semakin besar tatkala mereka disahkan untuk membawa harta benda selama mereka di Arab tanpa harus menyerahkannya kepada raja maupun Paus.

Knights Templar bukan pejuang

suci, tetapi sekelompok berandalan yang dikumpulkan dengan janji-janji surga dan mereka menggunakan kesempatan itu untuk merampok harta benda orang Arab dan memerkosakan perempuan Arab. Namun, setelah Knights Templar kaya dan tak tersentuh oleh raja, maka raja menghantam mereka dengan menfitnah dan menempatan mereka dalam pesakitan.

Ambiguitas politik orang-orang Eropa dalam Perang Salib diangkat dalam *Foucault's Pendulum* karya Umberto Eco. Karya Eco dapat dikatakan representasi orang Barat atas kejahatan orang Barat itu sendiri. Tak beda dengan *Kitab Salahuddin* karya Tariq Ali yang berusaha 'objektif' atas situasi kultur Arab dan Islam itu sendiri.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Kitab Salahuddin* adalah orang-orang Arab, khususnya kalangan elitnya. Pembaca tidak hanya disuguhkan bagaimana keyakinan para penguasa Arab begitu luar biasanya dalam urusannya dengan orang-orang Barat, tetapi juga konflik-konflik yang ada di antara penguasa-penguasa Arab sendiri. Tidak jarang dengan kedatangan pasukan Barat, mereka melakukan intrik demi melanggengkan kekuasaan sekalipun harus menghambakan kepada mereka yang berbeda, bahkan berlawanan dengan keyakinannya.

Wilayah kekuasaan di tanah Arab sendiri saat itu sangat rentan untuk pecah dan melakukan perlawanan dengan pusat. Sultan Salahuddin sendiri dalam novel ini sering kali digambarkan bertentangan dengan wilayah kerajaan lain dan perang demi menguasai sebuah kekuasaan. Wilayah

kekuasaan yang cenderung membelah diri itu diasiasi dengan menempatkan sanak saudara untuk memimpin sebuah wilayah yang lebih kecil. Ini bertujuan untuk menciptakan sebuah kekuasaan yang relatif permanen dalam waktu yang lama.

Kekuasaan tradisional di banyak tempat cenderung bersifat paternalistik, seperti halnya Sultan Salahuddin dalam *Kitab Salahuddin*. Ia menempatkan keponakannya, Farrukh Shah dan Taki al-Din, sebagai penguasa kecil di daerah taklukan.

Namun, Sultan Salahuddin adalah pemegang prinsip moral yang tegas saat berurusan dengan tanah rampasan. Ketika ia merebut Jerussalem, Sultan tidak membunuh dan menjadikan kepala orang-orang Kristen sebagai hiasan tetapi membiarkan mereka hidup. Tidak mengharuskan orang-orang Kristen miskin membayar dan tetap mempertahankan gereja-gereja sebagai tempat beribadah. Sultan tidak membabi buta dengan menghancurkan Jerussalem dari pengaruh Kristen sebagaimana orang-orang Barat menghancurkan Jerussalem pada kejatuhannya tahun 1099.

Sejarah Islam abad ke-12 terasa sekali, sebab data tersebut berbentuk adegan cerita yang hidup. Sehingga, Edward Said pun berkomentar antara aspek historis dan hubungannya dengan takdir sangat meyakinkan sekali. Seolah-olah ketika Sultan Salahuddin memutuskan untuk menunaikan haji ke Makkah dan kemudian meninggal dunia selama perjalanan tersebut, pembaca tidak disuguhkan fakta tetapi daya spiritual seorang Salahuddin. ■

Empat Citra Perempuan Kita dalam Tafsir Sastra

Tjahjono Widarmanto

PEREMPUAN kita yang pertama, adalah perempuan dari dusun di pelosok DIY, tepatnya di wilayah Gunungkidul, wilayah yang bertahun-tahun mendapat stigma sebagai salah satu daerah termiskin di Indonesia. Lahir di desa miskin, dia -- perempuan kita bernama Pariyem itu-- sungguh merasa sangat beruntung dapat *ngenger* sebagai pembantu rumah tangga seorang *ndoro priyayi*.

Keberuntungannya dirasakan bertambah-tambah, ketika tuan mudanya ternyata menaruh minat padanya, pada dirinya, perempuan yang nyaris tak pernah mengenyam pendidikan. Maka, tatkala hamil karena tuan mudanya itu, dia tak merasa risau atau galau sedikit pun. Dengan pasrah dia pulang ke dusun dan melahirkan anaknya. Sekalipun dia tak pernah mempersoalkan bagaimana status anak dan perkawinannya dengan tuan mudanya itu.

Yang lebih menakjubkan, dia kembali ke rumah *ndoronya*, kali ini dengan membawa bayinya tanpa menuntut untuk dinikahi atau menuntut hak sebagai istri yang mungkin bisa membawanya pada perubahan nasib. Dia kembali pada posisinya semula tanpa sedikit pun merasa terbebani atau merasa ternoda. Di benak Pariyem, hidup menjadi *gundik* tuan mudanya bukan aib, bahkan merupakan rahmat tak terilai harganya. Mengandung bibit seorang priyayi, baginya akan mengangkat derajatnya dan derajat keluarganya, sekalipun dia tetaplah hanya seorang pembantu yang terus bergulat dengan kerja keras. Bagi seorang Pariyem, tentu saja istilah emansipasi, perjuangan jender, kesetaraan jender dan kemitraan jender, hanyalah sekadar omong kosong yang tak pernah bisa dipahaminya.

Bagi Pariyem, dunia priyayi begitu mempesona, sehingga saat ia bersentuhan dengan dunia yang baginya sangat kegemerlapan, ia merasa mendapatkan karunia yang tiada taranya. Dia tak meminta diangkat menjadi bagian dari komunitas kepriyayaan yang begitu anggun dan halus yang tak terjamah dunia kasar, dalam pengertian kerja

keras dan hiruk-pikuk dengan persoalan di luar kepriyayaan. Pariyem sudah merasa sangat puas dengan sekadar numpang di sisi komunitas priyayi itu dan ia tak merasa perlu mengutuki nasibnya.

Namun *kesumarahan* Pariyem di atas tak dimiliki perempuan dusun yang lain, yang dengan kesadarannya mencoba mengubah nasibnya melawan berbagai ketidakmungkinan. Nyai Ontosoroh, begitu nama perempuan itu. Memiliki nasib yang nyaris serupa dengan Pariyem, sama-sama dilahirkan di desa yang kecil dan melarat, sama-sama menjadi *gundik*, bahkan harus *dilakoninya* pada saat usianya masih sangat belia.

Nasib yang mengantar hidupnya menjadi *gundik* Mellema, seorang *amtenar* Belanda, tak menjadikannya pasrah dan *sumarah* menjalani takdirnya. Berbekal ambisi dan dendam sekaligus sedikit diuntungkan dengan sikap politis etis tuannya, Nyai Ontosoroh berhasil mengubah nasibnya menjadi seorang pengusaha partikulir yang besar. Tak hanya itu, Nyai Ontosoroh, perempuan dusun yang tak pernah bersekolah ini, juga memberontak terhadap sejarahnya sendiri dan tak pernah jera melawan realitas kolonial yang selalu mengungkungnya.

Nyai Ontosoroh begitu dendam pada nasib yang menyeretnya dalam dunia *gundik* yang tak berdaya. Dendam pada suratan nasibnya bertemu dengan alam politik melahirkan sikap perlawanan dan keinginan kebebasan yang meluap-luap. Dia berhasil memunculkan dirinya sebagai sosok baru, dari sekadar sosok perempuan dusun menjelma menjadi sosok penentu dalam pengambilan keputusan besar bersangkut paut dengan investasi, produksi dan distribusi. Dia berhasil memunculkan identitasnya yang baru walaupun harus *melakoni* bahkan melampaui segenap citra busuk seorang nyai.

Ontosoroh berhasil meretas struktur yang membelenggunya. Perempuan dusun ini bahkan berhasil melampaui dirinya, mengangkat citra keperempuanannya walaupun mungkin ia tak pernah mengenal istilah emansipasi, perlawanan jender, atau sejenisnya.

Perempuan kita yang ketiga adalah perempuan

muda, cerdas, sarjana antropologi, dilahirkan di tengah-tengah keluarga purnawirawan berpangkat Jenderal. Tentu saja cantik dan menarik. Marieneti Dianwidhi, namanya. Seringkali tidak memakai BH dalam berpakaian namun memilih untuk tidak menikah dan bekerja sebagai relawati bagi anak-anak jalanan yang kumuh, miskin dan jembel.

Walau sangat sadar akan kecantikan dan kemolekan yang diwujudkan secara demonstratif dalam berbusana; tidak pernah mengenakan BH! Marieneti masih sangat menjunjung tinggi moral keperawanan yang menjadi ciri khas moralitas perempuan Timur. Pemikirannya yang cerdas, berorientasi global, berpendidikan ala Barat yang sangat modern dan sekuler, tentu saja membuatnya mengenal emansipasi, feminisme, kesetaraan jender dan sejenisnya. Namun semua itu tak menggeser pola pemikirannya yang masih sangat menjunjung tinggi keperawanan walau pada akhirnya Marieneti punya orientasi yang mengejutkan yaitu memilih untuk tidak menikah.

Perempuan kita yang keempat adalah seorang penari, yang tentu saja jelita dan belia, yang lahir dan tumbuh dalam pesona abad milenium. Sebagai penari, perempuan kita ini telah memiliki dan memasuki pergaulan internasional. Cok, nama perempuan ini, merupakan perempuan muda yang secara radikal tak henti-hentinya mempertanyakan keperempuanannya. Bahkan pertanyaan-pertanyaannya tentang keperempuanannya menjadi semacam pemberontakan dan perlawanan terhadap takdirnya yang terlahir sebagai perempuan.

Cok menggugat dominasi patriarki dalam kehidupan perempuan, khususnya dalam seksualitas. Bagi Cok, realitas seksualitas yang lebih menguntungkan eksistensi lelaki merupakan representasi nyata dominasi patriarki dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tajam bahkan ekstrem, ia mempertanyakan tentang virginitas atau keperawanan seorang perempuan. Bagi Cok, keperawanan justru merupakan belunggu bagi perempuan. Lewat keperawananlah, kaum patriarki justru mempunyai peluang untuk 'menguasai' perempuan. Dalam memperbincangkan seks, Cok begitu bebas

tanpa beban, bebas sebebasnya seperti menari di atas bukit sembari bertelanjang tanpa persoalan. Perselingkuhan dan persenggamaan tidak didudukkan dalam kerangka moralitas yang hitam putih.

Berbeda dengan Marieneti yang mengagungkan keperawanan sebagai sesuatu yang suci, Cok justru menggugat bahkan mengingkari pentingnya keperawanan bagi perempuan. Baginya, sungguh tidak adil mempersoalkan keperawanan sedang di sisi lain keperjakaan bukan sesuatu yang penting bagi lelaki. Ia juga mempertanyakan bahkan meragukan lembaga perkawinan. Perlawanan Cok sampai pada puncaknya; kalau Marieneti bertekad mempertahankan keperawanannya, Cok justru menjebol sendiri keperawanannya.

Keempat perempuan itu memang hanya muncul dalam teks sastra kita. Mereka hadir dalam batas imajiner. Namun, sebagai citra dan tafsir perempuan Indonesia, keempat-empatnya bisa hadir sebagai sebuah realitas. Paling tidak, citra keempat perempuan tersebut bisa hadir sebagai suatu simbol perempuan Indonesia dalam kehidupan nyata.

Citra Pariyem, Nyai Ontosoroh, Marieneti dan Cok merupakan gambaran nyata persoalan-persoalan perempuan dan emansipasi. Cita-cita emansipasi telah mengalami perkembangan dan terpengaruh dengan sangat hebat dengan variabel-variabel sosial dan politik. Sosok Pariyem dan Nyai Ontosoroh masih bisa muncul di benak Kartini, namun sosok Marieneti dan Cok, barangkali tak pernah dibayangkan oleh Kartini bahkan akah membuatnya tertegun. Cita-cita emansipasi ternyata telah berayun dalam suatu wilayah bahkan labirin yang absurd. Wilayah-wilayah yang amat dipengaruhi oleh kancah sosial ekonomi, modernisasi, industrialisasi, kehidupan global, kapitalisme, pluralisme, sekulerisme bahkan ideologi yang saling tumpang tindih bahkan tarik-menarik. Dan di titik yang saling silang sengkabut dan tarik-menarik itu, Kartini akan menatap dan bertanya, "Bagaimanakah kelak wajahmu, perempuan Indonesia?" □ - s

*) Penulis, Penyair dan pemerhati budaya, tinggal di Ngawi.

Karya Ilmiah

Bukan Cerita Pendek

BANTUL (KR) - Menulis sebuah karya ilmiah berarti mengetahui secara mendalam tema yang akan ditulis dan bukan merupakan 'konon' atau 'katanya'. Apalagi menulis karya ilmiah bukan seperti menulis cerita pendek (cerpen). Sekalipun tidak bisa diingkari, karya ilmiah yang masuk dalam Lomba Karya Tulis (LKT) Kecinaan kali ini, masih banyak peserta menulis layaknya menulis cerpen.

Seniman dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Drs Hamdani Salad mengemukakan hal tersebut dalam penyerahan hadiah pemenang LKY Kecinaan ke-4 Sinology Centre UMY di Kampus Terpadu Tamantirto, Senin (3/4). Selain dewan juri hadir ketua panitia Dr H Tulus Wargito, PR UMY Ir H Gunawan Budiyanto dan Prof Lin Chang Kuan serta 6 mahasiswa dari Cheng Chi Taiwan University yang sedang melakukan riset di Indonesia.

Disebutkan, beberapa 'kesalahan' dalam penulisan karya ilmiah yang tercermin dalam LKT di antaranya kesesuaian tema dengan judul yang diangkat, kurangnya unsur pendalaman materi yang diangkat sehingga tak ada unsur penelitian dan kurang ilmiah.

"Kurangnya unsur ekspresi menyebabkan tulisan kurang berkarakter. Begitu pula dengan kurangnya pemahaman tujuan dari tulisan, sehingga terlihat masih mengambang. Literatur yang digunakan pun sangat kurang dan masih mengandalkan internet," kata Hamdani.

Peningkatan teknis penulisan khusus untuk karya ilmiah menurut Dosen UIN Yogyakarta, masih perlu diperbaiki. Masalahnya, tidak sedikit ditemukan dalam LKT banyak peserta yang kurang pandai menempatkan kata. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah teknik penyampaian

gaya bahasa yang masih sangat kaku dan belum bisa menyesuaikan dengan apa yang seharusnya ditulis dalam sebuah karya ilmiah.

"Penulisan bukan saja berdasar EYD, tetapi pandai menempatkan kata dan gaya bahasa sesuai kepentingan," tandasnya.

Sementara Prof Lin Chang kuan dalam sambutan singkat mengatakan, Cina hanyalah salah satu negara yang ingin merasakan dan melakukan perubahan pelbagai sektor terutama perekonomian di negaranya. Mengenai perubahan yang dilakukan tersebut menurutnya tidak saja bisa dilakukan Cina tapi juga negara manapun termasuk Indonesia yang menginginkan selangkah untuk maju. "Karena itu kami selalu terbuka untuk membuka jalinan kerja sama dalam bidang pendidikan di antaranya dengan pertukaran pelajar," katanya. (Fsy)-d

Kedaulatan Rakyat, 4-4-2006

TEATER

Krisis Naskah dan Tubuh yang Mentah

OLEH RADHAR PANCA DAHANA

"Je m'étais rendu compte que c'était assez de mots, assez même de rugissement, et ce qu'il fallait, c'était des bombes, or je n'en avais dans mes mains ni dans mes poches."

"Aku menyadari kalau cukuplah sudah kata-kata, cukup sudah teriakan-teriakan, dan yang seharusnya ada, adalah sejumlah bom, yang tak kumiliki di gengaman maupun di saku bajuku."

Surat yang dilayangkan Antonin Artaud pada André Breton pada 1947 itu menjadi puncak dari kejayaan para penulis naskah drama di Perancis pasca-Perang Dunia II, sekaligus menjadi penanda munculnya krisis bahasa teatral pada dekade berikutnya. Verbalisme dan polusi kata yang membawa dunia teater, seni, dan kebahasaan Perancis pada umumnya pada satu krisis lain: komunikasi. *"Personne n'entend personne"*; "Tak siapa pun mendengar siapa pun", tegas Arthur Adamov melukiskan situasi saat itu.

Itulah situasi yang antara lain dilahirkan dari euforia kemenangan sekutu, kemenangan Perancis mengusir Jerman dari wilayahnya. Kemenangan ilmu dan filsafat yang pada masa itu juga

mencapai masa keemasannya, kemenangan sastra-teater, para penulis naskah, mulai dari Sartre, Camus, Montherlant, Anouilh hingga Beckett, Ionesco, Genet, atau Adamov sendiri. Mereka yang kemudian tergolong tokoh-tokoh "klasik kontemporer". Kemenangan dunia kata, hingga ia begitu riuh dan polutif. Hingga krisis yang terjadi pun menimpa jantung bahasa, menciptakan materialisasi kata yang membuat bahasa menjadi mentah.

Pada teater, hal itu membuat "(pembentukan) karakter gagal, terpecah, cair. Ia kehilangan usia, menjadi sekadar tubuh ketimbang sebuah biografi," catat Jean-Pierre Thibaudat. Dan teater pun seperti kehilangan senjata literernya, yang selama ini membangun karakter, dunia yang memiliki kepribadian. Satu kecenderungan yang membawa teater Perancis pada dekade berikutnya benar-benar meminggirkan naskah dan mengutamakan kekuatan tubuh atau aktor belaka.

Pun krisis di Indonesia

Sampai di titik ini, hingga uraian ringkas di atas, dapatkah kemudian kita melihat beberapa hal yang paralel juga terjadi pada

dunia teater kita masa kini? Krisis bahasa, sebagaimana saya telah menuliskannya berulang kali, sebenarnya menjadi peranda besar dari realitas mutakhir kebudayaan kita. Kini ia sudah begitu imanen, meresap dalam semua dimensi kehidupan di semua lini dan kelas masyarakat kita. Setiap orang mengalami kesulitan menundukkan kenyataan melalui bahasa. Kenyataan jauh lebih kuat, kompleks, tak terperi dan berkembang begitu hebat ketimbang bahasa kita yang relatif stagnan, berkembang pun lambat, dalam kosa, tata, pola, maupun modus-modus adaptasinya.

Bahasa yang di masa Orde Baru menjadi begitu ideologis, instrumental bagi penguasa, bahkan ter subordinasi dan tereksplorasi kepentingan politik rezim Soeharto, berkembang menjadi keriuhan luar biasa selepas reformasi. Euforia kebebasan, seperti hendak dinyatakan oleh bahasa (yang semula tertindas), sebelum bahasa itu sendiri siap menjadi medium ekspresi yang utuh, medium yang mampu mengangkut kenyataan-kenyataan pos-industrial yang rumit ini.

Dampak pada dunia seni, sastra pada khususnya, begitu terasa. Kesulitan-kesulitan semantik hingga simbolik terlihat nyata pa-

da puisi-puisi mutakhir, dari 80-an hingga awal milenium ketiga ini. Dalam drama pun hal itu terjadi dengan intensitas yang sama kuatnya. Jika di Perancis Robert Wilson dengan *Le Regard du Sourd* pada 1971 yang memunculkan gerakan dan *blocking* tubuh jauh lebih dominan ketimbang kata-kata, menjadi salah satu klimaks dari usaha melepaskan diri dari krisis bahasa di atas—di samping dua karya Ariane Mnouchkine dan Antoine Vitez—maka di Indonesia ada Rendra, yang telah memainkan "mini-kata" beberapa tahun sebelumnya.

Entah dalam inspirasi apa Rendra menampilkan bentuk pertunjukannya itu. Kegelisahan linguistik memang belum begitu terasa kala itu, walau ada semacam "pemberontakan" yang dilakukan Sutardji lewat "kredo puisi"-nya beberapa tahun kemudian. Namun yang jelas, di masa akhir 60-an itu, tak hanya negeri ini, namun hampir di seluruh negeri terkemuka dunia mengalami satu proses pancaroba yang mentransisi semua bangsa dari satu proses identifikasi usang (tradisional) pada bentuk identitas baru yang lebih mengadaptasi persoalan-persoalan terkini (modern dan posmodern).

Drama-drama Putu pun, walau tampak luarnya tampak begitu verbal, sebenarnya merupakan satu parodi bahkan sinisme bahasa yang kuat. Drama-drama

Putu seakan menghamburkan mitraliur kata dengan begitu kuatnya, namun pemakaiannya banyak kosong, dalam arti, ia hanya sekadar "*linguistic game*" di mana makna tidak dijumpai dalam semantika bahasanya, namun dari impresi atau simbolisme verbalnya secara keseluruhan. Ini adalah satu bentuk protes lain yang cukup keras pada bahasa. Pada proses identifikasi kita pada kenyataan: pada proses identifikasi diri kita sendiri.

Dalam sastra, karya-karya prosa-visual Danarto mengambil bentuk yang berbeda. Begitu pun bentuk-bentuk "surrealistis" yang ditawarkan oleh prosais macam Iwan Simatupang atau Budi Darma dalam beberapa karyanya. Semacam pemberontakan atau reaksi awal yang dilakukan Ionesco, Beckett, atau Adamov pada krisis bahasa tahun 50-an. Pada masa 70-an dan 80-an, kecenderungan literer ini menjadi satu "genre" tersendiri dalam peta sastra Indonesia yang memiliki pengikut hingga di ujung-ujung negeri ini.

Kerajaan tubuh

Pada awal 80-an itu, teater mencatat kehadiran Teater Sae-nya Boedi S Otong yang kemudian mencuat dengan "kredo"-nya tentang eksplorasi tubuh hingga ke puncaknya yang "tidak mungkin". Lewat beberapa reperoarnya, Teater Sae memainkan tragik manusia modern yang dengan susah payah ber-

gelut mencoba menemukan dirinya dalam lautan simbol-simbol budaya baru, yang membanjir bukan sebagai berkah namun kerap sebagai bencana. Proses manusia menemukan dirinya kembali, berputar pada modusnya yang paling primitif paling purba, tubuh tradisionalnya.

"Filosofi" panggung (teatral) ini seakan menyebar seperti virus "ideologis" ke berbagai wilayah hingga hari ini. Satu "ideologi" yang ternyata turut meminggirkan para penulis naskah. Seperti yang terjadi di Perancis pada 60-an hingga 70-an, di mana sutradara kemudian mengambil posisi yang sangat dominan bahkan terhadap aparatus panggung lainnya (satu kecenderungan yang juga umum terjadi di Indonesia). Semacam alienasi yang sudah diramal jauh tahun oleh Gordon Craig saat ia berucap, "Ketika sutradara berhasil mengombinasikan garis, warna, dan waktu (*timing*)... kita tak membutuhkan penulis naskah lagi."

Dalam pertunjukan-pertunjukan Teater Sae, betapapun Boedi bekerja sama dengan, sastrawan Afrizal Malna (sebagaimana terjadi juga di Perancis, antara Mnouchkine dan Hélène Cixous, Vitez-Pommeret, Cantarella-Minyana, dan lain-lain), kita menyaksikan bagaimana naskah begitu minor peranannya. Dalam panggung yang dengan kuatnya memainkan bahasa benda dan tubuh, kata-kata atau naskah pun terseret juga mengalami mate-

rialisasi. Ia hanya menjadi salah satu perangkat panggung yang ketiadaannya pun tidak akan menghancurkan bangunan teatral yang sudah didirikan.

Pada pertunjukan-pertunjukan teater epigon lainnya, naskah pun tinggal menjadi sampiran yang verbal dan banal, yang kerap kosong, tak berhasil menghadirkan makna apa pun. Teater Satu Lampung, Teater Syahid Jakarta, Merah Putih Makassar, bahkan Payung Hitam Bandung menjadi beberapa misalnya. Pada panggung-panggung Teater Kubur-nya-Dindon, kecenderungan ini seperti mencapai klimaks ketika drama adalah sekadar tubuh, sebagai materi mentah yang hampir tanpa biografi. Diri lenyap, menjadi pesan hilangnya identitas kemanusiaan kita.

Dalam teater, kata-kata seakan usai. "Drama mati sampai pada Beckett," kata seorang teaterawan kontemporer Perancis. Manusia harus kembali pada situasi primitifnya, situasi yang mungkin animalistik—seperti pola konsumsi yang menjadi modus eksistensial—untuk bisa menjelaskan keberadaan dirinya sendiri. Demikiankah realitas mutakhir kita? Jika memang demikian, teater memang terbukti menjadi bahasa teraktual yang merepresentasi kenyataan sosial yang melingkupinya. Kenyataan yang menyedihkan, sebagaimana pula teaternya.

RADHAR PANCA DAHANA
Pengamat Teater

Ayu Utami di Festival Kesusastraan Internasional

JAKARTA — Penulis Ayu Utami kemarin berangkat ke New York untuk menghadiri Festival Kesusastraan Internasional yang diselenggarakan oleh PEN, sebuah organisasi sastra internasional. Di sana ia akan menjadi salah satu pembicara dalam panel bertajuk "Faith & Reason".

Ayu akan mempresentasikan cerpen barunya yang bercerita tentang kerusuhan rasial antara masyarakat Kalimantan dan Madura berjudul *Bau*. Dalam cerpen fiksi ini, Ayu berimajinasi bahwa kerusuhan itu disebabkan oleh bau. Dalam kerusuhan itu, memang santer kabar yang mengatakan bahwa suku Dayak mengidentifikasi suku Madura melalui baunya.

Dalam diskusi panel, Ayu akan menjadi pembicara bersama penulis terkenal, seperti EL Doctorow, Zadie Smith, dan Salman Rushdie. Pembicara-pembicara lainnya, menurut Ayu, akan lebih banyak memba-

has, isu hubungan Islam dan Barat.

Festival PEN yang bertajuk "World Voices" itu akan berlangsung pada 25-30 April dan dihadiri oleh penulis dari berbagai penjuru dunia, seperti Jhumpa Lahiri, Amartya Sen, Tariq Ramadan, dan Huang Xiang.

Festival ini hanya beda sepekan dari penganugerahan PEN/Barbara Goldsmith Freedom to Write Award 2006 kepada novelis asal Turkmenistan, Rakhim Esenov. Esenov adalah penulis berusia 78 tahun yang dikenai tahanan rumah oleh pemerintah Turkmenistan karena novel-novelnya.

Keberangkatan Esenov ke New York juga tidak mendapat izin dari pemerintah setempat karena Menteri Luar Negeri Rashid Meredov menerbitkan *travel ban* kepadanya. Esenov dapat keluar dari negerinya atas bantuan dari pihak kedutaan Amerika di negeri itu.

Bagi Ayu, kesempatan duduk semeja dengan penulis dunia akan menjadi pengalaman yang sangat langka. "Saya senang sekali bisa duduk satu meja bersama mereka," kata Ayu kepada *Tempo*. Apalagi Ayu akan bertemu dengan salah satu penulis favoritnya, Salman Rushdie.

Penulis novel *Saman* itu mengaku membawa salah satu novel karya Salman Rushdie agar bisa langsung dibubuhi tanda tangan pengarangnya. "Terlepas dari kontroversi pengarang ini, saya menyukai gaya tulisannya," kata Ayu. Di antaranya Ayu menyukai buku *Midnight's Children* dan *East, West* karangan Rushdie. ● INDRADARMAWAN

LANGKAN

Hamsad Rangkuti Baca Cerpen di PDS HB Jassin

Bertempat di Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, Selasa (2/5) pukul 11.00 WIB, cerpenis Hamsad Rangkuti akan tampil dalam acara pembacaan cerpen dalam rangka syukuran HUT Ke-25 Himpunan Pengarang Indonesia AK-SARA. Tak seperti cerpen-cerpen lain yang pernah ia baca di depan publik, kali ini Hamsad tampil dengan kisah percintaan sepasang kekasih yang ingin bertransmigrasi. Lewat cerpen "Aisyah di Balik Tirai Jendela", Hamsad akan bertutur dengan gaya penceritaan yang sederhana. Begitu pun isi ceritanya. Aisyah, yang berniat kawin dengan Toyib, sempat tersandung oleh tentangan kedua orangtuanya yang tak ingin sang calon menantu menjadi transmigran lokal. Karena cinta mereka sudah "bulat", Aisyah akhirnya memilih ikut keinginan sang calon suami. "Tetapi, di akhir kisah, kerudung Aisyah tersangkut bunga mawar. Terserah pendengar mau menafsirkannya apa," kata Hamsad terkekeh-kekeh, Jumat sore, saat menunggu kereta api di Stasiun Kota menuju Depok, tempat ia tinggal sekarang. Bersama 13 cerpen karya pengarang lain, "Aisyah di Balik Tirai Jendela" termuat dalam kumpulan dengan judul yang sama. (KEN)

Kompas, 29-4-2006

Sutardji Calzoum Bachri menyampaikan orasi sastra bertajuk "Chairil Anwar, Pemuda, dan Pujangga" pada acara Malam Mengenang Chairil Anwar dan peluncuran buku *Perlawanan Binatang Jalang* karya Chavchay Syaifullah di Warung Apresiasi, Jakarta, Jumat (28/4) malam.

Menegakkan Pluralisme Budaya Lewat *La Runduma*

Ahmadun Yosi Herfanda

Sastrawan dan wartawan Republika

Buku antologi cerpen La Runduma didiskusikan di PDS HB Jassin, TIM, Jakarta, Jumat pekan lalu. Yang paling menarik adalah pembahasan tentang kekuatan warna lokalnya.

Bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang multi-etnis, dengan kekayaan budaya yang heterogen (beragam), sudah sangat akrab dengan pluralitas. Para pendiri bangsa ini pun sangat apresiatif dengan perbedaan, dan bahkan menemukannya sebagai kekuatan, sehingga slogan kebangsaan kita adalah *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tapi satu).

Dalam sastra, pluralitas tidak hanya mewujud (bereksistensi) pada karya-karya sastra daerah, seperti sastra Sunda, Jawa, Bali, Bugis, dan Melayu. Tapi, juga mewujud pada karya-karya sastra (Indonesia) modern dan kontemporer yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal. Dan, ketika kecenderungan sastra bermuatan lokal me-

nguat belakangan ini, para sastrawan yang masih mencintai pluralitas pun menyambutnya dengan antusias. Kongres Cerpen Indonesia (KCI) 2005 di Pekanbaru, misalnya, memilih lokalitas sebagai isu utama.

Kenyataannya, warna lokal memang makin digandrungi oleh banyak pengarang Indonesia, terutama para penulis fiksi. Tidak hanya pengarang-pengarang senior yang sejak awal memang menampakkan sensibilitas lokal yang kental, seperti Ahmad Tohari, Kuntowijoyo, Danarto, Wisran Hadi, Taufik Ikram Jamil, Gus tf Sakai, dan Oka Rusmini. Tetapi, juga pengarang-pengarang muda terkini, seusia Dianing Widya Yudistira dan Azhari serta pengarang-pengarang sesudahnya.

Sebagai contoh menarik adalah cerpen-cerpen karya para cerpenis muda (berusia di bawah 35 tahun) pemenang dan nomine Sayembara Penulisan Cerpen Festival Kreativitas Pemuda 2005 — diadakan oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Creative Writing Institute (CWI) — yang terkumpul dalam antologi cerpen *La Runduma* (CWI, 2005). Cerpen-cerpen dalam buku yang penulis editorinya bersama Maman S Mahayana dan Hudan Hidayat itu sangat kental warna lokal.

Karena itu, diskusi yang dipandu Hudan, dengan pembicara Sutardji Calzoum Bachri, Radhar Panca Dahana, dan Mariana Amiruddin, itu tidak terlepas dari persoalan pluralisme dan lokalitas. Meskipun Radhar mencoba membawa pembicaraan ke isu yang lebih global, yakni tentang tenggelamnya prosa Indonesia dan kematian pengarang di tengah lautan kenyataan yang mengepungnya, termasuk realitas lokal, namun kerucut terpenting pembahasan buku tersebut tetaplah kekuatan lokal yang terkandung dalam *La Runduma*.

Kekayaan budaya lokal, seperti disinggung Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda Drs Sakhyani Asmara MSP pada sambutannya, memang tetap menjadi sumber inspirasi yang takkan habis untuk digali oleh pengarang. Apalagi, ketika nilai-nilai budaya lokal itu dihadapkan pada tantangan modernitas yang lebih menawarkan kemajuan dan kebebasan, seperti tergambar dalam cerpen juara pertama, *La Runduma*, karya Wa Ode Wulan Ratna, yang mengisahkan 'pemberontakan' seorang puteri keraton Buton bernama Johra terhadap adat *posuo* (pingitan) dan kawin paksa.

Secara estetik, cerpen-cerpen (30 cerpen) dalam *La Runduma*, seperti di-

akui para pembicara, rata-rata memang belum terlalu istimewa, selain daya tarik lokalitasnya. Meskipun begitu, menurut Radhar, karya-karya para pengarang muda itu tetap layak diapresiasi. Begitu juga kegiatan sayembara menulis cerpen tahunan yang diselenggarakan oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda dan CWI itu. Lebih-lebih, seperti dilaporkan ketua pelaksana lomba, Drs Wafid Muharram MM, data peserta menunjukkan antusiasme yang terus meningkat dari para pengarang muda di tanah air untuk melahirkan karya-karya terbaik mereka.

Sayembara tahunan tersebut telah diadakan tiga kali, dengan jumlah peserta yang terus meningkat. Beberapa peserta di antaranya bahkan datang dari luar negeri, seperti Mesir, Amerika Serikat, Suriname, Brunei Darussalam, dan Malaysia. Sayembara pertama (2003) melahirkan buku *Yang Dibalut Lumut* dengan juara pertama Azhari (Aceh), dan sayembara kedua melahirkan buku *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* dengan juara pertama Azhary Nurdin (Makassar).

● ● ●

Di tengah sisa-sisa dampak upaya 'penyeragaman' dalam format 'kebudayaan nasional' yang dilakukan

pemerintahan orde baru, dan munculnya kembali upaya 'penyeragaman' yang dilakukan oleh kelompok kekuatan politik tertentu saat ini, dalam pandangan Sutardji dan Mariana, kecenderungan pluralitas cerpen-cerpen dalam *La Runduma* itu menjadi penting dan menarik. "Tak ada saudara yang lebih dekat selain pluralisme, bila kita bersedia membuka pikiran tentang apa yang disebut keberagaman atau lokalitas manusia. Sebab, di sanalah letak sumberdaya kreatif manusia tergali," kata Mariana.

Meskipun Sutardji melihat pemberontakan Johra terhadap tradisi masih lemah, karena ia hanya menunggu *La Runduma* (kekasihnya) dan masuk ke institusi tradisi lain (kawin lari) sebagai solusi, namun Mariana tetap melihat pemberontakan itu memiliki kekuatan karena ia berani 'melawan' dengan melarikan diri dari tradisi *posuo* dan kawin paksa. Sepintas, menurut Mariana, tampak satu-satunya kehendak Johra adalah pada *La Runduma*. Ternyata ia sedang mengejar kehendaknya sendiri, dan itu berarti ia sedang mengemukakan hak atas individu, hak atas dirinya, hak atas kehidupannya.

Dengan konteks lokal dan semangat plural, progresivitas cerita dalam

cerpen *La Runduma* itu tercipta sangat kental, membuka tabu satu per satu, lembar demi lembar persoalan kehidupan dalam kesendirian seorang manusia. Dan, itulah, menurut Mariana, salah satu contoh pentingnya semangat pluralisme sebagai salah satu unsur dalam sastra. Sebab, dengan semangat pluralismelah kompleksitas kehidupan terbaca, dan dapat dijelaskan satu persatu.

Bagaimanapun, menurut Mariana, pluralisme layak didukung untuk melawan upaya penyeragaman. Sebab, penyeragaman berarti pembunuhan kreativitas, pembunuhan lokalitas, dan kearifan individu dalam upaya menegakkan hak asasi manusia. Penyeragaman juga berarti ketidakpahaman atas pentingnya pluralisme dalam kehidupan bangsa yang multi-etnis.

Radhar melihat, meskipun cerpen-cerpen dalam *La Runduma* belum menghasilkan bukti-bukti keandalan kaum muda kita, namun setidaknya dapat memberikan pada kita realitas mutakhir pemuda dan juga kita semua. Realitas, yang sepahit apa pun, harus menjadi *pecut* yang keras untuk kita menggunakan waktu seefektif mungkin, melakukan kerja besar: mendapatkan kemanusiaan kita kembali. ■

PERINGATAN 100 TAHUN

Samuel Beckett dan Warisan Absurditas

OLEH BENNY YOHANES

Samuel Barclay Beckett (13 April 1906-22 Desember 1989) menjadi sohor berkat karya dramanya *Waiting for Godot*, yang ditulis antara bulan Oktober 1948 sampai Januari 1949. Naskah drama ini ditulis Beckett sebagai cara menerobos kebuntuan artistik yang dialaminya saat menulis novel triloginya, yaitu *Molloy*, *Malone Dies*, dan *The Unnamable*. Karya-karya drama Beckett yang lain, seperti *End Game*, *Happy Days*, dan *Krapp's Last Tape*, telah menempatkan pemenang Nobel Sastra 1969 ini di tengah kancan gerakan Teater Absurd, sebuah gerakan sastra drama yang berkembang antara tahun 1950 dan 1960-an, yang merupakan fenomena utama dalam perkembangan drama modern Eropa Barat sejak berakhirnya Perang Dunia II.

Sebelum karya-karya Beckett dikenal, teater Eropa masih didominasi tradisi realistik/naturalistik, yang menempatkan teater sebagai basis bagi diksi-diksi eksplanatif dan berlandaskan pada visi obyektif tentang kehidupan. Gaya absurd yang diwujudkan Beckett telah mengubah semua itu. Beckett mengubah jejak pemikirannya ke dalam bahasa simbolik dan melihat situasi kehidupan sebagai sebuah pencitraan nonfaktual. Dunia pengarang menjadi dunia personal yang intensif karena didorong untuk menjadi perambah dan pengamat dunia privatnya. Beckett membuang perangkat rasional yang dipakai sebagai penyangga obyektivitas pengamatan.

Drama-drama Beckett bukan sebuah realisme, seperti yang te-

lah dibangun model dramaturginya oleh Zola, Ibsen, atau Shaw. Drama Beckett adalah gambaran teatral yang multidimensional, yang secara ekspresif dan inventif menjadi bukti dari pengalaman personal pengarang. Karya drama Beckett menggali visi personalnya yang paling intim, yang ditemukan lewat suatu pengalaman seorang absurdis. Pengalaman absurdis itu berhubungan dengan situasi "menunggu", yang secara berulang muncul dalam karya-karya dramanya. Pengalaman menunggu itu ditandai dengan tragika yang berlangsung antara hidup dan kematian. Beckett menggali motif-motif harapan di tengah keputusan, untuk tujuan meneruskan kehidupan. Keadaan menunggu yang sering hadir tanpa konklusi itu dihadapi oleh tokoh-tokoh dramanya lewat perangai: putus asa harus dihadapi lewat kendali nafsu sehingga elemen komikal tetap hadir, berupa humor yang perih atau rasa keharuan yang membuka sensitivitas. Drama Beckett hendak menunjukkan bahwa esensi komedi adalah tragedi. Juga sebaliknya.

Sungguhpun tokoh-tokoh drama Beckett selalu berkatut dalam keadaan nelangsa dan suram selama proses menunggu, namun seruan Beckett tidaklah berujung pada pesimisme. Sebab, pesimisme hanyalah reaksi permukaan atas tragedi. Beckett justru menggali makna yang lebih dalam dari berbagai situasi tragis itu. Menunggu, dalam pengertian Beckettian, bukanlah suatu keadaan vakum tanpa peralihan atau kemajuan. Menunggu adalah usaha menemukan aktivitas pengganti, yang bisa mengarah pada pene-

muan kesadaran yang lebih mendalam, atau sesuatu pengalaman yang berada di luar kontrol pikiran. Menunggu menjadi semacam "a way of living". Hal ini digambarkan Beckett dalam kalimat akhir, dari novelnya *The Unnamable* (1953): "You must go on. I can't go on, I'll go on." Atau dalam karya fiksinya yang lain *Worstward Ho* (1984): "Try Again. Fail Again. Fail Better."

Drama *Waiting for Godot* telah mengubah konsep dramaturgis teater Eropa. Sejak penampilan perdananya di Theatre de Babylon di bawah penyutradaraan Roger Blin, 19 Januari 1953, hal-hal inspiratif dalam *Waiting for Godot*, yang telah ikut membentuk dan menajamkan gaya absurd dalam teater, telah memberi banyak kemungkinan eksplorasi teater.

Absurditas Beckett

Kritikus Martin Esslin menulis tentang konsep absurditas: "Absurd adalah kondisi yang hampa tujuan.... Terputus dari kepercayaan religius, dari akar metafisik atau perlindungan *transendental*, manusia dalam kehilangan; semua tindakannya menjadi tanpa arti, konyol dan tanpa guna."

(Martin Esslin, *The Theatre of the Absurd*, London, Penguin Books, 1986, 23).

Di sisi lain Albert Camus (1913-1960) juga menandai pengalaman absurd sebagai tegangan yang dialami manusia saat menyadari perbedaan antara eksistensi manusia dan dunia yang dihuninya. Kesadaran manusia tegak berlawanan dengan dunia material yang melingkupinya. Dunia material itu secara permanen menyerang eksistensi manusia. Alasannya, karena dunia ma-

terial bergerak secara mekanis, sedangkan eksistensi adalah kesadaran yang mustahil dimekaniisasi. Dengan kata lain, absurditas muncul saat semua yang hidup dalam rotasi mekanis berhenti, dan pada saat itulah kesadaran eksistensial terbangun dan mempertanyakan diri. Ini berarti hal-hal yang bersifat "nonsense" menjadi terbuka dalam situasi kesadaran yang terpecah tanpa perlindungan. Absurditas, seperti diucapkan Camus, adalah ketidakmungkinan mencari jawab dari yang transenden. Dan bunuh diri menjadi suatu tanggapan yang paling masuk akal terhadap situasi absurditas. Atau, jalan yang lain, menjadi pemberontak (*the rebel*) tanpa pretensi rasional.

Namun, tidak satu pun dari karakter dalam drama-drama Beckett yang melakukan bunuh diri, atau mengalami kematian. Manusia Beckettian justru hidup dari penghalang. Beckett menggunakan sejumlah simbol dramatik, untuk menggambarkan penghalang atau dinding yang menjadi batas antara "dunia material" (*out*) dan "dunia personal" (*in*). Itulah dua dunia yang tidak bisa dipertukarkan. Karakter-karakter dalam drama Beckett berada dalam keadaan terisolasi secara fisik dari dunia-luar, tetapi tetap bertahan hidup dalam dunia subyektifnya. Tegangan kesadaran selalu muncul dari dikotomi dan kontradiksi antara dunia subyektif dan dunia obyektif itu.

Absurditas dan masyarakat konsumsi

Kegiatan peringatan *Beckett Centennial* memang tengah dirancang di berbagai tempat, mulai dari London, New York, Tokyo, dan di sejumlah tempat lain, termasuk Jakarta. London's Barbican Theatre menjadi tuan rumah untuk Beckett Centenary Festival, selama 40 hari mulai Maret hingga April. Dublin's Trinity College, di mana Beckett muda pernah menjadi pengajar selama dua tahun, akan melaksanakan festival menghormati Beckett bulan April ini. Adapun Emory University di Atlanta akan meluncurkan volume pertama dari *The Letters of Samuel Beckett*. Namun, kritikus Robert Hurwitt, menulis di *Chronicle Theater Critic*: "*Beckett menginjak usia ke-100 tahun ini, tapi akankah orang datang ke perayaan ulang tahunnya?*" (2 Januari 2006) Pertanyaan retorik yang dilontarkan Hurwitt kiranya ingin mengusik soal yang lebih substansial ketimbang prognose ramai tidaknya perayaan 100 tahun Beckett, yaitu Apakah absurditas Beckett masih punya signifikansi di tengah masyarakat-konsumsi sekarang ini?!

Masyarakat konsumsi bukan tipe komunitas yang hidup dalam isolasi atau penghalang dinding metafisik. Semua problem metafisika sudah diatasi oleh kelimpahan fisikalisasi produk, yang berlangsung dalam proses konsumsi instan tanpa penantian. Juga tak perlu verifikasi tentang keaslian Godot sebab semua

identitas bisa dipertukarkan lewat mekanisme *simulacra*. Absurditas barangkali hanya muncul sebagai label retorik dari suatu fenomena pemikiran yang akan segera disebut sebagai klasik. Tak ada urgensi untuk menguji kenyerian eksistensial karena hidup tengah menjadi masif dalam imbauan filsafat reklame. Tak ada lagi wilayah *inner-world* yang memupuk kegelisahan internal sebab jiwa sedang diekspose dalam kerujahan *fashion*. Tragedi adalah mustahil karena penghiburan selalu bisa direproduksi oleh daya hipnose media. Absurditas Beckett akan diterima sebagai banyol farsikal semata, sebuah kabaret tentang kepanindiran. Masyarakat konsumsi tak lagi mementingkan efek komedi atau tragedi bagi jiwa. Yang penting adalah menelan, dan menelan lebih banyak lagi. *Never ending party!*

Barangkali saat ini penting menerima warisan absurditas Beckett bukan sebagai menu konsumsi, tetapi sebagai bahan eksplosi.

BENNY YOHANES
Pekerja Teater,
Tinggal di Bandung

100 Tahun Samuel Beckett

Mengenang Sang

Penyair Kritis

Karya Beckett dalam *Waiting for Godot* menjadi sebuah inti pelajaran berharga bagi setiap manusia.

Mungkin saja semasa hidup Samuel Beckett di daratan Eropa dan Amerika, Indonesia menjadi negara yang tak pernah dikenal dalam isi batok kepalanya. Tapi, siapa sangka sebuah lakon absurditas berjudul *Waiting for Godot* yang ditulis Beckett di penghujung 1940-an ternyata mampu menyinggung sebuah ketidakpastian yang kini sedang menggelayuti mayoritas penduduk Indonesia.

Putu Wijaya yang berbicara di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), pekan lalu, dalam diskusi 'Mengenang 100 Tahun Samuel Beckett' menegaskan bahwa naskah drama *Waiting for Godot* memang terasa sangat sesuai dengan situasi bangsa. "Kita semua seperti Estragon atau Vladimir," katanya. "Penantian itu sampai sekarang masih saja belum tercapai, kita semua seperti akan terus menunggu datangnya seorang pemimpin yang baik."

Putu kembali mengatakan bahwa *Waiting for Godot* itu menjadi sebuah sumbangan pemikiran mendasar dari Beckett bagi umat manusia. Pemikiran mendasar itu tertuang lewat lakon yang menceritakan sebuah penantian dari Vladimir dan Estragon terhadap sesuatu yang mereka belum tahu pasti. "Lakon itu rasanya tak akan pernah hilang dari setiap manusia," ujarnya.

Di tempat yang sama, budayawan WS Rendra menyepakati bahwa karya

Beckett dalam *Waiting for Godot* itu memang menjadi sebuah inti pelajaran berharga bagi setiap manusia. Setiap manusia, katanya, tak pernah bisa menghindar dari kenyataan mereka harus lahir dan kemudian mati. "Tapi, manusia juga pada dasarnya tidak bias menolak bahwa takdir mereka itu adalah sebuah proses menunggu," tandas sastrawan berjuluk Si Burung Merak ini.

Samuel Barclay Beckett yang dikenal sebagai seorang penyair, kritikus, novelis, dan penulis naskah drama dilahirkan di Foxrock, County Dublin, Irlandia pada 13 April 1906. Karir kepenulisannya dimulai sebelum perang dengan dua esai tentang kisah James Joyce dan Marcel Proust sebagai seorang novelis Prancis. Pada 1934 ia meluncurkan "More Pricks Than Kicks" yang berisi sepuluh episode tentang Belacqua Shuah, seorang intelektual Irlandia.

Tahun 1938 ia menerbitkan novel "Murphy" dan di antara tahun 1945-1949 Beckett menghasilkan sejumlah karya yang tidak kalah pentingnya namun baru dapat diterbitkan tahun 1951 antara lain "Molloy" (1951), "Malone Meurt" (1951) dan "L'Innommable" (1953).

Sementara, karya monumental *Waiting for Godot* terlahir di masa Beckett memang sedang memasuki masa-masa produktif. Karya yang kali pertama ditulis dalam bahasa Prancis — bahasa keduanya setelah Inggris — itu diberinya judul *En attendant Godot*.

Meski penulisan naskah itu rampung di penghujung 1940-an, seperti yang tertulis dalam ensiklopedia dunia maya, *wikipedia*, *En attendant Godot* ini baru bisa dipublikasikan pada 1952. Sedangkan untuk publikasi perdana dalam bahasa Inggris, dilakukan pada 1954.

Sebagai tokoh besar dari Teater

Absurditas, Peringatan 100 Tahun Samuel Beckett, ini ternyata tidak hanya dirayakan di Indonesia saja. Melainkan perayaan serupa dilakukan juga di London, New York, dan Tokyo.

Bahkan London's Barbican Theatre yang menjadi tuan rumah untuk "Beckett Centenary Festival" menggelar hajatnya selama 40 hari mulai Maret hingga April.

Sementara, Dublin's Trinity College — tempat Beckett muda pernah menjadi pengajar selama dua tahun — melaksanakan festival menghormati Beckett pada April.

Di Jakarta sendiri, perayaan 100 tahun Beckett diisi juga dengan pentas empat karya drama pendek yang diterjemahkan Laksmi Notokusumo, diskusi, serta peluncuran buku yang berlangsung di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) pada 15-16 April. Empat naskah yang dipentaskan adalah "Laku Tanpa Kata II" yang disutradarai Laksmi Notokusumo, "Bara" yang disutradarai Josep Ginting, "Rekaman Terakhir Krapp" yang disutradarai Putu Wijaya, dan "Datang dan Pergi" yang disutradarai Ags Arya Dipayana. Sebuah buku juga diluncurkan dalam rangka peringatan tersebut yaitu "Sepuluh Drama Pendek Samuel Beckett" yang diterjemahkan oleh Laksmi Notokusumo.

Dalam diskusi yang diadakan di GKJ, Sabtu (15/4), seniman Benny Yohanes mengatakan bahwa sebelum karya-karya Beckett dikenal, teater Eropa masih didominasi tradisi realistik dan naturalistik yang menem-

patkan teater sebagai basis bagi diksi-diksi eksplanatif dan berlandaskan pada visi obyektif tentang kehidupan. "Gaya absurd yang diwujudkan lewat karya-karya Beckett telah mengubah semua itu. Beckett mengubah jejak pemikirannya ke dalam bahasa simbolik dan melihat situasi kehidupan sebagai sebuah pencitraan non-faktual," papar Benny. ■ akb/ant

Ikhtisar

- Samuel Barclay Beckett yang dikenal sebagai seorang penyair, kritikus, novelis, dan penulis naskah drama dilahirkan di Foxrock, County Dublin, Irlandia pada 13 April 1906.
- Karya monumental *Waiting for Godot* kali pertama ditulis dalam bahasa Prancis berjudul *En attendant Godot*.

MENGENANG PENYAIR

Doa yang Mengalir di Batanghari

*sesuai kau tawarkan impian kubur itu
ku mulai mempersiapkan keranda dan
menyeretnya ke istana usia sembari menikmati
istana purnama yang bersinar di liang garba
(Menggali Kubur, Ari Setya Ardhi)*

SUASANA duka, pada siang yang terik itu (30/03), tampak menyelimuti Taman Budaya Jambi. Di dalam gedung Teater Arena sudah duduk tertib sekitar 400 siswa se-Jambi, ketika rombongan seniman dari Jambi, Jakarta, Indramayu, dan Riau memasuki ruangan. Sejumlah kelompok orang yang tak bisa masuk ke gedung karena terdesak, melingkar di luar gedung membuat lingkaran-lingkaran kecil.

Di dalam gedung, juga di luar gedung, tak ada pembicaraan yang terdengar kecuali mengenai Ari Setya Ardhi. Penyair Jambi yang terkenal itu, siang itu, genap berusia empat puluh hari kematiannya. Orang-orang pun berduyung, bersatu dalam acara Mengenang sang Penyair: Ari Setya Ardhi.

Pukul 10.30 WIB, acara dibuka dengan pembacaan puisi Komunitas Sastra Kerinci, yang juga turut memberi santunan kepada keluarga yang ditinggalkan melalui istri almarhum, Nelly Akbar.

Acara dilanjutkan dengan diskusi budaya seputar kepenyairan Ari bersama penyair Jambi Dimas Arika Miharja dan penyair Indramayu Acep-Syahril. Kemudian dilanjutkan

dengan pembacaan puisi oleh Sutardji Calzoum Bachri, Jose Rizal Manua, Ahmadun Yosi Herfanda, Remy Novaris, dan Agus Sarjono, hingga diakhiri dengan sejumlah *happening art* dari Teater Orange, Teater Tonggak, Teatr Q, Re Do Re, Teater Art in Revolt, dan Langkan Budaya Taratak.

Penyair bohemian

Ari Setya Ardhi adalah penyair yang dikenal hidup bohemian. Oleh sejumlah kawannya, ia sering dinasihati untuk mengurangi minum vodka. Tapi ia bergeming. Bahkan terhadap beberapa penyakit yang diidapnya pun tak pernah ia pikirkan, termasuk penyakit diabetes yang mengantarnya wafat pada dini hari, 19 Februari 2006, di RS Asia Medika, Jambi.

Meski demikian, tak ada seorang kawan pun yang menyanggah kalau penyair kelahiran

Jakarta, 31 Mei 1967, itu sangat produktif dalam melahirkan sajak dan tiada henti mendorong generasi muda untuk berkreasi.

Terbukti, dari perjalanan umurnya yang tak cukup panjang, ia telah melahirkan sejumlah kumpulan sajak tunggalnya, yaitu *Tembang Antar Benua* (1988), *Sajak Matahari* (1991), *Etude* (1993), dan *Opus* (1996).

"Dalam hidupnya, Ari bahkan tak hanya berpuisi. Ia juga bergelut dalam seni-seni pertunjukan. Mimpinya cukup besar untuk membawa Jambi ke tingkat nasional. Karenanya, ia tak pernah berhenti menularkan spirit kesenian kepada kawan-kawannya di Jambi. Mulai dari anak sekolahan hingga anak-anak jalanan," jelas penyair Jose Rizal Manua.

Fenomena ini jugalah, menurut Acep Syahril, yang membedakan Ari Setya Ardhi dari penyair-



■ MEDIA/ CHAVCHAY

ZIARAH KE MAKAM: Sejumlah seniman dari Jakarta tengah berziarah di pemakaman Ari Setya Ardhi di Kota Jambi. Tampak dalam foto, antara lain (dari kiri) Sutardji Calzoum Bachri, Remy Novaris, Jose Rizal Manua, dan Agus R Sarjono. Foto diambil Sabtu (01/04).

penyair Jambi lainnya, seperti Thomas Heru Sudrajat, Mbing F Laro, Helmi Akbar, dan Syukran. "Dialah satu-satunya penyair Jambi yang memiliki warna penulisan puisi yang khas dan metaforis," tutur Acep.

Atas kepergian Ari Setya Ardhi, masyarakat Jambi seperti kehilangan pahlawannya. Terbukti, sebuah puisi milik cucu pejuang Jambi Abundjani itu dijadikan prasasti di pemakaman pahlawan kemerdekaan Jambi Sultan Taha di Muara Tebo.

Sungai Batanghari yang memutar Provinsi Jambi dan kerap menjadi inspirasi kepenyairan Ari, pada 40 hari kematiannya itu serasa tenang mengalir. Barangkali sungai besar itu tengah menghanyutkan doa tulus masyarakat Jambi kepada sang penyair tercinta.

● Chavchay Syaifullah/H-2

Membaca Serat Wedhatama

Mugiyono Kasido
menerjemahkan
karya Sri Mangkunegara IV lewat tarian.

SOLO — Daun pintu itu hanya terkuak separuh. Seorang wanita dengan berbuisana Jawa basahan duduk dengan takzim. Ia melipat kedua tangannya di atas lutut dengan kepala tertunduk layaknya seorang abdi dalem. Sosok pria muncul dari balik daun pintu. Dia ingin terlihat seperti satria gagah dengan sebilah keris yang digantungkan di sisi kiri tubuhnya. Dia juga seperti ingin memamerkan sesuatu yang dimilikinya. Namun, dengan badan kerempeng justru yang tampak adalah kependiran.

Adegan itu adalah simbol perjalanan dua anak manusia yang tengah mencari ilmu pengetahuan. Daun pintu yang baru setengah terbuka menghadirkan imaji sebagaimana sebuah kitab terbuka pada lembaran-lembaran pertamanya. Pria itu baru memulainya, tapi dia sudah *kemaruk* berharap pujian seperti seorang satria. Sebaliknya wanita yang kelihatan seperti seorang abdi dalem karena ketinggian ilmu yang dimiliki lebih memilih berendah diri.

Koreografer Mugiyono

Kasido, Rabu malam lalu, mengetengahkan kontradiksi sifat manusia tersebut. Alumnus Sekolah Tinggi Seni Indonesia Solo yang berulang kali melanglang buana ini menggabungkan dua peribahasa, yakni air tenang menghanyutkan dan tong kosong berbunyi nyaring. Berduet dengan dedengkot Kelompok Tari Sahita, Wahyu "Inonk" Widayati, dia mementaskan *Wedhatama and Meditation* dalam acara "World Meditation Gathering 2006" di Graha Daya Atmaja, Solo.

Wedhatama and Meditation merupakan hasil pembacaan Mugiyono terhadap Serat Wedhatama karya Sri Mangkunegara IV, raja yang dikenal sebagai seniman ulung. Salah satu karya terkenal raja itu adalah syair tembang *Pucung: Ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase lawan kas, tegese kas nyamkosani. Setya budya pangekese dur angkara* (Ilmu itu hanya dapat dicapai dengan laku—*mujahadah*—dimulai dengan niat yang teguh, dan akan menjadikan sentosa. Iman yang teguh untuk mengatasi se-

gala godaan, rintangan, dan kejahatan).

Mugi menafsirkan karya-karya raja tersebut dalam bentuk gerak koreografi yang banyak mengandung falsafah hidup. Gerak itu tak hanya melambangkan ajaran tentang hubungan antarmanusia, tapi juga hubungan dengan Tuhan. "Sayang, kalau karya sedemikian agung ini tenggelam oleh zaman karena generasi kini tak mengenalnya," kata Mugi.

Dalam pertunjukan selama 30 menit ini, hampir seluruh gerak yang muncul

dalam *Wedhatama and Meditation* merupakan gerak tari Jawa gaya Mangkunegaran. Mugi yang pernah menjadi penari Istana Mangkunegaran memilih gerakan-gerakan yang lebih tegas dan variasi yang terbuka. Kelenturan tubuhnya dimanfaatkan benar untuk menutupi tubuhnya yang mungil.

Meski lebih mirip dengan tarian Jawa, Mugi tak menghadirkan iringan gamelan untuk lebih menghidupkan karyanya. Dia memilih tembang macapat yang dilagukan *garingan* (tanpa musik) untuk mengiringinya. Tembang macapat yang juga diambil dari sejumlah syair dalam Serat Wedhatama itu dilantunkan dua orang dengan irama berbeda. Meski kurang te-

rasa, ada semacam nuansa magis yang ingin dihadirkan Mugi.

Dibanding karya Mugi lainnya, seperti *Bagaspati* dan *Membaca Mata Candi*, apalagi *Kabar-Kabur* yang menjadi *masterpiece*-nya, *Wedhatama and Meditation* masih terlalu dangkal untuk dikatakan sebagai hasil pencapaian Mugi dalam membaca Serat Wedhatama. Bahkan kejenakaan tubuhnya yang selama ini menjadi kekhasan Mugi nyaris tak terlihat, seperti sengaja disembunyikan.

● IMRON ROSYID

Koran Tempo, 18-4-2006

Geliat Awal Kehidupan

Kritik Sastra Yogya

DARI dulu kritik sastra sering dilihat sebelah mata, diremehkan. Pun kritik sastra Yogya. Alasannya, kritik itu tak penting. Meski sebenarnya kritik menjadi bagian penting dari kehidupan sastra. Mengapa? Mungkin karena kritik yang muncul dianggap tak bermutu, tak membuat gairah. Itu sebabnya, kritik sastra tak mampu mengejar perkembangan karya sastra. Memang benar kritik sastra tak berkembang baik. Tapi ini tak berarti kritik sastra mati. Di Yogya, kritik sastra tumbuh sejak awal kemerdekaan. Ia lahir bersama majalah *Arena*, *Medan Sastera*, *Seriosa*, *Minggu Pagi*, *Suara Muhammadiyah*, *Basis*, *Pelopop*, *Gadja Mada*, *Gama*, dll. Hanya, aktivitas kritikus di majalah itu tak sama; ia bergantung pada seberapa luas majalah itu memberi ruang bagi karya kritik.

Di majalah *Arena*, (1946), muncul nama Idroes, Anas Ma'roef, Siagian, Abu Hanifah, Usmar Ismail, KH Dewantara, Djajakoesoema, S'wan, Soelarto, dll. Bahkan, kalau sependapat dengan Edward Said bahwa esai teori dan sejarah juga termasuk kritik, nama-nama itu dapat diperpanjang lagi: Dullah, Sri Moertono, Roesly, S Tasrif, Tengku Hamidy, M Soetikno dan banyak lagi.

Beberapa kritik dalam *Arena*, misalnya, 'Kesusasteraan dan Masyarakat' (S'wan, Juli-Agt 46), 'Tentang Kesenian Sandiwara' (KH Dewantara, Jul-Agt 46), 'Jongos di Atas Panggung' (Djajakoesoema, Jun 46), 'Verslag Istimewa' (Idroes, Mei 46), 'Sandiwara: Membangun Corps Professionals Terdidik' (Usmar Ismail, Mei 46), 'Kesenian dan Revolusi' (Anas Ma'roef, Jul-Agt 46), 'Penonton dan Tontonan' (G Siagian, Jun 46). Selain itu, muncul juga kritik di rubrik Berita Redaksi; kritikusnya redaktur yang menangani sastra-budaya, misalnya, di *Arena*, Juni 46).

Sayangnya, *Arena* hanya hidup sebentar (1946-1947) akibat pergolakan politik 1949. Maka, para kritikus itu pun tenggelam dan baru muncul lagi bersama lahirnya majalah-majalah baru pada awal 1950-an. Saat itu kritik lahir di *Medan Sastera*. Misalnya, 'Pertemuan Sastrawan Jogjakarta' (Mat Delan, Okt 53), 'Plagiat dan Bahayanya: Surat untuk Mas Djon' (Chandra AM, Jun 53). Selain itu, di majalah *Seriosa*, muncul beberapa kritik berupa resensi buku; salah satunya pada edisi Juli 54.

Media yang saat itu aktif melahirkan kritik adalah *Basis* dan *Minggu Pagi* (MP). *Basis* tidak khusus memuat kritik sastra, demikian juga MP, tapi juga kritik seni lukis, patung, musik, dll. Kritik di *Basis* cenderung semi ilmiah, sedangkan kritik di MP cenderung impresionistik. Kritikus di *Basis*, misalnya, L Koessoediarto ('Kenapa Majalah Sastra Selalu Mati Muda?', Okt 57-Sept 58),

Subadhi ('Sastra Indonesia Dewasa Ini; Suatu Ulasan tentang Hadiah Sastra BMKN 57-58', Okt 59 - Sept 60, 'Tugas Sastrawan', Okt 59 - Sept 60 'Sastra Indonesia Dewasa Ini, Okt 59 - Sept 60), Ahar ('Poesi Sepanjang Jalan', Okt 59 - Sept 60), Ajip Rosidi ('Sastra, Sastrawan dan Krisis Kemerdekaan', Okt 57 - Sept 58); A Broto ('Thermometer Cerpen Indonesia', Okt 59-Sept 60), Slamet Muljana ('Pertikaian Sastra Pujangga Baru dan Angkatan 45', Okt 52-Sept 53), Dick Hartoko ('Tersesat Bersama dengan Dombanya', Okt 62 - Sept 63) B Soelarto ('Meninjau Beberapa Aspek Mentalita Kesusasteraan', Okt 62-Sept 63), Th Koendjono ('Achdiat dan Cerita Pendek', Okt 56 - Sept 57) dan WS Rendra ('Produksi Sandiwara di Indonesia', Okt 60-Sept 61).

Kritikus di MP, misalnya Pramoedy Ananta Toer ('Kemampuan Pengarang', Sept 53). Hanya saja, di MP karya kritik yang muncul kebanyakan anonim; penulisnya mungkin redaktur yang mengasuh rubrik sastra-budaya. Beberapa di antaranya, 'Dunia Sastra Erat Hubungannya dengan Penerbit: BP Budayata Mempelopori Penerbitan Karya-karya Sastrawan Indonesia' (Jan 69);

Tirto Suwondo

'MP di Tengah Masyarakat' (Apr 54); 'Tiada Krisis dalam Kesusasteraan (Tapi Kantong Para Sastrawan yang Mengalami Krisis)' (Jan 55). Sementara, kritik muncul pula di Surat Pembaca, misalnya, surat dari S Ning (Sala), Soeparno (Ngawi) dan M Sugijono (Yogya) di MP, 20 Des 64; atau surat AT Darnoto (Cimahi), S Dajani (Pacitan), dan Tjeng Thay Hien (Djuwana) di MP, 1 Febr 53.

Di samping itu, kritik juga muncul di *Suara Muhammadiyah* (SM), *Gadja Mada* (GM), dan *Gama*. Hanya saja, SM tidak aktif memuat kritik; ia hanya muncul sesekali di tengah karya-karya keislaman. Tapi, kritikus yang muncul juga nama-nama besar, misalnya Arifin C Noer dengan tulisannya 'Kritik Teater Kita' (Sept 66). Seperti dalam majalah lainnya, kritik dalam GM dan Gama juga tak hanya menyoroti karya sastra (puisi, cerpen, drama, dll), tapi juga seni dan budaya umumnya. Di kedua majalah itu juga muncul kritik sastra dan budaya dunia. Tokoh yang paling rajin adalah Wiratmo Sukito. Dalam GM Mei 54, misalnya, Wiratmo menulis 'Eksistensialisme dan Perdamaian: Sastre Tambah Musuh Lagi' dan di GM Mei 1956 ia menulis 'Jean Paul Sartre di Jakarta' serta 'Les Jeux Sont Faits', dan masih banyak lagi.

Kritik dalam GM dan Gama cukup beragam; tak hanya mengupas karya sastra, tapi juga pengarang, penerbit/pengayom, pembaca, kritik.

Tulisan 'Buah Kesusastraan SMA bagian A dan Surat Terbuka kepada Sdr Suharno' (*GM*, Nov 51) karya Mayang n'Dresjwari berupa tanggapan tulisan Urip Citrosuwarno 'Buah Kesusastraan SMA bagian A' (*GM*, Apr 51). Dalam polemik ini, terjadi perdebatan beragam; tak hanya terfokus pada persoalan sistem mikro, tapi juga sistem makro. Dan kritikus yang menulis kritik sistem mikro: Setiawan HS, Djalinus Sjah, Budi Darma, Muhardi Atmosentono, Amir Prawira, Anas Ma'ruf, Wiratmo Sukito dan masih banyak lagi.

Dalam *GM* (Jan 56), Setiawan menulis 'Keluar-ga Kemuning dalam SAYANG ADA ORANG LAIN buah pena Utuy Tatang Sontani'. Kritik ini membahas pementasan drama oleh kelompok teater 'Kemuning' di gedung CHTH Yogya dalam rangka Malam Kesenian oleh Kelompok Mahasiswa Yogya (2-3 Agt 55). Bukan kebetulan pementasan itu mengambil lakon 'Sayang Ada Orang Lain' Utuy Tatang Sontani. Dalam kritik ini, Setiawan tak hanya menyoroti pementasannya, tapi juga sampai pada tokoh dan teknik penggarapannya.

Jalinus Sjah menulis 'Aku Ini Binatang Jalang' (*Gama*, Feb 58). Jalinus mengkritik puisi Chairil Anwar berjudul 'Aku'. Ia menjelaskan relevansi apa yang dikristalisasi Chairil dengan keadaan masyarakat Indonesia umumnya dan para pemimpin bangsa khususnya. Kritik mikro ini dikaitkan dengan aspek sosial-politik waktu itu. Selain itu, muncul kritik 'Si Rangka dan Beberapa Cerita Pendek Lain' (*Gama*, Jun-Jul 58) dan 'Hujan Kepagian' (*Gama*, Nov 58). Dua tulisan ini anonim; mungkin yang menulis adalah redaktornya: Muhardi Atmosentono, Budi Darma atau Amir Prawira. Kritik pertama mengupas buku cerpen *Hujan Kepagian* (BP 58) Nugroho Noto-susanto. Selain membicarakan tema dan struktur, penulis juga mengaitkan dengan keadaan masyarakat saat itu. Kritik ini objektif sekaligus mimitik. Sementara, kritik kedua mengkritik cerpen Rijono Pratikto *Si Rangka* (1958). Selain mengupas karya, tulisan ini juga mengaitkan dengan pengarangnya.

Kritikus yang menyoroti soal pengarang, misalnya S Mundingsari ('Pengarang sebagai Pemberontak' *GM* Feb 53) dan Rip ('Masalah Penulis' *GM*, Jan 54); Mundingsari menguraikan hasil pengamatan beberapa pengarang Indonesia (Abdul Muhsin, Armijn Pane, Sutomo J Arifin dan STA)

yang menulis dengan semangat 'memberontak' tradisi. Sementara Rip membahas proses kreatif bagaimana sebaiknya menjadi pengarang. Kata-nya, pengarang harus menajamkan mata dan pikiran agar dapat menulis karya bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain itu, di *GM* dan *Gama* ada juga kritikus menulis kritik terhadap masalah kemasyarakatan di sekitar kesusastraan. Kritik ini berupa esai lepas yang mengarah pada diskusi tentang 'dunia sastra'. Anas Ma'ruf dalam 'Kesusastraan dan Masyarakat' (*GM*, Jul 51), menjelaskan pentingnya sastra dalam masyarakat. Mengapa penting? Menurutnya, sastra berfungsi memberi penerangan kepada masyarakat; dengan membaca sastra

orang akan memiliki kesadaran diri dan lingkungan. Sementara, dalam 'Pengaruh Revolusi 17 Agustus terhadap Kesusastraan Indonesia' (*GM*, Agt-Sept 51) Anas Ma'ruf menjelaskan efek peristiwa dalam masyarakat (peristiwa 17 Agustus) terhadap pertumbuhan sastra.

Dalam 'Wanita dalam Musik dan Kesusastraan' (*GM*, Feb 53) Wiratmo Sukito membahas unsur 'wanita', tidak hanya di dunia sastra, tapi juga di dunia musik. Hal serupa tampak dalam 'Pelukis Kontra Polisi' (*GM*, Nov 54) atau 'Seniman, Radio dan Politik' (*GM*, Nov 55) dan 'Revolusi dalam Bahasa' (*GM*, Mrt 56). Berbeda dengan itu, tulisan 'Simposium Sastra 55' (*GM*, Jan 56) hanya berupa laporan kegiatan simposium nasional yang diselenggarakan FS UI 11 Des 55. Jadi, kritiknya lebih tertuju pada kegiatan penyelenggaraannya, bukan kritik atas karya dan atau dunia sastra.

Selain Wiratmo Sukito, muncul Sebagijo Sastrowardojo dan Muhardi Atmosentono. Dalam 'Prasarana Simposium: Situasi Sastra Puisi Sesudah Tahun 45' (*Gama*, Jun-Jul 58) Sebagijo mengkritik perkembangan puisi sesudah 1945. Katanya, dunia puisi Indonesia sesudah 1945 terjadi epigonisme. Mengapa? Sebab, menurutnya, epigonisme terjadi karena (1) kini tak ada pemikiran yang berani mendobrak kebiasaan yang sudah beku, dan (2) kita sudah mencapai taraf di mana kita sudah bisa membayangkan diri dengan setepatnya sebagai suatu bangsa, suatu cita-cita yang sadar atau tidak kita dukung bersama telah menemukan ekspresinya yang *uniform* dalam puisi. Sementara, dalam 'Seni, Seniman dan Estetika' (*Gama*, Apr 58) Muhardi berbicara masalah kesenian umumnya. Ia tak menyinggung karya sastra tertentu, dan tulisan itu berupa penjelasan umum kepada pembaca (termasuk pada seniman dan sastrawan).

Selain itu LS Rrento menulis 'Masalah Plagiat dalam Kesusastraan Indonesia' (*Gama*, Febr 58). Ia menanggapi masalah plagiat di seputar Chairil Anwar sebagaimana telah dibahas oleh E Wardaya dalam *Gama*, No 11-12/57. Pada intinya, Rrento bersikeras mempertahankan nama baik Chairil Anwar meskipun diakui Chairil telah melakukan beberapa plagiat.

Begitulah, antara lain, pertumbuhan awal kritik sastra dalam kehidupan sastra (Indonesia) Yogya. Dari penelusuran terhadap beberapa majalah yang terbit di Yogya tahun 1945-1965 dapat dikatakan bahwa khazanah kritik sastra Indonesia di Yogya tak didominasi orang-orang yang khusus terjun ke dunia kritik, tapi sebagian besar dari mereka juga pengarang. Hal ini nyata ketika yang muncul adalah nama-nama besar: Idroes, Wiratmo Sukito, Mundingsari, Pramudya Ananta Tber, B Sularto, Ajip Rosidi, Sebagijo Sastrowardojo, Arifin C Noer, Budi Darma, Anas Ma'ruf, WS Rendra, Umar Kayam dan masih banyak lagi. Dan nama-nama ini (plus nama-nama baru) pula yang kemudian mewarnai pertumbuhan kritik pada masa selanjutnya (sejak awal Orba). □ - s

*) Drs Tirta Suwondo MHum, Peneliti madya pada Balai Bahasa, juga Dosen Fakultas Sastra dan Budaya UTY.

Pengarang, Teks dan Lokalitas Sastra

Ahmad Muchlish Amrin

DALAM dunia sastra, pengarang dikenal sebagai 'Tuhan Kecil' yang berupaya untuk mencipta sebuah dunia yang di dalamnya tercipta interkoneksi antar satu realitas dengan realitas lain sehingga pengarang mempunyai kebebasan berekspresi menurut idealitas dan persepsinya tentang sebuah kehidupan. Nalar Tuhan tentang penciptaan makhluknya juga bersifat subjektif (menurut kehendakNya), maka wajar kalau Kierkegaard pernah berkata bahwa *God isn't object but subject*, Tuhan bukan objek tapi subjek. Yang maha berkehendak atas segala sesuatu yang dikehendakinya.

Namun kehendak Tuhan tidak sebagaimana tesis Clifort Geertz dalam bukunya *Agama Teater* yang berasumsi bahwa kehidupan ini sama seperti panggung teater; di mana Tuhan sebagai sutradara, sedangkan manusia dan makhluk yang lainnya menjadi aktor yang menjiwai naskah-naskah kitab suci (firman) yang telah diturunkannya.

Geertz memahami kehidupan itu dalam kerangka matematis-dialektis yang seakan-akan nalar Tuhan bisa diterka dengan rasionalitas manusia, padahal firman Tuhan yang (non teks) lebih banyak lagi yang berupa simbolisme yang sangat sulit dimengerti walaupun dengan disiplin ilmu apapun. Hanya kalangan sufi yang mencoba untuk mengkomparasikan antara kemampuan intuitif, spiritualitas, rasionalitas sehingga seringkali mereka menertawai permainan Tuhan dalam realitas sosial.

Tokoh dalam karya sastra tidak mungkin mampu menggapai nalar dan imajinasi pengarang, karena tokoh dalam karya merupakan utusan pengarang yang ditunjuk untuk menyampaikan maksud dan

bagian kecil dari karakter penulisnya atau bagian kecil dari pengalaman penulisnya sehingga dengan itu Tuhan kecil mampu bermain dan membiarkan tokoh berbicara dengan sendirinya, semaunya (walaupun dalam kendali pengarangnya) sehingga pengarang mampu menelusup di dunia teks, mampu mentransfer rasa yang dimilikinya menjadi bentuk luapan yang luar biasa dan dahsyat.

Maka benar jika Immanuel Kant berasumsi bahwa karya seni (sastra) disebutnya sebagai bentuk pengalaman. Pengalaman terhadap realitas, baik itu berbentuk cinta, benci, bahagia, luka, jeritan, politik, sosial, ekonomi dan budaya yang kemudian dituangkan ke dunia teks.

Pembaca yang cerdas (*khawas*) akan membaca teks itu dengan perspektif keilmuan yang dimilikinya kemudian akan memberikan kritik jika teks dianggap tidak sesuai dengan disiplinnya. Maka subjektivitas bukan hanya berlaku bagi pengarang, tetapi juga bagi pembaca berdasarkan teks yang ada.

Lokalitas sastra telah dicetuskan dalam Kongres Cerpen di Riau pada tanggal 26-30 Februari 2006 yang dihadiri oleh sejumlah sastrawan papan atas, di antaranya, Raudal Tanjung Benua, Joni Ariadinata, Gus Tf Sakai, Ahmadun Yosi Herfanda, Hamsad Rangkuti, Maman S Mahayana (kritikus) dan sejumlah cerpenis Indonesia yang bersedia menjadi peserta.

Ternyata, masing-masing presentator mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lokalitas sastra, misalnya lokalisme Joni dalam cerpen-cerpennya banyak mengeksplorasi kehidupan masyarakat pinggiran kota; dunia pengamen, masyarakat-masyarakat proletariat, kumuh dengan ungkapan-ungkapan yang *ceplas-ceplis*.

Dengan kalimatnya yang *ceplau-ceplos*, ia mampu

mewakili suara masyarakat urus bawah (*grass root*) dalam dunianya yang berbeda. Pertanyaannya, mengapa Joni memilih dunia itu?

Karena masyarakat pinggiran, lebih dekat dari proses Joni, dan ia sekitar 6 tahun-an hidup bersama mereka, kita bisa melihat dalam antologi cerpen *Lampor* (1994) sebuah cerpen pilihan Kompas pada tahun 1994. *Kalimati, Kastil Angin Menderu* dan *Malaikat Tak Datang di Malam Hari* yang telah mendapat anugerah pena dari Forum Lingsar Pena pada tahun 2004.

Lokalitas versi Raudal berbeda dengan Joni. Raudal memilih mengeksplorasi kampung halaman (Riau) sebagai tempat kelahirannya. Raudal menyuguhkan tradisi dan budaya kampung halaman sebagai tema terbesar dari cerpen-cerpennya, juga cara pengungkapan-pengungkapannya yang mendayu-dayu sehingga bisa menyihir pembaca untuk terlena dengan narasi-narasinya.

Lokalitas semacam itu, menjadikan sebuah karya mengakar dan membumi sehingga masyarakat non Riau bisa mengetahui tradisi dan budaya Riau melalui karya-karya Raudal, dapat kita lihat dalam antologi *Pulau Cinta di Peta Buka, Parang Tak Berulu*, juga dalam antologi puisinya *Gugusan Mata Ibu*.

Kenyataan itu, dapat diasumsikan bahwa lokalitas adalah subjektivisme pengarang dalam memahami kearifan lokal selama ini digelutinya (berdekatan) yakni sebuah karya yang memilih tema-tema yang berakar pada realitas tradisi dan kebudayaan tertentu sehingga karya-karya tersebut cenderung mengakar dan membumi pada masyarakat. □ - k

**) Penulis adalah penyair, cerpenis, esais, Ketua Forum Sastra Pesantren Indonesia (FSPI).*

Kedaulatan Rakyat, 9-4-2006

Ulama dan Sastrawan Melayu

Tak banyak sosok ulama yang bukan hanya fasih berbicara agama namun juga menguasai politik, ketatanegaraan, sejarah, hukum, dan pandai berkata-kata dalam karya sastra. Raja Ali Haji salah satunya.

Selain pemahaman agamanya yang sangat luas, ia juga banyak menghasilkan buku-buku di bidang lain. Karya-karyanya di bidang sastra sangat diperhitungkan di masanya yaitu di abad ke-19.

Tokoh ini lahir tahun 1809 di Pulau Penyengat, Riau. Namun, ia sejatinya keturunan Bugis. Kakeknya, Raja Haji, merupakan salah satu pahlawan Bugis yang terkenal, yang pernah menjabat sebagai Yam-tuan Muda (atau perdana menteri ke-4) dalam Kesultanan Johor-Riau. Dia pula yang membuat Kesultanan Johor-Riau maju pesat sehingga menjadi pusat perdagangan dan kebudayaan.

Darah sastrawan menurun dari ayahnya, Raja Ahmad, salah satu dari dua putra Raja Haji. Pangeran Riau pertama yang pergi haji itu merupakan orang pertama yang menyusun epos yang melukiskan sejarah orang Bugis di Melayu dan hubungannya dengan raja-raja Melayu.

Sejak masih anak-anak, Raja Ali Haji seringkali mengikuti perjalanan ayahnya ke berbagai daerah, untuk berdagang, dan termasuk pergi haji. Berbekal pengalaman ini, Raja Ali Haji tumbuh menjadi pemuda berwawasan luas.

Dalam usianya yang masih sangat muda, ia dikenal sebagai salah satu ulama yang sering kali diminta fatwanya oleh pihak kerajaan. Ia juga menjadi pembimbing bagi guru-guru agama di Riau.

Di usia 20 tahun, Raja Ali Haji sudah diamanahi tugas kenegaraan yang penting. Sementara ketika usianya mencapai 32 tahun, bersama sepupunya Raja Ali bin Raja Ja'far, ia dipercaya memerintah wilayah Lingga untuk mewakili Sultan Mahmud Muzaffar Syah yang saat itu masih sangat muda.

Ketika akhirnya, saudara sepupunya diangkat menjadi Yam-tuan muda, Raja Ali Haji diangkat menjadi penasihat keagamaan negara. Memiliki posisi penting di pemerintahan Kesultanan Johor Riau tak membuat produktivitasnya dalam menulis menjadi surut. Raja Ali Haji banyak memberikan kontribusi, khususnya di bidang keagamaan, kesusastran Melayu, politik, sejarah, filsafat, dan juga hukum. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh paling terkemuka di zamannya, baik di kalangan agamawan maupun cendekiawan dan para sastrawan.

Di bidang sastra Melayu, karyanya yang berjudul *Hikayat Abdul Muluk* — yang dibuat tahun 1846 — dianggap sebagai karya sastrawan Riau yang pertama kali diterbitkan. Karya-karya Raja Ali Haji dikenal dengan kekhasannya yang selalu berakar pada syariat Islam dan juga tradisi Melayu.

Karya lainnya yang terkenal adalah buku di bidang ketatanegaraan yang berjudul *Intizam Wazaiif al Malik* (*Peraturan Sistematis tentang Tugas-tugas Raja*). Buku yang berisi nasihat terhadap perilaku raja dan aturan pemerintahan secara Islam ini ia buat untuk memperingati wafatnya Yam-tuan Muda Raja Ali bin Raja Ja'far pada tahun 1857.

Dua tahun kemudian, Raja Ali Haji membuat karya lainnya di bidang yang sama, yaitu buku yang berjudul *Samarat al-Muhimmah Difayah li al-*

Umara wa al-Kubara wa li ahl al-Mahkamah (Pahala dari Tugas-tugas Keagamaan bagi para Pemimpin, Pembesar, dan para Hakim). Buku ini menjadi puncak karya Raja Ali Haji. Dalam buku ini, secara tegas ia menyatakan bahwa seorang raja yang melalaikan tugasnya dan mendurha-

kai Allah SWT, tidak dapat diterima sebagai penguasa lagi, dan jabatannya harus diserahkan kepada orang yang lebih tepat.

Raja Ali Haji agaknya sangat mengagumi sosok Imam Ghazali. Ini sangat terlihat dari karya-karyanya yang banyak menyebutkan buku Ihya Ulum ad-Din karya ulama besar tersebut. Pengaruh Al Ghazali sangat terasa dalam bagaimana Raja Ali Haji menggambarkan sosok raja yang ideal yang seharusnya bisa menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi dan lebih mementingkan mengurus umat. Selain dipengaruhi pemikiran Al Ghazali, pemikiran politik Raja Ali Haji juga dipengaruhi ulama seperti Ibnu Taimiyah dan Abu al-Hasan Ali bin Muhammad Habib al-Mawardi.

Selain Samarat, karya beliau lainnya yang monumental adalah buku berjudul *Tuhfah an-Nafis (Hadiah yang Berharga)* yang diterbitkan tahun 1860. Diperkirakan karya ini sebenarnya merupakan karya Raja Ahmad yang kemudian disunting dan sempurnakan oleh Raja Ali Haji. Buku ini berisi sejarah kesultanan Johor Riau, sejak berdiri di Palembang hingga kemudian berdiri di Singapura.

Buku-buku beliau lainnya adalah *Silsilah Melayu dan Bugis (1859)* yang mengisahkan pengalaman lima orang Bugis bersaudara yang merupakan nenek moyang Pangeran Penyengat. Dua karya di atas merupakan warisan yang sangat berharga bagi sejarah Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Buku ini juga mengisahkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi di kawasan ini selama dua abad.

Karya Raja Ali Haji lainnya adalah buku berjudul *Bustan al-Katibin li as Sibyan al-Muta'allimin (Taman Para Penulis dan pencari Ilmu)* yang dicetak tahun 1875. Lalu buku berjudul *Kitab Pengetahuan Bahasa*. Sayangnya, kedua buku ini belum rampung karena Raja Ali Haji keburu wafat di tahun 1870. Kedua buku ini berisi tentang pandangan Raja Ali Haji yang menyatakan bahwa satu-satunya jalan untuk mengatasi hawa nafsu dan permasalahan adalah dengan taat kepada hukum Allah SWT yang digariskan dalam Alquran.

Bukunya yang lain adalah *Gurindam Duabelas, Siti Sianah, Suluh Pegawai, Taman Pemrata, dan Sinar Gembala Mustika Alam*. Setiap buku-buku yang dibuatnya, khususnya yang berisi nasihat, selalu disertai contoh-contoh kasus yang terjadi di sekelilingnya pada masa yang sama.

Untuk mengenang karya-karyanya, 20 tahun kemudian, keluarganya mendirikan perkumpulan bernama Rusydiah Club yang bergerak di bidang pembinaan masyarakat serta penerbitan buku-buku Islam.

■ ul/dasarkan dari Ensiklopedi Islam

Sehari Bersama Tamu Filipina : Ranavalona Carolina G Vinzons Gaité

Oleh Shafwan Hadi Umry

Mengingat sejumlah wira Melayu di Nusantara ini, kita dapat kembali mengingat tokoh-tokoh penting yang berjuang untuk kejayaan bangsa dan negaranya. Beberapa pelopor Pan Malayan Union di Filipina ada tiga tokoh yang menonjol dalam kiprah patriotisme. Mereka antara lain: Venceslo Q Vinzons, Tengku Usman Hussin, dan Senator Tolentino. Kemudian ada tokoh wira pejuang E. Alonto di Mindanao Filipina.

Pada acara seminar Wira Melayu Nusantara (16-18 Maret 2006 di Medan, seorang wanita bernama Ranavalona Carolina Vinzons menyemarakkan acara. Kedatangan wanita yang berpenampilan ramah dan simpatik ini memang ditunggu-tunggu oleh Komite Medan. Dan ini berkat jasa baik dan bantuan Prof. Tan Sri Ismail Hussein.

Pertemuan seminar bersejarah hari itu dibuka secara resmi oleh Gubernur Sumatera Utara yang diwakilkan kepada Drs. H. Syofyan Nasution, S.H. Empat jam sebelum acara resmi beberapa komite seminar seperti Tuan Guru Luckmal Sinar Al Haj, Prof. Chalinur Arrasyid, Abdul Fahaman Siregar, dan ketua panitia Shafwan Hadi Umry telah diterima langsung oleh Rudolf Pardede (Gubernur Sumatera Utara). Meskipun tidak dapat hadir secara langsung, belum mendukung dengan antusias akan terselenggaranya seminar Wira bangsa, beliau mendukung dengan antusias akan terselenggaranya seminar Wira Melayu Nusantara dan bahkan sang gubernur gembira karena mendengar ada acara kunjungan ke Danau Toba di Pulau Samosir Tapanuli.

Pertemuan bersejarah hari itu ditandai tampilnya tiga anak wira Nusantara yakni Dr. E. Ahmad Alonto, Ranavalona, dan Tengku Amir Hamzah bin T. Usman Hussin.

Ranavalona yang diapit oleh kedua anak wira yang lain itu mendapat sambutan meriah terutama ketika Walikota Medan Drs. H. Abdilliah, Ak yang memberikan cenderamata simbol kewiraan Melayu. Malam harinya sang Walikota Medan mengundang peserta seminar untuk bersantap malam di Hotel Tiara Medan. Bahkan Walikota Medan menyumbangkan lagu khusus untuk peserta undangan tamu luar negeri terutama dari Malaysia dan juga Filipina.

Ketika mengikuti wisata wira ke Simalungun dan Pematang Siantar "Putri Rani", Ranavalona menyempatkan diri untuk tampil membacakan sejumlah puisi-puisinya di hadapan hadirin.

Di antara sejumlah puisinya yang dibacakannya dia menuliskan tentang tragedi negeri pilihan.

Pada puisi *Darkness over the New Chosen Land*, beliau berkata dengan nada masgul:

Tahun 1946 lahir bangsa Filipina
Bertahun-tahun kemegahan bangsa Filipina berbunga-bunga
Yang disaksikan tuhan
Penurunan yang lamban jiwa Filipina
Kegelapan perlahan-lahan meliputi negeri
Perubahan pasti datang
Cita-cita mesti dipenuhi
Cahaya mesti menerangi kegelapan

(Kegelapan meliputi Negeri Pilihan)

Ranavalona dengan kesadaran kebangsaan yang mengalir dari ayahnya Vinzons dengan cukup tajam menyoroti bangsa Filipina yang masih terkumpul dalam kegelapan ketika itu.

Puisi ini ditulis saat Bangsa Jepang mencekamkan kukunya di Asia Tenggara. Dengan lantang

'a berseru: "the change must come". Terminologi yang dipahami Ranavalona tentang perubahan mirip dengan istilah "hijrah" dalam dunia Islam. Jiwa dan sikap bangsa yang maju harus berubah untuk mengatasi ketertinggalannya dari bangsa-bangsa lain di tengah perubahan internasional yang maju, modern dan signifikan.

Dari negerinya yang sunyi, Ranavalona berseru kepada masyarakatnya agar cita-cita membangun "negeri pilihan" dapat terwujud. Negeri pilihan terkandung nilai-nilai negeri yang bermartabat, terhormat dan disegani pihak luar. Rani memendam cita-cita untuk negaranya, untuk rakyat yang pernah terjajah oleh kolonial asing. Hal yang sama juga pernah dialami oleh Malaysia dan Indonesia.

Wira dan Cita-cita Bangsa Melayu

Pada puisi "From a Distance" secara lantang dan lugas dia menceritakan "religion of power" untuk mewujudkan cita-cita dan membangun masa depan bangsa Melayu secara makro/menyeluruh bukan saja di Asia Tenggara tetapi di seantero dunia global.

Kita turunkan puisinya di bawah ini:

Banyak orang diputakan oleh materi

Dan yang lainnya diputakan oleh pikiran kotor

Di bawah cengkraman nagar yang terjebak

Tak dapat memutuskan hendak pergi ke mana

Hanya mengambil jalan pintas saja.

Tentang sosok wira dalam pandangan Ranavalona, ia lebih jelas muncul sebagai pejuang intelektual yang jujur dan murni menyampaikan aspirasi. Tidak jarang para wira mengurbankan titik darah yang penghabisan.

Tetes darah terakhir
 Dari bangsawan yang tercurahkan
 Lukisan pelangi, puisi yang disampaikan
 Lagu sudah dinyanyikan

Menurut Ranavalona Tuhan menyaksikan semua ini dari kejauhan tentang pergolakan batin anak manusia Kisah hidup dan matinya, dusta dan kejujurannya, derita dan bahagiannya dengan segala kompleksitas hidup manusiawi. Kemudian dari tempat tinggalnya di "Dasamarias Cavite" sang putri wira ini bersenandung dengan cita-cita bangsa, dan kemudian Tuhan pun menyaksikan dari kejauhan.

Itulah Ranavalona, penyair yang juga anak pejuang Vinzons. Kedatangannya ke Medan (Sumatera Utara) bersama-sama Raja Ispahar Wanra Engra, dan Ahmad E. Aloato. Dia merasa cukup berbahagia berada di tengah-tengah orang Medan. Ia berdiskusi dengan sejumlah orang dan tak lupa menumpang Beca BSA Slantar, serta menikmati durian Medan di tengah malam. Sosok ibu yang memiliki 5 orang anak ini telah lama hidup museum sang ayahandanya dan beberapa keluarganya dan saudaranya telah hilang di masa perang kolonial dan penjajahan. Namun, wanita ini tetap tabah dan bertekad memegang prinsip perdamaian dan keadilan. Seperti katanya dalam bait terakhir puisinya:

A sign from the God above
 Of the country that He Loves
 The people that He wacahes... from a distance

(Medan, 23 Maret 2006)

Seminar Wira Melayu Nusantara

(Usul, Rekomendasi, Dan Kesepakatan)

Pada umumnya sikap wira tertanam dalam diri manusia yang sadar untuk membangun komitmen kejuangan demi bangsa dan negaranya. Namun, sikap wira tersebut ada yang muncul dominan dan terkadang melebihi dirinya sendiri dibandingkan atas apa yang disumbangkannya untuk bangsa dan rakyatnya.

Seorang wira tidak ubahnya dengan seorang pahlawan di Medan perang. Meskipun dia gugur dalam perjuangannya, jasadnya tidak harus dimakamkan di taman makam pahlawan. Sikap kepahlawanan sering ditentukan oleh sikapnya menghadapi zaman, bukan menghadapi perang. Musuh yang dihadapi pahlawan tidak selamanya hariah. Kebobrokan zaman juga musuh. Dan terapi seorang pemikir sama dengan tembakan bedil bagi serdadu di medan perang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka beberapa cendekiawan yang tergabung dalam jaringan Melayu Antar bangsa yang ada di Indonesia dan Malaysia bersepakat menyelenggarakan Seminar Internasional Wira Melayu Nusantara 2006 di Kota Medan Sumatera Utara.

Ada tiga tokoh wira yang menonjol di kawasan Asia Tenggara pada konteks zamannya. Mereka adalah Wenceslao Q Vinzon (Filipina), Dr. Ahmad Domocao Alonto Sr dari Lahap Minanao, dan Tengku Usman Hussin anak Langkat Sumatera Utara. Wenceslao sebagai patriotik muda Filipina menceburkan diri dalam kancang politik nasional ketika beliau menjadi senator tahun 1957.

Tengku Usman Hussin lahir di Tanjung Pura 14 September 1914. Setelah menamatkan pelajaran di Madrasah Ajijiah Tanjung Pura tahun 1923, beliau melanjutkan pelajaran ke Saudi Arabia, tahun 1927.

Dalam kembara ilmu, beliau pernah belajar di Cairo, Mesir, kemudian di Singapura tahun 1933, dan melanjutkan studi ke Universitas Filipina, Manila. Di Filipina beliau bertemu dengan tokoh-tokoh muda pergerakan nasional Filipina seperti Wenceslao Vinzon, Carlos P. Romulo, Diazdado Magapagal, Senator Tolentino dan Cecilo Lopez.

Pada zaman pergerakan kemerdekaan RI 1945, beliau berjuang sebagai Sekretaris Gubernur Sumatera Dr. Mr. T.M. Hassan, Sekretaris Mr. A.A Maramis di New Delhi, India tahun 1949. Beberapa karier politiknya yang lain adalah sebagai diplomat Indonesia di Luar Negeri.

Seminar Wira Melayu Nusantara 2006

Pada tanggal 16-19 Maret 2006, Dewan Kesenian Sumatera Utara bekerja sama

dengan Balai Bahasa Sumatera Utara menyelenggarakan seminar Wira Melayu Nusantara di Bina Graha Jalan Imam Bonjol Medan.

Tema seminar adalah menghimpun informasi tentang kesadaran kebangsaan bagi tokoh-tokoh masyarakat yang pernah menjadi pelopor memperjuangkan bangsa dan negaranya di bidang sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

Dalam seminar yang berlangsung dua hari itu (Medan dan P. Siantar, serta ditutup di Hotel Toledo Inn, Samosir) berhasil dihimpun sejumlah hasil seminar.

1. Perlunya pelestarian kearifan Wira Melayu Nusantara sebagai pewarisan nilai-nilai kultural yang berwawasan kebangsaan.
2. Identitas Keindonesiaan/Kemelayuan sebagai wacana intelektual diharapkan modal untuk membangun masa depan bangsa yang adil dan sejahtera.
3. Pengusulan beberapa tokoh Wira Melayu/Indonesia untuk mendapat penghargaan pemerintah pada masing-masing negara di dalam konteks anugerah wira budaya yang bermartabat dan terhormat.
4. Sekretaris Melayu antarbangsa perlu merekomendasi sejumlah tokoh yakni Tengku Usman Hussin (Indonesia), Wenceslao Q Vinzon (Filipina), dan Dr. Ahmad Domazao Alonto (Mindanao) sebagai wira Melayu Nusantara yang telah mendarmabaktikan hidupnya untuk kepentingan bangsa dan negaranya.
5. Perlunya masing-masing negara untuk mengusulkan tokoh wira di atas sebagai pahlawan nasional dalam konteks kenegaraannya. (DRS. TM. HASBY AL YAHYA)

Panitia Seminar:

1. Prof. Emeritus Dato Tan Sri Ismail Hussein (GAPENA Malaysia)
2. Drs. H. Sakhyan Asmara, MSI Indonesia
3. Shafwan Hadi Umry (Medan)
4. Dr. E. Ahmad Alonto (Filipina)
5. Dato Dr./Saenal King (Malaysia)
6. OK Chairuddin, S.H.
7. Prof. Dr. Khairil Ansari

Mingguan SKM Suara Massa,
Edisi 19--25 April 2006

Anas Nafis, Referensi Berjalan Minang

Dalam usia 74 tahun ia masih tampak cekatan dan cerdas. Jika ditanya sesuatu, dengan sigap ia menjawab panjang lebar sembari meraih buku di rak buku sederhana di ruang tamunya yang berisi ratusan referensi yang kebanyakan dalam bahasa Belanda atau tulisan Arab-Melayu.

Pagi itu dia menghabiskan dua gelas kopi hangat dan merokok tak putus-putusnya. Ia adalah Anas Nafis, budayawan Minang yang disegani.

Anas membuka pembicaraan soal asal nama Indonesia. "Sebenarnya, nama Indonesia orang bule yang menemukan. Tetapi, pada zaman penjajahan, Belanda enggan mendengar, apalagi memakainya. Untuk bangsa Indonesia, mereka lebih suka memakai kata *inlanders*, atau *inheems* (bumiputra) atau *bevolking van Nederlandsch Indie* (penduduk Hindia Belanda)," katanya.

Anas juga menyebut suatu kekeliruan besar bila ada anggapan bahwa nama Indonesia dipakai pertama kali oleh etnolog pengembara Adolf Bastian pada tahun 1884. Itu bisa dibaca dalam *Het Kolonial Weekblad* tanggal 16 September 1929 No 37 halaman 11 dan *Encyclopaedie van Winkler Prins* (3e dr, 1908) serta *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* (1918).

Menurut Anas Nafis, yang menemukan kata Indonesia adalah JR Logan seperti tertulis da-

lam *Journal the Indian Archipelago and Eastern Asia* (Jilid IV tahun 1850 halaman 254, dengan judul *The Ethnology of the Indian Archipelago*. Logan memilih nama *Indonesie* untuk tanah Kepulauan Hindia dan *Indonesiers* bagi penduduknya.

Mengilhami

Sejumlah ide bisa mengalir begitu saja dari ceritanya. Sas-trawan AA Navis (1924-2003) saat menulis cerpen *Robohnya Surau Kami* (1956) dan sejumlah cerpen lainnya mengaku mendapat idenya dari Anas Nafis.

Saat Eros Djarot hendak mencari referensi tentang pahlawan Aceh Cut Nyak Dien, seorang karyawan Perpustakaan Nasional Jakarta membawa Eros kepada Anas Nafis. Anas dengan senang membantu, tetapi dia tak tahu bahan yang dibutuhkan itu untuk membuat film *Cut Nyak Dien*.

Ketika Wali Kota Padang Fauzi Bahar datang ke rumahnya mencari referensi tentang Bagindo Aziz Chan yang diusulkan menjadi pahlawan nasional, Anas memberi bahan sangat lengkap dan ikut menuliskannya di surat kabar daerah. Anas yang menduda dengan tiga anak yang

belum berkeluarga senang ketika kini Bagindo Aziz Chan resmi menjadi Pahlawan Nasional.

Pusat dokumentasi

Di Sumatera Barat (Sumbar), Anas Nafis tidak asing lagi bagi banyak kalangan. Setiap hari ada saja yang datang ke rumahnya di Jalan Aur Duri I No 3A Padang.

"Prinsip saya, untuk kemajuan dan kemaslahatan orang banyak, apa yang saya punya silakan manfaatkan. Apa yang bisa saya bantu, saya bantu. Pinjam buku silakan, tidak bayar," ujarnya.

Sayangnya, ada juga peneliti akademisi, dan seniman yang pinjam referensinya dan tidak mengembalikan. Anas ingat si-

apa saja yang belum mengembalikan bukunya. "Sudah 60 judul buku saya hilang, tidak kembali dari tangan peminjam," ungkap Anas.

Di rumah kontrakannya, Anas menyimpan 520 judul buku terbitan sebelum Perang Dunia II, ratusan bahkan ribuan kliping koran/majalah, serta 800 gambar dan foto tempo dulu yang ia repro lalu disimpan di komputer bekasnya, yang akhir-akhir ini sering berulah karena memorinya hampir penuh. Dia belum pernah kesampaian membeli

komputer baru karena sebagai pensiunan kemampuan finansialnya terbatas.

Usaha Anas Nafis, yang pernah mengecap pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada (1952-1955), mengumpulkan referensi, terutama tentang Minangkabau, dengan tujuan agar masyarakat Sumbar dan Indonesia tak perlu jauh-jauh mencarinya sampai ke Belanda atau Eropa.

Tahun 1987 ia menggagas berdirinya Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Padang Panjang. Niat itu mendapat sokongan dari mantan Kepala Bulog Bustanil Arifin. Lalu, dibangunlah rumah *bagorjong* untuk dijadikan PDIKM yang sejak itu menjadi salah satu tujuan wisata utama Sumbar.

Kondisi PDIKM saat ini memprihatinkan akibat minimnya perhatian Pemerintah Kota Padang Panjang dan Pemerintah Provinsi Sumbar. Sebagai Direk-

tur PDIKM Padang Panjang sejak tahun 2003, Anas yang mantan guru ilmu alam ini tak bisa berbuat apa-apa kecuali terus menghimpun literatur guna membuka cakrawala masyarakat dalam banyak hal tentang Minangkabau.

Menulis

Di luar itu, Anas Nafis terus menulis artikel tentang hal-hal yang berhubungan dengan Minangkabau di surat kabar *Singgalang*, menulis pidato adat, menyadur sejumlah naskah dari bahasa Belanda, dan sebagainya.

Tahun 2004, 10 naskah cerita rakyat Minangkabau yang ia sadur diterbitkan Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau. Sebelumnya, ia menulis buku *Peribahasa Minangkabau* (1997) yang sudah cetak ulang berkali-kali. Sejumlah skenario yang ditulisnya sudah difilmkan di TVRI, seperti *Dang Tuanku* (1975) dan *Perang Kamang* (1980), serta mengolah cerita dan sinopsis film *Palasik* untuk RCTI (1997).

Kesungguhan Anas Nafis menghimpun literatur dan lalu mengolahnya, menurut Sekretaris Dewan Kesenian Sumatera Barat Nasrul Azwar, patut dipujikan.

"Tetapi, kami juga prihatin. Sudah ia bekerja tanpa pamrih, kepedulian Pemerintah Kota Padang dan Pemerintah Provinsi Sumbar kepada Anas Nafisnya masih kurang. Ia sangat layak diberikan penghargaan dan tanda jasa," ujarnya.

TILAS

Beat

Mereka merayakan spontanitas, kebebasan, bahkan keliaran ekspresi dalam karya. Mereka menolak apa yang mereka anggap disiplin kaku sastra sekolahan, moral borjuis yang lembam, kapitalisme yang memeras kaum pekerja seraya menyihir kaum konsumen, serta arah politik yang bergerak menuju perseteruan dan kehancuran dunia. Dan itu semua bagi mereka bukan sekadar teori. Dalam bauran antara putus asa dan asyik masyuk, humor dan sinisme, mereka menjalankan perlawanan itu dengan sebetuk budaya tandingan dalam hidup sehari-hari: merekalah kaum bohemian yang menampik aturan umum, berlaku gila-gilaan, bergaya urakan bahkan gembel, dan bereksperimen dengan obat-obatan pengubah kesadaran.

Pada awal 1950-an mereka mulai berkeliaran, terutama di pesisir California, di mana langit masih cerah dan bayang-bayang tradisi tak terasa berat menggelantung. Di Inggris kala itu muncul istilah *angry young men*: anak muda yang berontak melawan segala bentuk kemapanan. Sementara di pantai barat Amerika itu, dengan semangat yang tak banyak beda namun dengan ungkapan yang lebih berwarna-warni, tengah bangkit sebuah generasi dengan sensibilitas baru: kaum Beat. Nama ini (konon diperkenalkan oleh seorang bernama Herbert Huncke dan diperluas penggunaannya oleh Jack Kerouac) merupakan paduan konotasi kata *beat-up* (aus, usang, bobrok)—termasuk segenap asosiasinya dengan "timpas", "kalah", "terbuang"—dan *upbeat* (ceria, bersemangat) serta *beatitude* (sukacita, kebahagiaan) yang memiliki bobot alusi religius.

Allen Ginsberg, Gary Snyder, Jack Kerouac, William Burroughs, dan Lawrence Ferlinghetti adalah sejumlah sastrawan pemuka generasi Beat yang merupakan "nenek moyang" Generasi Bunga atau kaum *hippie* sedasawarsa kemudian. Di tangan mereka, sastra bukan hanya permenungan yang tersurat di kertas, melainkan juga pertunjukan *trance* maupun protes di podium, atau laku asketik maupun pembangkangan di jalanan. Dan sebenarnya agak sulit meringkaskan mereka sebagai kelompok yang memiliki suatu kecenderungan bersama. Masing-masing bergerak dengan gaya dan tema yang berlainan, serta mengundang reaksi berbeda dari kalangan di luar mereka.

Lewat novel *On the Road* (1957), Jack Kerouac memperkenalkan "prosa spontan" yang cergas merekam pelbagai pengalaman ekstatik dan berbahaya sepanjang perjalanannya melintasi Amerika. Sementara *Naked Lunch* (1959) William Burroughs mengaduk gambaran kenyataan dengan metode *cut-up* (memotong, mengacak, dan menempel kalimat atau paragraf secara tidak linier) dalam menjelajahi pelbagai bentuk kecanduan—heroin, kekuasaan, seks, kekerasan. Mereka mencari pengalaman yang otentik dengan cara-cara "baru" dan menjumpai sisi-sisi dunia yang ekstrem dalam kegemilangan maupun kekelamannya.

Allen Ginsberg dan Gary Snyder, dua penyair utama generasi Beat di samping Lawrence Ferlinghetti, memperlihatkan kecenderungan puisi yang nyaris berlawanan. Snyder, seorang pencinta alam yang mendalami Buddhisme Zen dan menyelami sajak-sajak Tiongkok dan Jepang klasik, banyak mengubah lirik yang jernih dan menawarkan jarak dari riuh rendah peradaban Barat. *Lay down these words/ before your mind like rocks*—demikian ia mengawali kumpulan sajaknya yang pertama, *Riprap* (1959). Sedangkan Allen Ginsberg, keturunan Yahudi yang menjadi pemeluk Buddhisme Tibet, adalah seorang pasifis yang menggabungkan peran seorang nabi dan penulis pamflet dalam kepenyairannya. Ia melihat kiamat buatan manusia menunggu, dan ia mengajak orang kembali kepada spiritualitas yang damai, dan kepada puisi.

Larik pembuka sajak "Howl" (1956) karya Ginsberg—yang sempat diperkarakan di pengadilan karena dituduh cabul, meski akhirnya bebas—adalah suara meradang yang dengan nyaring meneriakan kerisauan zaman itu: *I saw the best minds of my generation destroyed by madness, starving hysterical naked....*

SECANGKIR KOPI DALAM SETUMPUK BUKU

Paris, April 1835. Kuncup musim semi baru saja merekah. Di rumahnya yang menghadap ke Sungai Rue Berton, Honore de Balzac tengah berendam di *jacuzzi*. Menikmati air panas seraya menyeruput secangkir kopi hitam pekat. Di depannya, sebilah kayu menyangga papan tulis kecil tempat ia meletakkan secarik kertas.

Begitulah Balzac lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mencari inspirasi menulis. Secangkir-dua cangkir kopi, hingga akhirnya mencapai 20, ia tandaskan dalam 10 jam. Sepanjang waktu itu pula ia mampu menghasilkan berpuh-puluh halaman novel atau cerita pendek.

Kopi bagi Balzac tidak ubahnya air hujan bagi ladang tandus. Kesukaan penulis kelahiran Tours, Prancis, 20 Mei 1799, ini pada kopi memang tidak kepalang tanggung. Dalam banyak kesempatan, pencetus aliran sastra realisme di Eropa ini mengaku ia tidak dapat

melepaskan ketergantungannya pada kopi.

Dalam tulisannya yang berjudul *The Pleasures and Pains of Coffee*, Balzac menulis dengan detail efek kopi bagi penulis: "*This coffee plunges into the stomach... the mind is aroused, and ideas pour forth like the battalions of the Grand Army on the field of battle.... Memories charge at full gallop... the light cavalry of comparisons deploys itself magnificently; the artillery of logic hurry in with their train of ammunition; flashes of wit pop up like sharp-shooters.*"

Kecintaannya pada kopi membuat Balzac selalu menyertakan minuman yang ia gilai itu dalam banyak novel, novela, dan cerita pendeknya. Dalam *Les Comediens Sans Le Savoir (The Unwitting Actors)* [1847] yang ia tulis hanya berselang tiga tahun sebelum kematiannya, Balzac menulis bagaimana komunitas kelas atas Paris di masa itu menjadikan ajang minum kopi

sebagai cara untuk bersosialisasi dan menjalin lobi.

Kumpulan karyanya—95 esai analisis, cerita pendek, dan novel serta 48 karya yang tidak selesai—yang terhimpun dalam *La Comedie Humaine*, sebagian besar mencuplik bagaimana kopi mengubah dan mempengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya.

Hidup dengan kopi, laki-laki yang lahir dari keluarga kelas menengah Prancis ini juga menemui ajal karena kopi. Balzac meninggal pada 1850 karena dehidrasi di Polandia. Hanya tiga bulan setelah ia menyunting Eveline Hanska, perempuan Polandia kaya yang menjadi teman penanya selama 15 tahun.

Dokter mendiagnosis kematiannya karena keracunan kafein, satu-satunya kasus yang pernah dicatat sejarah. Kepada dokter pribadi yang merawatnya dalam beberapa tahun menjelang kematiannya, Balzac dengan berang menanggapi larangan mengopi. "Anda bukan menyembuhkan, tapi membunuh saya."

Balzac bukan satu-satunya

penulis yang dicatat sejarah tumbuh bersama perkembangan gaya hidup minum kopi. Gioacchino Rossini, seniman opera Italia, juga amat gemar minum kopi. Keduanya berteman akrab dan banyak menghabiskan waktu berdua di kedai-kedai kopi Paris.

"Kopi bagiku ibarat *affair* dua pekan, dan setelah itu Anda bisa menghasilkan sebuah karya opera," kata Rossini.

Kopi juga mempengaruhi T.S. Elliot. Dalam buku memoarnya, ia menulis bagaimana ia menakar hidup dengan "sesendok kopi".

Kebiasaan minum kopi dan menulis mulai berkembang pada abad pertengahan di Eropa. Itu setelah teh menguasai daratan Inggris. Di Amerika Serikat, pustaka universitas terkenal mulai mendekatkan diri pada kebiasaan kongko ala kedai kopi pada awal abad ke-19. Tidak mengherankan budaya ini kemudian melekat hingga sekarang dan menyebar ke berbagai negara. Lihatlah kedai-kedai kopi luar negeri yang kian dekat ke lokasi toko buku, universitas, atau komunitas penulis.

Di Indonesia, meski tidak banyak, ada penulis yang juga mengibaratkan hidup dan lingkungannya dengan kopi. Dewi Lestari namanya. Penyanyi yang kemudian lebih diakui eksistensinya sebagai penulis ini bahkan meluncurkan kumpulan tulisan (esai, prosa liris, puisi, dan cerita

pendek) berjudul *Filosofi Kopi* bulan silam.

Salah satu cerpennya, yang menjadi judul buku, merupakan cerita deskriptif tentang dua lelaki yang bersahabat dan sepakat membangun kedai kopi yang tidak biasa. Kedai Koffie Ben & Jody, itulah nama kafe yang menggunakan nama panggilan pemiliknya.

Ben, sebagai ahli minuman kopi, sebelumnya telah melanglang ke seluruh penjuru dunia hanya untuk mempelajari ramuan kopi ternikmat dari kafe-kafe kelas dunia. Kemampuannya memahami setiap rasa kopi yang memiliki efek sensasi sesuai dengan harapan peminumnya membuat kedainya ramai dikunjungi pelanggan, dan nama kedainya berganti menjadi *Filosofi Kopi*, *Temukan Diri Anda di Sini*.

Namun, dalam setiap perjalanan sukses selalu ada halangan. Suatu hari, seorang pengusaha, yang tidak menemukannya sebagai Wujud Kesempurnaan Hidup, telah membuat Ben menutup warungnya demi mencari ramuan itu. Lalu ada pula lelaki dari desa yang sangat polos dan masuk ke kedai Ben dan Jody untuk mencicipi ramuan Ben's Perfecto?

Jawaban lelaki Jawa itu membuat Ben frustrasi. Seolah-olah seluruh perjalanan

panjangnya untuk mendapatkan rasa kopi terbaik di seluruh permukaan bumi jadi sia-sia, dinafikan oleh sepotong lidah laki-laki yang mungkin seumur hidupnya hanya merasakan kopi tiwus.

Kurnia Effendi, penulis cerita pendek produktif, pernah mendengar Dee—begitu Dewi biasa dipanggil—mengandaikan karya teman-temannya sesama perempuan penulis sebagai kopi. Karya Djenar Maesa Ayu ia umpamakan sebagai secangkir kopi tubruk. Memberi sensasi bagi peminumnya dan meninggalkan kesan yang luar biasa.

Sementara itu, Ayu Utami dipandang sebagai kopi yang diracik akurat sehingga takarannya pas dan menimbulkan rasa nikmat tidak terbantahkan. Adapun Dee mengandaikan karyanya ibarat kopi yang setelah diminum membuat orang mencari minuman lain. Artinya, setelah membaca karyanya, lanjutkan dengan membaca karya orang lain. Kecintaan pada kopi ini, tidak aneh membuatnya didapuk sebagai bintang iklan sebuah merek kopi terkemuka.

Semua penulis yang amat mencintai kopi ini seperti membenarkan apa yang pernah diungkapkan Bertrand Russell, sebelum ia mengembuskan napas terakhir. "Hidup ini layaknya secangkir kopi setelah bercangkir-cangkir yang sudah diminum. Tidak perlu mencari-cari lagi."

AJIP ROSIDI

Mendunia Berkat

SASTRA

SUNDA

Bahasa daerah membuatnya prihatin. Ketika merasa tidak ada lagi yang memerhatikan bahasa daerah, Ajip Rosidi menilai inilah saatnya bertindak. Lebih dari 30 tahun, pria kelahiran Jatiwangi pada 31 Januari 1938 ini memperjuangkan nasib bahasa daerah. Hingga akhirnya dia tiba di satu titik. "Saya lebih baik melaksanakan apa yang bisa," ujarnya.

Ajip berpikir tentang sebuah hadiah sastra. Sayangnya, ide itu tidak bersambut. Menteri pendidikan dan kebudayaan saat itu terkesan tidak terlalu serius menanggapi pentingnya pemberian hadiah untuk insan sastra. "Hadiah sastra yang diberikan setiap tahun oleh menteri PDK yang berturut-turut empat kali di zaman (Menteri PDK) Mashuri. Lantas berhenti, kemudian ada lagi. Sampai sekarang juga kadang-kadang diberikan, tapi tidak tiap tahun."

Kenyataan inilah yang memacu Ajip memberikan hadiah Rancage. Bahkan, meski untuk itu, Ajip harus merogoh kocek sendiri.

Inilah hadiah untuk orang-orang yang peduli pada sastra —terutama sastra Sunda. Menurut Ajip, di tahun pertama, hadiah tersebut diberikan pada pengarang yang menerbitkan karyanya. "Tahun kedua saya berikan hadiah untuk orang yang menunjukkan jasanya dalam mengembangkan bahasa dan sastra Sunda. Jadi, tiap tahun ada dua hadiah. Satu untuk karya, satu untuk yang berjasa, masing-masing Rp 1 juta."

Langkah Ajip mendapat dukungan. Beberapa orang temannya tertarik pula urun dana. Kini, setelah berselang 17 tahun dari Rancage pertama, Ajip berencana melebarkan sayap. Sukses merambah Jawa dan Bali, dia pun berpikir untuk merangkul seluruh kesastraan daerah di Nusantara.

Pada **Burhanuddin Bella** dan **M Syakir**, ayah enam anak ini berkisah tentang kendala mengembangkan Rancage (kosa kata bahasa Sunda yang artinya kreatif), sastra daerah, dan beragam keinginannya.

hanya Sunda, Jawa juga begitu. Tulisan mereka dimuat di majalah bahasa daerah. Honorarium yang mereka dapat jauh lebih kecil daripada menulis dalam bahasa Indonesia. Padahal, mereka mudah menulis dalam bahasa Indonesia. Itu yang mengharukan saya. *Kok*, mereka mau juga

Sampai sekarang masih ada anak muda yang menulis dalam bahasa daerah.

Ketika itu saya tidak mendirikan yayasan. Pikiran saya hanya ingin memberikan apresiasi kepada pengarang-pengarang berbahasa Sunda. Niat itu dari 1988, dilaksanakan 1989. Saya ketika itu menyediakan uang Rp 1 juta. Waktu itu cukup besarlah. Buat saya, tidak berat mengeluarkan Rp 1 juta untuk hadiah. Itu pun mula-mula orang pesimistis. Tapi, setelah 5 tahun, karena konsisten diberikan, akhirnya menjadi perhatian orang-orang.

Selama 22 tahun di Jepang, bagaimana bisa Anda tetap memerhatikan sastra daerah?

Itu soal mengatur waktu saja. Tidak hanya sastra, politik juga. Selama di sana, saya banyak menulis surat kepada kawan-kawan yang ada di Indonesia dan luar Indonesia tentang berbagai soal. Kira-kira saya menulis 500 surat tiap tahun. Isinya macam-macam. Ada dalam bahasa Sunda ada dalam bahasa Indonesia.

Misalnya, sebagian surat-surat dalam bahasa Sunda yang ditujukan kepada Pak Syafrudin, Pak Ali Sadikin, Pak Endang Saefudin, ZA Muttaqin, tidak hanya persoalan bahasa dan sastra, tapi soal politik, soal bangsa. Pandangan-pandangan saya tentang umat Islam, tentang Soeharto.

Ada pengalaman menarik waktu mengajar di sana?

Saya mengajarkan kebudayaan Indonesia. Tapi, ini saya pakai untuk memperkenalkan Islam dengan alasan, kalau mau mengenal budaya Indonesia, harus

mengetahui Islam.

Sebab Islam agama mayoritas penduduk. Suatu waktu, ada seorang mahasiswa bertanya, "Boleh *nggak* saya masuk Islam?" Saya bilang boleh saja, tapi lebih baik belajar dulu. Sebab kalau kamu masuk Islam, berhenti Buddha. "Kok berhenti? Agama Islam bagus, agama Buddha bagus?" Dianya berpikir begitu.

Anda pernah membuat ensiklopedia Sunda. Apa yang mendasari?

Saya menjadi sadar bahwa orang-orang Sunda sudah banyak tidak mengenal budayanya sendiri. Mereka tidak punya referensi. Proses penghilangan bentuk-bentuk budaya ini *kan* berlangsung terus. Jadi, saya merasa perlu membentuk suatu

ensiklopedia untuk menjadi referensi. Tapi, *kan* saya juga tidak mengetahui semua hal, jadi saya harus membaca semua bahan. Sampai sekarang itu menjadi ensiklopedia etnis satu-satunya, *kan*.

Sebetulnya, Jawa dan Bali kesempatannya lebih mudah, karena tentang Jawa dan Bali sudah banyak buku-bukunya. Kalau Sunda ini, saya mencari sendiri, referensi saya sedikit sekali. Itu diakui oleh Taufik Abdullah juga. Sedikit sekali sarjana asing yang punya perhatian pada kebudayaan Sunda. Ada, tapi sedikit sekali, dibandingkan dengan Jawa. Dibandingkan dengan Mentawai saja, kalah. Jadi, saya harus mencari, sehingga seorang kebangsaan Prancis bilang, ini ensiklopedia pertama di Indonesia.

Berapa lama Anda menyusun itu?

Sepuluh tahun. Itu juga kalau tidak saya paksakan, tidak akan selesai-selesai. Ada saja masalah baru. Sekarang saya sedang memikirkan untuk membuat tambahan-tambahan.

Bagaimana Anda melihat minat generasi muda pada sastra daerah, khususnya sastra Sunda?

Banyak juga. Kemarin, ada ulang tahun pengarang sastra Sunda. Ternyata banyak sekali anak-anak muda datang yang saya tidak kenal.

Perasaan Anda melihat itu?

Senang sekali, bangga sekali. Saya menerbitkan majalah bahasa Sunda yang mengurus, yang muda-muda. Itu bukan sembarangan. Burhanuddin Abdullāh Erry Riyana Hardjapamekas, berlangganan. Jadi menarik, selama ini ada anggapan bahwa bacaan bahasa Sunda itu bacaan orang kampung. Jadi, waktu saya mulai menerbitkan majalah ini saya ditegur oleh orang terkenal (orang Sunda). "Kamu salah. Ini bacaan terlalu tinggi untuk orang Sunda." Tidak, saya bilang. Saya ingin majalah ini dibaca oleh orang Sunda yang tinggi, bukan yang orang rendah. Ternyata betul. Dibaca oleh Muchtar Kusumaatmaja, Ali Sadikin.

Saat masih tinggal di Jatwangi, Ajip sempat mengalami kesulitan keuangan. Ketika itu hidupnya tergantung pada honorarium dari Jakarta. Suatu kali istrinya mengatakan, persediaan beras hanya cukup untuk satu hari. Ketika ingin membeli beras, tidak ada uang di kantong. Saat itulah berkah datang dari seorang penjaja sekolah yang menjual beras. "Istri saya bilang, 'Dia tidak mau dibayar sekarang karena dia mau nyunatin anaknya bulan depan. Mintanya bulan depan'."

Penghargaan Rancage mulanya hanya untuk sastra Sunda. Kenapa berkembang ke Jawa dan Bali?

Saya menganggap persoalan sastra daerah di tiap daerah sama. Tidak diperhatikan oleh pemerintah, oleh pusat tidak, oleh pemda kurang. Tidak strategislah. Di sekolah juga, pelajaran bahasa selalu menjadi masalah. Sekarang, misalnya, Jawa Tengah menetapkan bahwa dari SD sampai SMA harus mengajarkan bahasa daerah. Itu ada keputusan gubernur. Tapi, orang-orang mengatakan, ini tidak disukai oleh murid. Ya, kalau mau tanya murid, banyak pelajaran yang tidak disukai. Itu kelihatan sekali dari orang-orang yang mau menolak.

Sepanjang pengamatan Anda, daerah mana saja yang tidak peduli dengan bahasa daerahnya?

Yang saya tahu, Pemda Jateng dan Jatim itu menyambut Kurikulum 2004. Kurikulum itu menetapkan dulu bahasa daerah dalam muatan lokal (mulok), sekarang kedudukannya sama dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Artinya, pengakuan bahasa daerah paling tidak sama pentingnya dengan bahasa asing. Dalam kurikulum yang lama tidak. Status pelajaran bahasa dalam kurikulum, itu termasuk yang penting. Kalau mulok, itu tambahan. Jadi, statusnya rendah.

Anehnya, Dinas Pendidikan Jawa Barat tampaknya belum melihai hal itu, sehingga dalam Kongres Bahasa Sunda tahun lalu masih ada tuntutan supaya bahasa Sunda diajarkan di SMA. Padahal dalam kurikulum sudah ada.

Jadi, aneh. Mereka tidak mempelajari kurikulum atau tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh kurikulum.

Apa yang mendorong Anda sangat peduli dengan bahasa daerah?

Karena tidak diperhatikan. Dalam UU jelas, pemerintah wajib mengembangkan kebudayaan, dan bahasa daerah bagian dari kebudayaan. Diakui dalam UUD. Jadi, selama ini pemerintah tidak pernah melaksanakan UU. Itu yang saya katakan dari dulu dan tidak didengar juga sampai sekarang.

Setelah Jawa dan Bali, ada rencana Rancage dikembangkan untuk seluruh Indonesia?

Ini ada persoalan. Pertama, sampai sekarang belum kelihatan bahasa daerah lain yang menerbitkan karya modern berbentuk buku. Sebab kalau hanya dimuat dalam majalah saja, susah buat saya untuk mengikutinya. Kalau hanya cerita lama ditulis kembali dalam bahasa daerah, itu ada juga. Tapi, susah kalau

begitu. Saya ingin karya yang modern, yang asli. Itu boleh dikatakan tidak ada.

Kedua, kalau bertambah lagi jumlah yang dikasih hadiah, itu buat Rancage menjadi beban lagi, *kan*. Harus ada anggaran tambahan. Sekarang ini saja sudah pusing. Hadiahnya hanya Rp 30 juta atau Rp 35 juta, tapi untuk juri, untuk acara penyerahan, mendatangkan pemenang, dan lain-lainnya itu hampir Rp 100 juta. Yayasan Rancage tidak punya dana abadi. Tapi selalu saja ada pada saat-saat terakhir.

Anda sastrawan yang boleh dikatakan sudah mendunia. Kenapa ada justru lebih tertarik menelaah sastra daerah?

Itu masalahnya, saya sendiri merasa bahwa saya mulai terjun dan tertarik ke dunia sastra oleh sastra Sunda. Saya jadi besar karena sastra Sunda. Saya lihat, ini

kok yang dulu membesarkan saya tidak diperhatikan orang. Jadi, saya konsen itu. Kemudian saya mempelajari soal kehidupan bahasa-bahasa di dunia, tentang pentingnya bahasa ibu.

Seberapa penting bahasa ibu?

Saya perhatikan pentingnya bahasa ibu sebagai pengantar dalam pendidikan. Waktu 1972 saya diundang ke Amerika, saya pergi ke Texas, negara bagian yang paling selatan. Di sana, banyak orang berbahasa Spanyol. Di situ pernah ada masalah, anak-anak keturunan Spanyol ini di kelasnya mundur.

Diselidiki, ternyata karena mereka harus berbahasa Inggris. Jadi, di situ ditetapkan kemudian bahwa anak mereka belajar dengan bahasa pengantar bahasa Spanyol. Hasil penelitian, ternyata anak-anak lebih mudah memahami kalau dengan bahasa ibunya. Waktu saya pulang ke Indonesia, saya melihat juga masalah itu di sini. Tahun 1974 diadakan seminar tentang politik bahasa nasional, saya menemukan hal itu. Seorang pemakalah mengatakan, bahasa daerah merupakan bom waktu yang menghancurkan Indonesia. Bukan saya saja yang marah. Saya bilang, menetapkan bahasa pengantar untuk bahasa daerah — waktu itu sampai kelas III — harus diteliti lagi. Sebab menurut konsep saya, harusnya di daerah-daerah tertentu, bahasa pengantar di sekolah dengan bahasa daerah tersebut sampai SMA. Kalau perlu mengadakan universitas dengan bahasa itu.

Anda mendirikan Rancage dari dana sendiri?

Saat itu 1989, ketika saya di Jepang. Saya melihat, anak-anak muda menulis dalam bahasa daerah lebih susah daripada dalam bahasa Indonesia. Toh, ada juga yang menulis dalam bahasa daerah. Tidak

Baginya, inilah kekuasaan Tuhan.
"Tangan Tuhan itu betul kuasa. Karena itu

saya blasa bilang kepada anak-anak muda, kalau ada satu hal yang harus kamu kerjakan, kerjakan. Jangan gantungkan hidup kamu dari hasil pekerjaan itu. Hidup kamu dijamin oleh Tuhan."

Anda tampak dengan mudahnya pindah—dari Bandung, Jakarta, Jepang, kini lebih banyak di Pabelan. Apa yang Anda cari?

Tidak ada. Saya dulu tinggal di Jakarta. Karena bising, saya pindah ke Sumedang pada 1958. Setahun lebih di sana, pindah ke Bandung. Tahun 1960 saya pindah ke Jatiwangi, kampung saya, bikin rumah. Saat itu saya umur 22 tahun, sudah punya anak tiga.

Bagaimana Anda mengarahkan anak-anak?

Saya menyekolahkan mereka, tapi saya tidak pernah ikut memaksa untuk menentukan pilihan. Juga mencari jodoh. Ada anak saya kawin dengan gadis Jepang, sekarang punya dua anak, mengajar di sana, punya rumah di sana,

Jadi, akan terus tinggal di sana. Saya cuma bilang, masuk Islam dulu deh.

Waktu perayaan pernikahan emas Anda pakai baju Sunda. Kabarnya, waktu itu Anda sempat kurang berkenan?

Saya memang kurang suka. Saya anggap pakaian-pakaian adat itu *kan* buatan-buatan saja. Apa benar pakaian itu? Secara historis masih harus diteliti. Saya tidak pernah menelusuri, tapi saya meragukan. Itu kelihatannya hanya variasi saja dari pakaian Jawa. Tapi, waktu itu *kan* panitia-

nya anak saya, sudahlah, saya mengalah. Sebelumnya, saya tidak mau. Menikahkan anak saya juga tidak pernah pakaian adat.

Bukankah aneh, Anda peduli pada kebudayaan daerah, tapi tidak mau menggunakan simbol-simbol daerah?

Simbol-simbol itu banyak yang tidak benar. Seperti orang Sunda menganggap, simbol senjata Sunda itu kujang. Menurut penelitian saya, kujang itu alat pertanian, bukan senjata perang. Tapi, sudah jadi mitos di kalangan orang Sunda bahwa kujang itu senjata untuk perang.

Sampai sekarang Anda tetap peduli dengan sastra daerah. Apa yang Anda impikan dari itu?

Saya melihat usaha saya ini akan berakhir dengan pemusnahan-pemusnahan bahasa-bahasa daerah. Ini karena ada gelombang yang mungkin tidak bisa ditahan. Tapi, saya merasa bahwa saya harus berusaha mempertahankan, karena ini kekayaan budaya kita. Kita harus pertahankan.

Obsesi yang belum tergapai?

Obsesi besar yang tidak kelihatan, ingin melihat Indonesia menjadi bangsa yang terkemuka, berbudaya, mendapatkan kedudukan terhormat di lingkungan dunia.

Dalam bayangan Anda, itu masih jauh?

Saya pesimistis, saya kira masalahnya mentalitas. Ini menurun sekali. Abad ke-15 kita punya komoditas yang dicari oleh seluruh dunia. Harusnya kita jadi bangsa yang menentukan dunia. Mengapa berakhir dengan bangsa yang dijajah. Kita dijajah bukan karena orang Barat bawa meriam, kita hanya keris dan badik. Tapi, karena perpecahan di dalam. ■

❖ ETALASE

Memperkenalkan Sastra Sunda di 'Negeri Samurai'

Media Indonesia, 8-4-2006

DALAM beberapa tahun terakhir, banyak tokoh di ranah Pasundan yang mengkhawatirkan mulai lunturnya kebudayaan Sunda, khususnya bidang kesusastraan. Era globalisasi, juga urbanisasi besar-besaran, khususnya ke Jawa Barat, dituding sebagai penyebabnya.

Namun, intelektual asal Jepang Mikihiro Moriyama memiliki pandangan lain. Ia menebarkan semangat dan optimisme baru bahwa kesusastraan Sunda masih kuat untuk bertahan, bahkan berkembang di masa depan.

"Di Jepang, tradisi dan norma adat sudah sangat luntur. Saya ingin membawa semangat Sunda ke Jepang sehingga orang Jepang juga punya semangat untuk melestarikan tradisi dan adat istiadatnya," ujar doktor dari Universitas Nanzan, Jepang, itu.

Kang Miki, begitu ia senang dipanggil, tidak sekadar basa-basi. Kang Miki sudah sejak 1980-an datang berkali-kali ke Jawa Barat guna mempelajari sastra, budaya, dan bahasa Sunda.

Hasilnya, selain mampu menggulirkan sebuah disertasi tentang kebudayaan orang Sunda, Miki juga sangat fasih berbahasa Sunda. Dan ketika disertasinya yang sudah dicetak dalam sebuah buku *Semangat Baru, Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad Ke-19* dibedah di depan para budayawan dan sastrawan

Sunda di Kampus Institut Teknologi Nasional (Itenas), Rabu (4/4), Miki pun sanggup berbicara dalam bahasa Sunda halus selama kegiatan berlangsung.

Dalam buku setebal 338 halaman, Miki berusaha menghembuskan sebuah semangat baru bagi pelaku kebudayaan Sunda. Semangat yang ditemukannya pada sejarah kesusastraan abad ke-19, ketika bahasa dan tulisan Sunda ditemukan serta mendapat pengakuan sebagai satu suku bangsa tersendiri, ingin ditularkannya untuk menjadi motivasi membangun kesusastraan

Sunda saat ini.

Kang Miki membagi bukunya dalam lima bab. Bab pertama tentang mulai adanya pengakuan tentang sastra Sunda dari orang-orang Eropa yang membukukannya, Sunda sebagai kebudayaan dan bahasa tersendiri, juga perdebatan antara orang Sunda dan orang Eropa soal sastra Sunda dan generasinya.

Pada bab kedua, pria yang mengaku sangat mencintai kesundaan itu mengulas sejarah sekolah dan percetakan, yang menjadi basis material perubahan dalam

sastra dan kehidupan budaya Sunda. Ia pun melanjutkannya perhatiannya dengan menganalisis hasil studinya atas karya pujangga Sunda Moehamad Moesa, juga buku *Wawacan Panji Wulung*, sebuah buku yang sangat fenomenal di masa itu.

Pada bab terakhir, ia menyimpulkan hasil studinya dengan diskusi tentang pembentukan karya tulis cetakan bahasa Sunda. Saat itu, muncul perspektif baru dalam tulisan Sunda, sebagai cikal bakal lahirnya novel Sunda.

Pria kelahiran 16 September 1960 di Ayabe, Kyoto, Jepang, itu tercatat sebagai mahasiswa di Osaka University of Foreign Studies bidang studi Indonesia. Pada 1982, ia mendapat beasiswa untuk belajar di Universitas Padjadjaran Bandung selama dua tahun.

Gelar doktornya diperoleh dari Fakultas Sastra Universitas Leiden, Belanda. Kini, bapak tiga anak itu tercatat sebagai dosen dan profesor tamu di sejumlah universitas di Tokyo.

Selama belajar di Bandung, dan beberapa kali datang ke Indonesia.

(SG/EM/O-2)

Menuju Redefinisi Sastra Dunia

WACANA

Asep Sambodja

Penyair dan dosen sastra UI

Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIPB UI) akan menggelar seminar internasional tentang sastra dunia, yang hingga sekarang masih kental dengan definisi yang disuarakan Goethe, bahwa sastra dunia adalah sastra kanon yang membicarakan masalah universal. Benarkah demikian? Apakah sastra dunia harus ditulis dalam bahasa yang dominan, seperti bahasa Inggris?

Dalam pembicaraan dengan Harry Aveling, dosen tamu Program Pascasarjana FIB UI, saya mencoba bertanya padanya mengenai hal ini. Apakah sastra dunia itu? Harry Aveling menjawab, sastra dunia adalah seluruh karya sastra yang ada di dunia. Ketika ditanya, apakah ada kanonisasi? Harry pun menjawab singkat, dengan balik bertanya, siapa yang bisa melakukan kanonisasi?

Dari situ kita dapat menyimpulkan sementara bahwa karya sastra apa pun yang lahir ke dunia merupakan sastra dunia, apa pun temanya dan apa pun bahasa yang digunakannya. Hal ini mengingatkan kita pada pidato pengukuhan HB Jassin saat menerima gelar doktor honoris causa dari Universitas Indonesia pada 1975, bahwa sastra Indonesia adalah warga sastra dunia. Hal yang sama juga mengingatkan kita pada konsepsi *Surat Kepercayaan Gelanggang* yang dibuat Asrul Sani, yang menyatakan kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia, dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri.

Munculnya pendekatan-pendekatan baru dalam kritik sastra Indonesia mutakhir, seperti pendekatan feminisme, postkolonialisme, dan *new historicism* (yang tanpa kita pungkiri semua pendekatan ini berasal dari Barat) mempertegas kembali bahwa tidak ada otoritas tunggal yang berhak mengklaim bahwa suatu karya merupakan warga sastra dunia, dan karya lainnya bukan.

Berbagai pendekatan itu memiliki kesamaan tujuan, yakni mencoba meruntuhkan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Dengan kata lain, tidak ada satu pun kelompok di dunia ini yang dikehendaki mendominasi kelompok lainnya. Oposisi biner yang selama ini mencengkeram kepala kita, yang tanpa kita sadari sebenarnya merugikan salah satu pihak, dicoba diruntuhkan demi menghapuskan dominasi satu pihak terhadap pihak lain. Misalnya, dominasi budaya patriarki yang merugikan perempuan, atau pun dominasi Barat terhadap negara-negara berkembang, dan sebagainya.

Kalau kita membaca *Kembang Jepun* karya Remy Sylado dengan pendekatan postkolonialisme, misalnya, maka yang terbaca tidak sekadar Keke, gadis Manado, yang menjadi geisha (wanita penghibur yang menguasai seni tradisi Jepang) di Surabaya dan jatuh cinta pada Cak Broto, wartawan idealis yang bisa main ludruk. Akan tetapi, makna karya tersebut menjadi luar biasa karena Keke merepresentasikan perempuan dari sebuah negeri yang terjajah. Keke pun menyimbolkan manusia Indonesia yang terjajah dan teraniaya oleh kolonial Jepang.

Tidak itu saja, melalui tokoh-tokoh dalam *Kembang Jepun*, kita bisa mengetahui bagaimana sikap Remy Sylado sebagai seorang sastrawan terhadap suatu peristiwa sejarah (zaman pendudukan Jepang) dengan perspektif kekinian. Bagaimana jeritan suara hati Keke terhadap tentara-tentara Jepang terasa demikian dalam, dendamnya tidak cukup sampai di dunia saja, melainkan ia ingin Hiroshi Masakuni (Komandan Kempeitai yang merebut

kemerdekaan Keke) juga disiksa di akhirat karena perbuatannya yang tidak manusiawi, yang memperlakukan perempuan hanya sebagai budak nafsu belaka.

Suara hati Keke, rasa pedih itu, juga senada dengan jeritan hati Tinung dalam Gabungan karya Remy Sylado; lainnya, saat Tinung diperkosa tentara tentara Jepang di Markas Kempeitai dan akhirnya dijadikan jugun-ianfu yang ditempatkan di barak-barak tentara sehingga ia tidak lagi dipanggil berdasarkan namanya, melainkan dengan nomor identitas Tinung sebagai manusia sudah dilenyapkan oleh militer Jepang.

Hal yang sama, yakni jeritan perempuan di negeri jajahan Jepang, juga terbaca dalam Kadarwati, Wanita dengan Lima Nama karya Paridir Kelana. Kemarahan Kadarwati mencapai puncak ketika ia terpaksa menari *striptease* di Kurabu Semarang, di hadapan perwira-perwira tinggi Jepang sambil menuangkan sake yang telah dicampur dengan obat tidur dosis tinggi dan bensin. Begitu perwira-perwira tinggi Jepang itu mabuk, Kadarwati menyulut api yang bisa membakar tubuh-tubuh perwira-perwira tinggi Jepang. Sejak itulah Kadarwati berganti-ganti nama untuk menyelamatkan diri dari

kejaran intel-intel Kempeitai yang terkenal ganas, dan tempat yang aman baginya hanyalah kompleks pelacuran kelas bawah, baik di Magelang maupun Yogyakarta.

Keke, Tinung, dan Kadarwati hanyalah segelintir tokoh dalam karya sastra yang merepresentasikan perempuan, manusia Indonesia yang terjajah dan tidak punya pilihan dalam hidup. Kalau tokoh perempuan sering dijadikan geisha atau pun budak nafsu dalam karya sastra yang berlatar pendudukan Jepang (1942-1945), maka tokoh laki-laki dalam karya sastra yang berlatar sama, dijadikan heiho (pembantu prajurit Jepang yang ditempatkan di garis depan dalam perang Asia Timur Raya) yang sama sengsaranya dengan geisha. Ini, misalnya, dapat dibaca dalam cerpen *Heiho* karya Idrus, *Dia yang Menyerah* karya Pramoedya Ananta Toer (yang dihimpun dalam *Cerita dari Blora*), novel *Pulang* karya Ahmad Tohari, serta cerpen *Perang* karya Linda Christanty.

Manusia Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan, terekam dengan baik dalam karya sastra Indonesia, yang menunjukkan betapa sengsarnya hidup selama 3,5 tahun di bawah penindasan militer Jepang yang sama sengsarnya dengan hidup di bawah

kolonial Belanda selama 3,5 abad — terhitung sejak VOC menginjakkan kakinya di Ambon. Pram, misalnya, menggambarkan kematian dua heiho di Birma yang hanya diganti dengan dua karung beras oleh pemerintah kolonial Jepang.

Sikap atau ideologi pengarang mengenai fakta yang diangkat ke dalam fiksi itu terlihat, antara lain, dari bagaimana sastrawan memperlakukan tokoh-tokohnya, baik tokoh dari Indonesia yang tertindas dan tokoh Jepang yang menindas. Paridir Kelana, melalui tokoh Kadarwati, membakar belasan perwira tinggi Jepang di gedung kurabu Semarang. Sementara Remy Sylado mematiikan semua tokoh Jepang yang penting (Kotaro Takamura, Kobayashi, dan Hiroshi Masakuni) yang ada dalam novel itu. Ada yang dibunuh dengan tangan Keke sendiri, ada pula yang mati di tangan Jantje kakak Keke, dan ada pula yang mati di medan perang di Korea. Tapi, kematian Hiroshi Masakuni di medan perang itu belum cukup bagi Keke. Ia mengatakan, 'Kalau sekarang dia mati di Korea, itu belum lunas dari hukuman atas dosa-dosanya di Indonesia. Dia masih akan bertanggung jawab di akhirat nanti atas kekejamannya di Indonesia itu. ■

Catatan Budaya

Seks, Perempuan dan Sastra

PERBEDAAN karakteristik seks yang dibentuk oleh alam yang melekat pada tubuh

Otto Sukatno CR

antara laki-laki dan perempuan, sampai sekarang masih menjadi perdebatan. Namun tanda dan penandaan tubuh (*body signs*), yang membentuk potensi libido di balik tubuh (*libidinal value*) antara laki-laki dan perempuan tak pernah menimbulkan masalah. Aktivitas biologis yang bersifat seksual, secara fungsional antara laki-laki dan perempuan diyakini ada perbedaan karakteristik khas dan esensial. Karakteristik khas dan esensial ini berkaitan dengan kedudukannya dalam dimensi-dimensi psikis, *human* bahkan religius. Michel Foucault mengungkap bahwa kedudukan itu disimbolkan pada perbedaan sifat esensial alat reproduksi yang ada pada laki-laki dan perempuan. Yakni terkait dengan kedudukan, simbol, fungsi penis/vagina, yang membentuk status maupun struktur kekelakian maupun keperempuanannya.

Kedudukan, simbol dan fungsi penis/vagina ini, pada pembicaraan lanjut selalu membawa keterkaithubungan agregatif terhadap dimensi manusia dan kemanusiaan. Termasuk misalnya dalam bidang seni dan sastra. Meski pembicaraan seni dan sastra dalam kaitannya dengan seks hanya menjadi sub sistem kecil saja dibanding dimensi-dimensi lain dari masalah-masalah manusia dan kemanusiaan (*human*) yang lebih kompleks dan psikoanalitik sifatnya.

Terkait kedudukan, simbol, fungsi dan karakteristik seks khas dan esensial, berikut persamaan dan perbedaannya dalam diri laki-laki/perempuan, dalam gagasan epitemologi psikoanalitik kita sering melupakan bahwa penikmatan dan pemujaan (*hedonitas*) seks, kenyataannya perempuan justru sepuluh kali lebih meniknati, ketimbang laki-laki. Karena seluruh tanda esensial seks perempuan berikut bentuk penikmatan dan pemujaannya terhadap orgasme menurut Erich Fromm terdapat dalam seluruh tubuhnya. Artinya seluruh tubuh perempuan berpotensi membentuk (menjadi) tanda-tanda seks (*sex signs*). Sehingga seluruh tubuh perempuan berpotensi untuk menjadi *libidinal value*. Itulah sebabnya, membicarakan apapun perihal perempuan, mau tak mau akan terseret ke dalam pembicaraan yang bersifat seksis. Tak terkecuali juga perempuan dalam jagat seni dan sastra.

Ramainya opini tentang sastra seks perempuan, akhir-akhir ini, menyusul maraknya penulis (sastrawan) perempuan yang berani mengekspresikan masalah seks dalam karya mereka, ditandai sejak novel *Saman*, karya Ayu Utami, menyusul penulis-penulis lain, seperti Dinar Rahayu, Djenar Maesa Ayu, Herlinatiens, tak lain merupakan bias dari reduksi ideologi patriarkhi. Meski sesungguhnya, ekspresi seks dan

perempuan, apakah itu ditulis oleh laki-laki atau ditulis oleh sastrawan perempuan, bukan hal yang baru sama sekali. Dalam ekspresi kebudayaan kita, naskah sastra lama, seperti misalnya dalam serat *Centhini*, telah banyak menginformasikan akan hal itu.

Karena seluruh tanda esensial seks perempuan berikut bentuk penikmatan dalam pemujaan orgasme perempuan terdapat di dalam seluruh tubuhnya. Artinya seluruh tubuh perempuan berpotensi membentuk dan menjadi tanda-tanda seks (*sex signs*). Tanda-tanda seks yang tak berjarak. Inheren (melekat) bahkan *immanent* dalam tubuh perempuan, risikonya perempuan sulit dan riskan dalam mengungkapkan pengalaman aktivitas seksualnya. Baik dalam ungkapan praksis (empirik) apalagi pengalaman bersifat estetik, misalnya dalam jagat kesenian.

Perempuan misalnya ketika ditanya, bagaimana sesungguhnya bentuk penikmatan seks saat pemujaan orgasme itu terjadi? Perempuan tak dapat menjelaskan secara praksis (konkret). Sementara laki-laki dengan mudah menunjukkan pada aktivitas tertentu. Seperti saat terjadinya pelepasan sperma dari dirinya. Demikian pula ketika perempuan ditanya, organ genital seksual mana dari tubuh laki-laki yang mem-

bawa ketertarikan pada aktivitas seksual perempuan? Perempuan akan menjawab tidak tahu, atau kadang menjawab semua.

Sementara laki-laki dengan mudah menunjuk organ genital seksual tertentu pada tubuh perempuan. Semisal pada payudara, betis atau paha. Sebab ketertarikan seksual perempuan bersifat psikologis atau intelektual. Sementara ketertarikan laki-laki pada perempuan bersifat praksis pada penampakan dan tanda-tanda fisik (*body signs*) genitalia.

Problem ini jadi lebih pelik, ketika perempuan hendak mengungkapkan pengalaman seksualnya dalam jagat estetik, setidaknya mengungkapkan imajinasi seksualnya dalam karya kreatif (jagat sastra). Mereka akan selalu saja ada perasaan riskan, malu dan berjarak secara psikologis. Sehingga wajar jika sangat sedikit penulis perempuan yang berani mengungkapkan pengalaman seksualnya. Namun sekali mereka dapat keluar dari kemelut ini, biasanya akan menghasilkan karya kreatif (estetik) yang bisa jadi sangat indah dan mengagumkan. Atau sebaliknya sama sekali jorok dan menjijikkan. Karena pandangan kita terhadap seks dan seksualitas tiba-tiba seperti mendapat sodoran perspektif dan paradigma baru. Yakni perspektif keperempuanan.

Menghadapi perspektif baru ini, wajar jika akan terjadi pro-kontra. Satu sisi merayakan

nya; sebuah perayaan datangnya kebebasan ekspresi (dalam seni) dan seksual, baik dalam jagat paradigmatis maupun praksis (situasi transisi). Segala sesuatu yang selama ini dianggap tabu, seakan dianggap menjadi wajar, sah dan boleh dilanggar. Sisi lain akan menghujatnya, sebagai suatu yang tak layak dan telah keluar dari nilai moral, norma dan etik, sebagai kebebasan ekspresi yang kebablasan. Ironisnya kedua pendapat ini sama-sama muncul dari satu bentuk paradigma bahkan ideologi yang sama dalam memihak masalah seks. Yakni ideologi klasik romantik yang selama ini memandang dan menjaga pandangan bahwa ekspresi seksualitas adalah tabu (sakral). Sehingga naif mempersoalkannya, terlebih jika hal itu muncul dari diri perempuan, seakan sudah ada sekian norma, etik dan moralitas (tabu) yang dilanggarnya dengan semena-mena. Penghujatan ini tentu saja muncul dari kaum anti seksual yang kesadaran kognitifnya masih dikungkung norma, etik dan moralitas puritan Victorian (*Tabu Victorian*) untuk konteks Barat, dan *Tabu Mataraman* --terjadi pada era kejayaan kerajaan Mataram II (Islam) yang menghasilkan karya-karya klasik yang sangat memojokkan dan membatasi perempuan-- untuk konteks keindonesiaan atau ketimuran. Di mana keduanya meritualisasi; memanjakan dan memparadigmakan seksualitas sebagai satu-satunya sumber sekaligus muara segala tertib norma dan moralitas.

Membicarakan masalah seks dan seksualitas, pada kenyataannya sampai kapan pun akan selalu bermuara pada pro dan kontra yang paradoks. Demikian pula membicarakan seks dan seksualitas dalam konteks ekspresi kreatif seni dan sastra. Terlebih ekspresi 'sastra ngeseks' yang ditulis sastrawan perempuan. Karena posisi perempuan dalam sastra sendiri masih menjadi problem. Apalagi ketika perempuan harus mengungkapkan ekspresi sastra ngeseks, persoalannya akan lebih pelik. Meski tak ada larangan untuk itu. Tetapi hemat saya, ramainya opini sastra seks penulis perempuan dewasa, tak lebih sekadar trend dari euforia masyarakat transisional. Jika tertib masyarakat (makro) telah normal kembali, segalanya akan kembali normal dan baik-baik.

Meski imajinasi dan ekspresi seks dan seksualitas, baik dalam jagat praksis maupun estetik tak akan pernah lenyap sama sekali. Karena seks dan seksualitas, terkait dengan sifat instiktif manusia dalam mereproduksi diri, hidup, sejarah dan budayanya. □ - o

*) *Otto Sukatno CR*, Penyair dan penulis buku '*Seks Para Pangeran*'.

